

PROCEEDING OF

# International Conference on Islam and Global Issues

**NOVEMBER**  
27-28, 2019

State Islamic University Sultan Maulana Hasanuddin  
Banten, Indonesia

Proceeding of International Conference on Islam and Global Issues 2019

ICIGIs

Kerjasama:

**Bantenologi**  
*Menghaji Tradisi, Membangun Jati Diri*



Post Graduate of State Islamic University  
Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Post Graduate of State Islamic University  
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**ICIGIs**

International Conference  
On Islamic and Global Issues

**Proceeding of**

# **International Conference on Islam and Global Issues**

The Development of Islamic Discourse on Local and Global Culture,  
Education, Politic, World Economic, and Media

**NOVEMBER**  
27-28, 2019

State Islamic University Sultan Maulana Hasanuddin  
Banten, Indonesia

ISBN: 978-623-93609-0-0 (PDF)

ISBN: 978-623-93609-1-7 (Print)



Post Graduate of State Islamic University  
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**ICIGIs**

International Conference  
On Islamic and Global Issues

**Proceeding of**

# **International Conference on Islam and Global Issues**

The Development of Islamic Discourse on Local and Global Culture,  
Education, Politic, World Economic, and Media

**NOVEMBER**  
27-28, 2019

State Islamic University Sultan Maulana Hasanuddin  
Banten, Indonesia

ISBN: 978-623-93609-0-0 (PDF)

ISBN: 978-623-93609-1-7 (Print)

Kerjasama:

**Bantenologi**  
*Menghaji Tradisi, Membangun Jati Diri*



Post Graduate of State Islamic University  
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**Proceeding of**

# **International Conference on Islam and Global Issues**

The Development of Islamic Discourse on Local and Global Culture,  
Education, Politic, World Economic, and Media

Pembina	Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A
Pengarah	Prof. Dr. H.B. Syafuri, M.Hum
Penanggungjawab	Dr. H. Naf'an Tarihoran, M.Hum Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum
Ketua	Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd
Sekretaris	Pipit Wulantika, S.E., M.SI
Sekretariat	Ahmad Fauzan, S.E Mohamad Syafar, M.Sos Arif Wijaksana Fathurohman, S.IP
Acara	Nazri Tsani Sarassanti Adilah Endang Yusuf, S.Pd.I
Paper dan Persidangan	Dr. Ayatullah Humaeni, M.A Nida Bahriah Rohadatul Aisy
Dokumentasi dan Publikasi	Henny Saraswati, M.M Ferry Ramadhan, M.E Cepi Hermawan
Perlengkapan dan Dekorasi	Chelsea Rafidah Majid Rosadi Aris Muzhiat
Transportasi	Syarif Hidayatullah M.Pd.I Ahmad Ayubi Mildaniati
Konsumsi	Rd. Elva Munawwaroh, S.Pd Siti Marfu'ah, S.Kom.I., M.P.I Irma Qoyimah Fulajiatul Rofahiyah Leni Marlina Mimi Suhayati



**Reviewer** **Jajang A. Rohmana** (SCOPUS ID: 56925317200); Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, Indonesia

**Siti Nurul Azkiyah** (SCOPUS ID: 57188497900); Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia

**Toto Suharto** (SCOPUS ID: 57199231286); State Islamic Institute of Surakarta, Indonesia

**Editor** **Aksin** (SINTA ID: 6093250); State Islamic Institute of Ponorogo, Indonesia

**Dr. Ayatullah Humaeni**; UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
**Muhammad Syafar, M.Kesos.**; UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**Layout** Moh Arif Bahtiar

**Penerbit** Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

## SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, ICIGIs (*International Conference on Islamic Global Issues*) untuk tahun pertama telah selesai dilaksanakan. Dari hasil *International Conference* ini telah memunculkan banyak artikel yang memuat isu-isu keislaman baik dalam lingkup local maupun global yang memuat 5 sub-tema: *Islamic Education, Islamic Laws, Gender Issues in Moeslem Countries, Islam and Environment Issue, Islam and World Economy Development, Islam and Media, Islam and Politic, Islam Local and Global Culture.*

Artikel-artikel ini merupakan hasil *research* dari para ilmuan dan pemerhati kajian keislaman. Hal ini bisa menjadi acuan bahwa conference ini bisa menjadi arena yang sangat representative untuk mensosialisasikan gagasan, penyebaran ide dan media menggairahkan kultur akademik di lingkungan PTAI, khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, supaya mampu beradaptasi dengan dinamika pemikiran yang selalu dan terus berkembang dengan pesat. Tanpa adanya media tentu saja akan sulit menyatukan berbagai keragaman yang muncul dalam bingkai akademik serta mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemecahan problem-problem kemanusiaan dan kebangsaan.

Forum semacam ICIGIs ini tentu saja harus selalu dimaknai sebagai kerja intelektual di kalangan akademisi yang selalu menjunjung tinggi etika akademik sekaligus sarana pengembangan kajian keislaman. Hal ini perlu mendapatkan tempat khusus supaya kajian-kajian keislaman semakin lama semakin tidak kering dan terus menemukan relevansinya. Untuk itulah sumbangan gagasan dan pemikiran dari para pakar keislaman, cendekiawan dan pemerhati terutama dari ragam perspektif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan relevansinya dengan persoalan masyarakat dan bangsa.

Conference ini disamping untuk memperkuat kelembagaan dalam konteks sosial, juga untuk mendorong para peneliti untuk mendiskusikan *quo vadis* kajian Islam dalam konteks perkembangan zaman sehingga mampu menghasilkan para ahli yang kompeten di bidangnya sekaligus ahli dalam persoalan sosial kemasyarakatan. Hal ini perlu ditegaskan karena di masa

datang tantangan peneliti Muslim semakin besar dari sisi aspek relevansinya dan kemampuan adaptasi dalam menangani persoalan sosial kemasyarakatan yang dinamikanya sangatcepat. Belum lagi ditambah dengan kompetisi yang ketat antar perguruan tinggi baik dalam maupun dengan luar negeri dalam era persaingan bebas yang sangat sulit terbendung.

Melalui ICIGIs ini hendaknya pemikiran-pemikiran cerdas tersebut dapat dirumuskan supaya terjadi penyatuan persepsi di antara peneliti sehingga diharapkan ke depan kajian Islam mempunyai karakteristik tersendiri dan diminati banyak pihak.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, Program Pascasarjana UIN Sultan Maulaha Hasanuddin Banten pada pelaksanaan ICIGIs ke- 1 tahun anggaran 2019 ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi terhadap persoalan bangsa dalam perspektif kajian Islam.

Kami atas nama Program Pascasarjana UIN Sultan Maulaha Hasanuddin Banten mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas dukungannya terhadap penyelenggaraan ICIGIs ke-1, juga seluruh civitas UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas kesediaannya dan kesiapannya menjadi panitia sekaligus tuan rumah dan sudah bekerja keras dalam menyukkseskan acara ini.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

**Direktur Pascasarjana UIN SMH Banten  
Prof. Dr. H.B. Syafuri, MA**

## KATA SAMBUTAN KETUA PELAKSANA INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM AND GLOBAL ISSUES

**Assalaamu'alaikum Wr.Wb.**

Puji syukur kita panjatkan pada Allah SWT karena atas keridhoan NYA lah konferensi internatioanal yang mengambil tema 'International Conference On Islam and Global Issues' (ICIGIs) - Pascasarjana UIN SMH Banten ini dapat terlaksana dengan baik dan syukur Alhamdulillah buku prosiding ini bisa diterbitkan.

Tema International Conference on Islam and Global Issues (ICIGIs) dipilih dengan alasan bahwa keberadaan Islam sebagai agama, ada dan dapat menyelesaikan semua isu-isu yang sedang terjadi di dunia ini. Adapun subtheme yang diusung dalam international conference ini meliputi Islam and Education, Islam, Local and Global Culture; Islam and World Economy Development; Islamic Laws ; Islam and Politic, serta Islam and Media.

Buku proceeding ini merupakan kumpulan artikel dari hasil pemikiran para invited speakers baik dari dalam maupun luar negeri, juga artikel dari para pemakalah yang sedang atau telah melakukan penelitian dalam subtheme di atas.

Buku proceeding ini juga sebagai bukti bahwa International Conference on Islam and Global Issues (ICIGIs) terlaksana dengan baik sebagai salah satu tempat bertukar pikiran para akademisi yang telah mempreseantasikan hasil penelitiannya. Juga sebagai tempat untuk memperdalam masalah penelitian i dan menjalin kerjasama yang berkesinambungan.

Akhir kata semoga ICIGIs ini bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi pemakalah, peserta juga panitia.

**Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.**

**Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd.**  
Ketua Pelaksana

## KEYNOTE SPEAKER

### The “Deal of the Century:” A Critical Review on Israel-Palestine Peace Process and Trump’s Decision to Recognize Jerusalem as the Capital State of Israel

**Mohd Roslan Mohd Nor**

*Academy of Islamic Studies, University of Malaya*

*Email: m\_roslan@um.edu.my*

#### ***Abstract***

*The Trump’s administration plan on proposing peace in the Middle East is known as the “deal of the century.” This deal was led by the Senior Advisor to the President of the United States, Jared Kushner. The proposal was supported by the decision of the US President to recognize Jerusalem as the capital state of Israel, and the moving of the US embassy in Israel from Tel Aviv to Jerusalem. What is the plan and how it is going to be implemented? Why such decision has been taken by the US President? In order to address these questions, this paper will attempt to carry out a critical review on the deal and the decision taken by Trump regarding the status of Jerusalem as part of Israel. This study is based on in-depth review on available reports, analyses and literature, and will be approached from a critical discourse analysis. It is anticipated that this paper will scrutinize on the deal which has been proposed by the team closed to the US Administration. It will also provide some insights on predictions regarding the deal and Israel-Palestine peace process.*

**Keywords:** Jerusalem, Trump, deal of the century, Israel, Palestine, Arab, Middle East

#### **Introduction**

Jerusalem dan Palestin secara keseluruhan merupakan kawasan yang sentiasa bergolak. Keadaan kian meruncing khususnya sejak negara Israel diisytiharkan secara rasmi pada tahun 1948, yang meletakkan asas justifikasi kepada kepemilikan Zionis ke atas sebahagian tanah Palestin. Malah, Israel

turut diiktiraf bagi menganggotai PBB setahun selepas itu, sekaligus mengisyaratkan sokongan kuat penubuhan negara Israel di peringkat PBB (Nor dan Hamzah 2015). Ia mendorong Israel untuk turut menuntut hak ke atas Jerusalem, sekaligus mencetuskan konflik dengan Palestin yang turut mendakwa Jerusalem sebagai milik mereka.

Dalam menangani pergolakan yang melanda, Amerika Syarikat telah cuba memainkan peranannya sebagai pihak tengah bagi menyelesaikan konflik antara Israel dan Palestin. Dalam hal ini, Perjanjian Oslo yang diadakan pada 13 September 1993 merupakan satu usaha AS yang dilihat penting kerana berjaya menemukan kedua-dua pemimpin utama dari Israel dan Palestin di atas satu platform. Namun, sehingga kini, keberkesanan penglibatan aktif AS dalam proses perdamaian antara Israel dan Palestin masih dipertikaikan. Dengan kepimpinan utamanya yang silih berganti, AS, dan turut disertai pemimpin dari negara-negara serantau, dilihat cuba untuk terus menjadi watak penting dalam proses perdamaian antara kedua-dua negara tersebut (Kriesberg 2001; Tschirgi 2019). Pasca tragedi 11/9 menyaksikan AS kian memainkan peranannya secara aktif di Asia Barat bagi mengeksport kempen “memerangi keganasan.” Menerusi kempennya itu, AS di bawah George W. Bush telah meyakinkan masyarakat Palestin supaya menyokong pemimpin yang “demokratik” dan boleh duduk berseiringan dengan Israel secara aman. Namun, tiada sebarang perubahan drastik yang dilakukan semasa era Bush kerana tumpuan AS ketika itu adalah pada Afghanistan dan Iraq. Barrack Obama yang menggantikan Bush juga hanya meneruskan dasar sebelumnya dalam isu Israel-Palestin, ditambah dengan pertembungan sikap dalam beberapa isu antara Obama dan Benjamin Netanyahu (Tschirgi 2019).

Pelantikan Donald J. Trump sebagai Presiden AS yang baharu menarik perhatian ramai, khususnya dalam melihat perkembangan dasar luar AS terhadap Asia Barat. Dalam keadaan Trump yang menerima sokongan kelompok evangelis serta pelobi Yahudi di AS, sikap Trump, khususnya dalam isu konflik Israel-Palestin, merupakan suatu perkara yang sering menarik minat ramai pihak. Sejak pertengahan 2017 lagi, pentadbiran Trump telah memberi bayangan mengenai satu pelan yang bertujuan untuk “membawa keamanan kepada Asia Barat,” khususnya bagi

menyelesaikan konflik antara Israel dan Palestin. Pelan perdamaian tersebut dipelopori oleh Penasihat Kanan Presiden yang juga merupakan menantu Trump; Jared Kushner, yang turut dibantu oleh Jason Greenblatt (selaku ketua perunding dan peguam Trump) serta David Friedman (duta AS ke Israel) (Tschirgi 2019). Sejak dari itu, pelan perjanjian damai yang masih dirahsiakan sehingga kini itu kerap kali berlegar di berita, akhbar dan analisis, sehingga ia diberi nama sebagai “deal of the century.” Pada Trump, pelan tersebut merupakan “perjanjian terbesar (the ultimate deal)” yang bermatlamat untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestin yang disifatkannya sebagai “perang yang tidak pernah berakhir (the war that never ends)” (Short 2018).

Namun, kesangsian terhadap AS mula timbul berikutan beberapa tindakan Trump yang boleh disifatkan sebagai tidak selari dengan aspirasi mewujudkan perdamaian antara Israel dan Palestin. Pada 6 December 2017, Trump telah mengiktiraf Jerusalem sebagai ibu negara bagi Israel. Di samping itu, beliau juga menyatakan hasrat untuk memindahkan kedutaan AS di Israel dari Tel Aviv ke Jerusalem bagi memmanifestasikan pengiktirafan tersebut. Di sini timbul beberapa persoalan: apakah sebenarnya pelan perjanjian damai anjuran kabinet Trump dan bagaimanakah ia akan dilaksanakan? Mengapakah Presiden AS mengambil sikap sedemikian? Maka, makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara kritikal perjanjian tersebut serta pendirian Trump berhubung status Jerusalem sebagai sebahagian daripada Israel. Makalah ini dimulakan dengan perbincangan mengenai kepentingan Jerusalem menurut Yahudi-Israel dan Muslim-Palestin bagi memahami faktor kota ini menjadi punca utama kepada rebutan dan konflik antara kedua-dua pihak. Kemudian, ia cuba menganalisis perjanjian yang dicadangkan oleh pentadbiran Trump, dan diikuti dengan penilaian terhadap beberapa implikasi dan jangkaan perjanjian tersebut serta proses damai Israel-Palestin.

### **Why Jerusalem Really Matters?**

Berhubung konflik Israel-Palestin, Jerusalem sememangnya menjadi tumpuan penting lantaran ia menjadi rebutan kedua-dua pihak tersebut. Jerusalem mempunyai kepentingannya yang tersendiri dari sudut agama,

baik Yahudi, Islam termasuklah Kristian. Sejarah perebutan kota ini sejak ribuan tahun cukup untuk menggambarkan kepentingannya di mata penganut agama-agama Samawi.

Dari sudut sejarah, Jerusalem pernah berada di bawah pemerintahan ketiga-tiga agama ini. Kota ini pernah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Rom Byzantin selama ratusan tahun sebelum ia diambil alih oleh umat Islam semasa zaman Khalifah Umar pada tahun 637. Jerusalem kemudiannya berjaya ditakluk oleh Tentera Salib pada tahun 1099 sehinggalah Salahuddin al-Ayyubi menawan semula kota tersebut selepas 100 tahun. Sejak itu, Jerusalem berterusan berada di bawah pemerintahan Islam di bawah naungan Kerajaan Uthmaniyyah sehinggalah pada awal kurun ke-20, bilamana pihak British mengambil alih bumi Palestin daripada Uthmaniyyah kesan daripada kekalahan dalam Perang Dunia Pertama. Dari sinilah bermulanya rundingan antara pihak British dan Yahudi, menerusi Deklarasi Balfour, untuk memberi keizinan supaya Yahudi boleh membina penempatan di tanah Palestin. Sejak itu, bumi ini terus mengalami konflik antara Yahudi dan Muslim.

Berdasarkan tradisi Yahudi, Jerusalem merupakan tanah yang berstatus suci dan istimewa. Bagi Yahudi, Jerusalem merupakan kota yang menempatkan Temple Mount yang telah wujud sejak kira-kira 3000 tahun dahulu. Menurut mereka, kuil ini telah dibina semasa zaman King David (memerintah 1010-970 SM). Dengan ini, Jerusalem menjadi kota yang suci di mana secara fizikalnya pernah menempatkan kuil mereka, manakala secara spiritualnya menjadi pusat untuk mereka beribadat (Rosner 2017). Bermula pada era King David dan diikuti puteranya King Solomon (memerintah 970-931 SM), Jerusalem telah menjadi ibu kota, pusat pemerintahan dan sekaligus pusat peribadatan bagi bangsa Yahudi. Ketika itu, mereka yang tidak berkesempatan untuk mengerjakan ibadat haji perlu bersembahyang menghadap Temple Mount di Jerusalem (Little 2018).

Menurut Rabbi Tuly Weisz (2018), hak Yahudi ke atas Jerusalem turut tercatat di dalam Bible yang menyebutkan bahawa kota tersebut merupakan anugerah daripada Tuhan buat anak cucu Abraham, menerusi jalur Isaac, sepertimana yang tercatat dalam Genesis (15: 18-21, dan 17: 19). Jerusalem dikatakan merupakan tempat di mana Abraham hampir



mengorbankan anaknya Isaac kepada Tuhan, yang seterusnya menjadi tanah yang dijanjikan buat bangsa Yahudi (Little 2018). Dalam hal ini, Abraham diminta oleh Tuhan untuk mengorbankan Isaac di Gunung Moriah yang terletak di Jerusalem. Kesanggupan Abraham untuk mengorbankan anaknya telah memuliakan Abraham dan keturunannya, di mana Jerusalem dianggap sebagai simbolik kepada ketaatan bangsa Yahudi kepada perintah Tuhan (Katz 2018).

Pada masa yang sama, Jerusalem turut menjadi kota yang penting bagi umat Islam. Menurut El-Awaisi (1998), kepentingan Jerusalem di mata umat Islam dapat dilihat menerusi teks wahyu yang menjelaskan kedudukan dan kemuliaan kota tersebut. Antaranya, terdapat beberapa tempat di dalam al-Quran yang menyebutkan Jerusalem sebagai “tanah yang diberkati” (21: 71, 21: 81, 7-137, dan 17: 1). Jerusalem disebutkan sebagai tanah yang diberkati kerana ia merupakan tempat para nabi yang diimani oleh umat Islam sama ada sebagai tempat tinggal, transit sementara sebelum berhijrah, tempat berlindung mahupun tempat untuk mereka berjuang (Nor 2017). Mereka terdiri daripada para nabi yang disebutkan secara jelas di dalam al-Quran termasuklah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Zakaria dan Nabi Isa. Berbeza dengan Yahudi dan Kristian yang tidak beriman dengan Nabi Ismail dan Nabi Muhammad, umat Islam turut beriman dengan para nabi yang diimani oleh Yahudi dan Kristian, menyebabkan umat Islam turut memuliakan Jerusalem sebagaimana mereka memuliakan Mekah dan Madinah (Moten 2018).

Bagi umat Islam, Jerusalem merupakan simbol yang cukup penting dalam sejarah perkembangan agama Islam. Sebelum diarahkan untuk menghadap ke Masjid al-Haram di Mekah, umat Islam bersolat menghadap Masjid al-Aqsa di Jerusalem yang merupakan kiblat pertama umat Islam. Selain itu, Jerusalem juga menjadi transit Nabi Muhammad semasa peristiwa Isra' dan Mi'raj, iaitu hentian seketika Baginda dari Masjid al-Haram sebelum diangkat ke langit. Peristiwa ini sangat besar bagi umat Islam kerana menerusi peristiwa inilah bermulanya pensyariatan sembahyang fardhu lima waktu sehari semalam. Kepentingan Jerusalem bagi umat Islam ditambah dengan hadis Nabi Muhammad yang menyebutkan kebaikan bersembahyang di Masjid al-Aqsa di Jerusalem yang dikira sebagai

masjid ketiga paling mulia selepas Masjid al-Haram di Mekah dan Masjid al-Nabawi di Madinah.

Justeru, adalah dapat difahami bahawa Jerusalem sememangnya mempunyai kepentingan bagi bangsa Yahudi dan umat Islam. Kedua-duanya melihat Jerusalem mempunyai kepentingannya dari sudut agama. Disebabkan itulah, konflik antara Israel dan Palestin masih berlarutan sejak puluhan tahun lantaran kedua-duanya merebut kawasan yang masing-masing melihatnya sebagai suci.

### **What and How is the “Deal”?**

Pada awal Mei 2019 yang lalu, akhbar Israel; Israel Hayom telah membocorkan satu dokumen yang dipercayai merupakan sebahagian daripada pelan Trump untuk penyelesaian konflik antara Israel dan Palestin. Meskipun kesahihan dokumen yang dibocorkan masih dipertikai, pihak Israel Hayom menegaskan bahawa beberapa terma dalam dokumen tersebut adalah sama sepertimana yang disebutkan oleh Kushner dan Greenblatt dalam pertemuan mereka dengan pemimpin Israel (Middle East Eye 7 Mei 2019). Berdasarkan laporan daripada Middle East Eye, beberapa perkara yang dicatatkan dalam dokumen tersebut adalah seperti berikut:

1. Penubuhan “Palestin Baharu” di atas tanah Gaza dan sebahagian Tebing Barat. Pilihan raya perlu dibuat setahun selepas perjanjian dilaksanakan, dan Israel perlu membebaskan banduan-banduan Palestin yang melebihi tempoh tiga tahun.
2. Jerusalem tidak akan dibahagikan. Sebaliknya, ia menjadi tanggungjawab bersama “Palestin Baharu” dan Israel, dengan Israel kekal sebagai penjaga umum.
3. Rakyat Palestin di Jerusalem kekal sebagai penduduk atau rakyat Palestin. Walau bagaimanapun, pihak berkuasa Israel di Jerusalem kekal sebagai penguasa yang melibatkan hal ehwal tanah. “Palestin Baharu” juga perlu membayar cukai kepada pihak berkuasa Israel di Jerusalem. Sebagai balasan, pihak berkuasa Israel di Jerusalem perlu bertanggungjawab terhadap pendidikan rakyat Palestin.
4. Yahudi Israel tidak dibenarkan untuk membeli rumah orang Palestin, dan begitu juga sebaliknya.

5. Penempatan Israel di Tebing Barat yang dipertikai sebelumnya sebagai tidak sah akan diiktiraf secara rasmi sebagai milik Israel.
6. Mesir akan menawarkan tanah yang bersempadan dengan Gaza untuk pembinaan lapangan terbang, kilang dan tujuan komersial. Tanah tersebut tidak boleh dijadikan penempatan untuk Palestin.
7. Lebuhraya setinggi 30meter akan dibina bagi menghubungkan Gaza dan Tebing Barat yang melintasi Israel. China, Korea Selatan, Kanada, AS and Kesatuan Eropah (EU) akan bertanggungjawab menanggung kos pembinaan lebuhraya tersebut.
8. “Palestin Baharu” tidak dibenarkan untuk menubuhkan pasukan tentera. Hanya memadai dengan pasukan polis sahaja. Pertahanan dan keselamatan akan menjadi tanggungjawab Israel.
9. Hamas perlu menyerahkan senjata mereka dalam sebarang bentuk kepada pihak penguasa Mesir. Sebagai balasan, pemimpin-pemimpin Hamas akan dibayar pampasan dan dibayar gaji setiap bulan oleh negara-negara Arab.
10. Perjanjian ini mesti ditandatangani oleh tiga pihak iaitu Israel, PLO dan Hamas. Sekiranya Israel enggan tandatangan, AS akan menyekat bantuan kepada mereka. Jika hal yang sama dilakukan oleh PLO, segala bantuan pembangunan Palestin akan disekat, dan pihak lain juga akan diminta untuk turut menyekat bantuan masing-masing. Jika Hamas pula tidak tandatangan, peperangan terhadap mereka akan diisytiharkan, dan AS akan menyokong sepenuhnya Israel dalam usaha memerangi mereka.

Daripada isi dokumen perjanjian ini, adalah jelas bahawa ia menyerlahkan sentimen AS yang pro-Israel. Berdasarkan perjanjian ini, pihak yang paling mendapat untung dan faedah adalah Israel. Dalam hal ini, Israel akan diberikan kuasa untuk mengurus tadbir Jerusalem, iaitu wilayah yang masih menjadi pertikaian sehingga hari ini. Meskipun dilapik dengan frasa “Jerusalem tidak akan dibahagikan” dan “menjadi tanggungjawab bersama ‘Palestin Baharu’ dan Israel,” kebenaran yang diberikan kepada Israel untuk mengutip cukai serta berperanan sebagai “penjaga umum” terhadap Jerusalem cukup untuk menggambarkan kota

tersebut sememangnya akan diserahkan kepada Israel menerusi perjanjian ini. Perkara ini tidak dapat disangkal lagi kerana menurut Kushner sendiri, perjanjian ini bertujuan untuk membolehkan pengiktirafan terhadap Jerusalem sebagai milik Israel (yang disifatkannya sebagai “pengiktirafan terhadap kebenaran (recognition of truth)” (Middle East Eye 3 Mei 2019). Selain itu, perjanjian ini turut menghalalkan penempatan-penempatan Israel di Tebing Barat yang sebelumnya dikira sebagai tidak sah. Dengan ini, rampasan tanah dan pembinaan penempatan di Tebing Barat yang dilakukan oleh Israel selama ini yang dilakukan secara paksa (Joronen 2017) akan dianggap sebagai sah dan diiktiraf milik Israel secara rasmi.

Di pihak Palestin pula, perjanjian ini secara terang meminggirkan kepentingan mereka. Perancangan yang dibocorkan oleh akhbar Israel Hayom ini menyatakan gagasan membina “Palestin Baharu” yang jelas tidak memberi faedah kepada Palestin, sebaliknya meletakkan mereka berada di bawah hegemoni Israel (Pillar 2019). Dengan ini, penguasaan Israel bukan sahaja terhadap Jerusalem, malah terhadap Palestin secara keseluruhan. Hal ini tergambar pada larangan “Palestin Baharu” bagi mewujudkan tentera sendiri, sebaliknya menyerahkan urusan keselamatan dan pertahanan kepada Israel. Dalam konteks kenegaraan, penyerahan urusan keselamatan dan pertahanan negara kepada kuasa luar tidak lain merupakan penyerahan kedaulatan dan kehormatan negara kepada kuasa tersebut. Inilah yang berlaku kepada “Palestin Baharu” sekiranya perjanjian ini dimeterai. Ia menjadikan “Palestin Baharu” hilang fungsinya sebagai sebuah negara lantaran tidak boleh menguruskan sendiri hal ehwal keselamatan negara.

Jika diamati, deal of the century merupakan satu inisiatif berat sebelah oleh AS yang cuba dipaksakan ke atas Palestin. Menurut isi perjanjian, telah digariskan bahawa kesemua pihak yang terlibat (iaitu Israel, PLO dan Hamas) mesti menandatangani perjanjian ini. Jika tidak, bantuan kewangan untuk Israel dan Palestin akan disekat. Dalam hal ini, Israel semestinya tiada masalah untuk bersetuju dengan perjanjian ini kerana ia memberi keuntungan buat mereka. Apa yang menjadi masalah ialah di pihak Palestin kerana perjanjian ini jelas merugikan mereka dari pelbagai sudut. Perjanjian ini seolah-olah meletakkan Palestin di pihak yang tersepit, iaitu sama ada bersetuju untuk tandatangan perjanjian yang merugikan

kepentingan mereka, atau tidak bersetuju untuk tandatangan dan berhadapan dengan sekatan bantuan kewangan. Sekatan kewangan oleh AS terhadap Tebing Barat dan Gaza pada penghujung tahun 2018 boleh disifatkan sebagai “amaran awal” AS terhadap Palestin untuk akur dengan perjanjian yang akan dikemukakan (Pillar 2019). Selain itu, perjanjian ini juga dengan terang merupakan langkah bagi menekan Hamas yang mewakili masyarakat Palestin di Gaza. Berbeza dengan PLO yang lebih mudah untuk duduk di meja rundingan hatta berhubung rundingan yang lebih menguntungkan Israel, Hamas dikenali dengan pendiriannya yang lebih tegas dalam isu Israel-Palestin. Isi dokumen perjanjian menyebutkan sekiranya Hamas tidak menandatangani perjanjian ini, ia akan diperangi oleh Israel, dan AS akan membantu Israel bagi tujuan tersebut. Dengan mengambil kira pendirian Hamas dalam rundingan-rundingan sebelum ini, adalah dapat dipastikan bahawa rundingan kali ini juga akan turut tidak dipersetujui oleh mereka, lebih-lebih lagi kerana ia jelas merugikan Palestin. Sekiranya hal ini berlaku, Hamas dan Gaza akan berhadapan dengan risiko diperangi oleh Israel, dengan dibantu oleh AS.

Secara umumnya, deal of the century sememangnya sangat kontroversial. Selain isi perjanjiannya yang dijangka sejak awal akan menguntungkan satu pihak sahaja (iaitu Israel) (Cook 2019), kepincangannya dapat dilihat menerusi pengisytiharan Jerusalem sebagai ibu negara Israel oleh Trump serta pemindahan kedutaan AS di Israel daripada Tel Aviv ke Jerusalem (Nor dan Ibrahim 2019). Semasa mula-mula menduduki kerusi presiden, Trump telah menjanjikan bahawa beliau akan mengemukakan “perjanjian terbesar” bagi menyelesaikan konflik antara Israel dan Palestin yang akan menguntungkan kedua-dua pihak, serta bersikap neutral dalam berperanan sebagai pihak tengah (Gray 2017). Walau bagaimanapun, keputusan Trump berhubung status Jerusalem serta tindakan memindahkan kedutaannya di Israel ke kota tersebut menggambarkan sikap paradoks Presiden AS itu dengan janji untuk “bersikap neutral” dalam usaha mewujudkan keamanan di Asia Barat. Kedua-dua tindakan Trump ini menandakan pengiktirafannya terhadap pemilikan Israel secara penuh ke atas Jerusalem (Moten 2018; Cook 2019),

di mana hal ini langsung tidak memberi nilai tambah kepada agenda penyelesaian konflik antara Israel dan Palestin.

Di sini, pendirian Trump mengenai status Jerusalem adalah penting untuk dibincangkan dengan lebih terperinci. Secara dasarnya, terdapat faktor luaran dan dalaman yang mendorong Trump untuk mengambil pendirian sedemikian. Dari perspektif realpolitik, Trump berbuat demikian kerana wujud kesempatan bagi beliau untuk menjalankan dasar dan kepentingannya di Asia Barat (Allam 2019). Sebenarnya, pendirian Trump mengenai status Jerusalem bukanlah suatu yang baru, sebaliknya merupakan penerusan daripada gagasan presiden-presiden AS sebelumnya lagi. Namun, berbeza dengan pendahulunya, Trump lebih drastik dengan merealisasikan apa yang tidak berjaya untuk dilaksanakan sebelumnya (Moten 2018). Justeru, kesempatan yang ada telah digarap oleh Trump untuk merealisasikan aspirasi yang diwarisi daripada presiden-presiden AS sebelumnya lagi. Selain itu, kerjasama antara negara Arab dan Israel yang semakin erat dalam membendung pengaruh Iran turut mempengaruhi Trump untuk mengambil sikap secara lebih drastik berhubung status Jerusalem. Perihal kerjasama antara negara-negara teluk (khususnya Arab Saudi dan UAE) dan Israel bagi membendung pengaruh Iran sudah tidak menjadi rahsia lagi sepertimana yang telah didedahkan oleh ramai penganalisis (Allam 2019; Baroud 2018; Asseburg 2019; Short 2018; Furlan 2019). Tumpuan di Asia Barat terhadap Iran menjadikan isu konflik Israel-Palestin tidak lagi menjadi isu yang utama. Hal ini membolehkan AS melaksanakan dasar pro-Israelnya di rantau tersebut. Bagi faktor dalaman pula, pendirian Trump didorong oleh janji beliau sebelum pilihan raya, iaitu untuk memindahkan kedutaan AS dari Tel Aviv ke Jerusalem, di samping wujudnya pengaruh kelompok Evangelis yang bersikap pro-Israel serta kuat menyokong Trump (Allam 2019).

### **The “Deal of the Century” and Israel-Palestine Peace Process: Future Predictions**

Apakah implikasi sekiranya deal of the century direalisasikan? Di sini, penulis mengemukakan beberapa implikasi yang boleh dijangka di masa akan datang. Pertama, perjanjian ini akan mengubah lanskap Asia Barat.

Dalam hal ini, sempadan negara Israel akan diperluaskan, manakala tanah Palestin pula akan dikecilkan. Sebenarnya, senario ini sememangnya telah dan kian berlaku sejak puluhan tahun yang lalu. Namun, perjanjian ini akan menyebabkan perubahan lanskap Israel dan Palestin berlaku secara lebih drastik. Pengisytiharan Trump mengenai status Jerusalem ibarat “restu” yang diberikan oleh AS kepada Israel untuk memiliki Jerusalem “secara sah.” Dengan itu, Israel mempunyai legitimasi untuk mengukuhkan cengkamannya ke atas Jerusalem serta Tebing Barat secara lebih zahir (Pillar 2019). Tidak sekadar itu, deal of the century juga bakal menyaksikan penyerahan Bukit Golan dan Lembah Jordan kepada Israel “secara terhormat,” di mana ia akan memperluaskan lagi sempadan negara Israel.

Di kala sempadan negara Israel semakin meluas, tanah Palestin pula akan semakin mengecil. Penjenamaan semula kepada “Palestin Baharu” secara tersiratnya merupakan isyarat pengisytiharan negara Palestin dengan keluasan negara dan sempadan baru yang tidak lagi sama sepertimana keluasan dan sempadan negara Palestin pada hari ini. Penguasaan Israel ke atas Jerusalem, yang turut membolehkan mereka untuk menguasai tanah-tanah di Tebing Barat, akan menyebabkan berlakunya perubahan ini. Jerusalem timur yang menempatkan Masjid al-Aqsa, iaitu salah satu tempat tersuci bagi umat Islam, juga akan dikuasai sepenuhnya secara eksklusif oleh Israel. Sebaliknya pula bagi Palestin, di samping sempadan negaranya yang semakin mengecil, ibu negaranya pula bakal dialihkan ke Abu Dis (Middle East Monitor 1 Jun 2019). Abu Dis merupakan kawasan yang berada empat kilometer daripada sempadan Tebing Barat, berpenduduk padat, dan berada di bawah kawalan keselamatan Israel. Kedudukannya yang tidak strategik dan jauh daripada Jerusalem timur, iaitu kawasan yang diimpikan oleh rakyat Palestin, menjadikannya tidak sesuai untuk berperanan sebagai ibu negara Palestin (Cook 2019).

Selain itu, deal of the century juga menandakan berakhirnya prospek solusi dua negara yang sering dicanang selama ini. Seperti yang dibincangkan, perjanjian ini dibayangi dengan pelbagai kepincangan oleh AS sendiri, iaitu pihak yang diharapkan untuk menjadi pihak tengah antara Israel dan Palestin. Tindakan Trump mengiktiraf kepemilikan Israel ke atas Jerusalem serta pemindahan kedutaannya ke kota tersebut menyerlahkan

ketidak ikhlasan AS sebagai pihak tengah antara rundingan Israel-Palestin (Moten 2018). Ia menggambarkan bahawa pentadbiran Trump telahpun mempunyai keputusan awal bagi “menyelesaikan” konflik antara Israel dan Palestin, iaitu dengan memihak kepada kepentingan dan kehendak Israel. Secara langsung, senario ini telah menghilangkan kredibiliti AS, sekurang-kurangnya selagimana ia dipimpin oleh Trump, sebagai harapan untuk menjadi pihak tengah dalam proses damai tersebut. Ditambah pula dengan kenyataan Kushner yang menidakkan prospek solusi dua negara dalam damai terbaharu (Middle East Eye 3 Mei 2019), perkembangan semasa menyaksikan idea solusi dua negara semakin jauh untuk dilaksanakan dalam konteks proses damai Israel-Palestin.

Tidak sekadar itu, deal of the century juga bakal mengundang penolakan daripada warga Palestin secara keseluruhan, baik yang berada di Tebing Barat mahupun di Gaza, PLO mahupun Hamas. Protes daripada rakyat Palestin sudahpun ditunjukkan pada awal tahun 2018, yang lebih tertumpu di Gaza, bermula dari bantahan terhadap pengisytiharan Trump dan diikuti dengan pemindahan kedutaan AS ke Jerusalem. Sekiranya deal of the century direalisasikan sepertimana isi dokumen perjanjian yang telah dibocorkan, penentangan yang lebih besar daripada rakyat Palestin dijangka akan berlaku. Sehingga ke satu tahap, penentangan yang berlaku turut berpotensi untuk mencetuskan gelombang Intifada ketiga di kedua-dua wilayah Palestin.

Melihat kepada isi dokumen perjanjian serta perkembangan semasa, adalah dapat dipastikan bahawa deal of the century hampir mustahil untuk dilaksanakan dengan dipersetujui oleh ketiga-tiga pihak. Ini kerana di pihak Palestin, baik PLO dan lebih-lebih lagi Hamas, telah menunjukkan penolakan mereka terhadap perjanjian tersebut. Perjanjian yang digembargemburkan ini hanyalah sekadar gimik dan merupakan perjanjian terancang antara AS dan Israel berdasarkan kepentingan secara bersama. Ia dijangka akan terus dilaksanakan meskipun tanpa persetujuan dari pihak Palestin. Hakikatnya, perjanjian tersebut telahpun bermula sebaik sahaja Trump mengisytihar Jerusalem sebagai milik Israel dan memindahkan kedutaannya dari Tel Aviv ke Jerusalem.



### **Conclusion: The “Two-State” Solution or the “Two-State” Illusion?**

Jerusalem sememangnya merupakan tanah suci dan bersejarah buat agama-agama Samawi, termasuklah Islam dan Yahudi. Perebutan ke atas Jerusalem telah berlaku sejak ribuan tahun, di mana penguasaan terhadap kota tersebut telah berlaku silih berganti antara agama-agama yang berbeza. Lantaran mempunyai kepentingan dari sudut agama, Jerusalem pada hari ini menjadi subjek utama konflik antara Israel dan Palestin.

Merujuk kepada deal of the century, adalah didapati bahawa pelan perdamaian yang dicanang oleh pentadbiran Trump ini sememangnya mempunyai sentimen pro-Israel. Secara dasarnya, pengisytiharan Trump mengenai status Jerusalem dan diikuti pemindahan kedutaan AS dari Tel Aviv ke Jerusalem merupakan sebahagian daripada usaha bagi merealisasikan deal of the century itu sendiri. Kedua-duanya tidak boleh dilihat secara terpisah daripada idea perjanjian secara keseluruhan. Hal ini tergambar daripada isi dokumen perjanjian yang meletakkan Jerusalem bakal diletakkan di bawah pentadbiran Israel.

Deal of the century menandakan kegagalan AS untuk berperanan sebagai pihak tengah secara berkesan kerana memihak kepada satu pihak sejak awal lagi. Inisiatif pentadbiran Trump terhadap proses damai antara Israel dan Palestin bakal menyaksikan idea solusi dua negara hanyalah merupakan satu ilusi yang jauh untuk membawa keamanan di rantau tersebut. Ini kerana secara praktiknya, solusi yang ingin dicapai menerusi perjanjian ini hanyalah sebagai muslihat untuk mendirikan sebuah negara Israel secara tunggal, di mana “Palestin Baharu” hanya berfungsi sebagai wilayah naungan di bawah Israel. Justeru, “solusi dua negara” yang dicanang oleh AS sejak sekian lama tidak lain hanyalah merupakan “ilusi dua negara.” Pendirian AS dengan memenangkan satu pihak dan meminggirkan pihak yang lain bakal menyaksikan penentangan dari pelbagai pihak, khususnya dari kalangan warga Palestin sendiri, terhadap usaha perdamaian yang kontroversi itu.

## References

- Allam, A. H. (2019). Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Presiden Donald Trump untuk Mengakui Status Kota Yerusalem sebagai Ibukota Israel. *Journal of International Relations*, 5(2), 441-447.
- Asseburg, M. (2019). The "Deal of the Century" for Israel-Palestine: US Proposals are Likely to Speed Demise of Two-State Settlement. Berlin: Stiftung Wissenschaft und Politik.
- Baroud, R. (2018). Palestine: What Deal, What Leadership, What Resistance? *Al Jazeera Centre for Studies*.
- Cook, J. (2019). What's in Trump's 'Deal of the Century?' The Answers are in Plain Sight. *Middle East Eye*.  
<https://www.middleeasteye.net/news/whats-trumps-deal-century-answers-are-plain-sight>.
- El-Awaisi, A. F. (1998). The Significance of Jerusalem in Islam: An Islamic Reference. *Journal of Islamic Jerusalem Studies*, 1(2), 47-71.
- Furlan, M. (2019). Israeli-Saudi Relations in a Changed and Changing Middle East: Growing Cooperation? *Israel Journal of Foreign Affairs*, 1-15.
- Gray, R. (2017). Trump Goes After the 'Ultimate Deal.' *The Atlantic*.  
<https://www.theatlantic.com/international/archive/2017/05/trump-israeli-palestinian-peace-process/527649/>.
- Joronen, M. (2017). Spaces of Waiting: Politics of Precarious Recognition in the Occupied Tebing Barat. *Environment and Planning D: Society and Space*, 35(6), 994-1011.
- Katz, L. (2018). Jews and Jerusalem: The Source of the Bond. *Learn Religions*.  
<https://www.learnreligions.com/why-is-jerusalem-sacred-for-jews-2076626>.
- Kriesberg, L. (2001). Mediation and the Transformation of the Israeli-Palestinian Conflict. *Journal of Peace Research*, 38(3), 373-392.
- Little, B. (2018). Why Jews and Muslims Both Have Religious Claims on Jerusalem. *History*. <https://www.history.com/news/why-jews-and-muslims-both-have-religious-claims-on-jerusalem>.

- Middle East Eye. (3 Mei 2019). Kushner Suggests Deal of the Century Will Not Mention 'Two-State Solution.'  
<https://www.middleeasteye.net/news/kushner-speaks-middle-east-peace-plan-without-saying-it-supports-two-state-solution>.
- Middle East Eye. (7 Mei 2019). Israeli Newspaper Reveals Leaked Document of Trump's 'Deal of the Century.'  
<https://www.middleeasteye.net/news/israeli-newspaper-reveals-leaked-document-trumps-deal-century>.
- Middle East Monitor. (1 Jun 2019). Abu Dis to be Palestine Capital under 'Deal of the Century.'  
<https://www.middleeastmonitor.com/20190601-abu-dis-to-be-palestine-capital-under-deal-of-the-century/>.
- Moten, A. R. (2018). US Embassy in Jerusalem: Reasons, Implications and Consequences. *Intellectual Discourse*, 26(1), 5-22.
- Nor, M. R. M. (2017). *The Significance of Islamic Jerusalem*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Nor, M. R. M. dan Hamzah, S. Z. (2015). Oslo Accord: A Study on Peace Process of Arab-Israel Conflict. *Journal of Al-Tamaddun*, 10(1), 51-69.
- Nor, M. R. M. dan Ibrahim, M. K. (2019). Malaysia's Stance towards Trump's Decision Regarding Bayt al-Maqdis. Dalam Abd Al-Fattah El-Awaisi and Muhittin Ataman (ed.), *Al-Quds: History, Religion, and Politics*. Ankara: SETA Publications.
- Pillar, P. R. (2019). The Kushner Plan: Keeping Israeli-Palestinian Peace out of Reach. *Journal of Palestine Studies*, 48(4), 113-120.
- Rashid, A. R. (2018). US Embassy in Jerusalem: Reasons, Implications and Consequences. *Intellectual Discourse*, 26(1), 5-22.
- Rosner, S. (2017). Of Course Jerusalem is Israel's Capital. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2017/12/05/opinion/jerusalem-capital-israel-trump.html>.
- Short, C. (2018). Beyond Trump's "Deal of the Century." *Al Jazeera Centre for Studies*.
- Tschirgi, D. (2019). Trump and Palestine: The Crowning of an American Approach. *Revista UNISCI*, 50, 53-72.

*The “Deal of the Century:” A Critical Review on Israel-Palestine Peace Process and Trump’s Decision to Recognize Jerusalem as the Capital State of Israel*

Weisz, T. (2018). The Bible Says Israel Belongs to Jews – and Has Over 3,000 Years. *Fox News*. <https://www.foxnews.com/opinion/the-bible-says-israel-belongs-to-the-jews-and-has-for-over-3000-years>.

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN\_i

KATA SAMBUTAN KETUA PELAKSANA ICIGIS\_ii

KEYNOTE SPEAKER\_v

DAFTAR ISI\_xxi

### Part 1: Islam Local and Global Culture

**Astri Lidya**

Teks *Mujarobat* Dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang  
(Kajian Konteks Pada Masyarakat Banten) -1

**Adek Dwi Oktaviantina dan Anitawati Bachtiar**

Oral Literature As A Media for Inheriting Islamic Values in Banten  
Province -23

**Yudi Setiadi**

Gagasan Pluralisme Gus Dur dan Cak Nur Untuk Menangkal Gagasan  
Radikalisme -35

**Helmy Faizi Bahrul Ulumi**

Tradisi Sakura pada Kepaksian Skala Brak Di Lampung Barat -45

**Dana Graham & Erni Kurniati**

Golok Ciomas and Bandrong Practitioner in Banten: Identity and Pride -  
63

### Part 2: Islam and Education

**Nurul Afiyattena**

The Need Analysis Of English Reading Materials At Islamic Boarding  
Schools -75

**Uswatun Hasanah dan Aris Andriyansyah**

The Application Of Islamic Values in Social Interaction in The Work Environment Of Alfamaret Serang Employees -103

**Chusnul Chotimah**

Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berperspektif Revolusi Mental - 125

**Irfan Amin Sam & Hunainah**

Implementasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah dalam Pembentukan Akhlak Siswa -151

**Nurseha**

Pengaruh Kinerja Guru Pengabdian Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Di Mta Putri Al-Amien Sumenep Madura - 171

**N. Patimah, Moch. Muizzudin, & Anis Fauzi**

Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pandeglang -183

**Muhaimin**

Visi Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Abd Al-S}Amad Al-Palimbani -209

**Euis Ismayati Yuniar & Hunainah**

Pengaruh Pembiasaan Infak Dan Sedekah Terhadap Pengembangan Sikap Peduli Sosial Remaja (Penelitian Di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung) -229

**Rowaihul Amal & Naf'an Tarihoran**

Pembiasaan 3 S (*Senyum, Salam, Sapa*) dan Kegiatan Ekstrakurikuler Serta Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa -239

**Ulmah Nurhayati & Muhajir**

Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pendidikan Islam:  
Perspektif Al-Ghazali -259

**Tri Ilma Septiana & Yuyu Heryatun**

Mengagas Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Karakter Islami di Sd It  
Iqra Serang -285

### **Part 3: Islam and Politic**

**Aris Muzhiat**

Relationship Between *Ulama* And *Umara* From The Sultanate Period  
To The Colonial Era -299

**Saiful Iskandar**

Peranan K.H Muhammad Ahya Dalam Peristiwa Geger Cilegon 1888  
M. -317

**Kamaludin**

Tragedi Berdarah Di Banten 1926: Studi Kasus Perjuangan Kh.  
Mohammad Gozali Di Petir -333

**Oom Mukarromah**

Politik dalam Al - Qur'an -353

### **Part 4: Islam and Word Economic**

**Rahmadanty Musrifa Chumairo Dewi**

Social Media and Family Divorce -363

**Siti Nur Azizah, Naelati Tubastuvi, & Dwi Desvia Nurmasari**

Smartphone Addiction and Phubbing Behavior in Indonesian  
Adolescents -375

### **Part 5: Islam and Media**

**Reza Fahmi & Prima Aswirna**

Analisis Implementasi Pengalihan Pembiayaan Murabahah  
Berdasarkan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 90 Tahun 2013  
-389

**Hunainah & Dody Riswanto**

Effect of Financial Information to Profitability of the Islamic Bank  
Financing In Indonesia -403



# PART ONE

## ISLAM LOCAL AND GLOBAL CULTURE

# **Teks *Mujarobat* dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)**

**Astri Lidya**

*Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam  
Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.*

*e-mail: [lidyaqr10@gmail.com](mailto:lidyaqr10@gmail.com)*

## **Abstrak**

Naskah yang lahir dari tradisi tulis menyimpan kepingan-kepingan kisah sejarah peradaban manusia, orang-orang terdahulu. Mengungkap isi naskah perlu dikaji secara teks, selain itu tidak ada naskah yang lahir dalam kekosongan suatu budaya. Maka mengkajinya secara kontekstualisasi memberikan ruh dan makna dalam teks tersebut. Sepanjang sejarah, keberadaan naskah tidak bisa dilepaskan dari tradisi Islam hingga melahirkan naskah-naskah keagamaan. Teks *mujarobat* dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang disingkat NKSKS merupakan salah satu naskah keagamaan yang ditemukan di Banten. Teks yang berbica magi relevan dengan catatan sejarah Banten bahwa masyarakat Banten adalah masyarakat yang religius, bahkan teks tersebut masih relevan dengan kondisi masyarakat Banten saat ini.

**Kata Kunci:** *Naskah, Mujarobat, Magi, Banten*

## **Abstract**

*Manuscripts born of written tradition save pieces of the story of the history of human civilization, the ancients. Revealing the contents of the manuscript needs to be examined in text, besides that no manuscript was born in the emptiness of a culture. Then the contextualization examines the spirit and meaning in the text. Throughout history, the existence of manuscripts can not be separated from Islamic traditions to give birth to religious texts. Mujarobat text in the Classical Text of Ki Saindang Copy abbreviated as NKSKS is one of the religious texts found in Banten. The text that speaks magic is relevant to Banten's historical record that the people of Banten are religious, even the text is still relevant to the current condition of the people of Banten.*

**Keywords:** *Manuscript, Mujarobat, Magic, Banten.*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan tradisi tulis menjadi suatu hal yang positif dalam perkembangan peradaban manusia. Tradisi tulis memungkinkan manusia untuk menuliskan segala bentuk pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk tulisan, karena sebelum adanya tulisan manusia menyampaikannya melalui tradisi lisan. Dari tradisi tulis itulah yang kemudian melahirkan naskah, suatu salah satu wujud dokumen sejarah yang menggambarkan budaya pada masa lampau.

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan berbagai peninggalan nenek moyang, di antara tinggalan (artefak) itu ialah naskah. Sepanjang sejarah Indonesia, keberadaan naskah-naskah tulis tangan (manuskrip) tidak dapat dipisahkan dari tradisi besar Islam yang sejak abad ke-7 sudah mulai merembas masuk ke wilayah Melayu-Nusantara. Dalam hal ini, Islam diyakini membawa tradisi tulis yang belum dikenal, sehingga dalam perkembangan Islam turut mendorong lahirnya naskah dalam jumlah yang besar, terutama naskah-naskah keagamaan..<sup>1</sup>

Islam dengan dunia pernaskahan Nusantara jelas memiliki keterkaitan, sehingga naskah menjadi salah satu elemen terpenting dalam upaya merekonstruksi berbagai pemikiran intelektual Islam. Kandungan dalam tek-teks lama, mencerminkan adanya pertemuan budaya, sosial, politik, dan intelektual antara budaya lokal dan Islam dalam wilayah tertentu. Dengan demikian, mengkaji naskah keagamaan justru akan lebih memperkaya wacana lokal Islam (*Islamic local discrouse*) di Indonesia khususnya.<sup>2</sup>

Salah satu wilayah yang memiliki peninggalan budaya dan peradaban Islam yang cukup kaya ialah Banten. Banten memiliki sejarah yang panjang, mulai dari masa prasejarah, Hindu-Budha, Islamisasi, pemerintahan kesultanan Banten, kolonial, dan masa awal kemerdekaan RI. Banten merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian paling Barat Pulau Jawa. Provinsi yang berdiri sejak tanggal 22 Oktober 2000 dan resmi memisahkan diri dari provinsi Jawa Barat.

---

<sup>1</sup>Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010), p. 101.

<sup>2</sup>Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam ...*, p. 102.

Tercatat dalam sejarah masyarakat Banten adalah masyarakat yang religius di mana Islam menjadi agama yang mayoritas. Hal ini sesuai juga dengan laporan-laporan Kolonial Belanda, yaitu Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa orang muslim Banten lebih taat dari pada muslim Jawa lainnya dalam melaksanakan berbagai kewajiban keagamaan.<sup>3</sup> Senada dengan itu, Ayatullah Humaeni menyatakan bahwa muslim Banten merupakan muslim yang paling fanatik setelah masyarakat Aceh dan paling kuat dalam menjalankan agama.<sup>4</sup> Selain itu, menurut Martin van Bruinessen, Banten mempunyai reputasi yang kokoh sebagai tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib (*magi*) dan tidak sedikit orang Banten yang memanfaatkan reputasi ini.<sup>5</sup>

Kecenderungan religius atau *magi*-religius yang kuat pada masyarakat Banten, tercermin dalam peristiwa pemberontakan besar para petani Banten di tahun 1888. Selain terekam dalam peristiwa sejarah, tradisi masyarakat Banten pun terekam dalam naskah-naskah keagamaan, salah satunya yaitu dalam naskah yang disebut Naskah Klasik Salinan Ki Saindang yang disingkat (NKSKS). Penulis memberikan nama NKSKS karena naskah tersebut sudah tergolong naskah kuno berupa salinan. Adapun Ki Saindang, penulis nisbatkan kepada nama penyalin naskah tersebut. Penulis tidak memberanikan diri untuk memberikan judul secara spesifik, karena dilihat dari isinya naskah ini terdiri dari teks fiqih dan teks *mujarobat*.

Kajian pada penelitian ini tidak mengkaji seluruh isi teks pada NKSKS, meskipun isi teks dari NKSKS masih relevan dengan kondisi masyarakat Banten saat ini. Teks *mujarobat* yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Maka dalam hal ini, secara garis besar tulisan ini untuk menjawab: *Bagaimana konteks teks mujarobat NKSKS pada masyarakat Banten saat ini?*

---

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), p. 246.

<sup>4</sup> Ayatullah Humaeni, *Magic dan Demokrasi Lokal di Banten*, (Serang: Bantenologi, 2010), p. 5.

<sup>5</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren...*, p. 276.

## **B. Deskripsi NKSKS**

NKSKS merupakan naskah yang belum dimasukkan ke dalam katalog, akan tetapi sudah terpublikasi, digitalisasi dan menjadi bahan kajian riset sebagai “Naskah Bencana”. Naskah ditemukan di kediaman Hj. Nurfati binti Anwar yang berada di Kampung Sibale, Desa Sasahan, Kecamatan Waringin Kurung, Serang-Banten. Naskah ditemukan dalam tumpukan kitab-kitab di jendela ruang pengajian.

Tidak terdapat kolofon dalam naskah, akan tetapi dapat dipastikan bahwa naskah tersebut disalin oleh Ki Saindang (alm). Hal ini berdasarkan penuturan dari keturunan Ki Saindang yaitu H. Danu (anak Ki Saindang) dan H. Arjani (cucu Ki Saindang), dilihat dari tulisannya bahwa benar naskah itu ditulis oleh Ki Saindang yang kemudian diwariskan kepada muridnya yaitu KH. Anwar (ayah Hj. Nurfati). Usia naskah sudah lebih dari 50 tahun, dihitung dari wafatnya penyalin naskah ditahun 1958 hingga tahun 2019 maka usia naskah sudah mencapai 61 tahun.

Secara kodikologis, naskah ditulis pada kertas HVS bergaris dengan garis panduannya vertikal. Dilengkapi jilid berupa kertas tebal dan disampul plastik berwarna biru yang terdapat gambar Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi. Kondisi naskah secara keseluruhan masih dapat terbaca jelas, meskipun kertas sudah nampak kusam dan terdapat yang sudah berlubang pada halaman 106-114. Sistem penomoran pada halaman naskah dilakukan secara manual oleh peneliti dari arah kanan ke kiri. Naskah bertuliskan aksara Arab dan *pegon*. Berbahasa Arab untuk ayat Alquran dan berbahasa Jawa dan Sunda kuno. Tinta yang digunakan berwarna hitam semuanya.

Naskah berukuran 21,5 cm x 17,5 cm, sedangkan teksnya pada setiap halamannya berbeda, karena jumlah baris dan panjang teksnya tidak sama. Jadi sebagai contoh diambil dua halaman, yaitu di halaman 11 dan 12. Pada halaman 11 panjang teks 18,8 cm sedang di halaman 12 panjangnya 20 cm dan untuk lebarnya, halaman 11 berukuran 14 cm dan halaman 12 berukuran 14,6 cm. Naskah terdiri dari 5 kuras, masing masing terdiri dari jumlah halaman yang berbeda yaitu 16, 22, 20, 22, dan 34 halaman. Dijumlahkan seluruhnya terdiri dari 114 halaman. Adapun

untuk jumlah baris pada tiap halamannya bervariasi, terbanyak 13 baris pada halaman 91 dan 92, sedangkan yang paling sedikit terdiri dari 5 baris yaitu pada halaman 113. Rata-rata 10-11 baris.

Secara isi teks pada NKSXS memiliki bahasan yang beragam. Pada halaman *Pertama* diawali dengan memanjatkan hadorot kepada Syekh Abdul Qadir Jaelani dilengkapi pembacaan doa arah. Dilanjut pada halaman 4-6 memaparkan tentang tata cara berziarah kubur. Kemudian dihalaman 6-15 membahas tentang Imam Mahdi yang kemudian dibahas kembali pada halaman 84-86. Terdapat bahasan tentang fiqih yaitu masalah bab zakat dan menjelaskan juga tentang awal mula shalat lima waktu yang dilakukan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.

Adapun secara keseluruhan naskah ini lebih banyak membahas tentang teks mujarobat yang dimulai pada halaman 28 sampai halaman akhir. Teks mujarobat meliputi tentang doa-doa dan faedahnya, diantaranya doa ayat 15, doa nabi Sulaiman, dan doa-doa Nabi Muhammad Saw. Membahas tentang prediksi atau ramalan berdasarkan perhitungan *naktu* (penentuan hari bagus dan nahas seseorang atau untuk memulai suatu perkara) dan berdasarkan gejala alam (lindu/gempa bumi dan gerhana). Membahas tentang mantra-mantra dan rajah-rajah yang digunakan sebagai azimat.

Bunyi kutipan awal naskah sebagai berikut:

*Huṣūṣan sayyidī Syeh 'Abdul-Qādir al-Jilani qūḍus*  
*Allāhu sirahuma al-'azizu syaiun lillāhi lahumul fatiḥah*  
*Maka noli ngadoa maca ṣalawat kaya ajare Allāhumma ṣalli*  
*wasallim 'ala sayyidinā Muḥammadin fil-awwalīna waṣalli wasallim 'ala*  
*sayyidina Muḥammadin fil-akhirīna wasallim waraḍiyallāhu ta'āla 'an sada*  
*tinā aṣḥābi sayyidinā rasūlillāhi ajma'īna amīn Al-ḥamdu*  
*lillāhi rabbil-'alamīna Allāhumma bijāhi sayyidinā Muḥammadin ṣalatan*  
*tunjinā min jamī'il ahwali wal-āfati wataqḍilanā min jamī'il*  
*sayyiati watarfa'u bihā 'indaka a'lad-darajati watubaligunā*  
*bihā aqṣa al-gayāti min jamī'I khairāti waba'dal mā'māti*

Sedangkan bunyi kutipan akhir naskah sebagai berikut:

*Roh kudus \*\*\**

*Jisim šumma yā Allah 3 šumma \*\*\**

*šumma yā raḥmanu 3 šumma yā \*\*\**

*Khairi kholqihī sayyidinā muḥammadin waala alihi waṣahbihi wasallam  
\*\*\**

*Yā arḥamarraḥimīn*

### C. Tentang Penyalin NKSXS

K.H. Saindang atau lebih dikenal dengan sebutan Ki Saindang adalah anak tunggal dari pasangan Nyi Tipong dan Ki Rapid. Dari sililah ibunya, kakek Ki Sindang yaitu H. Radi masih memiliki kekerabatan dengan Kesultanan Banten. H. Radi menikah dengan wanita asal Cikeusal dan dari sinilah keturunannya menetap di Cikeusal, tepatnya di Kampung Katupang.<sup>6</sup>

Tidak terdapat informasi yang jelas ataupun catatan akan kelahiran Ki Saindang, namun menurut penuturan salah satu cucunya, ia meninggal dalam usia 70 tahunan pada tahun 1957,<sup>7</sup> maka Ki Saindang lahir di tahun 1887. Adapun penuturan dari anak satu-satunya yang masih hidup, Ki Saindang wafat di tahun 1958 pada usia 75 tahunan,<sup>8</sup> maka Ki Saindang lahir di tahun 1883.

Ki Saindang terkenal sebagai tokoh yang karismatik dan seorang ahli hikmat/tabib. Keilmuan yang dimiliki Ki Saindang merupakan warisan atau diperoleh dari H. Radi. Adapun untuk secara jelas tentang pendidikan Ki Saindang baik formal maupun non-formal sulit untuk diketahui. Dilihat dari karya-karya salinannya yang terdapat di keluarganya, Ki Saindang tidak hanya mampu menulis Arab dan *Pegon*, tetapi mampu menulis latin juga. Selain itu, Ki Saindang juga seorang pengikut ajaran tarekat yang ada di Banten yaitu tarekat Rifa'iyah dan tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah, hal terbut dilihat dari karyanya yang diwariskan kepada anaknya H. Danu.

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

Banyak orang berdatangan ke kediamannya dengan segala maksud dan tujuan. Mereka berasal dari berbagai daerah, diantaranya: Sasahan-Waringin Kurung, orang-orang rawayan (orang Kenekes/Baduy), Leuwi Damar, Cisimet (Jaro Karis), Anyer, Karawang, Pasar Minggu, dan Kebayoran.<sup>9</sup> Kedatangan mereka ada yang dalam rangka melakukan *nyareat* (mencari solusi) akan kebutuhan atau masalah hidupnya dan bahkan ada pula untuk berguru. Untuk yang datang dengan membawa kebutuhan bisanya berupa ingin didekatkan jodoh, usaha maju, dagangan laris, naik jabatan dan lain-lain. Ada pula yang datang dengan tujuan untuk berguru kepada Ki Saindang hingga dalam waktu berbulan-bulan mereka bermukim di kediaman Ki Saindang.<sup>10</sup>

#### D. Keberadaan Teks *Mujarobat* pada Masyarakat Banten

Sebagian besar masyarakat Banten terutama di kalangan santri, mereka mengetahui teks *mujarobat* atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *mujarobat*. Saat ini, kitab *mujarobat* tidak sulit untuk diperoleh. Sudah banyak dijual di toko-toko kitab seperti di pasar Pandeglang dan pasar Rau, berupa kitab cetakan, baik yang masih menggunakan aksara pegon seperti milik H. Lapi salah satu tokoh agama yang ada di Kampung Pamatang-Kragilan, maupun yang sudah dalam bentuk tulisan latin seperti milik salah satu santri di Cipeucang-Pandeglang.

Teks *mujarobat* NKSXS sama seperti kitab *mujarobat* lainnya, dijadikan pula sebagai sebuah kitab tuntunan kehidupan, karena di dalamnya berisi tentang amalan-amalan dan hal praktis dalam keseharian masyarakat. Doa-doa dalam teks *mujarobat* berasal dari ayat-ayat Alquran dan sumber-sumber lain seperti kitab Arab klasik (kitab kuning) yang oleh masyarakat Banten disebut *kitab hikmah* yang ditulis oleh ulama dan pengarang Timur Tengah.<sup>11</sup> Untuk doa-doa tersebut terhimpun pula dalam

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Darja (Mantu dari cucu Ki Saindang), Cikeusal, 17 Juni 2019.

<sup>11</sup>Ayatullah Humaeni, *Akulturasinya Islam dan Budaya Lokal dalam Magi di Banten*, (Serang: Bantenologi, tanpa tahun terbit), p. 246.



kitab kecil yang biasa digunakan kalangan santri yang disebut dengan kitab *Majmū' Syarīf*.

Selain berisi amalan dari doa-doa, terdapat pula mantra atau *jangjawokan*. mantra ialah doa yang sudah dicampur dengan bahasa lokal, baik bahasa Sunda maupun bahasa Jawa. Sebagian besar masyarakat Banten mengetahui tentang mantra, terutama kalangan santri dan laki-laki yang berusia 40 tahun ke atas.

Bagi masyarakat Banten sekalipun teks *mujarobat* sudah mudah didapatkan dan dibaca serta dipelajari. Akan tetapi, untuk melakukan pengamalan dari isi teks *mujarobat* tersebut tidaklah dilakukan dengan sembarang, harus memiliki guru baik seorang ahli hikmah maupun *wong pinter*.<sup>12</sup>Teks *mujarobat* yang terdapat di pasaran atau masyarakat Banten, antara satu kitab dengan dengan kitab lainnya, atau antara satu pengamal dengan pengamal lainnya, pasti terdapat perbedaan. Hal tersebut karena, masing-masing teks *mujarobat* atau pengamalnya memiliki geneologi keilmuannya tersendiri.

Beragam jenis isi teks *mujarobat* masih tersimpan dalam memori kolektif masyarakat di Banten. Meskipun sebagian masyarakat sudah tidak menggunakannya lagi terutama penggunaan mantra. Bahkan Abah Suhaeni seorang pengamal teks *mujarobat*, sudah mulai mengurangi membacakan mantra-mantra ketika dimintai pertolongan dan menggantikannya kepada ayat-ayat Alquran.<sup>13</sup> Hal tersebut dikarenakan, saat ini sudah berbeda zaman dengan masa lalu, kedekatan masyarakat modern dengan mantra sudah mulai bergeser dan bahkan mantra menjadi bacaan yang terbilang asing.

Keberadaan teks *mujarobat* bagi masyarakat Banten masih eksis, terlepas dari masih digunakan atau tidak. Secara garis besar teks *mujarobat* dalam NKSXS memiliki tiga fungsi yaitu sebagai doa, ramalan atau prediksi, dan rajah.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks *mujarobat*, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

### **E. Kontek Teks *Mujarobat* NKSKS dalam Masyarakat Banten: Prediksi atau Ramalan**

Berdasarkan KBBI kata ramalan berasal dari kata ramal yang berarti pasir, pasir yang digunakan untuk melihat nasib atau mengetahui apa yang terjadi (primbon, perhitungan, dan sebagainya). Meramal artinya melihat atau menelaah keadaan, nasib seseorang, atau kondisi alam yang akan terjadi pada masa mendatang. Sedangkan ramalan merupakan hasil dari proses meramal.

Ramalan merupakan salah satu produk budaya berupa representasi dari keyakinan dan perilaku penghayat masyarakatnya. Ramalan dapat ditemukan di setiap budaya masyarakat di dunia, terutama pada budaya masyarakat primitif. Keberadaan ramalan bagi masyarakat Banten pada sebagian masyarakat masih menggunakannya dan menganggap sebagai kepercayaan yang penting. Adapun bagi sebagian lagi sudah tidak mau menggunakan ramalan sebagai upaya ikhtiar dalam memecahkan beragam masalah praktis kehidupan, berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt. sajalah yang dilakukan.<sup>14</sup> Melakukan ramalan hingga kemudian mempercayainya, dikhawatirkan akan dapat mengganggu keimanan seseorang dan mendekatkan kepada kemusyrikan.<sup>15</sup>

Masyarakat Banten yang masih menggunakan ramalan biasanya mendatangi rumah ahli hikmah, dukun, *wong pinter*, dan ahli ramal untuk menanyakan berbagai macam persoalan hidup seperti masalah tentang pekerjaan, jodoh, posisi jabatan, dagangan laris manis, mencari barang atau orang hilang, pengobatan berbagai jenis macam penyakit, dan bahkan sampai pada catur perpolitikan baik tingkat lokal maupun nasional.<sup>16</sup>

Penghayat ramalan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam dan masyarakat minim pendidikan saja. Akan tetapi, masyarakat berpendidikan pun tidak jarang masih menggunakannya. Apalagi ketika

---

<sup>14</sup>Ayatullah Humaeni, *Ramalan (Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Banten dalam Ramalan)*, (Serang: LP2M Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN SMH Banten, 2014), p. 64-65.

<sup>15</sup>Wawancara dengan H. Anda (45 tahun, Kp. Kadu Hejo-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

<sup>16</sup>Ayatullah Humaeni, *Ramalan...*, p. 65

hal tersebut sudah lekat dengan masyarakat dan sudah menjadi suatu tradisi, akan tetap lestari meski sebagian masyarakat sudah meninggalkannya. Ramalan atau prediksi yang terdapat pada teks *mujarobat* NKSXS, terdapat dua jenis ramalan secara umumnya yaitu ramalan berdasarkan perhitungan atau yang disebut *naktu* dan ramalan berdasarkan fenomena alam.

Ramalan berdasarkan perhitungan di antaranya yaitu digunakan untuk mengetahui hari baik dan nahasnya seseorang. Pada NKSXS terdapat di hlm.28 baris 4. Di dalam naskah yang ditampilkan ialah hasil yang sudah jadi, contohnya “Jika lahir di hari Senin maka hari baiknya di hari Selasa dan hari nahasnya di hari Minggu”. Jika diamati rumus dari naskah tersebut yaitu satu hari kedepan dari kelahirannya adalah hari baik dan satu hari kebelakang dari hari kelahirannya adalah hari buruk.

Mencari tahu hari baik dan nahas, sampai saat ini memang masih banyak digunakan oleh masyarakat Banten. Meskipun, cara untuk mengetahuinya beragam dan hasilnya pun tentu beragam. Ada yang mencari tahu dengan bantuan ilmu kebatinan dan mendapatkan bisikan, dan ada pula yang menggunakan perhitungan sederhana dan perhitungan rumit (*naktu*). Untuk menghitung hari nahas dengan perhitungan sederhana yaitu menghitung tujuh hari dari hari kelahirannya dan di hari ketujuh itulah hari nahasnya.<sup>17</sup> Ada lagi yang menghitung hari *Ketiga* dari lahirnya bayi atau ketika bayi tersebut putus tali pusar, maka itulah hari nahasnya.<sup>18</sup> Bagi masyarakat yang masih memakai dan mempercayai akan hari baik dan nahas, biasanya ketika hendak memulai suatu pekerjaan, hendak membangun rumah, dan bahkan hendak menikahkan anak, mereka menghindari melakukannya di hari nahas.

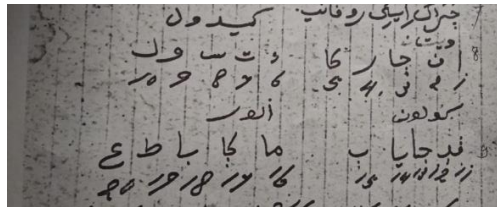
Adapun untuk perhitungan menggunakan *naktu* yaitu dengan menghitung dari nama orangnya, bisa berupa nama panggilan maupun nama lengkap. Penghitungan dengan *naktu* pada sebagian masyarakat Banten masih berdasarkan *ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma*

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

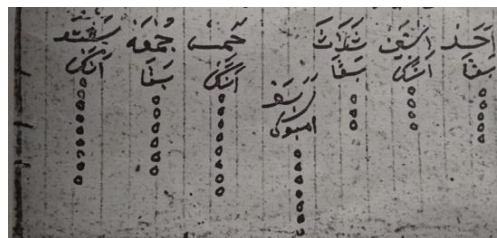
<sup>18</sup>Wawancara dengan Abah Aang (56 tahun, Pegadungan-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

ga ba tha nga yang masing-masing memiliki angka, dari ha sampai nga angkanya berurutan 1-20.<sup>19</sup> Seperti yang terdapat dalam NKSKS hlm.93 baris 8 dan 9.



Gambar 4.1. Naktu nama

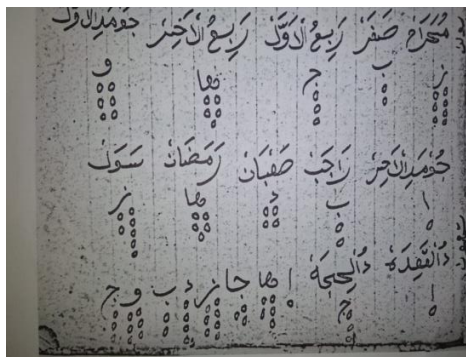
Cara menghitungnya yaitu dengan mencari tahu terlebih dahulu huruf hidup pada nama tersebut, berdasarkan penulisan Arab, misalnya Aswan huruf yang hidup yaitu a dan wa maka nilainya  $1 + 8 = 9$ . Setelah itu digunakan formula rumus perhitungan lainnya, di antaranya yaitu dibagi dengan panca empat atau dibagi empat berdasarkan arah mata angin.<sup>20</sup> Selain nama, hari dan bulan (hijriyah) pun memiliki *naktu*, yang biasa digunakan dan dihitung bersama untuk mencari tahu hari baik dan nahasnya seseorang, atau bisa juga untuk mengetahui kecocokan suatu pasangan.



Gambar 4.2. Naktu hari

<sup>19</sup>Wawancara dengan H. Lapi (96 tahun, tokoh masyarakat Kampung Pamatang-Kragilan) pada tanggal 24 April 2019.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.



Gambar 4.3. Naktu bulan

Adapun ramalan berdasarkan gejala fisik atau alam pada NKSKS terdapat lima bentuk ramalan yaitu tanda dari wafatnya pemuka agama (hlm. 67-68 baris 2-11), gerhana bulan dan matahari (hlm. 69-71 baris 1-5), terjadinya gempa (hlm. 71-75 baris 6-4), tingkahlaku para petani (hlm. 78-84 baris 5-4), dan terjadinya gempa bersamaan dengan gerhana (hlm. 97-100 baris 9-10). Dari lima ramalan tersebut, selama penulis melakukan penelitian, ramalan diatas sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Banten dan memandang kejadian tersebut sebagai suatu fenomena alam tanpa mencari tahu makna tersirat dari fenomena tersebut. Berbeda dengan orang tua zaman dulu, ketika terjadi suatu gerhana atau yang lainnya di bulan tertentu. Maka mereka langsung mempertanyakannya dengan datang ke ahli hikmah atau *wong pinter* atau segera membuka buku warisan baik berupa primbon maupun kitab *mujarobat*.

#### F. Doa dan Mantra

Doa dan mantra dalam konteks budaya Banten memiliki fungsi yang sangat penting bagi individu-individu yang memiliki kepercayaan dan keyakinan tentang kekuatan gaib di dalam doa dan mantra tersebut. Terdapat banyak ragam doa dan mantra yang tersebar dan digunakan oleh masyarakat Banten. Akan tetapi dari segi sisi fungsinya, doa dan mantra ada yang digunakan untuk tujuan baik seperti untuk mengobati, kekebalan, keselamatan, dan sebagainya. Ada pula yang digunakan untuk tujuan jahat seperti mengguna-guna orang, menyantet atau meneluh

seseorang agar sakit bahkan mati. Selain itu, dapat juga digunakan untuk pengasihian dan pelet.<sup>21</sup>

a) Doa-Doa

Doa-doa pada teks *mujarobat* NKSXS yang hingga saat ini masih diamalkan masyarakat Banten yaitu doa selamat (hlm. 100 pada naskah), doa tolak bala (hlm. 108), dan doa *ṭawil* umur/panjang umur (hlm. 100). Ketiga doa tersebut biasanya diamalkan ketika selesai menunaikan ibadah salat lima waktu. Selain itu, terdapat juga doa mubarak dan doa ayat lima belas.

Doa *mubarak* (hlm. 32 baris 1) atau dalam kitab *Majmū' Syarīf* disebut juga doa *Kanzul 'Arsy*. Doa yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril dan memiliki banyak faedahnya seperti yang terdapat pada NKSXS. Jika tidak dibaca sehari sekali, seminggu sekali, sebulan sekali, setahun sekali, maka minimalnya seumur hidup sekali. Doa ini apabila dibacakan kepada orang sakit, *insyā Allāh* sembuh. Jika dibaca oleh orang yang mempunyai hutang, maka akan lekas berhasil hajatnya dan mendapatkan petunjuk yang lurus, mudah mencari rezeki, dan tidak akan susah dunia akhirat. Jika tidak dapat membacanya, maka tulisannya digantung di atas pintu agar dijauhkan dari bahaya dan hajatnya akan lekas terkabul.<sup>22</sup>

Doa ayat lima belas pada NKSXS terletak pada hlm. 32-37 baris 9-2. Doa ini merupakan doa dari kumpulan ayat-ayat Alquran yang masing-masing ayat memiliki faedahnya sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan pada NKSXS maupun kitab *Majmū' Syarīf*, doa ayat lima belas ini biasanya digunakan sebagai doa kesembuhan, penolak bala, asihan, dan kesaktian tergantung dari pengamalan ayatnya tersendiri dari lima belas ayat tersebut.

Pengamalan doa ayat lima belas bisa dilakukan dengan membaca seluruh ayatnya atau hanya satu ayatnya saja. Pengamalan ayat ini biasanya

---

<sup>21</sup>Ayatullah Humaeni, *Akulturasī Islam dan...*, p. 245.

<sup>22</sup>Achmad Sunarto, *Terjemah Majmū' Syarīf*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1990), p. 332.

dilakukan ahli hikmah dan *wong pinter*, dilakukan melalui proses ijazah terlebih dahulu kepada guru. Seperti yang telah dilakukan Abah Suhaeni, untuk dapat menguasai ayat lima belas tersebut, ia melakukan puasa sebanyak satu minggu dari masing-masing ayat hingga enam belas minggu. Di setiap minggunya, ayat tersebut diwirid selepas salat lima waktu minimalnya sebanyak 100 kali balikan. Di minggu keenam belas baru dari ayat *Pertama* hingga ke lima belas disatukan dan diwirid bersamaan. Untuk faedah dari masing-masing ayat Abah Suhaeni tidak mengetahuinya, karena saat itu dia hanya mengamalkan sebagaimana gurunya mengajarkan. Ia meyakini bahwa ayat lima belas memiliki banyak ke faedahannya dan faedah itu dapat dirasakan seiring ia melalui proses dan pengamalannya.<sup>23</sup>

Berbeda dengan Abah Suhaeni, *wong pinter* lainnya yaitu Abah Sarip. Ia melakukan amalan ayat lima belas hanya pada ayat *Keempat* yaitu potongan ayat dari surah *Yāsīn* ayat 82. Ia hanya mendapatkan satu ijazah ayat ini dari gurunya. Sebagaimana yang dipaparkannya, bahwa ayat ini banyak sekali faedahnya, bahkan di setiap ia menolong orang dalam segala bentuk masalah, maka ayat inilah yang selalu dibacanya di awali dengan *basmallah*, *syahadat*, dan *salawat*. Kemudian dibacakan ayat *Keempat* ini dan setelah itu dibacakan doa-doa lainnya yang bersifat rahasia.<sup>24</sup>

Selain doa-doa di atas, terdapat pula zikir harian yang terdapat pada hlm.101-103 baris 1-5 dalam NKSXS. Zikir ini disertai dengan puasa selama empat 40 hari dengan zikir yang berbeda-beda sesuai dengan harinya dibaca sebanyak 33 kali selama sehari semalam atau sebanyak-banyaknya. Selain itu, pada puasanya juga disertai dengan pantangan-pantangan saat berbuka sesuai dengan harinya. Contohnya, puasa di hari *Pertama* yaitu hari minggu, zikir yang dibacanya ialah zikir Nabi Musa yaitu *yāḥayyun yā qayyūm*, untuk hari ini tidak terdapat pantangan saat berbuka. Di hari *Kedua* yaitu hari Senin puasa dengan zikir Baginda Usman yaitu *yā raḥmanu yā raḥīmu*, untuk berbuka puasanya hingga menjelang sahur tidak

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Abah Sarip (45 tahun, Cipeuang-Pandeglang) pada tanggal 25 Oktober 2019.

boleh memakan ikan. Untuk hari lainnya terdapat zikir dan pantangannya masing-masing. Puasa dan zikir seperti ini, pernah dilakukan oleh teman Abah Suhaeni yang dilakukan semata-mata memohon keberkahan hidup, keselamatan dan penjagaan dari Allah Swt.<sup>25</sup>

#### b) Mantra-Mantra

Mantra Banten merupakan produk budaya yang bersifat sinkretik antara kepercayaan lokal dan tradisi agama (Islam). *Wong pinter* biasanya menggunakan mantra berbahsa Jawa atau Sunda dan beberapa wiridan atau amalan yang diperoleh dari ahli hikmah. Sebagian masyarakat Banten, terutama yang sudah *sepuh* (lanjut usia), masih banyak menggunakan mantra-mantra dari campuran ayat-ayat Alquran dan bahasa lokal (*jangjawokan*).<sup>26</sup> Mantra bagi masyarakat Banten disebut juga dengan ilmu *ruyuk* atau ilmu *leuweng* (hutan) karena bacaannya berbahasa lokal yang sulit dipahami dan banyak menggunakan ungkapan alam semesta.<sup>27</sup>

Pembacaan mantra sama seperti dalam wiridan, agar mendatangkan efek psikologis yang bermanfaat bagi pengamalnya, terdapat ketentuan-ketentuan tentang jumlah bacaan pada setiap waktu tertentu berdasarkan petunjuk dari gurunya.<sup>28</sup> Keberadaan mantra di masyarakat Banten tergolong banyak dan beragam, terdapat berbagai versi meskipun mantra yang dimaksud adalah sama. Fungsi mantra sendiri yaitu tergantung dari jenis mantra itu sendiri, akan tetapi secara garis besar yaitu untuk mengobati orang sakit, mengusir roh-roh jahat, asihan, ilmu kekebalan atau kesaktian, keselamatan dan perlindungan, dan ketenangan hati.

Selain dari fungsi di atas, mantra juga dapat berfungsi negatif. Terdapat mantra-mantra yang diperuntukan hal-hal tidak baik seperti untuk mencelakai orang. Sekalipun secara kalimat mantra tersebut

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

<sup>26</sup>Ayatullah Humaeni, *Akulturasasi Islam dan...*, p. 246-247.

<sup>27</sup>Wawancara dengan H. Anda (45 tahun, Kadu Hejo-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

<sup>28</sup>Muhamad Hudaeri, *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, (Serang: FUD PRESS, 2010), p. 31.



baik, akan tetapi jika si pengguna mantra menyalah gunakan untuk kejahatan, maka formula mantra yang baik akan berubah menjadi jahat.<sup>29</sup>Jadi, mantra yang memiliki kekuatan magi akan berfungsi baik atau buruk tergantung kepada pengguna mantra tersebut.

Mantra dalam NKSXS sama halnya dengan penelitian mantra yang dilakukan oleh Ayatullah Humaeni, dalam kalimatnya terdapat penggunaan simbol-simbol Islam seperti lafaz basmallah, tahlil, ayat-ayat Alquran, penyebutan nama-nama nabi tertentu seperti Nabi Yusuf, Nabi Muhammad, Nabi Daud, Nabi Musa, dan Nabi Sulaiman. Selain penyebutan nama nabi, terdapat pula penyebutan nama empat malaikat yang disebut sebagai malaikat penjaga empat arah mata angin yaitu malaikat Jibril (timur), Isrofil(selatan), Izroil(utara), dan Mikail (barat).<sup>30</sup> Penggunaan ayat atau kalimat Islam tersebut dapat diartikan sebagai simbolisasi pada saat proses Islamisasi di Banten, dan mantra sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam.

Pada NKSXS terdapat 40 lebih jenis mantra dengan kegunaannya masing-masing. Dalam mengkajinya secara konteks penulis melakukan penelitian lapangan dan studi pustaka terkait buku-buku penelitian yang sejenis. Untuk kajian di lapangan, penulis rasa masih membutuhkan waktu yang cukup lama dan penelitian mendalam. Karena mencari pengguna mantra yang sama persis dengan teks *mujarobat* NKSXS tidaklah mudah, dengan beragamnya jenis mantra di Banten dan sudah tidak ditemukannya murid dari Ki Saindang. Sekalipun ditemukan orang yang mengetahui tentang teks tersebut, lebih bersikap tertutup kerana memandang mantra merupakan suatu hal yang mistis dan rahasia. Adapun hasil dari menganalisis dari buku-buku penelitian tentang mantra juga, penulis tidak menemukan satu mantrapun yang sama persis, hanya terdapat beberapa rangkaian kata atau kalimat dan tujuannya sama.

Sepenuturan Abah Suhaeni, NKSXS ini geneologi ilmunya berasal dari Cirebon dan kajiannya sangat mendalam. Dari banyaknya mantra ia

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

hanya mengenali dua bacaan mantra yang ada di dalam NKSKS, meskipun ia juga menggunakan versi lain dalam dua mantra tersebut. Ia mengetahuinya karena secara keturunan ia masih keturunan dari Cirebon. Adapun untuk mantra-mantra yang lain Abah Suhaini tidak mengetahui, sekalipun ia tahu, ia enggan mengutarakan karena mantra tersebut belum ia beli dengan puasa dan ijazah kepada gurunya.

*Pertama*, mantra uluk-uluk Nabi Daud terdapat dalam NKSKS pada hlm. 51 baris 4-11, yang berbunyi: “*Do’dori manuk do’dori enetep di sori do’doroantep di luar anep ngintip tu’a ‘alalatit nunungtung ditikoro pamulukan sawara kunabi dawud sang palingan jatiteka welas teka lulus teka pantes kang angrungu sawara nisuniya isun atak putu Nabi Daud teka asih-asih atine wongsakabeh maring isun.*”

Mantra itu digunakan untuk suara agar terdengar indah di telinga oleh orang yang mendengarkannya. Selain terdengar indah bisa juga agar terdengar berwibawa dan penuh makna, meskipun kalimat yang diucapkan biasa-biasa saja. Sebelum menggunakan mantra ini secara praktis, perlu terlebih dahulu dilakukan ijazah dengan puasa selama 40 hari dan *mendawamkan* (zikir) setiap selesai salat lima waktu sebanyak 100 kali dan selepas salat tahajjud sebanyak 1000 kali. Dalam puasanya tidak terdapat pantangan.

Ketika ritual tersebut telah dilakukan dan mantra sudah menyatu dengan diri, maka ketika hendak berbicara atau melantukan apapun baca sekali mantra tersebut, barulah berbicara maka fungsi dari mantra tersebut akan nampak. Hal ini pernah terbukti, ketika abah Suhaeni masih duduk di kursi SD, ia pernah melihat tetangganya yang mengamalkan mantra tersebut dan membacakan mantra di depan kaca hingga kaca tersebut pecah dengan suara tetangganya itu.

Abah Suhaeni memiliki versi lain tentang mantra uluk-uluk Nabi Daud dalam bahasa Sunda yaitu, “*uluk-uluk Nabi Daud suara Nabi Sulaiman mun kapuk geura diuk uja jeung èman ret kapuret kaputer jalmi sajagat buana kabeh*”. Versi ini sama dengan pengalaman mantra uluk-uluk Nabi Daud yang terdapat dalam naskah.

*Kedua* yaitu mantra untuk menyembuhkan bisa (zat racun dari gigitan hewan berbisa). Pada NKSKS mantra penyembuh bisa terdapat

dua, yaitu mantra kelabang untuk menyembuhkan dari bisa kalabang, pada hlm.51-52 baris 11-1 (*Daki putih di tawalan iduh putingah tawa 3x*). Dan mantra kalajengking untuk menyembuhkan dari bisa kalajengking, pada hlm. 52 baris 2-3 (*Wisya putih dèntawa lan idu putih al tawa 3*). Kedua mantra tersebut dapat berfungsi untuk menyembuhkan ketika mantra itu telah dibeli atau ijazah dengan berpuasa selama satu minggu. Di setiap selesai salat lima waktu dibaca minimal 7 kali balikan. Untuk puasa hari ketujuh atau terakhir dilakukan dengan mati geni yaitu tetap membatalkan puasa dengan misalnya mengkorek kuping asalkan tidak makan dan minum hingga di hari kedelepan jam 6 pagi, barulah makan dan minum.<sup>31</sup>

Meskipun dari banyaknya mantra yang terdapat dalam NKSKS ini belum terungkap semua secara penggunaannya, akan tetapi secara garis besar sepenuturan salah satu keluarga besar Ki Saindang, bahwa naskah ini berisi mantra-mantra yang sifatnya menangkal kejahatan dan menyembuhkan penyakit.<sup>32</sup> Namun demikian, sekalipun mantra sudah dapat diperoleh dengan mudah termasuk mantra yang ada dalam NKSKS tidak dapat sembarang diamalkan, perlu memiliki perizinan atau ijazah dari seorang guru.

## **G. Rajah**

Secara KKBI kata rajah memiliki arti yaitu suratan berupa gambar, tanda, dan sebagainya yang dipakai sebagai azimat untuk penolak penyakit dan sebagainya. Atau arti lain yaitu garis pada telap tangan berupa guratan dan retak tangan.

Rajah selain digunakan untuk jimat atau azimat, dapat pula digunakan untuk wafak. Sebenarnya, nama lain dari rajah adalah wifik yang kemudian disandingkan dengan wafak. Bagi masyarakat Banten memandang *Keduanya* sama, baik rajah maupun wifik. Akan tetapi, Abdullah berpendapat bahwa *Keduanya* berbeda. Wifik adalah naskah pesantren yang berisi sandi Arab atau simbol berupa angka, huruf, dan

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

kalam Arab yang biasanya berupa ayat-ayat Alquran dan disusun dengan waktu tertentu untuk sebuah tujuan tertentu. Sedangkan rajah tidak ada rumusnya, ditulis dari tutunan teks naskah sebelumnya secara instan dan tinggal menyalin ulang.<sup>33</sup> Baik wifik maupun rajah *Keduanya* memiliki fungsi yang sama sebagai wafak atau jimat untuk tujuan tertentu.

Terdapat delapan jenis rajah yang disebut jimat pada teks *mujarobat* NKSKS, yaitu jimat cambuk Nabi Sulaiman, jimat sembuhkan batuk terdapat dua bentuk rajah, jimat sembuhkan sakit perut, jimat penjagaan rumah, jimat penolak sakit cacingan, dan jimat penjagaan untuk wanita (jimat pengunci dan pembuka). Dari kedelapan jimat tersebut, selama penulis melakukan penelitian secara lapangan maupun membaca di beberapa sumber buku, tidak ditemukan jimat yang rajahnya sama persis dengan yang terdapat dalam NKSKS. Kecuali untuk jimat cambuk Nabi Sulaiman yang terdapat pada halaman 37 baris 2-5 dalam naskah.

Jimat cambuk Nabi Sulaiaman dalam pengamalannya berbeda dengan jimat pada umumnya, yang ditulis pada benda tertentu kemudian dijadikan jimat. Pengamalan jimat cambuk Nabi Sulaiman dilakukan dengan proses puasa dan wiridan. Hal tersebut berdasarkan penuturan Abah Suhaeni yang semasa mudanya pernah menerima ijazah jimat itu dari gurunya. Berpuasa selama 100 hari tanpa ada pantangan saat berbuka, kemudian bacaan pada jimat tersebut dizikirkan minimalnya 100 kali setiap selepas salat lima waktu. Penggunaan jimat ini untuk ilmu kesaktian memiliki kuatan, sehingga dapat memukul tanpa menyentuh.<sup>34</sup>

## H. Kesimpulan

Sebagian besar masyarakat Banten terutama di kalangan santri, mereka mengetahui tentang *mujarobat* atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *mujarobat*. Keberadaan kitab *mujarobat* dapat diperoleh dengan

---

<sup>33</sup>Umi Ibroh, "Fungsi Teks Mujarobat dalam Masyarakat Desa Pesarean"(Skripsi, Studi Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, Univesitas Diponegoro, 2017), p. 232-233. Lihat juga, Muhammad Abdullah, *Khasanah Sastra Pesisir*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009), p. 45.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks *mujarobat*, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

mudah, karena sudah banyak ditemukan di toko-toko kitab di pasar dan bahkan sudah dalam bentuk cetakan. Adapun untuk teks *mujarobat* yang terdapat dalam NKSXS tidak semua isi teksnya diketahui oleh kalangan ahli hikmat ataupun dukun apalagi masyarakat umum. Hal tersebut karena, meskipun sama-sama dinamakan *mujarobat* tetapi masing-masing penyalin atau pengamal memiliki geneologi keilmuannya tersendiri. Sehingga untuk mengamalkan bagian dari *mujarobat* terutama ayat-ayat Alquran bahkan mantra atau *jangjawokan* tidak sembarang dilakukan, perlu adanya guru dan diijazah berupa puasa dan wiridan terlebih dahulu.

Dari empat point besar yang terdapat pada teks *mujarobot* NKSXS, penggunaan ayat-ayat alquran dan *naktu* lah yang masih banyak digunakan masyarakat Banten. Adapun untuk matra atau *jangjawokan* hanya terdapat beberapa orang saja termasuk yang merupakan keluarga besar alm. Ki Saindang karena memiliki geneologi keilmuan yang sama yaitu dari Uyut Radi kakek Ki Saindang. Meskipun demikian, sebenarnya mantra pada teks *mujarobat* NKSXS memiliki sisi-sisi kesamaan dengan mantra yang ada pada masyarakat Banten saat ini. Oleh karena itu secara umumnya, teks *mujarobat* masih digunakan dan diamalkan oleh sebagian masyarakat Banten terutama kaum laki-laki yang telah memasuki usia dewasa.

## **I. Daftar Pustaka**

### **Naskah**

Naskah Klasik Salinan Ki Saindang

### **Buku**

Fathurahman, Oman. dkk. *Filologi dan Islam Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.

Hudaeri, Muhamad. *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, Serang: FUD PRESS, 2010.

Humaeni, Ayatullah. *Magic dan Demokrasi Lokal di Banten*, Serang: Bantenologi, 2010.

\_\_\_\_\_. *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Magi di Banten*, Serang: Bantenologi, tanpa tahun terbit.

\_\_\_\_\_, *Ramalan (Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Banten dalam Ramalan)*, Serang: LP2M Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN SMH Banten, 2014.

Ibroh, Umi. "Fungsi Teks Mujarobat dalam Masyarakat Desa Pesarean"  
Skripsi, Studi Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, 2017.

Sunarto, Achmad. *Terjemah Majmū' Syarīf*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1990.

### **Narasumber**

Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Darja (Mantu dari cucu Ki Saindang), Cikeusal, 17 Juni 2019.

Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

Wawancara dengan H. Anda (45 tahun, Kp. Kadu Hejo-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

Wawancara dengan Abah Aang (56 tahun, Pegadungan-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

Wawancara dengan H. Lapi (96 tahun, tokoh masyarakat Kampung Pamatang-Kragilan) pada tanggal 24 April 2019.

Wawancara dengan Abah Sarip (45 tahun, Cipeuang-Pandeglang) pada tanggal 25 Oktober 2019.

# Oral Literature as a Media for Inheriting Islamic Values in Banten Province

Adek Dwi Oktaviantina<sup>1</sup> dan Anitawati Bachtiar<sup>2</sup>

Kantor Bahasa Banten

[dcsunardi@gmail.com](mailto:dcsunardi@gmail.com) dan [ntwtbchtr10@gmail.com](mailto:ntwtbchtr10@gmail.com) ( 081213043728, 087771921908)

## Abstrak

Dakwah Islam melalui media sastra menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang berupaya menurunkan nilai-nilai moral agar dapat dijalankan secara baik oleh manusia. Proses penurunan nilai moral yang baik ini sejalan dengan *Keempat* fungsi sastra lisan yang dikemukakan oleh William R. Bascom. *Keempat* fungsi sastra lisan tersebut diantaranya adalah sastra lisan sebagai system proyeksi, sastra lisan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sastra lisan sebagai alat pendidikan anak, dan sastra lisan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Berdasarkan pemahaman bahwa media sastra dapat dijadikan media pewarisan nilai-nilai moral tersebut, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan sastra lisan apa sajakah yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Banten, khususnya yang memiliki nilai keIslaman, dan bagaimana sastra lisan yang ada tersebut mampu mewariskan nilai keIslaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sastra lisan yang masih bertahan hingga sekarang adalah tradisi salawatan di Banten. Jenis sastra lisan yang berkembang hingga saat ini di Banten dan masih bertahan dalam mewariskan nilai Islam antara lain adalah *rudat*, *panjang mulud*, *qira'at*, *qosidah* rebana, dan beluk yang mengiringi *wawacan maca syeh*, *ratiban*, dan *rampak bedug*. Seluruh jenis sastra lisan di Provinsi Banten yang memiliki nilai keIslaman menunjukkan bahwa media sastra mampu mewariskan kebudayaan sertanilai keIslaman yang dapat diteruskan hingga generasi berikutnya selama kebudayaan-kebudayaan tersebut dapat dilestarikan.

**Kata Kunci:** Sastra Lisan, Nilai Islam, Banten



## Abstract

Islamic da'wah through literature had become part of human life that trying to inherit moral values so that they can be carried out properly by humans. The process of inheriting good moral values is in line with the four functions of oral literature proposed by William R. Bascom in Danandjaya (2002: 19). The four functions of oral literature included oral literature as a projection system, oral literature as a means of ratifying institutions and cultural institutions, oral literature as a tool for educating children, and oral literature as a mean of coercion and supervision so that community norms will always be obeyed by its collective members. Based on the understanding that literary media can be used as a medium of inheriting moral values, this scientific article is structured to describe what kinds of oral literatures that grew and developed in Banten Province, especially those that had Islamic values, and how the existing oral literatures are able to inherit the Islamic values. The results showed that the majority of oral literatures which still survives until now is based on salawat tradition in Banten. The types of oral literature that have developed to this day in Banten and still survive in passing down the Islamic values namely *rudat*, *mulud*, *qira'at*, *qosidah tambourines*, and *beluk* that accompany *maca syeh*, *ratiban*, and *qosidah rebana*. All types of oral literatures in Banten Province, which have Islamic values, showed that the literary media is able to inherit the cultures and the Islamic values that can be passed on to the next generation as long as these cultures can be preserved.

**Keywords:** Oral Literatures, Islamic Values, Banten

## A. Pendahuluan

Banten adalah provinsi yang terletak di bagian ujung pulau Jawa. Banten terkenal akan tradisi ke-Islaman yang telah berlangsung secara turun temurun. Hal ini merupakan bagian dari warisan kesultanan Banten pada masa lalu. Pembelajaran agama Islam tidak hanya secara formal di madrasah dan pesantren. Pembelajaran agama juga dilakukan melalui cerita, dongeng, mitos, dan legenda yang ada di Banten ini sebagai salah satu ladang untuk berdakwah dan mengajarkan nilai moral dan agama kepada generasi penerus.

Sejarah Banten sarat dengan nilai keIslaman. Penyebaran bahasa dan budaya menyebar dari wilayah Cirebon melalui dakwah Sunan Gunung Jati. Ulama memiliki peranan penting di kesultanan Banten. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya, Maulana Hasanuddin. Penyerangan Banten ke Lampung dan Solebar pada masa Maulana Hasanudin. Penyerangan ke Pajajaran juga pada masa Hasanudin. Berikutnya, pangeran Sultan Muhammad mulai menyeberangkan kekuasaan ke Palembang. Motif utamanya adalah penyebaran agama Islam meskipun motif lainnya juga menjadi landasan seperti motif ekonomi, kekuasaan, dan motif lainnya (Chudari, 2011:191). Motif tersebut merupakan cikal bakal adanya dakwah yang berjalan secara kontinu dan berkala di bumi nusantara.

Nilai Islam tidak akan tumbuh jika tidak ada dakwah Islam. Pada masa lalu, dakwah Islam tidak hanya menggunakan metode ceramah. Menurut sejarah, Banten Girang berpenduduk dengan agama Hindu. Islam didakwahkan dengan damai dan tanpa peperangan. Oleh karena itu, proses dakwah yang baik adalah menggunakan sastra dan budaya sebagai media dakwah Islam. Penyebaran agama Islam melalui budaya dan sastra lebih berterima pada saat itu karena masyarakat Banten lebih mudah menerima daripada dakwah secara langsung atau dengan peperangan. Dakwah Islam terbukti berhasil karena menurut sejarah Islam di Indonesia disiarkan melalui media sastra dan budaya. Di wilayah jawa tengah, kesenian wayang disisipi dengan nilai keIslaman dengan tokoh Pandawa Lima menjadi sosok yang mewakili lima rukun Islam.

Agama dan sastra merupakan salah satu yang hidup dan berkembang di tengah kehidupan manusia. Wilayah agama adalah wilayah keyakinan yang tentunya ada pada wilayah pikiran dan perasaan yang didasari oleh suatu kepercayaan atau keyakinan diri sehingga apa yang dirasakan ada dan yang diyakini pasti ada. Sesuatu yang tidak ada sebenarnya ada dan yang ada sebenarnya belum tentu tampak nyata oleh fisik manusia. (Warsa, 2018: 93). Agama dan sastra berada pada wilayah kehidupan manusia dengan saling melengkapi dan mengandung nilai moral yang baik jika dijalankan oleh manusia.

Terdapat empat fungsi sastra lisan menurut William R. Bascom dalam Danandjaya (2002: 19), antara lain. *Pertama*, sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan secara kolektif. *Kedua*, Sastra lisan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. *Ketiga*, sebagai alat pendidikan anak. *Keempat*, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. *Keempat* fungsi sastra lisan ini merupakan hal yang berkaitan sastra lisan dengan budaya serta pembentukan karakter bagi generasi muda. Karakter yang muncul pada diri generasi muda seharusnya sesuai dengan pendidikan agama serta pembentukan jati diri dengan nilai kebaikan moral di dalamnya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaitkan antara sastra lisan dengan keIslaman dilakukan oleh Sundawati Trisnasari, Ahmad Supena, dan Lela Nurfarida. Penelitiannya berjudul *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ziarah Di Banten (Kajian Sastra Lisan pada Folklor Cerita Rakyat Banten)* Scientium, Volume 6, No. 1 Juni 2016. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui nilai kearifan lokal dari ziarah di Banten dan mendeskripsikan keadaan pengaruh bentuk, makna, dan fungsi nilai kearifan lokal ziarah Banten bagi pendidikan dan masyarakat. Simpulan penelitian adalah folklor yang ada di tempat ziarah di Banten seperti cerita Folklor yang ada dalam masyarakat Pandeglang bahwa Pandeglang memiliki tempat-tempat ziarah, di antaranya yaitu Makam Syekh Mansyur serta adanya situs budaya, yaitu batu quran. Cerita ini dapat menjadi bagian dari pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk tetap teguh memegang kepercayaan terhadap Tuhan melalui proses-proses ibadah. (Trisnasari, dkk, 2016: 27-39).

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan sastra lisan dan nilai keIslaman yaitu *Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal)*. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Abdullah pada jurnal *Metasastra*, Vol. 4 No. 1, Juni 2011. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan mengungkapkan dzikir *Asma'ul Husna* dan *Hizib Lathif*. Simpulan penelitian adalah tradisi pengamalan wirid dan hizib tersebut

sesungguhnya merupakan kekayaan dan kekuatan spiritual yang luar biasa yang dimiliki civitas akademis pesantren, yang diwariskan oleh kyai (mursyid) kepada santrinya secara turun temurun. warisan budaya pesantren itu rasanya layak diangkat dan dipertimbangkan untuk diteliti dengan tujuan-tujuan ilmiah. Wajah dunia pesantren yang sangat membutuhkan wacana baru untuk membedah kebekuan pemikiran spiritual (Abdullah, 2011: 38–44).

Artikel ilmiah *Sastra Lisan sebagai Media Pewarisan Nilai Islam di Provinsi Banten* untuk menjawab pertanyaan apa sajakah sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di Banten dan mewariskan nilai keIslaman di Provinsi Banten. Tujuan artikel ilmiah ini untuk mendeskripsikan sastra lisan yang di dalamnya terdapat nilai keIslaman apa sajakah yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Banten.

## **B. Sastra Lisan sebagai Pewarisan Nilai Islam di Provinsi Banten**

Mayoritas tradisi sastra lisan pertunjukan yang bertahan dan lestari hingga saat ini sangat berhubungan dengan tradisi salawatan di Banten. Salawatan tidak dapat dilepaskan dengan konteks sosial budaya. Menurut Ulumy (2017: 15), salawatan atau pujian selain memiliki keindahan dari makna sastrawi tetapi juga dari sisi musikalitas. Dalam praktiknya, salawatan dilantunkan dengan dendangan lagu-lagu yang nyaman dan harmonis didengar telinga. Hal ini menyatakan bahwa salawatan merupakan ritual keagamaan yang sekaligus sebagai ekspresi estetik yang alami sedangkan kesenian tidak dapat dipisahkandari ranah esoterik.

Jenis sastra lisan yang berkembang hingga saat ini di Banten dan masih bertahan dalam mewariskan nilai Islam antara lain adalah rudat, panjang mulud, qira'at, qosidah rebana, dan beluk yang mengiringi wawacan maca syeh, ratiban, dan rampak bedug. Rudat merupakan salah satu sastra lisan yang berkembang di masyarakat sebagai media untuk pewarisan nilai Islam melalui syair salawat. Rudat memiliki asal kata dari bahasa Arab *Rudatun* yang memiliki arti taman bunga. Rudat diperkenalkan oleh tokoh utama Sukalila antara lain K.H. Madir, K. H. Abdurrahman, pada tahun 1888. Rudat adalah salah satu kesenian Banten yang merupakan perpaduan tari, syair sholawat, dan olah

kanuragan yang berpadu dengan tabuhanterbang dan tepuk tangan. Rudat terdiri atas delapan pemain perkusi atau *penerbang* dan diiringi tujuh hingga dua belas penari. (Fitriana, 2010: 30).

Menurut diskusi dalam Forum Silaturahmi Seni Rudat Banten di *Facebook*, dinyatakan bahwasyair dan lagu Seni Rudat Banten, secara tradisi biasanya diajarkan melalui lisan secara turun temurun dari generasi ke generasi tanpa memperhatikan sumber aslinya. Hal ini tentu baik jika syair rudat diucapkan dengan benar. Padahal kesalahan tersebut, bisa saja fatal jika syair rudat dipakai sebagai rujukan karya tulis ilmiah seperti tesis dan disertasi. Oleh karena itu, proses triangulasi data mengenai syair rudat tetap harus dilakukan. Sastra lisan yang berdasarkan salawat memiliki syair yang harus dilafalkan secara benar karena salah satu fungsi sastra lisan ini adalah untuk mewariskan nilai Islami di kalangan pelakunya.

Sastra lisan yang mewariskan nilai keIslaman berikutnya adalah *Patingtung*. *Patingtung* dan *Kendang Penca* merupakan kesenian tradisional Banten yang terdiri atas tiga kata yaitu *Pa - ting -tung*. *Pa -ting - tung* menurut Yadi Ahyadi dalam Lubis dkk (2014: 142), *pa* berarti sering atau berulang kali, *ting* adalah suara yang dikeluarkan oleh kendang *Pertama*, dan *tung* adalah suar yang dikeluarkan oleh kendang *Kedua*. *Patingtung* merupakan bunyi kendang yang bersahutan. Kesenian ini mengikuti perkembangan zaman jadi menggunakan syair dan gerak tari lagu-lagu buhun yaitu *kampret*, *Bardin*, *singkayo*, *selontongan*, *buah kaung*, *es lilin*, *tumpak sado*, *kembang bereum*, *carenang goyang*, dan *buaya ngigir*. Ada pula tembang salawat yang disebut tembakang yaitu lagu-lagu yang biasa dilantunkan sebelum salat. (Lubis dkk, 2014: 143). Tradisi salawatan menghiasi kesenian *patintung* sebagai salah satu bagian dari pewarisan nilai Islam di kalangan generasi muda.

Sastra lisan lainnya yang melantunkan tradisi salawatan yaitu *Qasidah rebana* atau *ketimpringan* yaitu kesenian perkusi dengan rebana yang menggunakan musik khas padang pasir. Di banten sendiri terdapat banyak jenis aransemen serta teknik pukul mencakupi *terebang rudat*, *terebang gede*, *terebang ketimpring*, *terebang kasidah*, dan *terebanghadroh*. Di

Betawi disebut *rebana biang*, *rebana burdah*, *rebana muakhid*, *rebana kosidah*, *rebana dor*, *rebana maulid*, dan *rebana ketimpring* (Lubis,dkk, 2019: 150).

Salah satu sastra lisan yang tumbuh di masyarakat dan membantu pewarisan nilai Islami dalam seni dan sastra adalah Beluk. Beluk merupakan bagian seni tetapi beluk juga tidak terlepas dengan sastra lisan pertunjukan yang masih ada dan lestari. Beluk tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan sastra lisan yang lain seperti *wawacan maca syeh* dan *ratiban*. Beluk merupakan salah satu sastra lisan yang masih tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pada kesenian ini, tidak lepas dari kegiatan keIslaman yaitu maulid nabi dan Rampak beduk. *Ngadu beluk* di Pandeglang dilaksanakan pada malam takbiran. Pelaksanaan beluk di daerah Kabupaten Serang salah satunya yaitu pembacaan wawacan Maca Syeh. Di kota Serang, Beluk menggunakan syair Ratiban saat ada hajatan pernikahan.

Pada penelitian vitalitas sastra Beluk di Provinsi Banten oleh Kantor Bahasa Banten, terdapat lima puluh informan pelaku dan penikmat sastra Beluk yang diwawancarai untuk mengetahui bagaimanakah vitalitas atau daya hidup Beluk. Diketahui bahwa beluk diwariskan kepada generasi muda sebanyak 97 persen dari sisi penikmat Beluk dan 88 persen dari sisi pelaku beluk. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada pola pewarisan secara langsung kepada generasi muda untuk melanjutkan sastra lisan Beluk sebagai tanggung jawab pewarisan budaya sekaligus mewariskan nilai keIslaman yang dapat diteruskan hingga generasi berikutnya di Provinsi Banten (Oktaviantina, 2019).

Saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, beberapa tempat di Banten mengadakan acara karnaval panjang mulud dan pada perayaan tersebut zikir mulud dilantunkan. Pada momen tersebut, masing-masing mesjid melaksanakan acara mulud dengan saling mengundang antar mesjid dan membaca teks marhaban. Teks marhaban yang dibaca saat mulud yaitu satu buku barzanji yang dibagi petugas saat petugas mesjid datang (Lubis, 2014: 147).Hingga saat ini, kegiatan ini masih dilakukan dan menjadi perayaan yang ditunggu oleh masyarakat kota Serang.

Sastra lisan di Banten bukan hanya tentang tradisi salawat. Sastra lisan juga mencakup wirid, zikir, dan ratib yang merupakan teks lisan yang

dipakai dalam pengobatan dan permainan debus. Hal ini berkaitan dengan kyai di Banten. Menurut Muslimah (2017: 140), kyai di Banten dibedakan menjadi *kyai kitab* dan *kyai hikmah*. *Kyai kitab* ditujukan kepada kyai atau guru yang banyak mengajarkan ilmu-ilmu secara tekstual Islam, khususnya yang dikenal dengan nama kitab kuning. Seperti kitab tafsir al-Qur'an, kitab hadits, kitab fiqh dan ushul fiqh, kitab akidah akhlak serta kitab gramatika Bahasa Arab. *Kyai hikmah* adalah kyai yang mempraktekkan ilmu magis Islam, yakni yang mengajarkan *wirid*, *zikr* dan *râtib*, untuk keperluan praktis seperti permainan debus, pengobatan, kesaktian dan kewibawaan. Meskipun demikian, perbedaan tersebut pada praktiknya tidak dipisahkan secara tegas.

Segala jenis *wirid*, *zikr* dan *râtib* merupakan bagian dari teks tertulis yang merupakan bagian dari sastra lama dan filologi. Segala bagian dalam teks berkaitan dengan sastra dan dilestarikan dan diwariskan secara terus menerus melalui kegiatan berkala mingguan, bulanan atau tahunan agar generasi muda seperti santri dan pemuda mampu menjalankan dengan baik di masa depan.

Islamisasi budaya yang terjadi di Banten melahirkan sederet budaya khas Banten, di antaranya debus. Asal kata debus berasal dari bahasa arab yaitu *debus al-madad* (artinya meminta bantuan atau pertolongan) karena para pemainnya setiap kali melakukan aksinya selalu mengucapkan kata-kata al-madad, yang seolah menggambarkan bahwa tindakan ini didasarkan atas pertolongan dari Allah SWT. *Debus al-madad* adalah debus yang paling berat karena untuk melakukan permainan ini khalifahnyanya (pemimpin group) harus melakukan amalan yang sangat panjang dan berat. Amalan-amalan khalifah debus ini diambil dari tarekat Rifaiyah atau Qodariyah. Sehingga seseorang yang mendapat ijazah untuk menjadi khalifah dari permainan debus ini adalah mereka yang telah dianggap mampu atau lulus menempuh suatu perjalanan panjang dalam mengamalkan suatu do'a-do'a tertentu, melaksanakan puasa dan meditasi lama. (Hasani, 2016: 122).

Berdasarkan kutipan di atas, debus memiliki nilai sikap pasrah kepada harapan dan doa yang telah diucapkan. Tentunya sikap sabar dan taqwa harus menjadi salah satu pondasi sebagai pemain debus. Adanya

do'a - do'a tersebut merupakan bagian dari mantra. Sesuatu hal yang menimbulkan keyakinan bagi pengucapnya agar sebuah laku bisa berhasil. Hal ini tidak menggambarkan nilai keIslaman secara langsung tetapi prinsip kepasrahan merupakan prinsip seorang muslim saat berserah diri kepada Allah.

Kantor Bahasa Banten pernah mengadakan kegiatan Revitalisasi Sastra lisan *Wawacan Maca Syeh* dan *Nandung* pada tahun 2016 sebagai salah satu langkah untuk mengenalkan sastra lisan kepada generasi muda tepatnya santri di Pandeglang. Usaha untuk melestarikan sastra lisan harus dilakukan oleh semua lapisan masyarakat baik swasta dan pemerintah. Kegiatan revitalisasi bertujuan untuk mempromosikan sastra lisan kepada generasi muda dan menghidupkan kembali tradisi lisan yang hampir punah dan terancam kehilangan penuturnya. Pada *Wawacan Maca Syeh*, syair pujian kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani menggunakan aksara arab dengan bahasa Jawa atau bahasa Sunda. Sastra lisan ini dilakukan oleh orang yang lebih tua dan jarang dilakukan oleh generasi muda. *Nandung* adalah kesenian pertunjukan dengan tema-tema keluarga yang tahapannya mulai dari purwanten. Setelah itu, dibuka dengan tatalu, semiyong, nandung, bodoran, dan lakon.

### C. Kesimpulan

Sastra lisan di Provinsi Banten sebagian besar berangkat dari tradisi salawatan. Salawatan itu sendiri pada dasarnya berbentuk pujian yang selain memiliki keindahan dari makna sastrawi tetapi juga memiliki keindahan tersendiri dari sisi musikalitas. Berbagai jenis sastra yang berangkat dari tradisi salawatan di Banten berbentuk pertunjukan seperti debus, panjang mulud, patintung, rudat, beluk, wawacan maca syeh, nandung, dan beluk. Seluruh sastra lisan yang mengandung unsur keIslaman tersebut telah berjalan beriringan dalam rangka pelestarian budaya serta pewarisan nilai-nilai keIslaman kepada generasi muda. Sastra lisan yang masih tetap ada dan lestari di Provinsi Banten, beberapa menggunakan teks syair yang diucapkan secara bersama-sama dan diiringi dengan berbagai jenis bentuk seni. Beberapa jenis sastra lisan lainnya merupakan mantra-mantra berupa



do'a berdasarkan keyakinan kepada Allah SWT dan terdapat nilai berpasrah sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Chudari, A. Mujahid dkk. 2011. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia (ilmu, gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fitriana. 2010. *Kesenian Rudat di Banten (Sebuah Deskripsi dan Study di Lingkungan Sukalila Kelurahan Kagungan Kecamatan Serang Kota Serang)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulaa Hasanuddin Banten.
- Hasani, Ahmad Said. 2016. *Islam dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid*. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Volume 1, Nomor 10, tahun 2016
- Lubis, Nina dkk. 2014. *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*. Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah.
- Muslimah. 2017. *Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935*. IAIN Palangkaraya: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume Volume 13, Nomor 1, Juni 2017.
- Oktaviantina, Adek Dwi. 2019. *Vitalitas Sastra Lisan Beluk di Provinsi Banten*. Serang: Kantor Bahasa Banten
- Trisnasari, dkk. 2016. *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ziarah Di Banten (Kajian Sastra Lisan pada Folklor Cerita Rakyat Banten)*. Scientium, Volume 6, No. 1 Juni 2016: 27-39

- Ulumi, Helmy dkk. 2017. *Tradisi Salawatan Masyarakat Banten*. Serang: Laboratorium Bantenologi.
- Warsa, I Komang. 2018. *Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra*. Balai: Balai Bahasa Provinsi Bali.



# Gagasan Pluralisme Gus Dur dan Cak Nur Untuk Menangkal Gagasan Radikalisme

Yudi Setiadi

Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[ketukers@gmail.com](mailto:ketukers@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Berbicara tentang hubungan antar agama, wacana pluralisme agama menjadi perbincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etis. Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.<sup>1</sup>

Era pasca Orde Baru adalah sebuah era yang ditandai dengan mengerasnya paham dan sikap yang mengarah pada bentuk radikalisme agama. Kasus pelarangan pendirian rumah ibadah dan juga persekusi terhadap kaum minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah adalah beberapa contoh menguatnya radikalisme tersebut. Terjadinya radikalisme agama tentu tak dapat dipisahkan dari adanya kelatihan masyarakat menerjemahkan arti kebebasan ditambah dengan adanya ketidaksiapan mental dalam menerima perbedaan. Kehadiran paham dan ideologi keagamaan yang bersifat transnasional yang menekankan pada purifikasi dan pembacaan yang rigid dan tekstual terhadap kitab suci serta alergi terhadap keragaman, juga ikut mewarnai makin menguatnya proses radikalisasi tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Umi Hanik, "Pluralisme Agama Di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 44-45, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.

<sup>2</sup>Taufani, "Pemikiran pluralisme gusdur," *mal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 198.

Maka dari itu, pemahaman tentang gagasan pluralisme dalam konteks Indonesia mesti dilakukan. Gus Dur dan Cak Nur adalah dua tokoh Pemikir Pembaharu KeIslaman yang telah dilahirkan bangsa Indonesia. Mereka berdua memiliki gagasan yang masih relevan dengan keadaan Indonesia sekarang. Gagasan mereka tentang pluralisme mesti dipertimbangkan ulang dan direalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar Indonesia saling memiliki pemahaman yang benar akan adanya perbedaan.

## **B. Pemikiran Pluralisme Gus Dur**

KH. Abdurrahman Wahid merupakan presiden Indonesia *Keempat* Indonesia. Gus Dur merupakan tokoh masyarakat atau figur yang fenomenal, pendapat, sifat, maupun tindakan Gus Dur selalu menuai kontroversi. Gus Dur juga memiliki sifat unik yang selalu menuai kontroversi, misalnya sifat humoris. Gus Dur menjadi banyak disukai masyarakat karena humornya, namun banyak pula yang mengkritik sifat humoris Gus Dur dan dianggap tidak pernah serius dalam menghadapi masalah dalam pemerintahan.

Sifat Gus Dur yang lain adalah gaya bicaranya yang tergolong berani dan ceplas ceplos, kalimat cerminan dari sosok Gus Dur yang sangat terkenal yaitu kalimat "Gitu Aja Kok Repot!" Ungkapan dan pendapat Gus Dur yang berani memang selalu menarik perhatian masyarakat. Gus Dur juga memiliki pemikiran dan perjuangan yang berperan dalam perkembangan pemerintahan Indonesia. Contoh pemikiran Gus Dur diantaranya tentang pemerintahan demokrasi yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan untuk semua masyarakat dan kelompok minoritas tertentu. Sehingga Gus Dur dikenal sebagai tokoh Pluralisme.<sup>3</sup>

Abdurrahman Wahid adalah sosok yang cukup dipertimbangkan dalam hal mensosialisasikan ide pluralisme agama. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dan tak kalah kontroversialnya berkenaan dengan segala bentuk aksi dan pemikirannya. Ia menjadi pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan

---

<sup>3</sup>Arif Wijayanto, "Gus dur sebagai inspirasi penciptaan lukisan," *EJournal Prodi : Pendidikan Seni Rupa*, 2016, 32.

setidaknya begitulah anggapan banyak orang yang pernah mengenal sosok Gus Dur atas kiprah dan perjuangannya membela hak minoritas dan berbagai ketimpangan sosial lainnya di negeri ini.

Berkenaan dengan ide pluralisme agama, Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam pidatonya pada saat pemakaman almarhum Gus Dur mengatakan bahwa Gus Dur adalah Bapak “Pluralisme Indonesia” meskipun tidak menyebutkan istilah pluralisme agama, namun mencermati kiprah dan aksi Gus Dur dalam kaitannya dengan lintas agama agaknya hal tersebut mengarah pada pengertian pluralisme agama. Pluralisme agama dalam pandangan Gus Dur lebih ditekankan pada pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga, selain itu pluralisme mesti teraktualisasi dalam bertindak dan berpikir karena inilah yang akan melahirkan toleransi.

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang hampir dapat diterima oleh semua kelompok agama, bahkan ketika wafatnya banyak tokoh agama lain merasa kehilangan dan turut mendoakan kepergian Gus Dur untuk selama-lamanya. Hal itu dikarenakan kedekatan Gus Dur dengan umat agama lain cukup baik. Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.<sup>4</sup>

Fathorrahman menjelaskan bahwa gagasan pluralisme yang diusung oleh Gusdur, memiliki tiga dimensi. *Pertama*, pluralisme di level pemikiran (*plural in mind*). *Kedua*, pluralisme di level perilaku (*plural in attitude*). *Ketiga*, pluralisme di level tindakan (*plural in action*).<sup>5</sup>

Pada level pemikiran, menurut Gusdur, pluralisme mengakar bukan hanya dalam bagaimana seseorang bertindak tetapi dalam bagaimana seseorang berfikir. Maka, beberapa pemikiran Gusdur yang tertuang dalam berbagai tulisan banyak mengeksplorasi berbagai ideyang seringkali melampaui zamannya. Salah satu gagasannya bahwa pluralism secara tegas di akui di dalam kitab suci al Qur’an dan al-Qur’an dan secara

---

<sup>4</sup>Surya Adi Sahfutra, “Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan,” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2014): 95, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-06>.

<sup>5</sup>Fathorrahman, “Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU,” *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* 49, no. 1 (2015): 107.

tegas pula mendeklarasikan bahwa pluralisme masyarakat - dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa dan sebagainya- merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah. Karena itu, upaya penyeragaman dan berbagai bentuk homogenisasi yang lain, termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama, merupakan sebuah pemahaman yang bertentangan dengan semangat dasar al Qur'an.

Pada level perilaku, Gusdur melibatkan diri dalam berbagai komunitas pro-demokrasi dan Hak Asasi Manusia serta komunitas lintas agama. Kehadiran Gusdur di berbagai forum tersebut, menjaditeladan bagi banyak kalangan agar tidak hanya membatasi pergaulan secara homogen, namun harus membuka diri terhadap berbagai kalangan meskipun dalam prosesnya seringkali dihadang oleh berbagai stigmatisasi dari berbagai beberapa kelompok ekstrem kanan yang radikal. Kemampuan Gusdur dalam menjalin persahabatan dengan berpihak, baik kepada kelompok yang dipersepsikan sebagai "musuh" oleh pihak-pihak tertentu, maupun pihak yang selama ini disub-ordinasi oleh sebuah sistem yang berlaku dalam komunitas kecil maupun komunitas besar, semakin memosisikan Gusdur sebagai figur yang mampu mempersonifikasi sifat kenabian dalam dirinya. Karena, perlawanan Gusdur terhadap kelompok yang memusuhi bukan dengancara refresif-reaksiner melainkan dengan persuasive-akomodatif.

Pada level tindakan bisa dilihat ketika Gusdur didapuk menjadi Presiden yang ke-4 di tahun 1999. Gus Dur yang di kemudian hari dijuluki bapak Pluralisme, gigih memperjuangkan hak-hak kaum minoritas, antara lain dengan mencabut Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 tahun 1967 tentang agama dan adat istiadat China. Dengandicabutnya inpres ini etnis Tionghoa bebas merayakan tahun baru Imlek, dan menjalankan tradisi-tradisi mereka seperti Barongsai dan Liang-liong. Keputusan ini kemudian dilanjutkan oleh presiden Megawati dengan menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional melalui Keputusan Presiden No. 19 tahun 2002. Selain itu, Gusdur juga meminta maaf kepada keluarga para korban pembantaian massal 1965/1966, dan beliau mengusulkan pencabutan TAP MPRS No. XXV/1966 yang menyatakan bahwa PKI dan ormas-ormasnya adalah organisasi terlarang di Indonesia.

Melalui *Ketiga* level tersebut, Gusdur selalu berupaya menterjemahkan paham pluralisme dalam dua dimensi sekaligus,

yaitu teologis dan sosiologis. Secara teologis, gagasan pluralisme Gusdur dihadapkan pada tantangan iman, yaitu bagaimana mendefinisikan iman Ummat Islam ditengah keragaman iman yang lain yang diyakini oleh pemeluk agama lain. Sedangkan secara sosiologis, gagasan pluralisme Gusdur dihadapkan pada sejumlah fakta sosial, yaitu bagaimana nah hubungan antar umat beragama, lebih khusus lagi hubungan antar iman ditengah pluralisme agama?<sup>6</sup>

Gus Dur mengatakan, demi tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling *take and give*.

Islam menurut Gus Dur harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis. Nilai Islam yang universal dan esensial lebih diutamakan dari pada legal-simbolis. Islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa “*embel-embel*” Islam, akan tetapi ruh ke-Islaman menyatu dalam wajah nasionalisme.<sup>7</sup>

Misi Gus Dur dalam konsep pluralismenya adalah berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian. Pluralis memeniscayakan adanya keterbukaan sikap toleran dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan. Menurut Gus Dur, agama adalah kekuatan inspiratif yang membentuk kekuatan moral. Agama harus membentuk etika dari masyarakat. Menurut Gus Dur hakikat Islam itu damai dan anti kekerasan, Islam menghendaki kebebasan. Agama mengajarkan konsep etika kepada pemeluknya. Tetapi

---

<sup>6</sup>Fathorrahman, 108-9.

<sup>7</sup>Musda Asmara, “Islam dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid),” *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 73-74, <https://doi.org/10.29240/jf.v2i1.259>.



etika tidak harus dijadikan sebagai aturan formal dalam sebuah tatanan kehidupan. Agama tidak boleh dikaitkan dengan urusan negara, agama diposisikannya sebagai sesuatu yang individual (bersifat pribadi) dan mengandung ajaran moral.

Tujuan utama gagasan pluralisme Gus Dur adalah menciptakan harmonisasi di masyarakat Indonesia yang mejemuk. Sebagai konsekuensi dari gagasannya ini, Gus Dur selalu berada di garda depan ketika ada kekuatan, baik itu kekuatan negara atau masyarakat, yang ingin mencederai kebhinekaan di republik ini. Bagi Gus Dur, kebhinekaan adalah sunatullah yang tidak berhak bagi siapa pun untuk mengubahnya. Justru keanekaragaman dapat menjadi berkah jika dikelola dengan baik, sehingga menjadi mutlak diperlukan pemahaman yang sama untuk menghormati dan menghargai dalam upaya mewujudkan harmonisasi di kalangan anak bangsa. Gus Dur adalah sosok yang sangat terbuka terhadap perkembangan intelektual, selain itu ia juga terbuka terhadap orang yang berpandangan agama lain. Tanpa memperlemah keyakinan pada Islam, sepenuhnya ia menerima keberadaan umat beragama lain. Dengan keyakinan kuat kepada ajaran Islam, ia dengan mudah dapat berbaur dengan agama-agama lain.<sup>8</sup>

### C. Pemikiran Pluralisme Cak Nur

Intelektual Muslim berikutnya yang menaruh perhatian besar terhadap pluralisme adalah Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid juga sering mengaitkan pluralisme dengan persoalan penegakan *civil society*, atau yang ia sering sebut dengan masyarakat madani. Di tanah air, Nurcholish Madjid bisa dikatakan sebagai orang yang pertama kali memberikan analisis kebahasaan secara menarik serta dasar-dasar teologis dan historis yang cukup mendalam.

Dengan mempertimbangkan dimensi transendental, etis, dan sosial dari masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah SAW itu, Madjid merekomendasikan agar dijadikan teladan dan rujukan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Menurutnya, ini merupakan hal yang mendesak bagi bangsa Indonesia

---

<sup>8</sup>Eko Setiawan, "Konsep teologi pluralisme Gus Dur dalam meretas keberagaman di Indonesia," *Asketik* 1, no. 1 (2017): 62-63.

mengingat akhir-akhir ini banyak tersingkap perilaku yang menunjukkan tiadanya kesejatan dan ketulusan dalam mewujudkan nilai-nilai madani. Madjid member contoh dalam masalah pluralisme. Menurut penilaiannya, dalam hal pluralisme, masyarakat Indonesia masih menunjukkan pemahaman yang dangkal dan kurang sejati. Meskipun, istilah pluralisme dikatakan lebih lanjut, sudah menjadi barang harian dalam wacana umum nasional kita, masih ada tanda-tanda bahwa orang memahami pluralisme hanya sepintas lalu, tanpa makna yang mendalam, tanpa berakar pada ajaran kebenaran.<sup>9</sup>

Mengenai pluralism/pluralitas dalam Islam, Nurcholish Madjid merujuk pada Q.S,Al-Baqoroh/2:148 “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Menurut Nurcholish Madjid (1999: 173), ayat di atas bisa dikatakan inti dan sekaligus pemahaman masalah pluralisme/pluralitas, menurut pandangan Islam. Itu dimulai dengan fakta bahwa umat manusia terbagi dalam berbagai kelompok, masing-masing memiliki tujuan hidup berbeda. Setiap komunitas diharapkan bisa menerima keanekaragaman sosial budaya, toleransi satu sama lain yang memberi kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang menjalani kehidupannya menurut keyakinannya masing-masing. Yang dibutuhkan pada masyarakat majemuk adalah, agar masing-masingkelompok berlomba-lomba dalam jalan yang sehat dan benar. Karena, hanya Tuhan lah yang Maha Tahu, dalam arti asal, tentang baik atau buruk, benar atau salah.<sup>10</sup>

Teologi pluralisme yang ditawarkan Nurcholish Madjid, dapat dikatakan, merupakan sebuah upaya untuk "menghilangkan" standard ganda sebagaimana yang terjadi selama ini. Hugh Goddard dalam *Christians & Muslims: From Double Standards to Mutual Understanding*, sebagaimana dijelaskan Budhy Munawwar Rahman, menjelaskan bahwa dalam seluruh sejarah hubungan Kristen-Islam selama ini banyak dihiasi

---

<sup>9</sup>Syamsul Arifin, “Kontruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia,” *Humanity* V, no. 1 (2009): 88–89.

<sup>10</sup>Muhammedi, “Pemikiran Sosial Dan KeIslaman Nurcholish Madjid (Cak Nur),” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 362.

oleh kesalah-pahaman. Orang-orang Kristen maupun Islam selalu menerapkan standard secara ideal normative untuk agamanya sendiri, sedangkan terhadap agama lainnya memakai standard yang lebih realistis dan historis. Inilah yang disebut *double standard*. Standard ganda inilah yang telah ikut andil dalam memperkeruh suasana hubungan antara agama karena adanya prasangka-prasangka teologis di antara mereka.

Dalam soal teologi misalnya, dapat kita lihat dari klaim-klaim kebenaran bahwa agama kita adalah agama yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain adalah hanya konstruksi manusia; klaim bahwa agama lain telah mengalami penyelewengan, telah dipalsukan oleh umat manusia, atau klaim bahwa agama lain adalah agama sempalan. Standard ganda ini, dalam realitas historis, biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain sebagai agama dengan derajat keabsahan teologis di bawah agama kita. Standard inilah yang telah menjadi keniscayaan bagi munculnya klaim-klaim kebenaran dan janji keselamatan yang tidak jarang sangat berlebihan dari satu agama atas agama lain.

Standard-standard seperti tersebut tentunya bukanlah hal yang kondusif untuk menciptakan relasi keberagamaan ke depan. Suatu hal yang sama sekali tidak menguntungkan dalam relasi kemanusiaan selama ini. Dalam konteks masyarakat yang plural dalam keberagamaannya, kesaling-pahaman, saling-pengertian, bahwa masing-masing pemeluk agama sedang menuju kepada the ultimate concern yang sama menjadi kemestian untuk dikedepankan. Agama-agama yang ada tidak lain hanyalah jalan bagi suatu tujuan yang sama seiring dengan pengalaman kesejarahan manusia. "the various deities that populate the world's great religions are the manifestations of the divine reality in human experience", demikian Hick menjelaskan. Dengan demikian, konsep kesatuan agama dalam pengertiannya yang filosofis-teologis bahwa semua agama pada mulanya berasal dari sumber yang sama, Tuhan, tidak dapat kita nafikan.<sup>11</sup>

#### D. Kesimpulan

Pemahaman radikalisme ada karena mereka menganggap pemahaman mereka adalah satu-satunya kebenaran mutlak. Akhirnya pemahaman ini

---

<sup>11</sup>Muhammad In'am Esha, "Teologi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam Mencermati Implikasi Pemikiran Nurcholish Madjid," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2004): 127-28, <https://doi.org/10.18860/ua.v5i2.6163>.

akan mengantarkan kepada tindakan terorisme yang membahayakan banyak nyawa. Dengan pemahaman pluralisme yang mengamini adanya keberagaman dan saling menghormati, pemahaman paling benar sendiri dapat diminimalisasi.

#### E. Daftar Pustaka

Arifin, Syamsul. "Kontruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia." *Humanity V*, no. 1 (2009): 80–92.

Asmara, Musda. "Islam dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid)." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan 2*, no. 1 (2017): 67. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i1.259>.

Esha, Muhammad In'am. "Teologi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam Mencermati Implikasi Pemikiran Nurcholish Madjid." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam 5*, no. 2 (2004): 119. <https://doi.org/10.18860/ua.v5i2.6163>.

Fathorrahman. "Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum 49*, no. 1 (2015).

Hanik, Umi. "Pluralisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Keislaman 25*, no. 1 (2014): 44–63. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.

Muhammedi. "Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur)." *Jurnal Tarbiyah 24*, no. 2 (2017): 351–70.

Sahfutra, Surya Adi. "Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama 10*, no. 1 (2014): 89. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-06>.

Setiawan, Eko. "Konsep teologi pluralisme gus dur dalam meretas keberagaman di indonesia." *Asketik 1*, no. 1 (2017): 57–68.

Taufani. “Pemikiran pluralisme gusdur.” *rnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 198–217.

Wijayanto, Arif. “Gus dur sebagai inspirasi penciptaan lukisan.” *E-Journal Prodi : Pendidikan Seni Rupa*, 2016, 31–42.

# Tradisi Sakura pada Kepaksian Skala Brak Di Lampung Barat

Helmy Faizi Bahrul Ulumi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

helmyfaizi@gmail.com

## A. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai dalam tradisi keagamaan yang dapat dijadikan dasar pembangunan karakter berbasis agama. Dalam berbagai ritual yang melibatkan masyarakat luas dapat dilihat bagaimana tradisi keagamaan mampu menjadi semacam pemersatu masyarakat dari berbagai lapisan. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan beberapa tradisi ritual keagamaan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan pemerintah, khususnya Kementerian Agama.

Provinsi Lampung adalah provinsi yang berada di ujung tenggara dari pulau Sumatera. Karena kekhasannya di antara masyarakat lain di Pulau Sumatera, maka orang Lampung dikategorikan sebagai suku atau etnis tersendiri dengan budaya sebagai salah satu ciri pembedanya. Khazanah budaya Lampung yang kaya itu juga disebabkan karena wilayah ini sudah dihuni manusia sejak zaman prasejarah. Tinggalan-tinggalan kepurbakalaan Lampung dari berbagai periode dapat ditemukan tersebar luas di beberapa wilayah.<sup>1</sup>Selain tinggalan fisik, jika kita lihat daftar Warisan Budaya Tak Benda Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 2013-2017 tercatat 19 karya budaya yang berasal dari Provinsi Lampung yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), di antaranya Tapis, tari Melinting, Sakura Cekak Buah, Sulam Usus, Warahan Lampung, Tuping, Nyambai, Bediom, dan lain-lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Tim Peneliti, *Sejarah Daerah Lampung* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, 1998), h. 9-15

<sup>2</sup><http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/> diakses pada 1 November 2018, pukul 09.00 WIB.

Asal-usul *ulun* atau orang Lampung sendiri tidaklah dapat dijelaskan secara pasti. Dalam karya klasiknya yang berjudul *History of Sumatra*, ketika menjelaskan tentang Lampung, William Marsden mengungkapkan, “Jika anda menanyakan darimana orang-orang ini berasal, mereka akan menjawab dari perbukitan, lalu menunjuk ke arah pedalaman dekat danau besar<sup>3</sup> tempat nenek moyang mereka berasal.”<sup>4</sup>Salah satu teori tentang asal-usul orang Lampung menyebutkan leluhur *ulun* Lampung berasal dari kaki selatan gunung Pesagi yang disebut Skala Brak. Mereka adalah masyarakat/suku Tumi yang dipimpin oleh seorang perempuan bernama Ratu Sekarmong. Mereka adalah penganut kepercayaan dinamisme animisme. Mereka memuja satu jenis pohon nangka bercabang yang disebut Melasa Kepampang. Pada suatu saat, datanglah empat orang penyebar Islam dari Kerajaan Pagaruyung yang sudah memeluk agama Islam, yaitu Umpu Belunguh, Umpu Bejalan Diway, Umpu Pernong, dan Umpu Nyerupa. Merupakan berhasil menaklukkan Ratu Sekarmong selaku penguasa suku Tumi dari Kerajaan Skala Brak. Sejak itu, keempat Umpu ini bersepakat mendirikan satu kepaksian yang disebut Paksi Pak (Empat Sepakat/ Serangkai) yang membagi Skala Brak menjadi empat wilayah dan kekuasaan, yakni Paksi Buay Bejalan Diway, Paksi Buay Belunguh, Paksi Buay Nyerupa, dan Paksi Buay Pernong.<sup>5</sup>Kerajaan ini kemudian dikenal sebagai Paksi Pak Skala Brak. Dari keempat paksi inilah leluhur orang Lampung berasal. Dalam versi yang lain menyebutkan, selain keempat buay tersebut, leluhur *ulun* Lampung juga diturunkan dari Indarwati (Puteri Bulan) yang menurunkan orang-orang Tulangbawang.<sup>6</sup> Saat ini, keempat paksi tersebut berada di

---

<sup>3</sup>Kemungkinan kuat danau besar yang dimaksud adalah Danau Ranau yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan.

<sup>4</sup> Saya mengutip edisi terjemahan Indonesia dari buku ini: William Marsden, *Sejarah Sumatra* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), h. 269

<sup>5</sup> Lihat Safari Daud, et. Al., *Sejarah Kesultanan Paksi Pak Sekala Brak* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 145-146. Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 49

<sup>6</sup> Firman Sujadi, *Lampung Sa bumi Ruwa Jurai* (Jakarta: Cita Insan Madani, 2012), h. 73

daerah Liwa Lampung Barat. Inilah yang menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini dilakukan di Liwa Kabupaten Lampung Barat.

Di Liwa, kami menemukan banyak sekali tradisi lokal, seperti ritus-ritus daur hidup mulai dari perkawinan, kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak dan remaja, hingga kematian; kemudian ada juga ritus ruwat rumah dan berbagai kesenian tradisional khas kelompok adat Saibatin.<sup>7</sup> Di antara sekian banyak tradisi tersebut, ada satu tradisi yang menarik perhatian kami, yakni tradisi Sakura (topeng) yang dilaksanakan setiap tanggal 2-7 Syawal. Setelah dikaji lebih dalam akhirnya kami memutuskan mengambil tradisi Sakura sebagai objek penelitian ini dengan tiga pertimbangan. *Pertama*, tradisi ini dipercaya masyarakat berakar dari tradisi keagamaan pra Islam Suku Tumi. Menurut Wayan Mustika, topeng Sakura berhubungan dengan kepercayaan masyarakat pada roh-roh yang menghuni pohon, batu, gunung, dan beberapa tempat lainnya yang berpengaruh pada dunia manusia, seperti menyebabkan penyakit dan bencana alam. Ritual Sakura menurutnya, dilakukan oleh orang-orang Suku Tumi untuk meminta bantuan dan perlindungan dari roh-roh leluhur dan roh-roh alam untuk menangkal roh-roh jahat selama masa tanam padi.<sup>8</sup> *Kedua*, pada saat Islam menjadi agama yang dianut oleh orang-orang Lampung, tradisi Sakura masih tetap dilakukan tetapi dengan modifikasi fungsi dan tujuan. Hal ini menunjukkan suatu keberlanjutan bahkan akulturasi pada tradisi Sakura di Lampung Barat. *Ketiga*, tradisi Sakura, bersama dengan Gulai Taboh, Sulam Usus, Seruit, dan Cakak Pepadun, pada tahun 2015 telah disahkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda dari Provinsi Lampung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I.<sup>9</sup> Hal ini tentu menunjukkan bahwa Sakura tidak saja dipandang sebagai warisan budaya dari masa lalu, tetapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi bagi orang-orang Lampung Barat bahkan menjadi salah

---

<sup>7</sup> Secara umum, kelompok adat Lampung terdiri dari dua kelompok besar, yakni Saibatin dan Pepadun.

<sup>8</sup> Dikutip dari Karen Kartomi Thomas, "Mask of Sumatra" *Asian Theatre Journal*, Vol. 32, No. 2 (Fall 2015), h. 572-573

<sup>9</sup> Lihat <http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/> diakses pada 1 November 2018, pukul 09.00 WIB.



satu penciri identitas yang melekat. Karena itu, tidaklah heran jika di setiap penyelenggaraan tradisi ini menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang sangat tinggi.

## **B. Deskripsi Tradisi Sakura**

Masyarakat Lampung Barat memiliki tradisi yang unik dalam mengungkapan rasa syukur setelah menjalankan puasa satu bulan penuh di bulan Ramadan yang diekspresikan dengan kesenian topeng yang disebut dengan tradisi Sakura. Tradisi ini dilakukan setiap tanggal 2-7 Syawal atau satu hari setelah Hari Raya Idul Fitri.<sup>10</sup> Sakura atau dalam ejaan Lampung *Sakukha*, memiliki makna penutup wajah, atau wajah yang tertutup.<sup>11</sup> Tradisi ini memiliki kemiripan dengan tradisi *Betara Berutuk* pada masyarakat Bali Aga di Trunyan Bali baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Para pemain (*teruna*) memakai topeng di wajahnya dengan berbagai karakter, sementara tubuh telanjangnya dipakaikan cawat dari lilitan kain. Kemudian diselempangkan dua lembar *selibah* yang terbuat dari gedebong pisang kering. Pada *selibah* ini diikatkan serangkaian *keraras* (daun pisang kering) hingga menutup seluruh badannya.<sup>12</sup>

Penyebutan Sakura ditentukan oleh 3 unsur. *Pertama*, Sakura yang menutupi wajah baik dari bahan kayu, kain, kertas, atau daun, dapat dikatakan sudah ber-Sakura bila benda tersebut sudah menempel pada wajah seorang pemain. Bentuknya bebas, sesuai dengan keinginan si pemakai. Biasanya, bentuk wajah yang aneh akan disukai oleh penonton karena akan mengundang tawa. *Kedua*, kelengkapan busana yang dikenakan sebagai penutup tubuh pemain Sakura berfungsi untuk menambah nilai estetika. Busana yang dikenakan tergantung jenis Sakura

---

<sup>10</sup> Mengenai kapan tepatnya Sakura dilaksanakan dalam rangka hari raya Idul Fitri tidak dapat dipastikan secara jelas. Lihat Tim Peneliti, *Penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat* (Lampung Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat, 2013), h. 19

<sup>11</sup> Wawancara dengan Prinal (35 th), Kepala Seksi Promosi Pariwisata Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat, (Senin, 8 Oktober 2018).

<sup>12</sup> James Danandjaja, *Pantomim Suci Betara Berutuk dari Trunyan, Bali* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

yang dimainkannya, apakah Sakura Bukhak/ Kamak atau Sakura Betik/ Helau. *Ketiga*, gaya gerak atau tingkah laku dari pemain Sakura. Tingkah laku pemain Sakura harus disesuaikan dengan kostum dan karakter Sakura yang disandangnya.<sup>13</sup>

Terdapat dua jenis Sakura yang digunakan, yaitu Sakura Bukhak/Kamak dan Sakura Betik/ Helau.<sup>14</sup>

#### 1. Sakura Bukhak/ Kamak



Sakura Bukhak/Kamak (jelek/buruk) memiliki penampilan yang jelek, kotor, dan compang-camping. Topeng Sakurajenis ini terbuat dari bahan kayu dengan beragam karakter. Pakaian yang dikenakan terbuat dari bahan-bahan alami (tumbuh-tumbuhan), pakaian bekas, kotor, bahkan compang-camping.

Seiringnya perkembangan zaman, bentuk Sakura Bukhak menjadi beragam, diantaranya bentuk Sakura Budak Upi ( seperti bayi), Sakura Kebayan (seperti pengantin), Sakura Ngandung (seperti orang hamil), Sakura Binatang, Sakura

---

<sup>13</sup> Tim Peneliti, *Penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat...*h. 25-26

<sup>14</sup> Wawancara dengan Zumrotin Abada, umur 52 th, berkedudukan sebagai Khaja/Raja di Buay Belunguh dan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat. (Buay Belunguh, Sabtu, 6 Oktober 2018).

Prajurit/Hulubalang dan Sakura Tuha (seperti orang tua/ kakek nenek).<sup>15</sup>

a. Sakura Budak Upi (Bayi)

Sakura ini menggambarkan seorang anak kecil atau bayi, dengan topeng berkarakter menangis, manja, raut muka tampak polos, atau menggambarkan anak kecil yang membutuhkan kasih sayang orang tuanya. Peran yang dimainkan oleh Sakura Budak Upi inipun harus sama seperti bayi, di antaranya sering menangis, tidur-tiduran, merajuk manja, atau menghisap jempol dan dot.

b. SakuraKebayan (Pengantin)

Sakura kebyan ini menggunakan topeng seperti pengantin dan aksesoris pengantin, seperti menggunakan baju kebaya. Sakura ini pun mempunyai karakter seperti halnya pengantin, seperti berjalan lemah gemulai, menggoyangkan pinggul, selalu membawa kaca untuk berdandan sepanjang perjalanan. Sakura ini diperankan oleh sepasang lelaki dan perempuan. Keduanya berjalan bergendengan tangan, saling merayu dan mesra layaknya seorang pengantin.

c. Sakura Mengandung (SakuraHamil)

Sakura ini menggambarkan wajah yang kesakitan, sedih, dan rasa was-was karena kehamilannya. Peran yang dimainkan pun berpura-pura sakit, berpura-pura seperti orang yang akan melahirkan, selalu memegang perutnya, berperut buncit, hingga memakai darah yang bercucuran di kaki.

d. Sakura Prajurit/Hulubalang

Sakura ini menggambarkan karakter kejam, tegas dan menakutkan seperti para prajurit. Sakura ini bergaya seolah tegas dan gagah.

e. Sakura Binatang/Beruk

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Prisnal (35 th), Kepala Seksi Promosi Pariwisata Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat. (Senin, 8 Oktober 2018).

Topeng Sakura ini menggambarkan seekor binatang seperti monyet, kucing, anjing dan lain-lain. Pemeran Sakura ini pun memerankan seperti binatang dengan menirukan suara dan tingkah lakunya.

f. Sakura Tuha (Sakura Orang Tua)

Topeng Sakura ini menggambarkan wajah orang tua atau kakek dan nenek seperti dahi yang berkerut, giginya yang ompong, dan mata yang nampak sayu. Karakter yang diperankanpun sama dengan kakek dan nenek yang sudah jompo, seperti berjalan membungkuk, berpura-pura batuk, dan mudah lelah.

2. Sakura Betik/Helau

Sakura Betik/ Helau adalah jenis Sakura yang berpenampilan indah, bersih, dan rapih. Jenis Sakura ini tidak mengenakan topeng kayu, melainkan kain yang dibentuk menutup kepala dan menggunakan kaca mata hitam. Pada pinggang pemain dipenuhi gantungan kain panjang. Banyak atau sedikitnya kain panjang seorang Sakura Betik menunjukkan banyak atau sedikitnya perempuan yang mencintainya. Kain panjang tersebut adalah hasil pinjaman dari perempuan-perempuan *Jukku/Kebot* (keluarga terdekat) dan perempuan-perempuan yang mencintainya. Sakura Betik mengarah pada penghibur penonton dengan tingkah mereka yang bebas berekspresi. Sakura Betik tidak pernah mengikuti panjat pinang, hanya sebagai penghibur. Fungsi Sakura Betik/Helau adalah mengawal bujang gadis agar tidak diganggu oleh Sakura Bukhak, sedangkan Sakura Bukhak fungsinya adalah menganggu bujang gadis yang dikawal oleh Sakura Betik.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Zumrotin Abada, umur 52 th, berkedudukan sebagai Khaja/Raja di Buay Belunguh dan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat. (BuayBelunguh. Sabtu, 6 Oktober 2018).



## Tahapan Ritual

### a. Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan ini dilakukan kegiatan *rempugan* (musyawarah) antara ketua-ketua adat dan tokoh-tokoh masyarakat *pekon* (desa) untuk membicarakan rencana penyelenggaraan pesta Sakura. Pada tahapan ini pula para bujang dan gadis utusan dari *pekon* mengadakan acara *rempugan*. Rempugan dilaksanakan di masjid, dua minggu sebelum pelaksanaan. Dalam acara *rempugan* para bujang membentuk kepanitiaan.<sup>17</sup>

Musyawarah dilakukan untuk menghasilkan kesepakatan mengenai waktu penyelenggaraan, tenaga dan pembiayaan, sarana dan kelengkapan, peserta yang akan diundang, dansusunan acara. Pelaksanaan pesta Sakura dilakukan secara gotong royong baik dari segi biaya maupun tenaga.

Setelah itu para bujang dan masyarakat mencari pohon pinang untuk prosesi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Sakura, yakni panjat pinang (*cakak buah*). Seminggu atau 3 hari sebelum acara Sakuradimulai lalu batang pinang tersebut dibersihkan. Sementara itu, para bujang gadis berkumpul di salah satu rumah untuk mengumpulkan kain panjang (sarung panjang) yang nantinya akan digunakan untuk menghias Sakura Betik. Jumlah kain panjang yang dipakai oleh Sakura Betik menunjukkan banyaknya jumlah wanita yang mencintainya, seperti

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Yosep (28 th), Pemuda/Petani. Minggu, 7 Oktober 2018

ibu, adik atau kakakperempuan ataupun yang lainnya karena kain panjang itu diberikan oleh perempuan-perempuan itu. Setelah dikumpulkan, para bujang gadis menghias batang pinang yang akan dipanjat keesokan harinya oleh Sakura Bukha. Hiasan pinang itu dapat berupa panci, sisir, termos, teko, sepeda, baju, dan sebagainya.

Persiapan selanjutnya adalah para peserta Sakura akan mempersiapkan topeng apa yang akan mereka pakai. Seminggu sebelum acara, para peserta sudah mencari kayu yang akan dibuat topeng seperti kayu kapas, kayu randu yang mudah dibentuk, atau jika menginginkan topeng yang lebih bagus dan kuat biasanya digunakan kayu tuha. Dalam pembuatan topeng tidak ada ritual tertentu terkecuali memilih kayu yang layak dijadikan topeng tidak mudah patah dan mudah digambar. Perlu adanya kreativitas serta kesabaran dalam pembuatan topeng agar karakter yang diinginkan sesuai yang diharapkan. Topeng Sakuradipandang masyarakat memiliki kekuatan magis. Setiap pemakainya akan memiliki kekuatan agar tidak malu, merasa berani, percaya diri serta gagah setelah memakainya.

Pagi hari sebelum pelaksanaan ritual, para Sakura, baik Sakura Betik maupun Sakura Bukhak, memakai atribut pakaiannya di kebun dekat Pekon agar tidak ada warga yang tahu bahwa dia menjadi Sakura. Sakura betik yang menggunakan kain-kain saling merias dengan kelompoknya. Sakura bekhak pun begitu, merias diri dengan kelompoknya dengan memakai topeng dan dedaunan yang ada pada kebun tersebut. Dedaunan dan sampah itu dipakai sebanyak mungkin sampai tidak ada orang yang tahu dan mengira bahwa dia menjadi Sakura Bukhak.

#### **b. Tahapan Pelaksanaan**

Peserta yang hadir dalam tradisi Sakura terdiri dari kelompok ketua adat, tokoh masyarakat, sesepuh desa, kelompok pemain Sakura, dan masyarakat penonton. Secara umum, rangkaian acaranya terdiri dari pembukaan, halal bihalal, doa untuk memohon keselamatan, atraksi pencak silat, pawai Sakura Kamak, pemanjatan pinang (*nyakak buah*), dan

diakhiri dengan doa.<sup>18</sup>Perayaan ini disaksikan pula oleh Suttan dan seperangkat Buay, Khaja, Minak. Pakaian yang digunakan Suttan, Khaja pada umumnya biasa saja namun, untuk Suttan Paksi Buay Pernong sendiri menggunakan pakaian kebesaran lengkap dengan para pengawalnya, bahkan singgasana Suttan sendiri dibawa ke lapangan.

Pesta Sakura dilaksanakan pagi hari mulai dari pukul 08:00 sampai selesai. Pembukaan acar ditandai dengan tetabuhan musik Nyambai, yakni kesenian tradisional dari Lampung Barat yang dimainkan oleh para bujang. Nyambai dimainkan oleh para bujang dan bujang gadis untuk hiburan. Alat musik yang digunakan dalam nyambai adalah terbang/rebana yang dimainkan oleh 5-20 orang, gong dan kulintang (*gomelan pekhing*).<sup>19</sup>

Kulintang (*gomelan pekhing*) adalah alat musik asli dari Lampung terbuat dari bambu. Bahan bambu yang digunakanpun tidak boleh sembarangan. Bambu dipilih harus sesuai dengan hari yang baik, seperti hari jumat, dan orang yang memilih bambu itupun harus orang yang sudah biasa mengambil bambu tersebut. Ada doa-doa tertentu untuk mengambil bambu tersebut. Cara mengambil bambunya pun tidak sembarangan, ada bambu-bambu yang sudah matang dan pas untuk dijadikan alat musik kulintang. Hal ini bertujuan agar suara yang dikeluarkan dari bambu tersebut bagus.<sup>20</sup>

Nyambai ini berisi pantun, nasehat, kisah terdahulu, tata-titi adat, yang disampaikan dengan bahasa Lampung *Bubasa* (Bahasa Lampung halus). Alunan musik Nyambai khas Lampung Barat ini menambah kesan acara ini kental dengan adat. Nyambai ini tidak hanya dipakai dalam acara Sakura akan tetapi juga dipakai dalam acara pernikahan, sunatan, dan acara-acara lainnya yang menyangkut adat. Berikut contohsyairNyambai:

---

<sup>18</sup> Fauzan, "Makna Simbolik Topeng Sakura pada Masyarakat Adat Lampung," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016, h. 240.

<sup>19</sup> Wawancara dengan John Hendri (35 th), Petani Kopi, (Sabtu, 5 Oktober 2018).

<sup>20</sup> Wawancara dengan Prisnal (35 th), Kepala Seksi Promosi Pariwisata Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat. (Senin, 8 Oktober 2018).

1. Ajo Kham HimpunAdat  
Kham TesonKebianji  
Ngajak Kham Pakt-Pakat  
DilomSegalaSegi
2. PaksiBuayBelunguh  
SangonMakhgaKenali  
JakSemokJadiTeduh  
Sai PakatCekhita Ni
3. PakuSukha Lom Lungup  
MokBakakKhabuBulung  
MinakMokhi Ni Sanggup  
NgedukungKhikNgejunjung
4. MokBakakKhabuBulung  
Seno Sai JadiLambang  
MinakMuakhiNgedukung  
YaNyansatKipakCadang

Pembukaan pesta dimulai oleh seorang protokoler, yang diawali dengan sambutan dari ketua adat dan sesepuh desa. Setelah itu seluruh peserta pesta Sakura bersalam-salaman dan saling meminta maaf. Hal ini dilakukan karena pesta ini dilakukan pada momentum Idul Fitri. Setelah selesai bersalam-salaman, acara dilanjutkan dengan pemanjatan doa pembukaan pesta Sakura agar diberikan keselamatan selama kegiatan berlangsung.

Acara pesta Sakura ini pun diramaikan dengan lomba atau festival, seperti:

- Nyambai  
Perlombaan ini dimainkan berkelompok yang mewakili Pekon (Desa) dengan kostum yang telah disiapkan oleh kelompoknya. Gerakan-gerakan nyambai pun dimainkan dengan sebaik mungkin agar nyambai ini terlihat menarik.
- Muaya (Bersyair)  
Perlombaan muaya dimainkan oleh individu. Muaya atau syair ini menggunakan bahasa Lampung asli dan bahasa *Bubasa*



(Bahasa Lampung halus). Pada umumnya, syair ini berisi tentang nasehat-nasehat.

- Hadra (kesenian Tradisional Lampung Barat)  
Hadra hampir sama dengan qasidah, namun syairnya menggunakan bahasa Lampung halus. Kesenian hadra ini menggunakan alat musik seperti gendang dan rebana. Hadra ini dimainkan secara kelompok.
- Bedikhi (Drum Band)  
Bedikhi atau drum band adalah kesenian yang dimainkan oleh kelompok. Biasanya dimainkan oleh siswa perwakilan dari sekolah - sekolah.
- Pencak Silat  
Pencak Silat ini dimainkan oleh individu. Pencak silat yang dimainkan adalah *Pencak Hakot* (Pencak Silat asli Lampung Barat). Pencak Hakot juga biasa dipakai dalam acara buka pintu dalam upacara pernikahan.

Salah satu acara inti dari pesta Sakura adalah arak-arakan atau pawai mengelilingi *pekon*. Setelah selesai pawai atau arak-arakan, para peserta Sakuraberistirahat sejenak. Para Sakura dari pekon yang jauh biasanya membawa bekal untuk makan siang. Namun biasanya, hidangan makanan sudah disediakan oleh para warga yang menjadi tuan rumah. Jadi, para Sakura ini bisa makan ke rumah-rumah warga. Makanan yang khas selalu ada ketika acara Sakura adalah:

- Selimpow  
Makanan manis ini terbuat dari beras ketan yang telah menjadi tepung. Di dalamnya terdapat kelapa yang telah diparut dan dicampur gula. Selimpow ini dibungkus dengan daun pisang. Selimpow biasa disajikan bersama the atau kopi.
- Rengginang  
Rengginang ini terbuat dari nasi yang telah dibumbui rempah-rempah, baik gurih ataupun manis, lalu dijemur. Setelah itu barulah digoreng.
- Opak

Opak adalah makanan tradisional yang dibuat dari singkong yang telah dihaluskan dan dibentuk bulat. Opak ini rasanya gurih karena dibumbui menggunakan rempah-rempah seperti bawang merah, bawang putih, ketumbar, dan lain-lain.

➤ Lemang

Lemang adalah makanan yang terbuat dari beras ketan dengan santan yang telah dibumbui. Cara memasak lemang ini sangat unik, yaitu dengan memasukkan beras ketan dan santan yang telah dibumbui ke dalam bambu lalu di bakar hingga matang.

Setelah para Sakura selesai bersitirahat, acara inti selanjutnya adalah acara *Cakak Buah*, yakni memanjat batang pohon pinang yang di puncaknya telah digantungkan hadiah-hadiah. Peserta yang diperbolehkan mengikuti *cakak buah* hanyalah para Sakura Bukhak/Kamak. Sakura Betik dan masyarakat/ penonton tidak diperbolehkan. Makna dari prosesi *cakak buah* adalah bahwa Sakura Bukhak atau Sakura buruk untuk bisa menjadi baik atau bersih perlu adanya perjuangan yang panjang dan berat. Hal ini diumpamakan seperti memanjat sebatang pohon pinang yang telah dilumuri pelicin. Sebelum *cakak buah* dimulai, para peserta terlebih dahulu diundi untuk mendapatkan nomor giliran dan batang pinang yang akan dipanjat. Setelah itu, para Sakuraberdoa bersama kelompok atau pekon memohon keselamatan.

Selama pertunjukan *cakak buah*, para penonton pun bersorak ramai menyemangati para Sakura Bukhak yang sedang memanjat pinang tersebut. Pada zaman dahulu, para bujang gadis hanya bisa menonton di balik jendela saja karena takut diganggu oleh bujang yang menggunakan Sakura Bukha. Namun saat ini para bujang gadis pun ikut langsung menyaksikan para Sakura memanjat pinang.



sumber: @imengputrakoto

### **c. Tahapan Penutupan**

Tahapan ini diakhiri dengan keberhasilan Sakura Bukhak mendapatkan “buah pinang” yang dan pembagian hadiah perlombaan. Hadiah-hadiah ini biasanya diberikan oleh Sultan. Dengan pembacaan doa penutup oleh tokoh adat maka berakhir pula acara Sakura. Para penonton pun mulai meninggalkan lapangan. Para Sakura pun meninggalkan tempat dengan ekspresi kegembiraan sepanjang jalan. Para Sakura Bekhak pun melepaskan atribut atau topengnya di dalam kebun dekat Pekonnya di mana paginya mereka pasangkan atribut tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak diketahui oleh keluarganya karena mereka menyamar sebagai Sakura Bekhak.

### **C. Nilai-Nilai Budaya dan Agama**

Orang Lampung menganut sistem nilai yang disebut dengan *Piil Pesenggiri*. Walaupun terdapat sedikit perbedaan istilah pada pokok-pokoknya antara orang-orang Lampung Saibatin dengan Pepadun, namun secara substansi menurut Fachruddin & Haryadi, keduanya tidaklah berbeda.<sup>21</sup> Menurut Shonhaji, istilah *Piil* berakar dari kata Arab *fi'il* yang berarti perbuatan, perangai, perilaku; sedangkan *pesenggiri* berakar dari kata *pusengger* yang

---

<sup>21</sup> Fachruddin & Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung* (Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung, 1996)

berarti simpang siur atau pertemuan di satu titik pada saat simpang siur, atau dapat dikatakan pertemuan sejajar pada garis lurus.<sup>22</sup>*Piil Pesenggiri* menurut Shonhaji selanjutnya, diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku, dan sikap hidup yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun kelompok.<sup>23</sup>Sistem nilai *Piil Pesenggiri* bersumber dari satu kitab adat kuno yang berjudul *Kuntara Raja Niti*. Kitab ini tidak saja berisi tata cara seremoni adat seperti pernikahan, kematian, dan lain-lain, tetapi juga aturan-aturan kemasyarakatan, atau lebih tepat disebut undang-undang. Kitab ini dirujuk baik oleh sub suku Lampung Saibatin maupun Pepadun.<sup>24</sup>

Unsur-unsur *Piil Pesenggiri* (sebutan oleh orang Pepadun) atau *Bupiil Bupesenggiri* (sebutan oleh orang Saibatin) adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

Versi Pepadun	Versi Saibatin	Arti
1. Nemui Nyimah	1. Bupudak Waya	1. Sopan santun
2. Nengah Nyappur	2. Tetengah Tetanggah	2. Pandai bergaul
3. Sakai Sambaian	3. Khepotdelom Mufakat	3. Kerjasama
4. Juluk Adek	4. Khopkhamadelom	4. Prestise/kerjakeras/ pembaharuan
5. Piil Pesenggiri	5. BupiilBupesenggiri	5. Prinsip dan hargadiri

Secara ringkas, menurut Fachruddin dan Haryadi, *Piil Pesenggiri* adalah harga diri yang diejawantahkan dalam bentuk kepandaian menghormati orang lain (*nemui nyimah/ bepudakwaya*), pandai bergaul (*nengah nyappur/ tetengah tetanggah*), rajin bekerja hingga memiliki prestasi

<sup>22</sup> Shonhaji, *Integrasi antar Etnis Bersandi Falsafat Hidup Nemui Nyimah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 70-71

<sup>23</sup> Shonhaji, *Integrasi antar Etnis...*h. 71

<sup>24</sup> Fitri Yanti, *Kitab Kuntara Raja Niti (Studi Masuknya Islam di Lampung)* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2014), h. 2-3

<sup>25</sup> Fachruddin & Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri...*, h. 28

dan prestise (*julukadek/ khopkhamadelom bekehja*), itulah prinsip dan harga diri (*piil pesanggiri/ bupiilbu pesenggiri*).<sup>26</sup>

#### **D. Nilai Budaya**

Berdasarkan hasil pembacaan data lapangan dan sumber-sumber tertulis, saya mencatat beberapa nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Sakura. *Pertama*, bahwa tradisi Sakura adalah tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang orang-orang Saibatin. Langgengnya tradisi ini dapat dibaca bahwa tradisi ini adalah sudah menjadi salah satu identitas orang-orang Saibatin sejak lama—paling tidak merujuk pada masa *buay Tumi*. Dengan kata lain, Sakura adalah pusaknya orang-orang Saibatin yang membedakannya dengan orang-orang Pepadun maupun masyarakat pendatang di Lampung. Upaya menjaga warisan ini ditunjukkan masyarakat dengan mendirikan perkumpulan Sakura di setiap desa yang melibatkan kepala desa, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat.<sup>27</sup> Upaya merevitalisasi tradisi-tradisi Lampung—termasuk Sakura, serta nilai-nilai sosial lainnya pada skala yang lebih besar adalah bentuk upaya mengembalikan harga diri dan kehormatan (*bupiil bupesenggiri*) masyarakat adat Lampung sebagai penduduk asli di antara para penduduk pendatang. Hasil sensus pada tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk asli Lampung hanya sebesar 13% saja (dengan jumlah penutur bahasa Lampung yang hanya sebesar 9,3% saja). Hal ini terjadi karena Lampung merupakan daerah tujuan transmigrasi sejak tahun 1908 di era pemerintahan kolonial Belanda dan masih berlangsung hingga hari ini. Dari hasil sensus yang sama didapati bahwa mayoritas penduduk Lampung adalah orang-orang (keturunan) Jawa, yakni sekitar 64 %. Sisanya adalah orang-orang Sunda, Bali, Banten, Tionghoa, Bugis, Batak, dan Minang. Hal ini telah menimbulkan marginalisasi orang Lampung asli

---

<sup>26</sup> Fachruddin & Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri...*, h. 19. Menurut saya, ada satu unsur yang kurang. Kemungkinan besar tidak tertulis oleh kedua penulis ini. Unsur itu adalah unsur *sakai sambaian/ khepot delom mufakat*.

<sup>27</sup> Tim Peneliti, *Penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat* (Lampung Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat, 2013), h. 43

dan budayanya. Ditambah lagi dengan kebijakan kebudayaan Orde Baru yang ikut serta pula dalam memarginalkan budaya mereka.<sup>28</sup>

*Kedua*, tradisi Sakura memiliki nilai estetis karena ia dapat disebut juga sebagai seni pertunjukan. Dalam pelaksanaan Sakura pun pasti dilengkapi dengan ragam seni tradisional lainnya seperti hadra, nyambai, muaya, pencak silat, dan sebagainya. *Ketiga*, nilai kebersamaan dalam bentuk gotong-royong (*beguai jejama*). Tradisi Sakura dapat dikatakan juga sebagai pesta rakyat yang melibatkan banyak orang, mulai dari kepanitian, para pemain, hingga pihak-pihak yang akan diundang. Sebuah pesta besar tentu membutuhkan dana yang besar pula. Karena itu, pelaksanaan pesta Sakura dalam segala hal dilakukan secara gotong-royong. Masyarakat tidak saja menyumbangkan tenaganya secara sukarela, tetapi juga hingga melakukan iuran dana dari setiap desa. Adanya nilai *beguai jejama* yang dianut masyarakat telah melancarkan setiap pelaksanaan tradisi ini.

#### **E. Nilai Agama**

Nilai agama yang terkandung dalam tradisi Sakura yang utama adalah nilai silaturahmi dan saling memaafkan. Tujuan diselenggarakannya Sakura yang bertepatan dengan hari raya Idul Fitri adalah agar masyarakat Liwa yang berada di luar daerahnya dapat berkumpul bersama kerabat untuk bersilaturahmi. Dengan demikian, jalinan kekerabatan dan komunikasi antar keluarga dapat terjalin secara kontinu. Selain itu tradisi ini juga dipandang dapat mempersatukan seluruh masyarakat Liwa, baik sesama penduduk satu desa maupun dengan tetangga desa lainnya.<sup>29</sup> Silaturahmi dalam suasana Idul Fitri inipun, sebagaimana lazimnya, diikuti dengan saling memaafkan. Menurut Karen Kartomi Thomas, nilai-nilai lokal yang fundamental seperti *piil pesenggiri* (harga diri), *beguai jejama* (gotong royong/ saling membantu), dan *ajang ngejalang* (memelihara hubungan

---

<sup>28</sup>Lihat Karen Kartomi Thomas, "The Indigenous Performing Arts in a Sumatran Province: Revival of Sakura Mask Theater, 1990-2012, *Indonesia*, Number 97, April 2014, h. 119. Dan Karen Kartomi Thomas, "Revitalisation of the Performing Arts in the Ancestral Homeland of Lampung People, Sumatra, *WacanaSeni: Journal of Arts Discourse*, Jilid/ Volume 13, 2014, h. 31,

<sup>29</sup>Tim Peneliti, *Penelitian Sejarah Sekala Bekhak...*, h. 20, 42.

keluarga) dengan mudah terserap ke dalam kewajiban muslim seperti silaturahmi dan saling memaafkan. Tradisi Sakura yang diawali dengan doa-doa Islam juga mengekspresikan rasa syukur pada Tuhan.<sup>30</sup>

## **F. Penutup**

Tradisi Sakura adalah salah satu bentuk ekspresi budaya orang-orang Saibatin yang berada khususnya di Lampung Barat. Walaupun awalnya tradisi ini adalah tradisi orang-orang dari buay Tumi yang animistik, namun kehadiran Islam yang dibawa oleh empat Umpu dari Pagaruyung tidak serta merta menghapus tradisi ini. Ketika keempat umpu ini mendirikan kepaksian Sekala Brak dan menjadi leluhur masyarakat adat Saibatin, tradisi Sakura diubah fungsi dan tujuannya dan menggabungkannya dengan norma-norma keIslaman. Islam menyatu pula secara harmonis dengan nilai-nilai hidup orang Saibatin, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas.

Tradisi Sakura yang menjadi identitas adat telah berhasil memunculkan kebanggaan pada orang-orang Saibatin, baik generasi tua maupun generasi muda. Pada beberapa tradisi lokal di tempat lain, salah satu masalah yang paling umum terjadi adalah ditinggalkannya tradisi dan nilai-nilai lama oleh generasi mudanya. Namun dalam kasus Sakura, justru tingkat partisipasi generasi muda pada tradisi ini dapat dikatakan sangat tinggi. Mereka berpartisipasi aktif sejak persiapan hingga akhir pelaksanaan tradisi ini. Mereka melakukannya secara sukarela dan penuh semangat. Hal ini tentu dapat menjadi media diseminasi nilai-nilai budaya luhur dan pembentukan karakter berbasis kearifan lokal yang lebih efektif. Saya melihat bagaimana Liwa sebagai ibukota Kabupaten Lampung Barat menggeliat menjadi wilayah yang kental dengan nuansa budaya lokalnya. Ketika satu masyarakat menjadi dinamis secara kultural, maka tugas pemerintah sebetulnya menjadi ringan. Pemerintah hanya tinggal memfasilitasi dan mengembangkannya serta menjadikan budaya sebagai media yang efektif dalam mewujudkan visi kebangsaan negara ini.

---

<sup>30</sup> Karen Kartomi Thomas, "Revitalisation of the Performing Arts...h. 44

# Golok Ciomas and Bandrong Practitioner in Banten: Identity and Pride

Dana Graham & Erni Kurniati

*California University & SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

## **Abstract**

This study examines the ways in which magic practices have shaped Bantenese identity, the Bantenese response to the shift of the role of these practices in their community and the repercussions it creates when understanding the Bantenese identity authentically. Located in the regency of Banten on the Island of Java, Indonesia, interviews were conducted, dialogues were exchanged, magic rituals were observed, and discourse analysis was applied across testimonies to create this report. This research concludes that in the face of modernity, the Bantenese have moved away from practicing magical rituals solely as an extension of their religion and have included practicing them for the sake of performance and art in attempts to commoditize them.

**Keywords:** *Identity, Magic, Debus*

## **A Note on Terms**

The abstract nature of our research requires clarification of a few key terms.

### *1) Identity*

In anthropology, the term “identity” is often used in the context of “ethnic identity,” implying that it is a frame of reference of the self that “shares certain characteristics [a language, a culture, etc.]” with a group. We define identity as a core characteristic of an individual or group. The Bantenese identity is thus the combination of characteristics attributed to the Bantenese people. The notion of an ethnic identity being collectivistic is most likely the product of colonization, diaspora, and modernity: All concepts that are discussed later. This paper is an exploration of the



attributes that comprise the Bantenese identity, particularly those attributes that originate from magic practices, and how they have changed in the face of modernity. In all instances that we speak about what Bantenese identity is comprised of, we use terms, ideas, and descriptions provided by our participants rather than our own etic perspective.

## **2) *Magic***

“Magic” is a problematic term to use loosely and a concept that has been taken in a western context to marginalize cultures who practice pre-monotheistic traditions. From western perspectives the concept of magic, rooted in Judeo-Cristian heritage, conjures images of witchcraft, cults, deception, and psychological illusions. This study defines the term “magic” as all “beliefs and behaviors in which the relationship between an act and its effect is not empirically or scientifically verified,” in hopes of not idealizing, and simplifying other peoples beliefs. It is important to note that everything we learned about the traditional magic practices in Banten are looked at in relationship to the context with which the beliefs developed and are practiced: including; politics, economics, and history.

### **A. Introduction**

What does it mean to be modern? To believe in boundaries that don't exist? Not just boundaries that separate territories but that separate religion from tradition; Boundaries that separate the concrete from the abstract and one's' ancestors from their descendants. These boundaries, often the spirit behind modern western beliefs, are forcing the people of Banten to commoditize their identity in an effort to sustain tradition. This study was conducted over a period of four weeks on the Island of Java, Indonesia in Banten: A province known among locals for its traditional magic practices and dominant Muslim society. In the face of modernity, the Bantenese have moved away from practicing magical rituals solely as an extension of their religion and have recently included practicing magic for the sake of performance and art. The aim of the study is to explore the ways in which modernity has forced the Bantenese to capitalize on traditional magic practices for performance, the Bantenese response to

such a shift, and the repercussions it creates when understanding the identity of the Bantenese. Some guiding questions include: *In what ways have the magic sciences been regarded as an integral part of Banten's cultural identity?; What is the role of traditional beliefs in making space for contemporary beliefs that deal with politics and economics?; How are ancestral traditions used for socio-economic change and awareness? And What are some of the issues addressed by the practitioners in these communities?*

We will begin with a brief lesson in the history of the origins of magical practices in Banten along with the political and religious context in which they arose. After explaining our methodology, we will present our research findings, identify trends, and delve into an analysis of the results. Our research seeks to open conversation about the way that Bantense identity is influenced by modernity and also kept authentic by the people themselves.

## **B. Methods**

During one of the interviews conducted in the late stages of field research the interviewee confided in us, a story that caused him to become extremely emotional. The tears rolling down his face betrayed his passion. Afterwards, Ernie expressed how grateful she felt to have learned so much from someone from her own community: She was filled with an overwhelming sense of pride in her culture and the people she shared it with. Moments like this clarify several things: Firstly, how incredibly powerful and valuable these personal experiences are as sources of information. The words and emotions behind these undeniably human experiences provide a whole new lens with which to perceive this culture with that academic writing simply cannot provide. Secondly, it shows the authenticity of the experiences of these people and guarantees the validity of the perspectives being given. The more personal the information being shared, the more we connected with the informant and were later influenced in our writing. Lastly, it makes the stories being told of concepts so foreign, all the more familiar. These human displays of vulnerability were constant reminders of the ethics involved when interviewing people.

Given the intrusive nature of ethnography in people's lives, a trusting relationship between all parties engaging in conversation is vital. In many cases, informants give very personal responses in which much deliberation and consideration is taken into what should and should not be shared in our writing. Most importantly, the objectivity, anonymity, honesty, and social and psychological welfare of those willingly participating in the study are considered and appropriately applied. In addition, the aims of the study are well communicated and all questions concerning the dignity and privacy of participants are addressed. Ernie served as not only a fellow researcher but a translator who helped break down cultural barriers to the best of her abilities. I would be at fault to not acknowledge the persisting cultural and linguistic barriers that oftentimes made it difficult for me to understand the words, thoughts, and ideas being communicated. Despite this, it was through observation of day to day interactions and making note of recurring reactions to certain topics of discussion, that I got the appropriate answers to my questions. During the writing period, direct and indirect quotes were revised by Ernie to ensure that the informants words still stand in the context with which they were said.

## **C. Results**

### **I. Identity and Responsibility**

*"Now for the intention and purpose, firstly of course we want to preserve cultural values that has been done by our ancestors and owners and creators of Golok Ciomas. And why do we want to preserve this, if not the new generation will only know about it in name. So in the end they wouldn't know the process and everything to do with it. And so it's knowledge and popularity will diminish. This is the reason why we have the responsibility. I have a moral responsibility, as a person from this area, to keep it safe and preserve the cultural values that come with it"* (OS, 2019)

From the above quotation, it can be analyzed that the OS has a sense of responsibility as a native son (the identity he has labeled himself) to preserve the ancestral culture of the Golok Ciomas tradition. He revealed that if he did not want the fame of the Golok Ciomas to cease as

history, he therefore had a moral burden to introduce it and develop it as a local wisdom that must be preserved. In line with this, he also revealed his great responsibility as a native son by making books as a way to lift the Golok Ciomas to the public surface that would be useful and enjoyed by many people. From the following quote, the OS also said that it must issue material (money) to publish books and without assistance from the government. If analyzed, what he does is not oriented to the material alone, but rather the responsibility that he holds as the identity of the son of Ciomas and must do his best to preserve the local culture in his area. It turns out that from what the OS says, identity can change someone sacrificing energy and material to maintain that their culture is not eroded by time.

*I just hoped that people will get to know about Golok and I also wanted to make something. I just hoped that people will get to know it at first. But that was not enough for me. Even though materially speaking I was at a loss, since I used my own money. At the time, in 2003, I spent around 20 million rupiah to make the 1000 copies. Now it would be more expensive, I was just happy to get my money back because it wasn't a pursuit for profit. But because of that experience I wanted to do more. (OS, 2019)*

*"People who welcome culture, respect the ancestors are blessed, meaning that the goal is achieved as long as we are sure because the aulia continues to watch us know that her children and grandchildren and vice versa if we betray the struggle of people will not survive." (M, 2019)*

What was stated by the OS above, in line with what was revealed by M (as the leader of the Ciomas Golok ritual), he stated that people who welcome and respect the culture of their ancestors are a blessing in Islam, and believe that the ancestors who have died are always watching over the his generation. Even M also revealed that if someone does not preserve their culture (which is good) and does not respect the struggle of the ancestors, that person is considered a traitor and will not be saved.

*"This is also the case if someone asks, hoping for a successor, don't know that tomorrow the day after tomorrow must be prepared for the successor, but it's rather troublesome, not only equipped with history but also the verses of the Koran, that's a hassle." (M, 2019)*

What the OS revealed earlier is in line with what M said, if one of the things expected in the future so that the Ciomas Machete ritual tradition can still exist and develop is with the successor. The successor is expected not only someone who knows the history and rituals, but people who are able to understand the science of religion as a handle of faith. Identity as a Muslim and at the same time a cultural actor is not an easy thing to practice and explore, M also revealed that there are certain conditions for someone to be a ritual leader and successor to the Ciomas Machete ritual, as follows;

*“Especially appointed directly by God, one of the essence of God is yes, there is also a hereditary factor, but not all descendants of ritual experts, and have mastered the alumni and all kinds, because it is not read by selected verses so it is not read arbitrarily, then the conditions are the person must be sincere, honest, honest is not true because of anything, if the goal is wrong maybe not allowed, then let alone age, age must have grown big already so if it's still small isn't it possible yes and the person including yes diligent worship even though not perfect (not perfect) mastering the science of religion is an absolute requirement). If you can, in addition to the hereditary factors, what you read knows their meaning, like Allahah, Allahahah, what is anna, man what man ... know the meaning ... you must not pay the Koran haphazardly.” (M, 2019)*

From the above M expression, it can be seen six conditions that must be fulfilled by someone to become the leader and successor of the Ciomas Machete ritual, including:

1. Someone who must have been appointed by God;
2. Of certain breeds;
3. Mastering the usual readings during the ritual (*tawasul*);
4. Have good intentions, sincere, and honest;
5. Mature;
6. Worship Allah diligently and master the knowledge of Islam.

## II. Identity as Pride

Identity as a cultural actor breeds a certain pride for the culprit. The following OS expressed his pride as a native son who could read his culture through seminars and presentations at both the national and international levels.

*“Well, firstly, we focus on the process of making, or how it is that our ancestors did it in the past, that we keep safe. And to strengthen the socialization, we do it through seminar activities. I have been invited to a seminar in Banten, and also have been invited by the French Consulate to the French Institute of Indonesia in Thamrin City.”* (OS, 2019)

The pride is also expressed by the OS in the story as follows:

*“And for me personally, this brings me a sense of pride as a person from the area who has the moral responsibility to create something that has value for people and for history. With this the community is backed up, kept safe, and motivated to continue. Usually if no one pushes for it, it becomes increasingly difficult. Moving forward, I hope that this... I was first inspired by Golok Ciomas when I did comparative studies at Candi Borobudur. Over there I learnt that this is a creation of people from 300 years ago, I imagine how many thousands of people or millions even who enjoyed the benefits of its values. So I want to use how I was inspired by Borobudur as an example, although it is impossible for me to live as long as that, that I can still make use of my lifetime to contribute, to make the value. And so I adopt the Golok Ciomas.”* (OS, 2019)

OS tells how his pride enveloped him as the son of the Ciomas area to preserve local culture and also do something useful for his region. What he did as a cultural actor and also a preserver, was inspired by his visit to the Borobudur Temple as a tourist attraction that is visited by many people. He also wants if the culture in his area becomes a tourist attraction that can be enjoyed by many people.

Feelings as cultural activists are also expressed by ritual leaders, as follows:

*“Yes, how do you feel, a sense of emotion exists, a sense of pride is there, a sense of being accompanied by parents is also present, a sense of being loved by God and the Apostle is also there, complete sadness also exists why is this still just why people are still unconscious, why are they invited to be really difficult*

*Alhamdulillah accompanied joy, Alhamdulillah my fortune was given the main special task of bringing people with culture to be a pleasure that was not represented by others ... "(M, 2019)*

He revealed how much he felt while leading the Ciomas Machete ritual. Even though when he was interviewed he looked tired after leading the ritual, he still seemed eager to express the feeling he experienced, like the emotion he felt when leading the ritual. He said if he felt accompanied by his parents, which was used as a representation that he experienced feelings that were difficult to express as an heir. He also felt a sense of being loved by God and Muhammad as his belief in Islam. He experiences an atmosphere in which all tastes mix at one time which he expresses as a "complete" taste.

*"And then, by doing these rituals more and having more attendances, it will for sure be beneficial to the communities. The attendance of owners of Golok Ciomas or other families, this will have an effect on them and the local community as well. Of course by having visitors from outside, since they will need something to drink this will have an effect, even those with home industries or something, this can be pushed for empowering in the end. In the sense of economy there will be empowerment, and hopefully with some beneficial aspects of tourism can influence the community. And it can be a form of cultural tourism for something refreshing. Yeah, something like that." (OS, 2019)*

In addition to feeling proud and also feelings that are not expressed by the cultural actors that have been stated above, in the preservation of the Ciomas Golok culture also enters into the realm of very wide benefits to the cultural actors involved and also the community around the ritual. This benefit is felt by the Golok owners as a form of social relations and adds and strengthens friendships and even becomes siblings because of rituals performed together. Then, the benefits can be felt by local people who finally open a business because more and more people are looking for souvenirs and souvenirs from the place of rituals, such as certain craftsmen and certain businesses.

## **D. Conclusion**

Our ongoing research suggests that the Bantenese are not only aware of the commoditization of their culture but also highly considerate of the benefits and detriments it creates for their community. Given that the Bantenese identity tends to operate much like a commons that associates all that carry it, Oman expressed concern that the less fame the important rituals like the Golok Ciomas had, the more limits it would bring to their culture and what they can successfully pass down. Others understand the attempted commoditization as a source of honor, strength and unity. Therein lies the difficulty in assessing the merit of the cultural commoditization: while the “selling of culture” tends to have de-authenticating connotations, it simultaneously reinforces the sense of the community’s value and tradition. Determining cultural “authenticity” thereby becomes a process deeply woven into understandings of tradition, ethics, and social/economic forces.

This research brings to light various Bantenese considerations about the incentives, effects and integrity of magic ritual cultural commoditization but it does not claim to be fully conclusive or all-encompassing. Rather we hope these findings invite further discussion of an issue that demands more research and analysis. Continued research is particularly applicable because of current worries expressing the dissolution of Bantenese culture in the face of Westernization and capitalism. Furthermore, Banten’s breadth of ethnic diversity provides abundant opportunity to compare cultural commoditization across a variety of subjects. The ways in which a culture becomes marketed and commoditized illustrates much about both the culture being commoditized and the culture it is marketed towards.

## **E. References**

### **1) Primary Sources**

Muhaimin Sholeh (Abah Golden). Personal interview. November 9, 2019. Ciomas, Banten.

Mursalih. Personal interview. November 15, 2019. Cilegon, Banten



Oman Salihin. Personal interview. November 9, 2019. Ciomas, Banten.

## 2) Secondary Sources

### I. Books

Oliver, Paul. 2012. *Succeeding With Your Literature Review: A Handbook For Students: A Handbook for Students*. England: Open University Press of McGraw-Hill Education.

### II. Book chapter

Sajogyo. 1997. "Ekososiologi." Pp. 25-70 in *Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial Indonesia di bawah Orde Baru*, edited by J.-P. D. Frans Husken, Mario Rutten. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

### III. Journal article

Adi, Isbandi Rukminto. 2005. "Kemiskinan Multidimensi." *Makara, Sosial Humaniora* 9(1):27-33.

Sökefeld, M. (1999). Debating Self, Identity, and Culture in Anthropology. *Current Anthropology*, 40(4), 417-448. doi:10.1086/200042

Kusumaningrum, D. 2016. "Interdependence versus truth and justice: lessons from reconciliation processes in Maluku." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1):15-30. DOI: 10.22146/jsp.17998

### IV. Newspaper article on website

Suryakusuma, Julia. 2018. "Ma'arif School of Thought: An 'Indonesian' Islam." *The Jakarta Post*, April 4. Retrieved (<http://www.thejakartapost.com/academia/2018/04/04/maarif-school-of-thought-an-indonesian-islam.html>).

### V. Website

Nafsiah, Lu'lu. 2014. "Pengembangan Masyarakat (Community Development)." Retrieved April 7, 2018

(<https://luluhatta.wordpress.com/2014/10/13/pengembangan-masyarakat-community-development/>).

Western Sydney University Library. 2017. "Literature Review Purpose."  
(July):1-2. Retrieved April 8, 2018  
([https://www.westernsydney.edu.au/\\_\\_data/assets/pdf\\_file/0006/1254786/Literature\\_review\\_purpose.pdf](https://www.westernsydney.edu.au/__data/assets/pdf_file/0006/1254786/Literature_review_purpose.pdf)).



**PART TWO**  
**ISLAM AND EDUCATION**

# The Need Analysis of English Reading Materials at Islamic Boarding Schools (A Case Study in Kab. Pandeglang, Banten Province)

Nurul Afiyattena

*Master of English Education Program, Faculty of Educational Sciences*

*State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta*

*Email: nurulfiya1991@gmail.com*

## **Abstract**

*This study aimed to investigate students; needs of English reading materials. Case study was the research method. Islamic boarding schools in Kab. Pandeglang were the participants comprised of 160 students who were purposively selected and 5 English teachers as informants. The data were gathered through questionnaires, FGD, and interview. The findings revealed that: (1) vocabulary, unfamiliar reading topic and determining the main idea are the most reading constraints that students face; hence, (2) many students purposes in reading is to learn; (3) genre, interpersonal and functional texts were chosen as the priority reading texts that they need to learn; moreover (4) reading topics like the topics of technology, education, Islamic tenets and environment are the priority topics that students need too; while for reading teaching methods, (5) discussion, retelling, and presentation, are the most teaching method needed followed by (6) reading strategy like determining the main idea, scanning and skimming; and for (7) reading exercise, they need multiple choice, true and false and short answer. Not to mention students also need the additional (8) reading resources like textbook that relates to national curriculum, English reading websites, and literature books. Thus, the English reading materials needed by most of the eleven grade students at 5 Islamic boarding schools in Kab.Pandeglang.*

**Keywords:** *Islamic School Students; Need Analysis; English Reading Materials.*

## **A. Introduction**

Reading is not an easy skill, moreover in English texts. Learning skill such reading must be supported by the availability of good reading material. In regard to English reading material, it can be defined as any objects or things that can facilitate and support the process of teaching and learning English reading skill, like English reading articles, websites, newspaper and reading textbook. It is known that textbook is one of the crucial reading materials because most of the reading activities are stated there. Ideally, every school has its own teaching materials for instance a textbook. A textbook can be produced from outside publisher or inside publisher like many Islamic boarding schools.

Islamic boarding school/Pesantren is the oldest and typical education system in Indonesia. Azra, (1998, cited in Al-Fandi, 2007:75) It rings a bell as an old education institution. Hence, many Islamic boarding schools still hold the traditional rules. Among many types of boarding schools nowadays, the boarding school that is going to be studied is the boarding school which combines the Islamic and the public education systems. Most of the Islamic boarding schools that combine of two education systems have their own curriculum and syllabus. Hence, it effects to its teaching materials, in this case is the English reading materials that they use, for instance the use of English textbook, most of the Islamic boarding schools in Kab. Pandeglang that I visited have two English books,<sup>1</sup> one is the textbook that is published by the publisher which agrees to national curriculum and one is the textbook that is published by “G” publisher. As consequence, the students have to learn two books without knowing whether they like or dislike, whether those books portray students’ need or not. Hence, the analysis of students need toward the English reading materials is highly recommended.

The English reading materials which are investigated are the needs of eleventh grade students of five Islamic boarding schools in Kab. Pandeglang, those are (S-A, S-B, S-C, S-D, and S-E). The eleventh grade is chosen because as it is suggested by ministry of education rule which stated that “English subjects for high school SMA/SMK/MAK are aimed at developing the potential of students to have communicative competence

in interpersonal, transactional, and functional texts using various spoken and written English texts". (kemendikbud, 201:77-8) It can be said that in this grade, students are demanded to have the ability to communicate well. The students asked to be more notice on communication competence which most of its competence are begun from learning the interpersonal, transactional and functional reading texts. Whether some schools (public & private school) support government's goal or not it should be examined.

Based on preliminary research at five Islamic boarding schools in Kab. Pandeglang, the researcher found there are some unfavorable conditions: (1) most of boarding school has two education systems and curricula which effect to the English materials (textbook) that they used; (2) the English reading materials don't fulfill the students need. Especially the reading materials (reading text, reading topic, reading exercise, reading method/strategy, reading resources, etc) that stated on the existing textbook. The English textbooks at some Boarding schools (S-A, S-C, S-E) are not covered the materials that is suggested by the national curriculum and syllabus which is much complained by students; (3) The materials are hardly redeveloped and renew by the publisher, the schools (S-A, S-C, S-E) and the teachers itself. Most of the English books focus on grammar and the reading texts which less of functional texts and genres that are needed by students; (4) In addition to the process of teaching and learning of reading texts are not arouse students motivation due to the lack of teaching reading method, strategy and limited teaching aid used by the teachers; (5) Less of the availability of English reading textbook (S-A, S-C, S-D and S-E) and other English books/sources in the schools' library (S-A, S-B, S-C, S-D and S-E).

Thus, the problems that encountered from five Islamic boarding schools in Kab. Pandeglang. It can be said that, many of the English materials do not address students' specific needs.

## **B. Method**

A case study was used as a procedure for collecting the data. This study has two data, quantitative and qualitative. Quantitative data got from the questionnaire, consisted of 20 statement items which covered the eight

research questions (reading constraints, reading purposes, types of reading text, types of reading topic, types of reading strategy and method, types of reading exercise and reading resources). While qualitative data was obtained from Focus Group Discussion (FGD) and teachers' interview. Focus Group Discussion and interview were conducted to ensure students answer from the questionnaire.

### **Research Design**

This study had two research designs the first was need analysis research design which adapted and modified from Brown, (2009). He had three steps on his design. *The first*, get ready to do the need analysis, consisted of defining the purpose of need analysis, delimiting the student population, deciding upon approach(es) and syllabus(es) recognizing constraints and selecting data collection. *The second*, do the need analysis, consists of collecting the data, analyzing the data, and interpreting the results. While *the third*, use the need analysis consists of determining the research objectives and evaluating the report on the need analysis project. After getting the data based on the research sequences above, the researcher did the second phase that was material developing framework design. This design was adapted from Nunan (1991: 216 cited in Azwar, 2001) which consisted of *first*, selecting the topic. *Second*, collecting the data of the chosen topic and *third*, determining the students' need in relation to the topic.

### **Participant**

Teachers and the students are the participants in this research, and the eleven<sup>th</sup> grade students are the main one. They were the students of five Islamic boarding schools who take the natural and social science programs. The total number of this research sample was 157 students. Meanwhile, 5 English teachers were involved as one of the key informants. The writer used purposive sampling in choosing these research participants. It was chosen because the purposive sampling can easily focus to the experienced subject which is become the main thing of this study.



### **The Technique of Data Analysis**

There are two data analysis in this research quantitative and qualitative. The questionnaire was analyzed quantitatively using SPSS 22. Version, while interview and FGD were analyzed qualitatively using three steps which adapted from Miles and Hubberman those steps were *data reduction, data display and conclusion/data verification*.

### **Quantitative Data**

There were some steps in analyzing the quantitative data. *The first* step was collecting the questionnaires from five Islamic Boarding Schools. *The second* step was data checking, in checking the data, the writer: (1) Sorting the answers to the incoming questionnaire whether it is appropriate to be processed or dropped, (2) check the completeness of the answers. *The third* step was data coding, in this step, the data were coded based on their category, the writer coded the answer based on the highest priority option that students chose. The highest score for the most priority need got score 5 while score 1 for the lowest one. After all the data were coded so the data were ready to be entry and tabulated. *The fourth* step was data entry. In this step, the writer input the data to excel program, after all the data were input, then the writer inspected the data from data mistyped and miscoded. then *the fifth* step was input the data to SPSS 22 version program. In this step, the writer chose the frequency distribution and descriptive statistic to know the frequencies and percentages of each questionnaire item.

### **Qualitative Data**

The qualitative data such interview and FGD were analyzed using Miles and Hubberman model, they have three steps those are: *Data reduction, data display and conclusion/data verification*.

### ***Reduction of Data***

In this phase there were some steps did by the writer. *The first*, the writer collected the data from interview and FGD. Then those data were transcribed into English. *The second* step was checking the data, in checking the data, the writer: (1) Sorting the interview answers and incoming FGDs whether they are fit to be processed or dropped (2) Check the completeness of the answers, etc. *The third* step was data coding. In this step, focus on the important things, coded, and broken down into themes and categories. In addition the writer wrote the keyword of students' answer then the keyword was given code. After all those keywords were coded, then they broke into themes and categories.

### ***Display of Data***

The next step is display the data. It is useful to look at the overall picture of research results. After all the data had been placed based on their categories, so the data needed to be displayed. Because this study is mix method where the quantitative data from questionnaires were display using table and chart while for the qualitative data from interview and FGD were displayed through words which narrated and described which then be interpreted. So there were two data displays on the finding.

***Conclusions and Verification***, to set the conclusion, the writer verified the data first throughout the error trial which is in line with member check triangulation (questionnaire, interview, FGD) thus ensuring the significance or meaningfulness of the results.

### **Establishing Trustworthiness**

To be a trusted research, the researcher tried to provide credible findings. The data is tested by using three techniques; triangulation and member checking for the qualitative method; Validity and Reliability for the quantitative method.

## 1) Quantitative Data

### a) Validity

The researcher tried to validate the data quantitatively using SPSS 22.version. In the first trial, the researcher proposed 25 statements, after the data were validated there were only 18 statements were valid, but the reliability didn't fulfill the criteria. Then the researcher revised the content and tried to proposed 20 statements, among 20 statements, again there were only 18 statements were valid. But in this trial the reliability of the data fulfill the criteria. Then the researcher decided to give 20 statements of questionnaire.

### b) Realibility

The researcher uses alpha Cronbach's  $\alpha$  to check the reliability of the questionnaire. The result is showed from following table:

Table. 1.2. Realibility Result

Cronbach's Alpha	N of Items
0,799	20

Based on the data in Table 1.2, the result of the reliability was 0.799. The result was bigger than 0.60 (The standard of the reliability test) suggested by Arikunto (2010: 75) It means that this questionnaire were reliable to be distributed by deleting the drop scale items.

### c) Qualitative Data

In this data qualitative validity the writer chose two methods. Those are triangulation and member checking data validities. The following are the descriptions:

### d) Triangulation

In triangulation, the writer triangulated the data results through three of data collection techniques, namely data from questionnaire, FGD and the data from interview. This kind of activity was done through four phases.

*First*, the writer examined the results of questionnaire from five Islamic boarding schools. The writer checked whether the data complete or not, whether students answer those questionnaires or not *Second*, the data from FGD, this kind of activity was done by giving the final transcribed gotten from mobile phone's video and recorder to students.. *The third* was confirmation about the data which gotten from teachers' interview. In this phase, the writer brought the former interview transcription and asked the teachers' time to examine those that kind of teacher's interview transcription and ask them to revise the statements. *The fourth*, after getting the confirmed and revised data from three data collections, the writer unhampered to put and wrote the accurate findings and wrote them on English reading materials framework.

#### **e) Member Checking**

The writer conducted member checking by asking the research members (teachers and students) views about the research results, whether they were agree or not with the final results of this study. The writer did this member checking by coming to each boarding school and asked the teachers to give his/her view about this research result, in addition the writer asked the representation of students there were 40 students consist of eight students of each school who joined the FGD formerly. The writer showed the research results by explaining one by one in regard with English reading materials that they need. After getting some confirmation, the writer revised it and made the final results. After getting the revision, most of them agreed and suited of this research's findings. Not to mention students also agreed with the English reading materials framework that the researcher propose.

## **2) Research Finding**

### **a) Students constraints in reading**

Knowing students reading constraints mean to focus on fulfilling students weaknesses in regard with English reading materials.

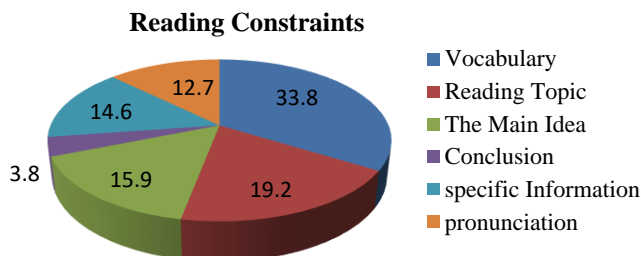


Chart 1.1.General Linguistics Need

The Chart 1.1.above shows that vocabulary (53/33,8%) is the highest problem that students face. This is because there are many high and unfamiliar words that students face, moreover some idioms and slang words that stated on reading text which barely do the students learn about those words. Those reasons are based on what students stated on Focus Group Discussion (FGD),among 40 students, 21 students mentioned that the vocabulary is the most problem that they face, as it is testified by (SB-4) who mentioned that “Yes...vocabulary is such a problem of every student, moreover when I found such an idiom, scarcely do I learn it, ...”.Besides the idioms, slangs, and unfamiliar words, the ancient or out of date words also become their reason. An out of date reading terms/words come from the current textbook that they use. Hence, it influences students’ interest. This finding is in line with the finding of Luankanokrat (2011:24) who estimated that vocabulary such slang, idiomatic expression were the main reading problem for students in comprehending the English text. It also supported by the results of teachers’ interview, among five teachers, three of them estimated that vocabulary was the highest problem that students face. As one (T-D) suggested that “...probably vocabulary is the main one, but actually vocabulary can be taught alone. It needs students’ creativity to memorize, to use it in daily activity. If they are dilligent to memorize they will familiar with it, at least daily vocabulary...”. Besides vocabulary, unfamiliar reading topic (30/19,1%) also has a high value. This finding is supported by the result of FGD, there were 9 students hard in comprehending the text. Besides unfamiliar words, the topic is also not based on students’ background knowledge which automatically effects students’ interest.

Besides vocabulary and unfamiliar topic Chart 1.1 also shows that determining main idea (25/15,9 %) becomes the third constraint that students faced. It is supported by the finding of FGD, among 40 students, 7 of them stated that determining main idea is their reading constraints, as one (SD-4) of the students asserted that *“I really need to learn how to looking for the main idea because main idea is the keyword to understand a whole text.”*. Actually stating the main idea is the basic strategy that should be introduced by the teacher. Unfortunately, barely do the teachers realize that reading strategy like stating the main idea is important. It is known from teachers' interview. Among five teachers no one stated that the stating main idea is one of the students' serious constraints. This finding is quite different with the findings of Gözüyeşil (2014:4185) and Hidayati (2018:41) who estimated that the main idea is the primary reading constraints that students face.

The next reading constraints that student faced is pronunciation (23/14,6%) as the fourth reading constraints that students chose. There are not too many students chose it because the students focus on reading for comprehension is not reading for fluency, but some students need to learn both them, as it is stated on FGD there are 3 students revealed that pronunciation was one of their reading constraints. As (SD-8) asserted that *“I lack of pronunciation, I eager to learn reading not only try to comprehend it but try to read it with a good pronunciation.”* The description about pronunciation above shows that pronunciation hasn't become the primary reading problem for most of students. This finding is in line with some previous studies which stated that scarcely did pronunciation become the main problem in reading. It estimated as the second or the third problems. As it is stated by Andi and Arafah (2017:423) who said that *“pronunciation was on fair (1.63), and vocabulary was on fair as well (1.7)”* it means that pronunciation got the less number than vocabulary. Vocabulary often becomes a primary thing to be mastered before the other linguistics things. In addition Gass (2012:13) who estimated that students more confidence when they have mastered the vocabulary first followed by pronunciation. For the last, Chart 1.1. also shows that the rest of students' problems are

looking for the specific information (14,6%) and making the conclusion (3,8%).

From the description above, it can be concluded that both teachers and students' estimated that the main constraints that students face is vocabulary, this finding is consistent with previous research by (Gunning, 2002; Atikah, 2009; Chung, 2012; Zuhra, 2015,) followed by unfamiliar topic and pronunciation. Hence, the need to learn the vocabulary w hich is often found on unfamiliar English reading text and the way to pronounce the words well are really important for them.

### Students' Reading Purposes

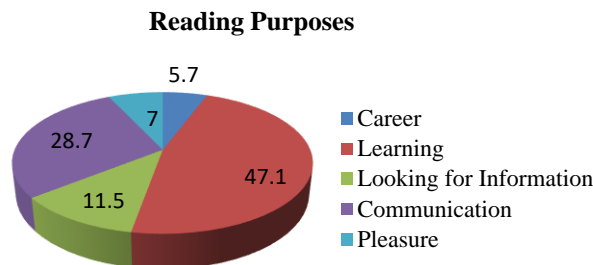


Chart 1.2.General Linguistics Need

Concerning on students purpose, it is seen from Chart 1.2. that most of the students chose learning (74/47,1%) as their purpose in reading the English text. This result is supported by FGD performance there were 18 students mentioned that learning is their main purpose. The second was reading for daily communication it is about (45/28,7%) votes, supported by the answer of 12 students on FGD. The third reading purpose is looking for the information (18/11,5%) followed by 7 students from FGD. The next reading purposes which got the small amount are the purpose for pleasure (11/7%) and the purpose for future career (9/5,7%).

From the description above, it is known that learning is the main purpose. This result is in accordance with the result of teachers' interview.

All teachers from 5 Islamic schools asserted that most of the students' purpose in reading the English text is just for academic purposes in addition it is in line with the finding of Khairuddin, et al (2014:124) who pointed out that students use reading materials for pedagogical purposes. Moreover the study conducted by Zurina (2013, cited in Khairuddin et al :124) She estimated that Malaysian secondary school students are only reading academic-based texts. From the description, it is known that most of senior high school students still have the reading for academic purposes, still read to fulfil their obligation as student that is reading for learning such learning for vocabulary, grammar, pronunciation, reading exercise, reading topic and strategy to pass the final exam. They do not read for pleasure, nor pursue it as a hobby.

### Types of Reading Text

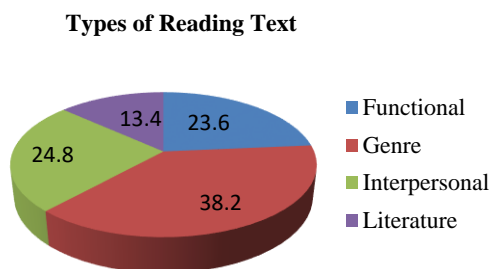


Chart 1.3. Types of Reading Text

It is illustrated from the Chart 1.3 most of the students need to learn genre text (60/38,2%). This answer supported by FGD results, there were 14 students mentioned it. The results of FGD revealed that most of the students are not familiar with genre texts, not to mention they also can't distinguish one genre and others. It is also supported by the result of teachers' interview. Among 5 teachers, three (T-A, T-C, T-E) of them asserted that students need to learn genre text. Chart 1.3 also shows that the interpersonal text got the second (35/22,3%) place. It is known that the interpersonal text is a simple text than others, interpersonal text is important to be learnt due to its function as conversational text which



supports students of Islamic boarding school daily life and future use. It is important to be learnt due to one of the English learning goal that is stated on English syllabus is for increasing students' communication competence. as (SA-6)said "*I need to learn the conversational text because it can be functioned as resource texts which fulfil my daily conversation such asking for help, permission, giving and declining suggestion etc*". Besides genre and interpersonal texts, students also need to learn about functional text. Chart 1.3 also illustrated that (31/19,7%) students need to learn it. As it is known that functional text is a text contains of many short information. It is really worthwhile for daily and future use like *making a letter, invitation card, announcement etc*. However, most of the students don't know types of functional texts. This is proven from the students' statements on FGD there were 9 students mentioned that they need functional text. The last types of reading text that needed by students is literature text (21/19,8%). This finding is supported by FGD result there were 5 students who need such an amusing reading text.

With regard to the answer of teachers and students above, genre text is the most text that students need. Even various types of genre are difficult to distinguish and having such a long and barely do the topics based on students background, but they need to learn more about it due to the presence of those texts on final exam, it is also one of the important text that should be comprehended by students due to its function as one text that can really measures, train and stimulate students' reading comprehension, whereas genre text is one of elaborative texts. Hence, students need to learn it. This finding is in line with what Asl and Mahmoudi (2017: 341) who have proven that texts especially elaborative texts, have a statistically significant influence on the reading.

### Types of Reading Topic

The reading topic is one of the things that can drag students' interest. However the text will not be so interesting when the reading topic is not based on the students' need, Hence the following Chart 1.4. will show the English reading topics that needed by each of Islamic students.

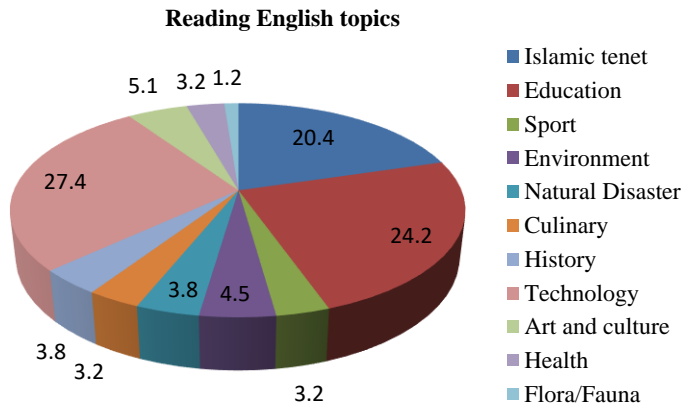


Chart 1.4. Types of Reading Text

percentage (43/27,4%). This finding supported by the FGD result there were 9 students chose technology as the topic that they need. As it is known that technology is increasing day by day, we all depend on technology because it is being implemented in almost every aspect of our lives. Besides technology, significant percentage was also assigned to education topic (38/24,2%), it is supported by 7 students from FGD. The third reading topic that students need is Islamic topic (32/20,4%), this finding is supported by the result of FGD there were 6 students chose it. This finding is in line with the finding of Karman (2017, p. 51) who argued that most of his respondents like to learn the English topic that relates to Islamic tenets like prophets' history, worship, moral values, fiqh (Islamic Jurisprudence), Islamic history, etc. Besides three topics that got the high percentages above, the rest such Art and culture (8/5,1%) environment (7/4.5%), health (3,2%), sport (3,2%) culinary (3,2%) flora and fauna (1,2) are also chose as their alternative reading topics that they need.

From the students' explanation above, it can be estimated that the most reading topics that got the high percentage and students need are

technology, Islamic tenets, education, art and culture, environment, natural disaster an history. This finding is quite different with the finding of some previous studies for instance the finding of Destianingsih & Satria, (2017: 54) They mentioned that the most topic that students wanted to learn was the topic about daily life (74%), the second choice was about science and technology (36%), in addition the topic about education and teenagers' life (30%). Not only different, the writer finding also claimed some studies which estimated that most of the Islamic boarding schools need the Islamic topic as their priority reading topic, for instance the finding of Karman (2017: 50) who said that most of the respondents chose the materials that related to Islamic context. In addition the finding of Khairuddin et al (2014: 127) More than half of the students rated English Islamic articles as most read. However, this research finding shows that most of the Islamic Boarding schools is not always need to learn the Islamic tenets in regard with the situation that they feel they need the up to date reading topics like technology, education policies etc. To sum up, whatever types of English reading topics the important one all must be balance with their need, level and useful for students' future.

### Types of Reading Teaching Method

Reading is one of receptive skills which rings a bell as a passive activity. It is susceptible evoke students' boredom. Hence, teaching reading is quite challenging. It needs teacher creativity to make the process of teaching and learning reading is attractive and more interactive. However, there are several methods offered by students to make the teaching learning of reading more interactive. The following Chart 1.5. describes types of reading methods that students.

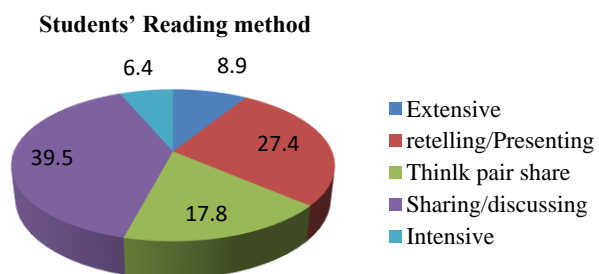


Chart 1.5. Types of Reading Teaching Method

As it shows from Chart 1.5. that discussion got the significant percentage (62/39,5%). It also gets the highest vote from FGD there were 17 students mentioned it. Discussion is chosen as one of the reading methods that can help one to comprehend the reading text by sharing the idea, or opinion hopefully it can solve the problem that students face while reading the English text. The second reading method that students need is retelling/presenting the text content, there were (43/27,4%) students chose it, in addition 14 students mentioned on FGD. The next reading method that students need is learn by pair it can be said as (Think pair share), it got (14/8,9%) votes. Moreover the results of FGD show that 6 students mentioned it.

The next reading method that students chose is extensive reading there were (28/17,8%) votes, in addition 3 students from FGD. Extensive reading is one of the favourite reading methods because it has no academic purposes there. It is fully for students' reading pleasure. The last reading method that students need is intensive reading there were (10/6,4%) votes. From students' description about types of reading method, it can be estimated that the most of reading method that students need is reading method which put forward of togetherness like discussion, retelling/presentation, and think pair share. While extensive and intensive reading are reading methods which got the minimal percentage. It can be said that students prefer to learn and solve the reading problems using a method that has the togetherness than alone. Those findings are in line with the finding of Karman (2017: 50) who stated that most of the students wanted to finish the task by working in group, and in pairs. This different with the finding of Douglas (2013: 65) who pointed out that the tasks with the highest importance were reading intensively there were 80,5% of his participants chose that intensive reading as the most reading method that they used.

## Reading Exercise

Exercise includes to one types of evaluation. It is one of the things that considered to be listed as students reading need. Exercise is also one of the key learning components. It determines whether or not students understand the reading materials, whether or not the course's learning objectives have achieved. There are many types of reading exercise, the following Chart 1.6. is the description of reading exercise that students.

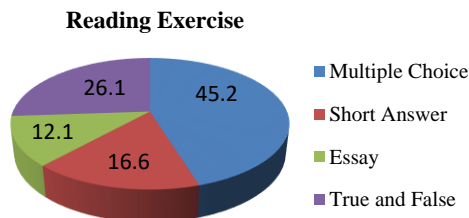


Chart 1.6. Types of Reading Exercise

Chart 1.6.above shows the exercise that students need is multiple choices (71/45,8%) this result supported by FGD result. Among 40 students, 18 of them chose it. As it is known that multiple choice has many options so it makes students easier. Multiple choice is like keyword for them as (SD-4) said *“For me, reading is enough to make me confuse, so I think multiple choice is appropriate for such complicated reading skill because it gives some options that makes me easy to guess.* Besides students, three of five teachers who were interviewed also mentioned that students need multiple choices. Teachers (T-A, T-C, & T-E) also said that multiple choice is a test which is really help students and it is easy to be evaluated. This statement is in line with the finding of (Klufa, 2015) and (Roediger, Marsh :2005) who mentioned that multiple choice is easy to score. The second exercise that students need is true and false (40/25,5%) in addition there were 12 students from FGD who need true and false reading exercise. The next reading exercise that students need is short answer reading exercise, there were (26/16,6%) votes. Followed by the result of FGD, there were 7 students chose it. The minimal percentage was assigned to essay (19/12,1%). Followed by the result of FGD there were only 5 students chose it. From reading exercise that describes above, it can be concluded

that among many types of reading tests, most of the Islamic School students need multiple choice, true and false, short answer and essay, but the priority reading exercise that they need is multiple choice. This finding is in line with the research result conducted by Febriani (2015:121) she provided some various exercises such as multiple choice completion, essay, etc, but the highest exercise that her students need was multiple choice.

### Reading Material Resources

Reading resource is one of the English reading materials which really important equipments to support reading process. Reading resource is a source of information and knowledge. Therefore a teacher must be careful in choosing reading resources for teaching learning activity and for reading recommendations for their students. The following Chart 1.7 is the reading resource that needed by students.

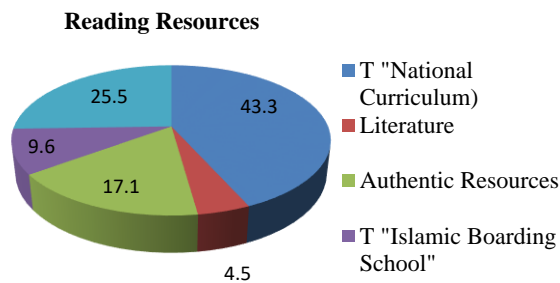


Chart 1.7. sh Chart 1.7. Types of Reading Resources resources is the textbook which follow national curriculum (68/43.3%). This finding is supported by FGD result it is about 17 students chose reading textbook that follow national curriculum. As it is known that most Islamic boarding schools have two textbooks, one book that follow national curriculum and one that follows “G” curriculum. The schools which have two books are (S-B), (S-C) and (S-A). For (S-B) most of students have those books, but it is not for (S-C) and (S-A) most of the students just hold the book that published by “G” publisher while the book that published by outside publisher is only held by the teacher so the students just waiting for the teacher’s explanation. As it is said by (SC-6)“*I need the English resource that agrees with national curriculum. I don’t have it. Even we have two books but we*

*just hold the book that published by “G” publisher. While for the book that agrees with national curriculum we wait for teacher’s explanation, hence I can learn it in my dorm”.* from students statement it is known that they need the textbook that cover the national curriculum, because it is not only fulfil students’ need on exam but also fully equipped and serve the current information which is really needed by students. The second percentage is belong to English reading websites, there were (38/25,5%) votes followed by 9 students from FGD. The next reading resources that students need is authentic reading resources there were (26/17,1%) votes. Authentic texts can be motivating because they are proof that the language is used for real life purposes. Moreover, they have a positive effect on comprehension and learner satisfaction (Berado, 2006). The rest reading resources that needed by students are reading textbooks that published by Islamic Boarding School (18/9,6%) and literature text (7/4,5%) both of them got the minimal percentages. Thus the findings that this study revealed, hopefully the English reading materials that students need on this finding can be a positive outcome and the English reading framework that this study proposes can be worthwhile for five Islamic boarding school in Kab. Pandeglang.

### **C. Discussion**

This part presents the discussion of the findings, the discussion will be discussed based on the findings, which relevant to previous studies, and theories. The following discussion is described.

#### **Reading’s Constraints**

Based on the research findings, among many reading constraints, there are 6 reading constraints that students at five Islamic Boarding schools face such lack of vocabulary, unfamiliar reading topic, pronunciation, stating the main idea, making conclusion and looking for the specific information. With regard to the results, among many reading problems that students faced, the priority one is lack of vocabulary. This finding is in line with previous studies (Luankanokrat, 2011; Medjahdi, 2015; Zuhra, 2015; Hidayat and Murdibjono, 2017, and Karman 2017) they mentioned

that vocabulary is the first element which felt hard to comprehend the English reading text. While unfamiliar reading topic is the second reading constraints that students felt. They thought that their needs are not portrayed in the English reading texts. Most of the English reading texts tell about western culture, habits, and values, as consequence they thought that reading is hard. This result is in line with the study belongs to Ratnawati, she revealed that mostly English reading text is not in accordance with Indonesian students' background. English language materials often carry the Americano-Eurocentric perspective that could be contradictory or incompatible to the beliefs of the Islamic faith. (1996, as cited in Khaeruddin, 2014:124) due to the unfamiliar reading topic which is not based on students' background so, the words which they found are unfamiliar too.

This reason also might be in accordance with Wallace (2003:4) who stated that one of the difficulties which young learners, especially EFL learners, may have is the incapability to understand texts. It can be understood why most of the students focus of knowing the meaning of the text explicitly is not implicitly because most of the students at 5 Islamic boarding schools includes to literal reading level. As Brown (2001:98) stated that since students at this level have little or no prior knowledge of the target language, the teacher becomes a central determine in whether accomplish their goals.

### **Reading Purposes**

There are many types of reading purposes. Among many types of reading purposes propose by experts such (Grabe and Stoller 2011: 6-10) the finding of this study revealed that there were only five reading purposes that students chose. Those are reading for learning, reading for daily communication, reading for looking for information, reading for pleasure and reading for future career. Among five, reading purpose for learning is the priority one. Most of students have the academic reading purposes to support their learning activities. Through reading, students asserted that they can learn vocabulary, grammar, pronunciation, as well as reading exercise to support their reading comprehension.



This finding is in accordance with what Jeremy (2007: 99) said he argued that reading is useful for language acquisition like English, by reading, there are many words which unconsciously are received by students. It has a positive effect on students' vocabulary knowledge, etc. This finding is in line with (Khairuddin, et al., 2014; Mehjadi, 2015) who pointed out that most of the students use reading materials for pedagogical purposes in learning the English language. Moreover the study conducted by Zurina (2013, cited in Khairuddin et al. :124) They estimated that Malaysian secondary school students are only reading academic-based texts. In other words, most of the students estimated that reading the English text in the school was just for fulfill their obligation as students that it was for learning, passing the examination etc. Barely did students who thought that reading was for their hobby.

### **Types of Reading Text**

Based on the findings of this research, students need to learn more about genre, interpersonal, functional, and literature text. The priority reading text that students need is genre text. It can be understood why students need it, because most of the Islamic students don't familiar with it and most of the genre texts present on reading exam. Unfortunately they are not familiar with types of genre text that should be learnt by 11 grade such exposition, explanation, factual information and procedure text. They are not familiar with them because most of the Islamic schools (S-A; S-C; and S-E) focus to learn the materials that stated on book published by "G" publisher which is not complete and doesn't equip types of reading text that suggested by national curriculum.

From findings it is known that most of the students need to learn genre text. This finding is in accordance with the finding of Asl and Mahmoudi (2017: 341) who have proven that texts, especially elaborative texts, have a statistically significant influence on the reading comprehension of learners. Thus types of reading text that students need but, if we see to the theory of criteria for choosing reading text suggested by Nuttall (1996 cited in Douglas 2007 : 374) whatever types of reading

text, as far as it has (1) the *suitability* of content: which means that materials are suit with students need and students feel that they find interesting, enjoyable, challenging, and appropriate for their goals in learning English; (2) *exploitability*, which means a text that facilitates the achievement of certain language and content goals, that is exploitable for instructional tasks and techniques, and that is integrated with other skills (listening, speaking, writing); and (3) *readability*: which means a text with lexical and structural difficulty that will challenge students without overwhelming them. So, the text is good for them.

### **Types of Reading Topic**

Among many types of reading topic, the finding show that the priority reading topics that students need to read are technology, education and Islamic reading topics. As it is known that technology change rapidly and for students who stay on boarding school they have the limit access to read it, moreover for the reading topics which state on textbook published by “G” publisher barely do students found the topic about it. Hence, they need to read it. This finding is in accordance with the finding of Suryanto (2017 : 203) who mentioned that the technology has not been fully available in his students current textbook, school also do not have sufficient technological accesses like internet connections. This tends force them to read about technology topic.

The next priority reading topic that needed by students is education reading topic. As it is known that education is one of the important topics that students should know nowadays. Moreover there are many cases relate to current education such full day school, 2013 curriculum, the implementation of education character, students’ sexual abuse, students’ attacking toward teacher, etc. Those are important topics that students should know in order to make them more aware and catious about education cases and education development.

The third reading topic that is needed by students is the Islamic reading topic. It is unavoidable if the students of Islamic school need to read more about it. Students need to dig the Islamic reading topic is to

increase their Islamic knowledge. The Islamic reading topic is often found in many research findings such the finding of (Karman, 2017; Febriani, 2015; Abudhahiret all., 2014; Khaeruddin, 2014; and Susilawati, 2016). As it is known that the Islamic reading topic often becomes the priority reading topic that students of Islamic school need, but in this study, the Islamic reading topic got the third place. It is because the wind change of technology drags their attention and interest moreover there are many technology breakthroughs that drag students' curiosity. So, they worry if they out from boarding schools they don't know anything about the advance of technology. From the description above, it can be said that students at Islamic boarding schools have already open minded about the reading topic that they need. It can be seen from their choices which relate to up to date reading scope and the technology and current information topics, in addition the authentic reading scope it also keeps students informed about what is happening in the world and give authentic cultural information. It means that students at Islamic boarding schools need the reading topic and scope which is not imaginary or artificial but originally used in the real world contexts.

### **Types of Reading Method**

From students' finding about types of reading method, the most reading method that students need is a reading method which put forward of togetherness like discussion, retelling/presentation, and drama. While extensive and intensive reading are reading methods which got the minimal percentage. It can be understood why most of the students need the reading method that forward the togetherness, because by learning together in the form of group discussion can share ones' idea, helps to solve the problem of classes that are too large to offer many opportunities to speak, further affective benefit of group work like discussion is increase student motivation to be an active and interactive students, and increase students confidence in delivering their opinion.

Some students' reasons are in line with the advantages of group work which proposed by Brown (2007 : 224-225) who stated that group work generates interactive language, offers an embracing affective climate,

promotes learner responsibility and autonomy etc. The reading method finding is also in accordance with some previous reading studies the first study belongs to Karman (2017 : 50) who stated that most of the students wanted to finish the task by working in group, and in pairs. in addition the finding of (Starc, 2014:4) who mentioned that “Role play, the case method and discussion method were assessed as being the most suitable teaching methods.”

### **Types of Reading Test**

Among many types of reading tests, most of the Islamic School students chose four reading tests those are multiple choices, true and false, short answer and essay, among four, the priority reading exercise that they need is multiple choice. This finding is in line with the research result conducted by Febriani (2015 : 121) she provided some various exercises such as multiple choice, essay, etc, but the highest exercise that her students need is multiple choice. It can be said that students at Islamic boarding schools need and should be given various reading tests to make them more familiar when facing different types of reading test outside their school, and this is again become teacher’s job to introduce them. Moreover on FGD found that students are not familiar and feel so hard to answer the component of multiple choice questions like determining the main idea, making inference, reference, author’s purposes/attitude, word recognition (synonym) etc.

### **Reading Resources**

The finding of this study shows that the priority reading resources that needed by students are textbook which based on national curriculum, reading websites, and authentic reading resources like menu, recipe, etc, while textbook that published by “G” publisher and literature got the minimal values. This finding is in accordance with finding of Wahyono & Puspitasari (2016 : 110) who mentioned that most EFL learners want to read text books. It can be realized that students needs are various and they also impossible to fulfill their need one by one as it is said by Riasati & Zare, (2010 : 60) that “no single textbook can meet the needs of a large

and different group of language learners". Hence, the textbook which content is related to national curriculum is the priority one and hopefully can representative all students need.

Using textbook creatively is one of the teacher's premier skills. The teacher can select which reading text, topic, exercise and other reading components which needed by students. as it is said by Harmer (2007 : 146) who mentioned that there are four alternatives to consider if we decide that part of a textbook is not appropriate. *First*, decide to omit the lesson. If the lesson is not in accordance with students need, or it might be harmful or inappropriate to be read by students it can be omit by students. *Second*, replace the textbook lesson with one of our own. After omitting the lesson or topic which is not appropriate with students, teacher can replace it with topic or lesson which drag students' interest and worth more than what stated on textbook, *Third*, add or adapt to what is in the book, If the lesson is rather boring, too controlled, or if it gives no chance for students to use what they are learning in a personal kind of way.

#### **D. Conclusion**

English reading materials development in Islamic boarding schools is very important. It is because those materials are lack of surveillance. Hence, some weaknesses piled up. There are many things that can be done, they can be in the formed of materials revision, upgrade, adaptation, etc. This kind of activity should take into account by school stakeholders (headmaster, staffs, teachers, students), and materials designers/authors when they want to make such reading materials. Moreover they also should be able to link and integrate what students' need, students' background, students' reading level, current information relates to government policy toward reading materials, the environment surround them, and the specialized field that students are catering for. This can be done if they begin the whole process of developing materials with Needs Analysis.

Thus, the findings of this study have given the clear insights of English reading material that students need. The main reasons of the reading materials suffer are from lack of supplementary materials and

insufficiency those materials with students need and current government policy and information about materials that should be learnt by eleven grade students. Hence, the teacher's role is very important in this case because teacher is the main class manager. He/she has the authority to select, add, revise, and adapt the materials and gave such reading method, current information etc to make the process of reading teaching learning more attractive. It is also suggested to be creative in making the teaching learning more interesting. Such using some English reading methods, strategy or games. In addition, use the teaching aid like picture, video etc, to support students.

#### **E. References**

- Al-Fandi, Haryanto. (2012). "Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara", *Jurnal Al-Qalam*, XIII (...), pp. 112-119
- Andi, Kaharuddin & Burhanuddin Arafah. (2017). "Using Needs Analysis To Develop English Teaching Materials In Initial Speaking Skills For Indonesian College Students Of English". *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, (10), p.117
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berardo, S.A. (2006). "The Use of Authentic Materials in the Teaching of Reading". *The Reading Matrix Journal*, 6. (2), p. 152
- Brown, H, Douglas. (2007). *Teaching by Principles, An Interactive Approach to Language Pedagogy, Third Edition*. New York: Pearson Education.
- Destianingsih, Arita and Ari Satria. (2017). "Study On Students' Need Analysis On Web-Based English Learning Materials", *Inovish Journal*, 2 (1), pp.231-237
- Douglass, S. L., & Shaikh. M. A. (2004). *Defining Islamic education: Differentiation and application*, (Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ853845.pdf>)

- Gass, Josiane. (2012). Needs Analysis and Situational Analysis: Designing an ESP Curriculum for Thai Nurses, 12 (36), retrieved from <http://www.esp-world.info>, 2012
- Gözüyeşil a, Eda\*. (2013). "An Analysis of Engineering Students' English Language Needs". *5th World Conference on Educational Sciences – WCES. Social and Behavioral Sciences*.(116) pp. 4182 – 4186.
- Grabe, William. (2009). *Reading in a Second Language: Moving from Theory to Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Third Edition. London: Longman
- Harmer, Jeremy. (2007). *How To Teach English*. Oxford: Pearson Education Limited
- Karman. (2017). *Developing English Reading Materials For Madrasah Aliyah Students*, Langkawi, Sembilan Belas November University Kolaka. 3 (1), p.134
- Karman. (2017). *Developing English Reading Materials For Madrasah Aliyah Students*, Langkawi, Sembilan Belas November University Kolaka. 3 (1), p.134
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2017). *Model Silabus Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (Sma/Ma/Smk/Mak)*. Jakarta: Kemendikbud Press.
- Khairuddin , Zurina, et all. (2014). Reading Trends and Perceptions towards Islamic English Websites as Teaching Materials, *English Language Teaching journal*. 7 (8), p. 105

Küçükoglu, Hülya. (2013). Improving reading skills through effective readingstrategies, *Akdeniz Language Studies Conference, Procedia - Social and Behavioral Sciences* . (70) pp. 709 - 714

Luankanokrat, Sirikanya, (2011). *Need Analysis For English Communication Skills Of Employees At Hsbc In Thailand*, Unpublished thesis of Thammasat University.

Mahmoudi, S. & Mahmoudi, A. (2017). Can Topic Familiarity Override Language Proficiency in Reading Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 8 (3), pp. 496-506



# The Application of Islamic Values in Social Interaction in the Work Environment of Alfamaret Serang Employees

Uswatun Hasanah & Aris Andriansyah

Department of English Education Postgraduate Faculty

University of Indraprasta PGRI Jakarta

[uswah.virginiatech@gmail.com](mailto:uswah.virginiatech@gmail.com); [kepalamarga@gmail.com](mailto:kepalamarga@gmail.com)

## *Abstract*

Islam is a perfect religion which its values are found in the whole aspects of life. The rule of social interaction is a big issue in Islamic teaching which is called by *Hablumminannaas*. The objective of this research is to know about to what extent the application of Islamic values in social interaction at workplace and Islamic Knowledge of women employees of Alfamaret Serang Office as well as resources where the employees acquire the Islamic knowledge. Survey is a method used in this research. Researcher provided two kinds of data. Firstly, quantitative data derived from questionnaire response. Secondly qualitative data acquired from Focus Group Discussion (FGD). 18 women employees from distinct work divisions were the participants of this study. The result of this research revealed that (1) the application of Islamic values in social interaction of the women employees of Alfamaret Serang Office at workplace was categorized in low level since the majority of employees (41%) testified that they infrequently applied the attitudes which comprise Islamic values. Be that as it may, the reverse data from FGD showed that the employees possess good Islamic knowledge in terms of those attitudes. (2) The women employees of Alfamaret Serang Office had strong commitment to the company (83%). It nonetheless didn't because the participants had knowledge about those attitudes were valued by Islamic teaching (83%). (3) The participants utilized some resources to acquire Islamic knowledge, however monthly recitation, YouTube and peer sharing are the most frequently derived resources.

**Keywords:** *Islamic Values; Social Interaction; Workplace*

## **A. Pendahuluan**

Agama merupakan hak asasi manusia yang tak bisa diintervensi dalam konteks keimanan dan aktualisasi nilai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 pada Bab XI ayat 29 yang menyatakan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Islam adalah salah satu agama yang diakui ekbradaannya di Indonesia, selain itu merupakan salah satu agama samawi yang Allah turunkan pada manusia.

Agama Islam merupakan agama pembawa rahmat atau kasih sayang bagi manusia "*Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia*" (QS. Al Anbiya: 107). Sifat syaamil atau sempurna adalah kata yang mensifati Islam. Ia merupakan agama yang syumuliat atau universal yang nilai-nilai ajarannya tersebar ke seluruh aspek kehidupan manusia. Terdapat tiga keistimewaan yang membuat Islam menjadi acuan nilai-nilai dalam kehidupan yang dinamis dan senantiasa berkembang. Pertama, Allah menciptakan syari'at Islam sebagai aturan, tata nilai dan norma yang sesuai bagi kebutuhan manusia. Aturan-aturan tersebut berlaku secara individual maupun sosial yang selaras dengan sendi umum kemanusiaan. Oleh karenanya, sangatlah tidak mungkin syariat Islam yang Allah turunkan melalui wahyu bertentangan dengan fitrah manusia. Kedua, setiap aturan yang Allah turunkan merupakan wujud kasih sayang Allah terhadap manusia.

Tidaklah Allah melarang sesuatu apabila tiada kemudharatan di dalamnya, begitu juga sebaliknya. Apa-apa yang tertuang dalam Islam dalam bentuk perintah, pastilah ada nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Selain itu Al-Islam minhaaj attaghyiir, yang artiya Islam adalah agama yang menghendaki perubahan. Membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang bederang. Masa dimana manusia diliputi kebodohan dan ketidaktahuan tentang aturan-aturan Allah, pelanggaran syaria'at serta kesewenang-wenangan terhadap sesama manusia. Islam hadir sebagai solusi serta ajakan untuk menjauhi hal-hal yang membinasakan menuju hal-hal yang menyelamatkan. Ketiga, syumuliyah, yaitu mencakup semua aspek kehidupan tanpa terkecuali. Ajaran-ajarannya berkaitan

dengan system keyakinan, aturan, moral, hokum, social, budaya, kesehatan ,keluarga, system bernegara yang kesemuanya saling berkaitan dan tak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. (Hafidhudin 2003)

Islam tidak hanya meliputi dimensi-dimensi umum dari kehidupan. Agama ini begitu apik dan detail mengenai penjabaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keteraturan dan keluasan jangkauan dimensinya terkadang membuat manusia tidak menyadari bahwa segala kebaikan perilaku, tata aturan secara normatif yang dilakukan sehari-hari merupakan ajaran Islam yang tertulis baik dalam Al-quran maupun dalam hadits-hadits nabi. Sebagaimana tujuan Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi sebagai pembawa mandat serta mengajarkan perilaku-prilaku terpuji. “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Ahmad). Nilai-nilai Islami yang terdapat dalam praktek kehidupan sehari-hari tertuang dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat. Muhajirin (2016) menjelaskan:

Segala sesuatu yang keluar dari Nabi Muhammad SAW adalah senantiasa berdampak dengan al-Quran. Bagaimana cara beliau berbicara, akhlaknya dan bagaimana beliau menanggapi persoalan-persoalan di dalam umat Islam itu sendiri adalah sesuai dengan al-Quran dan tidak keluar dari jalur yang diajarkan Allah Swt kepadanya. Dengan kata lain, hadits Nabi Muhammad Saw selain memuat bahasa agama yaitu pesan-pesan Ilahi, hadits juga memuat bahasa insani yaitu hadits-hadits yang muncul karena pengaruh lingkungan, kebudayaan masyarakat setempat atau karena kehendak zamandan tuntutan tugas kenabian. Seperti hadits yang muncul karena pertanyaan yang datang dari shahabat, kemudian Nabi Muhammad Saw menjawabnya dan itu menjadi hadits Nabi yang memuat bahasa insani.

Berdasarkan penjabaran diatas, pengertian hadits sejalan dengan pengertian sunnah. Menurut Alqosimi (Dalam Jawas 2007) sunnah yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam bentuk qaul (ucapan), fi’il (perbuatan), taqrir (penetapan), sifat tubuh serta akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai tasyri’ (pensyari’atan) bagi ummat Islam. Oleh karena itu, segala perilaku dan tindak tanduk manusia yang meneladani akhlak Rosulullah bernilai pahala

dan termasuk dalam bentuk ibadah atau pengabdian pada Allah. Sunnah-sunnah Rosul dalam kehidupan sehari-hari meliputi segala aktivitas dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Tak terkecuali berkaitan dengan adab-adab dalam berinteraksi di lingkungan kerja.

Kesadaran akan hakikat model interaksi yang bernilai ibadah terhadap sesama rekan kerja serta perilaku-perilaku normatif lainnya haruslah dilandasi dengan pengetahuan tentang adanya dalil-dalil yang menunjukkan bahwa hal-hal tersebut adalah termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Pengetahuan tentang ajaran Islam akan tercermin dari aplikasi dan pelaksanaan dalam interaksi sosial dengan sesama rekan kerja serta terlihat melalui perilaku secara personal. Penulis tertarik meneliti tentang “Penerapan Nilai-nilai Islami dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Kerja Karyawan Alfamaret Serang”, mengingat saat ini penulis mengemban amanah sebagai Pembina kajian keIslaman untuk karyawan kantor Alfamaret Serang. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain: (1) Sejauh mana karyawan kantor Alfamaret Serang melaksanakan nilai-nilai Islami dalam berinteraksi dengan sesama rekan kerja? (2) Sejauh mana pengetahuan Karyawan kantor Alfamaret Serang terhadap kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang bernilai ibadah?, (3) Bagaimana karyawan kantor Alfamaret Serang memperoleh pengetahuan Islam?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara *factual* dan akurat mengenai fakta aplikasi nilai-nilai ajaran Islam, sejauh mana penerapannya serta pengetahuan tentang nilai-nilai keIslaman itu sendiri.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode survey. Penulis menggunakan dua jenis data dalam penelitian ini. Yang pertama data kuantitatif melalui penyebaran kuisioner, yang kedua data kualitatif melalui diskusi mendalam (FGD) yang membahas tentang nilai-nilai Islami yang sering mereka aplikasikan dalam interaksi sosial di lingkungan kantor. Metode survey adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sample

yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. (Sugiono, 2013 : 11)

Penulis menggunakan skala likert untuk mengukur hasil penelitian. Penulis merasa metode ini adalah metode yang paling tepat untuk mendapatkan data mengenai fakta-fakta pengejawantahan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan kerja karyawan kantor Alfamaret Serang. Budiaji (2013: 129) mengatakan bahwa:

”Skala likert mempunyai empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya.”

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan 23 butir pertanyaan dalam bentuk angket untuk mengukur fakta-fakta penerapan nilai-nilai Islami serta pengetahuan Islam responden. Dalam angket tersebut, terdapat 4 pilihan jawaban, yaitu : tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu. Masing-masing jawaban memiliki nilai 1 sampai 4. Penulis juga mengajukan 5 pertanyaan tambahan dalam sesiFGD terkait pengetahuan dan kesadaran responden terhadap nilai-nilai normatif yang berasal dari ajaran Islam.

### **C. Hasil Penelitian**

Dari 23 pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner, terdapat 3 kategori jenis pertanyaan. Pertama, pertanyaan yang berkaitan dengan adab kebiasaan berinteraksi dengan rekan kerja. Kedua, pertanyaan tentang komitmen terhadap atasan dan peraturan kantor tempat bekerja. Ketiga, media informasi yang menjadi acuan mendapatkan wawasan keIslaman.

### 1. Penerapan Nilai-Nilai Islami dalam Berinteraksi dengan Sesama Rekan Kerja

Pertanyaan kategori pertama mencakup beberapa akhlak yang berkaitan dengan proses interaksi sehari-hari di lingkungan kerja. Seperti mengucapkan salam, tersenyum, berjabat tangan, saling membantu meringankan beban kerja teman sejawat, saling menasihati dalam kebaikan, saling berbagi makanan, budaya saling mendoakan dan berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan sifat dan karakter sesama rekan kerja.

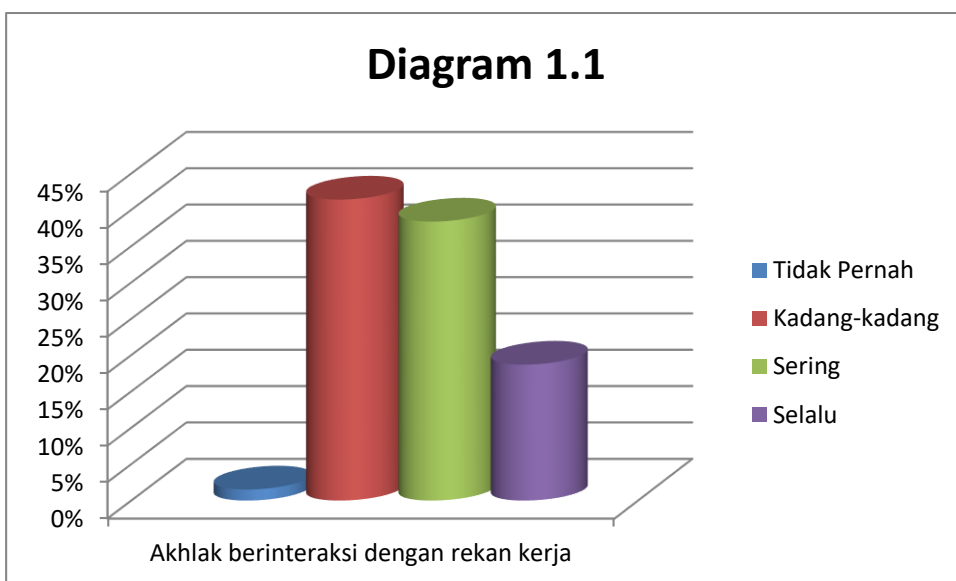


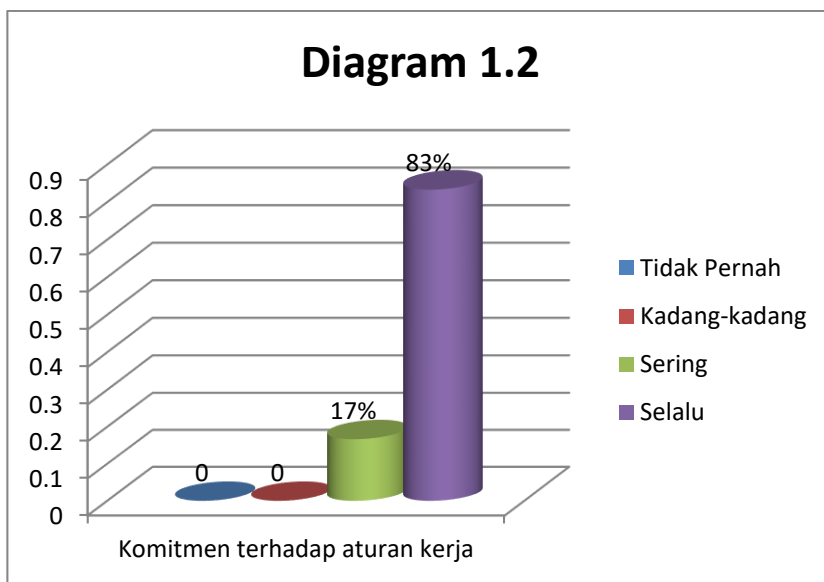
Diagram 1.1 menunjukkan hasil yang di dapat dari kategori pertama. Sebagian besar responden mengaku sangat jarang mengaplikasikan adab-adab tersebut (41 %). Hal ini bertentangan dengan hasil FGD yang menyatakan mereka tau beberapa hal yang berkaitan dengan adab-adab itu adalah perintah Allah. Kendatipun mereka mengetahui namun mereka masih belum melaksanakannya dalam interaksi sehari-hari dikarenakan mereka tidak mengetahui dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan perilaku tersebut. Misalnya, responden yang selalu berjabat tangan ketika datang ke tempat kerja dan ketika hendak pulang hanya 4% dari jumlah total

responden. Sementara mayoritas responden menjawab kadang-kadang. Hal ini tidak sejalan dengan data di yang di dapat dari hasil FGD yang menunjukkan sebanyak 67% karyawan mengetahui dan sadar bahwa itu adalah perilaku yang terdapat dalam ajaran agama Islam yang apabila dilakukan mendapat pahala. Pengetahuan yang sifatnya terbatas itulah yang menyebabkan responden masih enggan melaksanakan adab-adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Keutamaan berjabat tangan tertuang dalam sebuah hadits Nabi Tidaklah dua orang muslim saling bertemu lalu keduanya berjabat tangan, melainkan diampunkan dosa keduanya sebelum keduanya saling berpisah.” (HR. Abu Daud, at\_Tirmidzi, dan Ibnu Majah). begitu pula dengan jawaban pertanyaan-pertanyaan lainnya, seperti kebiasaan tersenyum, membantu teman serta saling menasihati sesama rekan kerja memiliki persentase sama yang menunjukkan bahwa pengetahuan dasar responden cukup baik (67 %) dalam mengenali hal-hal apa saja yang sebenarnya ada dalam ajaran Islam yang mencerminkan nilai-nilai keIslaman, namun masih minim aplikasi. Sebagaimana ditunjukkan dalam diagram diatas, hanya 19%. Responden yang konsisten melakukan nilai-nilai tersebut. Ketidakseimbangan antara pengetahuan dan pengejawantahan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mendalam tentang adanya dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan serta pahala yang akan didapat. Sehingga responden tidak memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakannya.

## 2. Komitmen dalam mematuhi aturan kerja

Terdapat ketentuan-ketentuan serta aturan yang diberlakukan dalam sebuah institusi. Hal ini ditujukan untuk menjaga stabilitas perusahaan serta keteraturan dalam bekerja. Salah satu peraturan yang harus dilakukan adalah proses perizinan jika pekerja berhalangan hadir atau tidak bisa datang tepat waktu karena satu dan lain hal. Selain itu, peraturan mengenai durasi waktu bekerja menjadi salah satu yang paling utama. Dengan adanya peraturan tersebut, diharapkan para pekerja mampu datang tepat waktu sehingga target-target kerja mampu dicapai dengan baik.

Pertanyaan pada kategori kedua berkaitan dengan komitmen tentang perizinan serta komitmen untuk datang tepat waktu sesuai peraturan yang berlaku.



Pada Diagram 1.2 menunjukkan hasil yang didapat dari kategori kedua. Mayoritas responden (83%) konsisten melaksanakan adab-adab yang menunjukkan sikap komitmen yang kuat terhadap atasan serta aturan bekerja. Hanya 17% dari total responden yang menjawab kadang-kadang. Akan tetapi, tingginya angka responden yang melaksanakan nilai-nilai tersebut ternyata bukan karena didasari oleh pengetahuan bahwa proses perizinan dan ketaatan terhadap aturan merupakan sebuah perilaku yang memuat nilai-nilai keIslaman. Hal ini dibuktikan dengan hasil FGD yang menunjukkan bahwa 83% responden tidak memiliki pengetahuan tentang adanya adab-adab meminta izin dalam ajaran Islam. Responden menganggap hal tersebut sebatas kewajiban yang bersifat prosedural di dalam lingkungan kerja.



3. Media Informasi yang menjadi acuan memperoleh wawasan ke-Islaman Dewasa ini seiring berkembangnya media informasi dan teknologi, sumber-sumber pengetahuan menjadi lebih beragam. Wawasan ke-Islaman tidak hanya didapatkan melalui kajian-kajian rutin namun juga melalui berbagai media lainnya, diantaranya melalui Televisi, website, youtube serta saling tukar wawasan melalui teman sejawat.

Berikut adalah jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan sumber informasi yang didapat mengenai wawasan ke-Islaman responden. Penulis hanya menampilkan tiga sumber yang menjadi acuan paling utama.

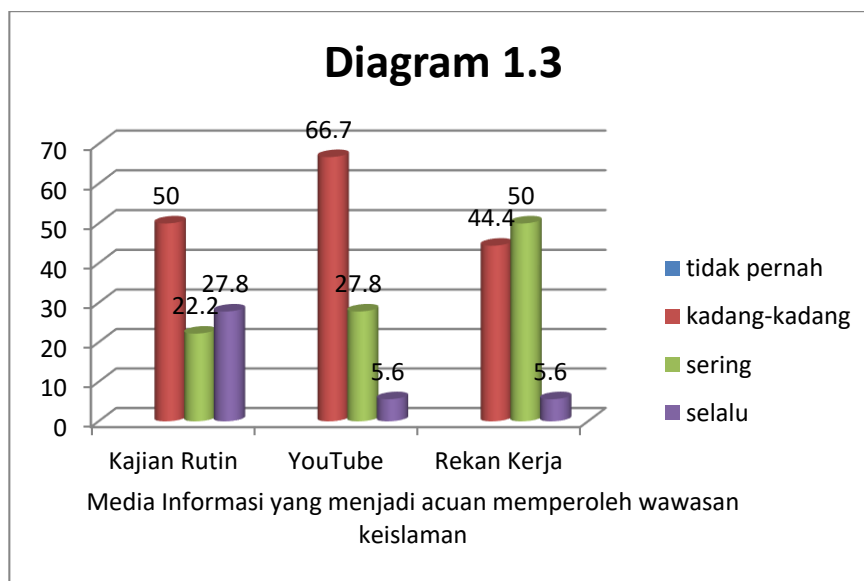


Diagram 1.3 menunjukkan bahwa dari 18 responden, sebanyak 27,8% secara konsisten memperdalam ilmu ke-Islaman melalui kajian rutin, 22,2% menjawab sering dan setengah dari jumlah responden (50%) menyatakan kadang-kadang. Responden juga menggunakan Youtube sebagai sarana menambah ilmu ke-Islaman. Sebanyak 5,6% responden konsisten atau selalu menyaksikan tayangan-tayangan yang mengkaji tentang ilmu-ilmu Islam, 27,8% menyatakan sering dan mayoritas responden yakni 66,7% mengaku jarang menonton youtube untuk kepentingan pembelajaran agama Islam. sedangkan pengetahuan Islam

yang di dapat dari sesama rekan kerja memiliki persentasi cukup tinggi. Walaupun hanya 5,6% responden yang selalu mendapatkan informasi keagamaan dari temannya, namun 50% responden mengaku sering mendapatkan tambahan wawasan keIslaman melalui sesama rekan kerja, sisanya, yakni 44,4 % mengaku jarang mendapatkannya.

#### **D. Tinjauan Teori**

##### **1) Konsep Pendidikan agama Islam**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang ditempuh untuk memanusiakan manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam GBHN. Secara etimologi, pendidikan berakar dari kata didik yang berarti pelihara, ajar dan jaga. Sedangkang secara istilah pendidikan di definisikan sebagai satu proses yang berkesinambungan untuk menjaga dan memelihara.

Selain itu, pendidikan adalah usaha manusia dalam proses pembentukan manusia seutuhnya mencakup kemampuan mental, fikir dan kepribadian, sebagai bekal manusia untuk meraih keberhasilan dan kesuksehsan dalam hidup. Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu, sebagai Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter manusia. Pendidikan adalah lembaga atau usaha pembangunan watak bangsa, yang menacakup ruang lingkup kemampuan mental, fikir dan kepribadian manusia (Jannah 2013 : 3).

Berpijak dari uraian tersebut, pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan proses pendewasaan diri manusia itu sendiri dan juga merupakan proses pembentukan pribadi dan karakter manusia.

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Hamid dan Saebani (2013 : 7) adalah suatu proses yang dilakukan secara terus menerus yang dimulai sejak dalam kandungan, masa kanak-kanak, remaja sampai dewasa hingga lanjut usia. Hal ini dimaksudkan agar manusia menjadi lebih terarah dalam berproses dan berkembang menuju kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mengasuh membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuhkan kembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjang kualitas manusia bukan saja di hadapan sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah. (Putra dan Lisnawati, 2012 : 1)

Sementara itu Muhaimin (dalam Chotimah 2013 : 7) menyebutkan bahwa konsep dasar dari pendidikan Islam antara lain:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits
2. Pendidikan Islam adalah upaya internalisasi agama Islam atau ajaran nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.
3. Pendidikan Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat manusia.

## 2) Konsep Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan konsep yang menitikberatkan pada pengembangan karakter. Sebuah perilaku yang dilakukan secara spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu tentang imbas serta keuntungan dan kerugian perilaku tersebut itulah sejatinya definisi dari akhlak. Akhlak seringkali disejajarkan dengan kata adab, dan etika. Ketika akhlak disamakan dengan kata adab, kedua kata ini memiliki kaitan yang erat. Gabrielli (dalam al-Kaysi, 2003 : 16) menjabarkan Adab yang berasal dari istilah bahasa Arab yang artinya adat istiadat yang menunjukkan suatu kebiasaan, etiket, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model. Jadi, adab suatu hal artinya akhlak yang baik dari hal itu yang berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintah Allah. Luasnya ruang lingkup akhlak Islam menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kata etika. K. Bartens (dalam Pitriasmata, 2019:2) Pengertian etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi suatu acuan bagi umat manusia secara baik secara individual atau

kelompok dalam mengatur semua tingkah lakunya. Sedangkan menurut Al-kaysi (2003 : 22) akhlak Islam tidak hanya sekedar tata aturan tentang kesopanan, perbedaan paling mendasar terletak pada karakter dan sifat religiusnya. Ia berasal dari kebutuhan manusia untuk senantiasa mengingat Tuhan dalam rutinitas sehari-hari, ia dirancang untuk memelihara ingatan manusia terhadap pencipta yang membantu manusia untuk tetap berada di jalan yang lurus.

Dari paparan di atas, akhlak merupakan perilaku yang mengandung nilai-nilai positif yang senantiasa membimbing pelakunya untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Karena pada prinsip pelaksanaannya, dalam melakukan aktifitas rutinpun, Allah akan menjadi tolak ukur konsistensi perbuatan-perbuatannya. Manusia yang memiliki akhlak Islami akan mempertimbangkan nilai-nilai kebaikan dari setiap perilaku, misalnya ketika hendak makan, minum, berinteraksi dengan sesama, serta adab-adab lain dalam ranah sosial serta individual. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi”

### **Akhlak Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari**

Islam adalah agama yang teratur dan terperinci dari segi hukum serta pelaksanaan dari hukum tersebut. Ia menetapkan perintah-perintah dan larangan-larangan bagi penganutnya. Terdapat empat macam hukum dalam Islam yang menjadi panduan manusia dalam menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*) serta aktifitas yang berhubungan dengan manusia itu sendiri (*hablumminannas*) yaitu, wajib, sunnah, makruh dan mubah. Pengertian sunnah adalah perbuatan yang jika dilakukan akan mendapatkan ganjaran (pahala) dan jika ditinggalkan tidak mengakibatkan dosa (Al-husainan, 2011 : 3) amalan sunnah dalam sehari semalam, Khalid al-husainan, pustaka imam asy-syafi’I Jakarta). Menurut Al-husainan (2011) di dalam buku amalan-amalan sunnah sehari-semalam, terdapat 1000 jenis amalan-amalan yang bernilai ibadah sunnah dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Namun penulis hanya mengutip beberapa amalan sunnah yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu perilaku-perilaku yang dilakukan secara rutin di lingkungan kerja

yang mengandung nilai-nilai Islami. Diantaranya mengenai sunnah ketika bertemu orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri. Mereka membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, memiliki akhlak yang baik dalam pergaulan sehari-hari membuat ikatan emosional satu dengan lainnya lebih kuat sehingga hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*) akan terjalin dengan harmonis. Berikut adalah akhlak seorang muslim ketika bertemu dengan muslim lainnya:

a. Memberi salam

*“Bahwasanya seseorang bertanya kepada Rosulullah mengenai apakah yang terbaik di dalam Islam? Rasulullah SAW menjawab : “memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang (muslim) yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).*

b. Bermuka manis

*”Janganlah engkau meremehkan perbuatan kebaikan dari sesuatu apapun, walaupun sekedar menyambut saudaramu dengan muka yang manis.” (HR. Muslim)*

c. Berjabat tangan

*“Tidaklah dua orang muslim saling bertemu lalu keduanya berjabat tangan, melainkan diampunkan dosa keduanya sebelum keduanya saling berpisah.” (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)*

d. Kata-kata yang baik

*“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar) sungguh syaitan selalu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sungguh syaitan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Al-Isra’ : 53)*

Selain perkataan yang baik, saling mengingatkan dalam kebaikan adalah salah satu perintah dalam interaksi social, sebagaimana firman Allah SWT *“Demi waktu ‘ashar, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan berbuat kebajikan serta saling menasihati dalam kebenaran dan keshabaran”.* (QS. Al-‘Ashr : 1-3)

e. Membiasakan meminta izin

Membiasakan meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain serta berkaitan dengan tanggung jawab adalah adab yang perlu dijaga. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, Allah berfirman “*Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas'.* Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, ‘*Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar.*” (Quran surat an-Naml : 20-23).

Dalam ayat diatas, dijelaskan pentingnya meminta izin sebelum meninggalkan atau ketika tidak bisa menghadiri suatu pertemuan yang telah disepakati waktu dan tempatnya, karena kelalaian dalam memohon perizinan akan berdampak pada penilaian personal yang mengindikasikan kepribadian yang negatif. Lebih dari itu, mereka yang mendawamkan adab perizinan, dikategorikan sebagai orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat. Sebagaimana firman Allah SWT. :

“(Yang disebut) orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” [Q.S. An-Nur 62]

## **E. Interaksi Sosial**

### **a) Definisi Interaksi Sosial**

Salah satu kebutuhan mendasar manusia sebagai makhluk social adalah adanya komunikasi. Proses komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia guna mencapainya suatu tujuan. Secara umum, tujuan dari komunikasi adalah terwujudnya perubahan, pembentukan sifat, opini atau pendapat, pandangan, dan perilaku masyarakat dari komunikasi sesuai dengan tujuan penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator. Dalam berkomunikasi, bukan hanya tentang menyampaikan pesan dan informasi saja, tetapi komunikasi juga harus membentuk makna serta mengemban setiap harapan di dalamnya.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, disadari atau tidak, manusia melakukan proses interaksi dengan lainnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan komunikasi. Terjadilah interaksi social yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Homans ( dalam Ali& Asrori, 2004: 87) mendefinisikan *interaksi* sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Terdapat proses timbal balik dalam sebuah interaksi social dimana sebuah interaksi tidak akan terjadi tanpa adanya lawan dalam hal ini pasangan untuk berinteraksi. Interaksi yang ideal adalah interaksi dimana pihak-pihak terkait memiliki frekuensi yang seimbang, melibatkan individu-individu atau kelompok yang aktif serta saling memberikan pengaruh. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi (Prasanti dan Indriani, 2017:145)

### **b) Faktor Terjadinya Interaksi Sosial**

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasari oleh faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah atau dalam keadaan yang bergabung.

1. Faktor Imitasi. Faktor ini dapat mendorong seseorang untuk memusuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, tetapi juga bisa mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif, sebab yang ditiru mungkin tindakan-tindakan yang menyimpang.
2. Faktor Sugesti. Faktor ini berlangsung kalau seseorang memberi sesuatu pandangan yang berasal dari dirinya, yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti, dapat juga terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi.
3. Faktor Identifikasi, yaitu kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menyamakan dirinya dengan pihak lain. Identifikasi bersifat lebih mendalam daripada imitasi dan sugesti. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun dengan disengaja.
4. Faktor Simpatiyaitu suatu proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting. Proses simpati akan dapat berkembang jika terdapat saling pengertian pada kedua belah pihak.
5. Faktor Empati, yakni gejala kejiwaan tetapi dibarengi dengan perasaan organisma tubuh yang sangat dalam sehingga seolah-olah ikut merasakan penderitaan seseorang atau sekelompok orang yang terkena musibah. Misalnya, kita ikut merasa iba sampai meneteskan air mata ketika menyaksikan peristiwa kecelakaan yang merenggut nyawa.(Setiawan, 2019)

Dari kelima faktor penyebab terjadinya interaksi, dapat disimpulkan bahwa interaksi bukan hanya melibatkan kegiatan secara lahiriah namun juga melibatkan aspek bathiniyah yang berasal dari perasaan emosional yang muncul terhadap suatu kondisi.



## **F. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai Islami pada karyawan kantor Alfamaret Serang, serta memaparkan sejauh mana pengetahuan keIslaman dan media informasi yang menjadi acuan dalam menambah wawasan keIslaman mereka.

Terdapat tiga kategori nilai-nilai ajaran Islam yang dimaksud dalam penelitian ini. Pertama, nilai-nilai yang berkaitan dengan adab berinteraksi dengan sesama rekan kerja di lingkungan kantor. Kedua, nilai-nilai yang berkaitan dengan komitmen terhadap perusahaan, dan yang terakhir adalah sumber informasi pengetahuan Islam. Agama merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling utama. Pengetahuan tentang agama itu sendiri tidak datang serta merta. Pengetahuan harus didapat melalui pendidikan. Inilah yang akhirnya disebut sebagai pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah upaya internalisasi agama Islam atau ajaran nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. (Muhaimin dalam Chotimah 2013 : 7). Idealnya, manusia menjadikan agama sebagai tuntunan serta acuan setiap sikap dan perilaku. Agama bukan lagi hanya sebatas kata di kartu identitas, namun mampu menjadi tolak ukur kesuksesan dan pencapaian seseorang. Keberhasilan seseorang akan dilihat dari sejauh mana hubungannya dengan Allah (hablumminallah) dan sebaik apa hubungannya dengan sesama manusia (hablumminannaas) baik dalam interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan kerja.

Penerapan nilai-nilai Islami di lingkungan kerja menjadi salah satu yang penting keberadaannya. Karena setiap tindakan memiliki makna yang lebih mendalam dari sekedar perbuatan. Makna yang tersembunyi itu hanya bisa ditemukan oleh orang-orang yang berilmu, dalam hal ini adalah orang-orang yang memiliki wawasan keIslaman yang dalam sehingga mengetahui nilai dan arti dari semua yang ia lakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, pada dasarnya karyawan kantor Alfamaret Serang memiliki pengetahuan dasar keIslaman cukup baik dalam ranah adab interaksi sosial, namun pengetahuan tersebut belum seimbang dengan pengamalan. Kesenjangan antara ilmu dan pengamalan itu disebabkan oleh kurangnya

pendalaman terhadap ilmu itu sendiri. Wawasan keIslaman para karyawati baru sebatas pada tema-tema besar namun belum menyentuh pada hakikat dan urgensi ilmu tersebut, sehingga motivasi untuk mengamalkan pengetahuan itu tidak dimiliki. Habibi (2005 : 16) menjelaskan bahwa individu berkelakuan dengan cara tertentu untuk berusaha mencapai tujuan didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, kebutuhan yang paling utama bagi orang-orang yang beriman adalah mendapatkan ridho Allah SWT. Pengetahuan tentang adanya jaminan itu akan menjadi pendorong yang kuat agar berperilaku sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rosullah SAW melalui hadits-haditsnya.

Memiliki komitmen yang kuat serta memenuhi amanah yang telah diterima merupakan sikap yang terpuji. Tingkat komitmen karyawati kantor Alfamaret terhadap perusahaan serta pimpinan sangatlah tinggi. Dibuktikan dengan perilaku taat aturan menyangkut adab perizinan serta datang tepat waktu. Dalam Islam, nilai-nilai tersebut memiliki keutamaan yang besar. Allah berfirman “(Yang disebut) orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” [Q.S. An-Nur 62].

Mengenai ayat ini, Pratama (2019) menjelaskan bahwa diantara ciri keimanan yang sempurna adalah ketika seseorang senantiasa meminta izin ketika tidak bisa memenuhi pertemuan pada orang yang dianggap bertanggungjawab (atasan). Hal ini merupakan salah satu adab seorang muslim yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Komitmen akan amanah yang telah disepakati berkaitan langsung dengan tingkat keimanan seseorang. Namun, dalam hasil penelitian, sebagian

besar karyawan tidak mengetahui bahwa loyalitas serta komitmen terhadap pimpinan juga termasuk nilai-nilai yang Islam ajarkan. Oleh karena itu, hendaknya para karyawan menambah intensitas waktu untuk mempelajari agama Islam, karena landasan-landasan keIslaman sangatlah penting yang berakibat pada hasil dari sebuah perbuatan. Setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkannya. “sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya “ (HR. Bukhari dan Muslim). Jadi, kendatipun para karyawan taat pada atasan dengan selalu melaksanakan prosedur perizinan serta berusaha komitmen untuk selalu datang tepat waktu dan mencapai semua target kerja, namun apabila mereka tidak mengetahui keutamaan serta pahala melakukannya, mereka hanya akan mendapat apa yang mereka niatkan, yakni penilaian kinerja yang baik yang berimbang pada nilai rupiah yang mereka terima, namun tidak berpahala di sisi Allah.

### **G. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Islami dalam interaksi sosial dengan sesama rekan kerja di lingkungan kantor Alfamaret serang tergolong masih rendah. Mayoritas Karyawan mengaku hanya kadang-kadang melakukan adab-adab tersebut. Hal ini bertentangan dengan hasil FGD yang menyatakan bahwa mereka mengetahui adanya perintah Allah dalam hadits-hadits yang berkaitan dengan akhlak bagi sesama manusia. Ketimpangan ini disebabkan kurangnya pengetahuan mendalam tentang balasan Allah yang berupa pahala serta janji penghapusan dosa bagi para pelakunya. Oleh karena itu, memfasilitasi karyawan tersebut untuk mengkaji agama Islam sangatlah tepat, mengingat tingkat intensitas karyawan dalam belajar mandiri mengenai wawasan keIslaman masih rendah. Hal ini penting adanya karena aplikasi penerapan nilai-nilai Islami dapat mempengaruhi prestasi dan pencapaian karyawan. Sebagaimana sebuah penelitian menyatakan terdapat pengaruh penerapan nilai-nilai Islami pada kinerja karyawan pemasaran Bank Umum Syariah di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islami yang baik pada karyawan dapat

membantu peningkatan kinerja karyawan serta komitmen organisasional pada kinerja karyawan.(Suherman,2018 : 26)

Mengingat terbatasnya ruang lingkup dalam penelitian ini (cakupan batasan penelitian dan hanya melibatkan karyawan sebagai responden tanpa melibatkan responden karyawan) maka penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang pengaruh penerapan nilai-nilai Islami terhadap kualitas etos kerja seluruh pegawai di Kantor Alfamaret Serang, sehingga hasil penelitian akan lebih komperhensif.

#### **H. Daftar Pustaka**

Ali, M. & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Budiaji, Weksi. 2013. "LIKERT ( The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale )." *Ilmu Pertanian Dan Perikanan* 2(2):127-33.

Chotimah, Chusnul. 2013. "Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Islam." *TA'LIMUNA* 2, No. 1,:22.

Depag RI. 2006. *Al-quran dan Terjemahan*. Jakarta : CV Naladana

Habibi, Beni. 2005. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Karyawan Di PT Askes Regional VI Jawa Tengah Dan D.I.Y Bagian SDM & Umum Semarang."

Hafidhudin, Didin. 2003. *Dakwah Aktual*. 2nd ed. Jakarta: Gema Insani Press.

Hamid, H dan Saebani, A.M . 2013. *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: pustaka setia.

Jannah, Fathul. 2013. "Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya." *Dinamika Ilmu* 13(1):1-16.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir and Read more

- <https://almanhaj.or.id/2263-pengertian-as-sunnah-menurut-syariat.html>. 2007. "Pengertian As-Sunnah Menurut Syari'at Read More <https://Almanhaj.or.Id/2263-Pengertian-as-Sunnah-Menurut-Syariat.Html>."
- Al-husainan, K . 2011. *Lebih Dari 1000 Amalan Sunnah*. keenam. Jakarta: Pustaka Imam syafi'i.
- Al-Kaysi, Marwan, I . 2003. *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*. Jakarta: Lentera.
- Pitriasmita, Meilisa. 2019. "HANDOUT FILSAFAT PENDIDIKAN 'Etika Pendidikan Dan Pendidikan Karakter.'"
- Muhajirin. 2016. *Ulumul Hadits*. Palembang: NoerFikri.
- Pratama, Yoshi Putra. 2019. "Adab Izin Ketika Berhalaqoh, Musyawarah Dan Majlis." Retrieved (<https://wahdah.or.id/adab-izin-ketika-berhalaqah-musyawah-majelis/>).
- Putra, Nusa dan Lisnawati, Santi. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Parta. 2019. "Pengertian Dan Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Terlengkap." Retrieved (<https://www.gurupendidikan.co.id/interaksi-sosial/>).
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Esep Deden. 2018. "Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Islami Dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan Pemasaran Bank Umum Syariah Di Jawa Barat." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9(1):51.

*The Application of Islamic Values in Social Interaction in the Work Environment of Alfamaret Serang  
Employees*

# Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berperspektif Revolusi Mental

Chusnul Chotimah

IAIN Tulungagung, chusnultata@gmail.com

## Abstract

*The paradigm of Islamic education, the opinion of the author paradigm of religious humanism that has the perspective of mental revolution is more relevant to be applicable in the development of Islamic education institutions, as has been clearly affirmed that al-Qur`an very concerned about humanism or humanize humans, it is proved by many verses of al-Qur`an which describes the human from the beginning of creation, its potential, its role in the face of this earth and exalt human dignity than the creatures of God that others, by not leaving the role of man on this earth as a servant obliged to serve his Maker.*

*The humanist paradigm of Islamic education that may be in al-Qur`an is; First, education is one activity that aims to please God, second, the comparison between religious knowledge and general knowledge, third, the freedom to develop science, and fourth, examines the science down to earth so it can be implemented in everyday life*

**Keyword:** *Paradigma, Pendidikan Islam, Revolusi Mental*

## A. Latar Belakang

Memahami pendidikan Islam tidak cukup hanya mengurai kata “pendidikan” dan “Islam” saja, akan tetapi harus melihat aspek utama dari misi Islam diturunkan kepada umat manusia dari sisi paedagogis. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kebahagiaan hidup, dimana proses pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting dalam membuka jalan kehidupan manusia, sehingga antara Islam dan

pendidikan memiliki hubungan yang bersifat *organis fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam (Aly, 2001: 2).

Dalam pelaksanaannya Islam menyediakan dasar-dasar untuk membangun sistem pendidikan yang sarat dengan sistem nilai, melalui sistem tersebut akan lahir sistem pendidikan yang dapat mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk dalam proses pendidikan yang ideal serta bisa diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan secara operasional. Operasionalisasi proses pendidikan tersebut senantiasa bermuara pada tujuan pendidikan yang mampu menggambarkan implementasi integrative dari seluruh komponen pendidikan Islam. Oleh karena itu memahami pendidikan Islam tidak bisa hanya dilakukan dengan melihat apa yang ditemukan dalam realitas penyelenggaraan pendidikan Islam saja, tetapi harus melihatnya dari sistem nilai yang menjadi landasan paradigmanya (Priatna, 2004: 2).

Sistem nilai yang dibangun dalam pendidikan Islam merupakan gambaran yang utuh tentang ketuhanan, alam semesta dan manusia sebagai subyek utamanya yang dikaitkan dengan teori pendidikan Islam. Kesemuanya ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh, sehingga diperlukan penegasan kembali tentang paradigma yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Semakin maraknya dikotomik dan tradisi taqlid di kalangan umat Islam, menurut Abdurrahman Mas'ud (2002: 65) sampai saat ini ada kesan umum bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandegan dan kemunduran. Indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan cara berfikir yang serba dikotomis seperti Islam versus non Islam, Timur versus Barat, ilmu agama versus ilmu non agama (*Secular Sciences*) dan bentuk - bentuk dikotomi lainnya. Paradigma ini dipengaruhi bahwa sains dan teknologi sebagai lambang peradaban dewasa ini tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notobene negara non-muslim. Akibatnya, pemahaman penjajahan Barat atas Timur semakin menguat dan dominasinya telah menyisihkan umat Islam yang semakin terbelakang dalam bidang sains, teknologi modern, informasi, ekonomi



dan kultur (*inferior complex*). Dikotomik ini bukan hanya muncul dari lembaga pendidikan Islam, tetapi telah menjangkiti seluruh lapisan Islam.

Ilustrasi diatas menunjukkan terdapat ketidaktepatan antara teks ajaran terutama al-Qurán sebagai landasan normatif umat Islam dengan praktek pendidikan Islam di era global seperti sekarang ini. Artinya, pendidikan Islam sebagai misi pembentukan insan kamil di era modern dapat dianggap gagal dalam membumikan universalitas ajaran Islam. Dalam praktiknya, Institusi pendidikan lebih merupakan proses transfer ilmu dan keahlian daripada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Di samping itu, dalam masyarakat berlaku persepsi tersendiri terhadap pendidikan Islam. Persepsi lazimnya masyarakat Indonesia bahwa pendidikan Islam hanya berorientasi pada akhirat semata, merefleksikan suatu gambaran seolah-olah pendidikan Islam sebagai barang baru, asing, dan belum dikenal sama sekali. Suara-suara sumbang yang menimbulkan kesan pendiskreditan serta penghinaan terhadap eksistensi lembaga pendidikan Islam masih ancapkali terdengar di bumi mayoritas umat Islam ini. Siswa-siswi madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah, dan mahasiswa IAIN sering digoda sebagai calon-calon pendaftar Modin, Kiai, penghuni surga, dan sebagainya.

Ada beberapa penyebab yang memiliki kemungkinan sebagai motif timbulnya kasus diatas. *Pertama*, Mungkin mereka kecewa terhadap pendidikan Islam di Indonesia ini yang dipandang kurang *adaptable* dan kurang sesuai dengan tuntutan-tuntutan modernisasi, sehingga kepercayaan terhadap potensi pendidikan Islam makin memudar; *Kedua*, Mungkin sebagai ekspresi kinayah (sindiran) yang berusaha membangkitkan kiat baru bagi pengelola, pemimpin, dan pemrakarsa pendidikan Islam agar segera merenovasinya; *Ketiga*, Mungkin mereka kurang paham terhadap cakupan (ruang lingkup) pendidikan Islam akibat kurangnya memahami ajaran Islam secara komprehensif dan integral, serta kurang teliti dalam mengamati realitas sosial yang diperankan pendidikan Islam; dan *Keempat*, Mungkin sebagai perwujudan rasa tidak ikut memilikinya sehingga tidak sudi bertanggungjawab terhadap kehidupan lembaga pendidikan Islam.

Patut kiranya kita memperhatikan secara serius terhadap kemungkinan ketiga sebab ketika membuka lembaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan kekuasaan kolonial Belanda, segera mengingatkan bahwa pendidikan Islam yang diwakili pondok pesantren tidak hanya sebagai majlis ta'lim, lebih dari itu telah difungsikan sebagai markas perlawanan. Fungsi pondok pesantren telah diperlebar, dari sekadar institusi pendidikan mengembang menjadi lembaga pertahanan dan perlawanan terhadap yang eksistensinya sebagai penangkal langkah-langkah politik Belanda, sehingga pendidikan Islam telah berperan aktif mengantarkan Indonesia merdeka, sebagai kontribusi perjuangan yang besar sekali. Peranan bersejarah ini sepatutnya dijadikan kerangka landasan dalam menyikapi pendidikan Islam di Indonesia.

Mengagendakan peristiwa sejarah bukan berarti mengungkit-ungkit dan mengagung-agungkan bentuk jasa yang sewajarnya diperbuat warga negara melainkan sebagai upaya memberikan didikan terhadap generasi penerus khususnya generasi muda bahwa format pembangunan yang sekarang dinikmati bersama ini adalah buah penderitaan masa lampau. Generasi muda dikhawatirkan melupakan fakta sejarah, yang dilihat hanya realitas sekarang ini tanpa menghayati bagaimana cara mewujudkannya. Lebih parah lagi bila keadaan sekarang telah berbalik arah seperti adanya alih peranan pendidikan. Dahulu sebagai penarik simpati masyarakat, sekarang berubah dilecehkannya. Mereka yang tidak mengingat dan menghayati realitasnya sekarang ini kurang mampu bersaing dengan pendidikan lain notabene pendidikan yang diprakarsai orang-orang Nasrani. Sesungguhnya, pendidikan Islam pada prakemerdekaan jauh lebih rendah kualitasnya dibanding sekarang tetapi karena aktif memainkan otoritas politik, pertahanan, dan perlawanan itulah, menjadikannya dihargai masyarakat.

Dalam mengisi pembangunan ini, kontribusi pendidikan Islam tidak bisa dipandang kecil. Bukan hanya terbatas membimbing aspek rohaniyah melainkan secara kondusif juga menerapkan teknologi tepat yang manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat khususnya komunitas dalam stratum bawah. Tidak sedikit lembaga pendidikan Islam

yang melibatkan diri dalam upaya pembangunan sentral kepentingan-kepentingan masyarakat sekitarnya.

Dalam upaya revolusi mental ini, pendidikan Islam juga menyesuaikan paradigmanya, menjadi perspektif revolusi mental. Itu semua untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam hal revolusi mental. Maka dari itu, pengembangan pendidikan Islam merupakan harga mati dan harus dilakukan dalam rangka menjawab tantangan pendidikan Islam.

## B. Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif (Moleong, 1990). Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu:

- (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately;*
- (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number;*
- (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation;*
- (d) *The analysis is inductive;*
- (e) *The meaning is the main point.*

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku pendidikan Islam seperti: Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, dan sebagainya. Literatur-literatur tersebut disadur supaya menjadi karya yang cukup baik dengan pemahaman yang sarat makna.

Sebagai penelitian *kepustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang

dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori.

Tata fikir tersebut (Muhadjir, 1998) adalah

- (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti:
- (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

### **C. Konsep Revolusi Mental**

Istilah "Revolusi Mental" berasal dari dua suku kata, yakni 'revolusi' dan 'mental'. Arti dari 'Revolusi' adalah sebuah perubahan yang dilakukan dengan cepat dan biasanya menuju kearah lebih baik. Beda dengan evolusi, yang mana perubahannya berlangsung lambat. 'Mental' memiliki arti yang berhubungan dengan watak dan batin manusia. Adapun istilah mentalitas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna aktivitas jiwa, cara berpikir, dan berperasaan.

Maka, istilah "Revolusi Mental" dapat ditafsirkan sebagai aktivitas mengubah kualitas manusia kearah yang lebih bermutu dan bermental kuat dalam berbagai aspek dengan jangka waktu yang cepat. Revolusi itu sendiri menurut Selo Soemardjan adalah setiap perubahan dalam lembaga-lembaga sosial di masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok elf di masyarakat. Sedangkan menurut Wiliam Ogburn adalah ruang lingkup perubahan sosial meliputi, unsur-unsur budaya baik material dan non-material (immaterial) untuk menekankan pengaruh besar dari unsur-unsur budaya material dari elemen immaterial.

Mental sendiri berarti James Draver memaknai mental yaitu "reverting to the mind" maksudnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan pikiran atau pikiran itu sendiri. Secara sederhana mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan).

Dengan demikian revolusi mental merupakan perubahan mendasar yang meliputi sosial, budaya, ekonomi, politik serta nilai-nilai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat dari cara berpikir masyarakat itu sendiri menuju masyarakat yang lebih baik dan lebih modern. Di Indonesia sendiri revolusi mental yang selalu disebut belum berjalan, karena pemerintah hanya mencanangkan revolusi mental kepada masyarakatnya saja, tetapi pemerintahannya sendiri tidak melakukan perubahan atau revolusi mental. Sehingga untuk apa pemerintah merevolusi mental masyarakatnya sedangkan mentalnya sendiri tidak dirubah untuk bisa melayani rakyatnya yang lebih baik.

Dalam pembangunan bangsa, saat ini lebih cenderung menerapkan prinsip-prinsip paham liberalisme yang jelas tidak sesuai dan kontradiktif dengan nilai, budaya, dan karakter bangsa Indonesia. Sudah saatnya Indonesia melakukan tindakan korektif, tidak dengan menghentikan proses reformasi yang sudah berjalan, tetapi dengan mencanangkan revolusi mental menciptakan paradigma, budaya politik, dan pendekatan nation building baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya Nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan.

Penggunaan istilah “revolusi” tidak berlebihan. Sebab, Indonesia memerlukan suatu terobosan budaya politik untuk memberantas setuntastuntasnya segala praktik-praktik yang buruk yang sudah terlalu lama dibiarkan tumbuh kembang sejak zaman Orde Baru sampai sekarang. Revolusi mental beda dengan revolusi fisik karena ia tidak memerlukan pertumpahan darah. Namun, usaha ini tetap memerlukan dukungan moril dan spiritual serta komitmen dalam diri seorang pemimpin—dan selayaknya setiap revolusi—diperlukan pengorbanan oleh masyarakat.

Dalam melaksanakan revolusi mental, kita dapat menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963 dengan tiga pilarnya, “Indonesia yang berdaulat secara politik”, “Indonesia yang mandiri secara ekonomi”, dan “Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya”. Terus terang kita banyak mendapat masukan dari diskusi dengan berbagai tokoh nasional tentang relevansi dan kontekstualisasi konsep Trisakti Bung Karno ini.

Kedaulatan rakyat sesuai dengan amanat sila keempat Pancasila haruslah ditegakkan di Bumi kita ini. Negara dan pemerintahan yang terpilih melalui pemilihan yang demokratis harus benar-benar bekerja bagi rakyat dan bukan bagi segelintir golongan kecil. Kita harus menciptakan sebuah sistem politik yang akuntabel, bersih dari praktik korupsi dan tindakan intimidasi.

Semaraknya politik uang dalam proses pemilu sedikit banyak memengaruhi kualitas dan integritas dari mereka yang dipilih sebagai wakil rakyat. Kita perlu memperbaiki cara kita merekrut pemain politik, yang lebih mengandalkan keterampilan dan rekam jejak ketimbang kekayaan atau kedekatan mereka dengan pengambil keputusan.

Kita juga memerlukan birokrasi yang bersih, andal, dan kapabel, yang benar-benar bekerja melayani kepentingan rakyat dan mendukung pekerjaan pemerintah yang terpilih. Demikian juga dengan penegakan hukum, yang penting demi menegakkan wibawa pemerintah dan negara, menjadikan Indonesia sebagai negara yang berdasarkan hukum. Tidak kalah pentingnya dalam rangka penegakan kedaulatan politik adalah peran TNI yang kuat dan terlatih untuk menjaga kesatuan dan integritas teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Di bidang ekonomi, Indonesia harus berusaha melepaskan diri dari ketergantungan yang mendalam pada investasi/modal/bantuan dan teknologi luar negeri dan juga pemenuhan kebutuhan makanan dan bahan pokok lainnya dari impor. Kebijakan ekonomi liberal yang sekadar mengedepankan kekuatan pasar telah menjebak Indonesia sehingga menggantung pada modal asing. Sementara sumber daya alam dikuras oleh perusahaan multinasional bersama para “komprador” Indonesia-nya.

Reformasi 16 tahun tidak banyak membawa perubahan dalam cara kita mengelola ekonomi. Pemerintah dengan gampang membuka keran impor untuk bahan makanan dan kebutuhan lain. Banyak elite politik kita terjebak menjadi pemburu rente sebagai jalan pintas yang diambil yang tidak memikirkan konsekuensi terhadap petani di Indonesia. Ironis kalau Indonesia dengan kekayaan alamnya masih mengandalkan impor pangan. Indonesia secara ekonomi seharusnya dapat berdiri di atas kaki sendiri, sesuai dengan amanat Trisakti. Ketahanan pangan dan ketahanan energi

merupakan dua hal yang sudah tidak dapat ditawar lagi. Indonesia harus segera mengarah ke sana dengan program dan jadwal yang jelas dan terukur. Di luar kedua sektor ini, Indonesia tetap akan mengandalkan kegiatan ekspor dan impor untuk menggerakkan roda ekonomi.

Kita juga perlu meneliti ulang kebijakan investasi luar negeri yang angkanya mencapai tingkat rekor beberapa tahun terakhir ini karena ternyata sebagian besar investasi diarahkan ke sektor ekstraktif yang padat modal, tidak menciptakan banyak lapangan kerja, tetapi mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pilar ketiga Trisakti adalah membangun kepribadian sosial dan budaya Indonesia. Sifat ke-Indonesia-an semakin pudar karena derasnya tarikan arus globalisasi dan dampak dari revolusi teknologi komunikasi selama 20 tahun terakhir. Indonesia tidak boleh membiarkan bangsanya larut dengan arus budaya yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa kita.

Sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup di negara ini. Akses ke pendidikan dan layanan kesehatan masyarakat yang terprogram, terarah, dan tepat sasaran oleh nagara dapat membantu kita membangun kepribadian sosial dan budaya Indonesia.

#### **D. Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Revolusi Mental**

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang menyandarkan kerangka bangunannya pada al-Qur'an dan al-Sunnah, selalu mengemban misi mengangkat kualitas umat Islam agar sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Upaya mencapai keseimbangan positif antara dunia dan akhirat tampak dilambangkan dalam do'a-do'a di samping secara aplikatif telah berupaya diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam pembangunan material-spiritual. Maka pendidikan Islam tentu memiliki orientasi yang terkait dengan keseimbangan positif itu. Secara global adalah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat tetapi secara *mufashhal* (rinci) pendidikan Islam berorientasi pada penyempurnaan (*edifikasi*) iman-taqwa, peningkatan ilmu pengetahuan, semangat kerja mandiri, keluhuran

akhlak, pelestarian warisan khazanah budaya Islami, serta kepedulian merespon perkembangan dan perubahan zaman.

Penyempurnaan iman-taqwa merupakan orientasi prima dan ciri utama pendidikan Islam sehingga iman-taqwa selalu diposisikan lebih awal dari dimensi lainnya. Iman-taqwa sebagai masalah fundamental yang memantulkan pancaran sinar ke arah berbagai dimensi lainnya. Hal ini mengarah pada pembentukan manusia sebagai pengabdikan baik abdi Tuhan maupun abdi negara. Peningkatan ilmu pengetahuan mencerminkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang membentuk manusia intelektual pelengkap iman-taqwa. Semangat kerja mandiri memberi pendidikan untuk berwiraswasta atau mandiri, melepaskan kecenderungan-kecenderungan dependensi vertikal. Keluhuran akhlak sebagai penghias iman-taqwa, ilmu pengetahuan, dan kiat kerja mandiri sehingga terjadi keseimbangan yang mampu menangkal bias ilmu dan kreativitas. Pelestarian warisan khazanah budaya Islami melambangkan bahwa pendidikan Islam tidak merusak khazanah kultural melainkan secara selektif melestarikan budaya yang memiliki jiwa dan nilai-nilai Islami. Sedangkan kepedulian merespon perkembangan dan perubahan zaman menunjukkan adanya sikap responsif, adaptif, dan komunikatif terhadap perubahan-perubahan sosio-kultural dengan tetap mendasarkan pada kerangka bangunan epistemologis dan axiologis Islami yang penuh tanggungjawab.

Masing-masing orientasi tersebut tercakup secara integral tanpa pemisahan diskriminatif. Cakupan orientasi pendidikan Islam ini membuktikan bahwa ia mengarah pada pemenuhan kebutuhan manusia yang kompleks dan universal. Universalisme itu berdimensi pencapaian tuntutan spiritual dan material manusia sebagai sepasang tuntutan yang selalu terpadu. Tuntutan spiritual untuk memenuhi kebutuhan rohaniyah manusia dan fungsional membasis corak sikap serta perilakunya sehingga bermanfaat bagi kehidupan individual maupun societal. Sedangkan tuntutan material bertujuan memenuhi kebutuhan kebendaan guna membangun kesejahteraan kehidupan duniawi sebagai yang dipanjatkan dalam do'a sapu jagat setelah shalat.



Orientasi penyempurnaan iman-taqwa dan *al-akhlaq al-kaarimah* lebih membentuk ketenteraman batin akibat terpenuhinya kewajiban manusia kepada Allah dan kepada sesama manusia sedangkan orientasi peningkatan intelektual, semangat kerja mandiri, pelestarian khazanah budaya Islami, dan kepedulian merespon perkembangan dan perubahan zaman lebih mengarah pada perwujudan pemenuhan kebutuhan lahiriyah manusia sebagai makhluk biologis.

Konsep orientalis universal ini tidak terlepas dari landasan dasar pendidikan Islam yaitu al-Qur'an. Kitab suci yang diturunkan kepada Muhammad ini sesuai dengan eksistensinya menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, memang kaya pesan baik bersifat idiologis, normatif, filosofis, teoritis, dan praktis dalam ukuran yang berbeda-beda. Al-Qur'an mencakup seluruh pranata kehidupan manusia. Lantaran al-Qur'an yang mengilhami proses dan sistem pendidikan Islam maka pendidikan Islam harus menampung orientasi yang beragam dan varian.

Pengembangan pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai insan kamil yakni, menjadikan manusia sebagai khalifah yang mampu menjalankan tugas hidup dan kehidupan sebagai hamba Allah, berakhlaq mulia dan mampu mengembangkan potensinya sehingga terpatri dalam dirinya keimanan, keilmuan dan akhlaq mulia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, satu-satunya jalan harus dilakukan melalui pendidikan. Berjalan tidaknya pendidikan sangat ditentukan oleh beberapa komponen aktivitas yang mempengaruhinya. Komponen-komponen tersebut menurut Abuddin Nata meliputi; dasar pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan, pola serta hubungan guru dan murid (Nata, 2003: 182).

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar.(QS. Al'Alaq,96: 1-5).*Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Hajj,22: 54). Sebagai

sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif ,*Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah,58: 11, al Nahl,16: 43). *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur). *Kelima*, kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang permasalahan dalam makalah ini, perlulah kiranya ditegaskan terlebih dahulu tentang arti dari paradigma itu sendiri. Untuk memudahkan pemahaman tentang paradigma tersebut Andrias Harefa menjelaskan paradigma selalu berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang, sehingga secara langsung akan berkaitan dengan proses pembelajaran dan pendidikan (Gama, 2000: 124-125).

Menurut Thomas Kuhn, paradigma dapat diilustrasikan dengan kacamata, paradigma adalah sebuah bingkai (frame) dan sikap adalah lensa (glass) sehingga dalam melihat dunia sekitar harus menggunakan keduanya. Sementara menurut Fritjof Capra menjelaskan bahwa paradigma adalah terdiri dari atas sejumlah pandangan dan nilai yang meliputi pandangan tentang alam semesta sebagai sebuah system mekanis yang tersusun atas pilar-pilar bangunan, pandangan yang menganggap bahwa tubuh manusia ibarat sebuah mesin dan kehidupan dalam masyarakat sebagai perjuangan kompetitif demi eksistensi (Capra, 2001: 15).

Berdasarkan gambaran tentang paradigma tersebut dapat difahami bahwa betapa luas implikasi paradigma dalam kehidupan manusia, hampir tidak ada satupun aspek dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dijelaskan melalui paradigma. Karena fakta dan realitas manusia dalam kehidupannya merupakan refleksi dari konsep-konsep, nilai-nilai, persepsi-persepsi dan praktek-praktek yang digunakan bersama dalam membentuk suatu visi tertentu, begitu pula yang terjadi dalam system pendidikan.

Sistem Pendidikan secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu tentang sesuatu dalam semesta kehidupan manusia. Sehingga paradigma pendidikan dapat diartikan sebagai cara berfikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu system pendidikan.

Pembahasan paradigma terhadap pendidikan Islam ini, memiliki cakupan yang sangat luas mulai dari paradigma filosofis, sosiologis, psikologis, formisme, mekanisme, organisme, humanisme, konservatif, liberal, kritis, institusional, managerial, implementasi, strategi dan masih banyak lagi. Oleh karena itu pembahasan dalam makalah paradigma pendidikan Islam ini akan dibatasi pada paradigma formisme, mekanisme, organisme dan humanisma sebagai berikut:

a. Paradigma Formisme

Dalam paradigma ini aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit (Muhaimin, 2008: 39). Segala sesuatu hanya dipandang dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, bulat - tidak bulat, besar - kecil, agama - non agama, jasmani - rohani, dunia - akherat dan sebagainya. Pandangan ini kemudian memberikan dikotomi bahwa pendidikan agama dan pendidikan umum, pendidikan dunia dan pendidikan akherat. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan akherat atau pendidikan keagamaan yang secara langsung akan berhadapan dengan pendidikan non keagamaan atau umum.

Pendidikan agama Islam akan mengurus pada kebutuhan ukhrowi semata seperti beribadah, sholat, berpuasa, ritual dan spiritual, sementara kebutuhan duniawi seperti ekonomi, social, seni-budaya, teknologi dianggap sebagai garapan pendidikan umum. Paradigma inilah yang akhirnya memunculkan adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, pendidikan timur dan pendidikan barat, kaum ulama dan kaum intelektual.

Alasan munculnya paradigma ini menurut Azra (1999: 159), adalah ketika umat Islam Indonesia mengalami penjajahan yang sangat panjang, dimana umat Islam mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam

berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pembenturan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan barat memunculkan kaum intelek baru yang terlatih berfikir secara barat dan menyingkarkan segala sesuatu yang berbau Islam.

Implikasi paradigma formisme ini dalam pendidikan Islam antara lain terdiri dari; orientasi pendidikan pada akherat dengan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan, pendekatan pendidikannya bersifat keagamaan yang normative, doktriner dan absolute, peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku yang loyal, memiliki sikap keberpihakan, dan memiliki pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajari (Muhaimin, 2008: 41).

Hal seperti ini bertentangan dengan konsep Islam, dimana bahwa Islam tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan, namun realitas sejarahnya justru malah memberikan supremasi kepada ilmu-ilmu agama dalam rangka untuk menuju kepada Tuhan. Kondisi ini pernah terjadi dalam dunia Islam, yakni dengan memakruhkan dan bahkan mengharamkan mempelajari ilmu-ilmu umum yang menggunakan penalaran, akibatnya penyelidikan ilmiah yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran ayat-ayat kauniah harus dilakukan dengan sembunyi-sembunyi karena dipandang sebagai ilmu subversive yang dapat menggugat keamanan kalam dan fiqh.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa legalisme fiqh ini terjadi dalam lembaga pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra hal ini dikarenakan; *Pertama* Adanya pandangan yang tinggi terhadap ilmu-ilmu keagamaan sebagai jalan untuk menuju Tuhan. *Kedua* lembaga-lembaga pendidikan Islam dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan (fuqaha) sehingga kelompok saintis tidak mendapatkan dukungan secara institusional, dan justru saintis merupakan tantangan bagi fuqaha. *Ketiga* hampir seluruh lembaga pendidikan Islam didirikan dan dikembangkan oleh para penyandang dana, dermawan dan penguasa politik dari kelompok ahli ilmu agama yang termotivasi akan mendatangkan banyak pahala karena mempelajari ilmu-ilmu agama. Disamping itu adanya penekanan dari penguasa politik untuk menegakkan

ortodoksi Sunni karena alasan yang murni atau alasan politik yang lain (Azra, 1999: 161).

Berdasarkan dari fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa kemunduran Islam dalam bidang saintis dan teknologi disamping dipengaruhi oleh factor dari luar, juga banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam umat Islam itu sendiri, yakni dari para penentu kebijakan lembaga pendidikan Islam yang sudah melakukan dikotomi terhadap pendidikan diluar ilmu-ilmu agama.

#### b. Paradigma Mekanisme

Disamping paradigma formisme yang memandang sesuatu dari dua sisi, sementara paradigma mekanisme ini memandang kehidupan itu terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak (Muhaimin, 2008: 43).

Ragam komponen nilai-nilai kehidupan yang saling bergerak dan berjalan tersebut terdiri dari; nilai agama, nilai individu, social, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Dinama nilai agama merupakan salah satu komponen dari sekian komponen yang berfungsi, berjalan dan berkonsultasi dengan nilai-nilai lain baik secara vertical, horizontal maupun secara lateral. Dan kalau dicermati pencapaian dari nilai-nilai agama (pendidikan Islam) adalah untuk menjadikan manusia sebagai khalifah yang mampu menjalankan tugas hidup dan kehidupan di muka bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, berakhlak mulia dan mampu mengembangkan potensinya sehingga dalam dirinya tertanam keimanan, keilmuan dan keterampilan (akhlak mulia) untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat (Bakar, 2005: 57).

Nilai-nilai agama sebagai salah satu komponen dalam menjalankan fungsi konsultatifnya secara *horizontal lateral*, yakni nilai agama memiliki hubungan yang sederajat dengan nilai-nilai yang dan tidak perlu konsultasi, secara *lateral-sequensial*, yakni masing-masing komponen

mempunyai hubungan yang sederajat dan saling berkonsultasi, dan secara *vertical linier*, yakni mendudukan nilai agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi sementara komponen-komponen yang lain sebagai pengembangan nilai-nilai insani yang memiliki hubungan *vertical* dengan nilai agama. Dimana keseluruhan pola relasi tersebut sangat tergantung pada kemauan, kemampuan, dan *political will* dari para pembina dan pemimpinnya.

Penerapan pendidikan Islam berdasarkan dari paradigma mekanisme ini kalau bisa diterapkan memang hasilnya sangat bagus, yakni dengan memfungsikan nilai-nilai yang ada untuk bergerak, berjalan dan berfungsi sebagaimana mestinya, akan tetapi dalam operasionalisasinya para tenaga pendidik yang mengalami keberatan, karena dituntut menguasai seluruh materi yang diajarkan dan berusaha untuk menempatkan sesuai dengan gerak, jalan dan fungsinya masing-masing serta menjelaskan hubungan antar nilai-nilai tersebut, baik nilai-nilai yang terkandung dalam materi agama maupun nilai-nilai yang terkandung dalam materi umum.

Kendala yang sering dihadapi adalah ketika berhadapan dengan masalah yang berasal dari dasar pemikiran yang berbeda, seperti pola penerapan pendidikan behavioristik yang bertolak dari penelitian terhadap hewan, baru kemudian diterapkan kepada manusia, sementara penerapan pendidikan Islam adalah dari hasil pemahaman terhadap wahyu dan lain sebagainya. Kontradiksi semacam ini jelas akan banyak menimbulkan ketegangan terutama pada peserta didik, lebih-lebih apabila baik pendidik maupun peserta didik saling mempertahankan dan bersikukuh terhadap pandangannya masing-masing. Pertentangan ini akhirnya akan mengarah kepada seberapa besar keyakinan yang dimiliki, karena agama adalah bertolak dari keimanan, sedangkan pengetahuan adalah bertolak pada keraguan. Jika pandangan agama mendominasi maka cenderung akan menjadikan dirinya pasif, dan bila keraguan yang mendominasi maka cenderung akan bersikap over.

c. Paradigma Organisme

Paradigma ini bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai system yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang bersama mengembangkan pandangan hidup Islam yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami (Muhaimin, 2008: 46).

Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islami adalah pendidikan di kalangan orang-orang Islam, yakni pendidikan yang dibangun atas dasar ketentuan yang tertuang dalam al Qur'an dan al Hadits sebagai sumber pokok, kemudian menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Oleh karenanya sumber dari wahyu diposisikan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya diposisikan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai-nilai agama.

Dengan demikian maka sistem pendidikan Islam akan dapat dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan dapat mewarnai kehidupannya dengan nilai-nilai agama.

Dari paparan tersebut dapat diklarifikasi bahwa paradigma ini dalam pengembangan pendidikan Islam (madrasah) berusaha mengakomodasi tiga kepentingan utama yaitu; (1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup ke-Islaman, (2) memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah dengan system sekolah, sebagai wahana pembinaan warga Negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif, dan (3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

Pemahaman paradigma organisme sebagai kesatuan yang terpisah ini dapat berbahaya dalam kehidupan manusia, jika dalam pengembangan ilmu pengetahuan terlepas dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu lembaga yang direncanakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan haruslah

merupakan suatu model lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik yang pada akhirnya merupakan karakteristik dari masyarakat madani yang Islami (Tilaar, 1998: 36).

d. Paradigma Humanisme

Makna humanisme (kemanusiaan) harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.

Menurut Sastrapratedja, dalam situasi pluralisasi kehidupan dan kebudayaan sekarang, tidak mungkin dirumuskan satu corak *humanisme*. Satu hal yang tak bisa ditiadakan dalam humanisme ialah harkat dan martabat manusia harus dihormati dan dikembangkan. Dalam hal ini filsafat berfungsi menafsirkan pengalaman manusia dan berbagai tradisi budaya. Dari sana tercipta pemahaman antara budaya yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan hidup dan martabat manusia. Menurutnya makna *humanisme* menjadi lebih kentara dan berfungsi justru pada saat konsep humanisme diperdebatkan. Makna itu selalu "menggelincir" dari pengertian yang tetap.

Mengutip pendapat Bauman, seorang pemikir *pascamodernisme*, Sastrapratedja mengatakan, bila kita ingin mempertahankan arah perjalanan kita, kita perlu mendefinisikannya kembali. Sejauh manusia masih mempertanyakan apa artinya menjadi manusia, maka *humanisme* sebagai pandangan hidup dan sebagai filsafat masih relevan.

*Humanisme* dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. *Humanisme* mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Tetapi, makna filosofis dari *humanisme* jauh lebih signifikan; *humanisme* adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Dengan kata lain, *humanisme* mengajak manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan mereka, dan



hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri. Kamus umum mendefinisikan *humanisme* sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun” (Azra, 1999: 6).

Namun, definisi paling jelas tentang *humanisme* dikemukakan oleh Corliss Lamont (1977: 116), ia mengatakan; *humanisme* meyakini bahwa alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi.

Sebagaimana dapat kita lihat, *humanisme* nyaris identik dengan ateisme, dan fakta ini dengan bebas diakui oleh kaum *humanis*. Terdapat dua manifesto penting yang diterbitkan oleh kaum *humanis* di abad yang lalu. Yang pertama dipublikasikan tahun 1933, dan ditandatangani oleh sebagian orang penting masa itu. Empat puluh tahun kemudian, di tahun 1973, manifesto *humanis* kedua dipublikasikan, menegaskan yang pertama, tetapi berisi beberapa tambahan yang berhubungan dengan berbagai perkembangan yang terjadi dalam pada itu. Ribuan pemikir, ilmuwan, penulis, dan praktisi media menandatangani manifesto kedua, yang didukung oleh Asosiasi Humanis Amerika yang masih sangat aktif.

Jika kita pelajari manifesto-manifesto itu, kita menemukan satu pondasi dasar pada masing-masingnya; dogma ateis bahwa alam semesta dan manusia tidak diciptakan tetapi ada secara bebas, bahwa manusia tidak bertanggung jawab kepada otoritas lain apa pun selain dirinya, dan bahwa kepercayaan kepada Tuhan menghambat perkembangan pribadi dan masyarakat. Enam pasal pertama dari Manifesto Humanis adalah; *Pertama*; Humanis memandang alam semesta ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan. *Kedua*; Humanisme percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa dia muncul sebagai hasil dari proses yang

berkelanjutan. *Ketiga*; Dengan memegang pandangan hidup organik, humanis menemukan bahwa dualisme tradisional tentang pikiran dan jasad harus ditolak. *Keempat*; Humanisme mengakui bahwa budaya religius dan peradaban manusia, sebagaimana digambarkan dengan jelas oleh antropologi dan sejarah, merupakan produk dari suatu perkembangan bertahap karena interaksinya dengan lingkungan alam dan warisan sosialnya. Individu yang lahir di dalam suatu budaya tertentu sebagian besar dibentuk oleh budaya tersebut. *Kelima*; Humanisme menyatakan bahwa sifat alam semesta digambarkan oleh sains modern membuat jaminan supernatural atau kosmik apa pun bagi nilai-nilai manusia tidak dapat diterima. *Keenam*; Kita yakin bahwa waktu telah berlalu bagi ateisme, deisme, modernisme, dan beberapa macam “pemikiran baru” (Sardar, 2003: 406).

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya.

#### e. Paradigma Humanisme Religius Berperspektif Revolusi Mental

Paradigma humanisme religius yang mempunyai perspektif revolusi mental ini berbeda dengan humanisme sebagaimana yang dimaksud di atas, perbedaannya adalah bahwa paradigma ini meyakini adanya kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini. Sedangkan humanisme yang dimaksud didalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan* (al-Baqi, 1997: 152). Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an. Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i`tikaf, dan menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak

sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya. Kedua, Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk social, bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. Ketiga, term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagaimana yang ditegaskan bahwa Allah akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari sini bisa dipahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Keempat, term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual yang diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya, bentuknya, tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah. Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini telah digantikan dengan tradisi mengekor (*taqlid*).Demikian ungkap Ziaudin Sardar. Bukti dari fenomena ini adalah jarang penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, paling banter karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk ke dunia Islam. Sebab internal inilah yang membuat Abdul Hamid Abu Sulaiman dalam Jurnal '*Islamization of Knowledge with special Reference of Political Science*' (1985), berkomentar bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain;

kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*), kelemahan umat (*the weakness of the ummah*), stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*), absennya ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*), absennya kemajuan kultural ummat (*the absence of cultural progress in the ummah*), tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah losing touch with the basic norm of Islamic civilization*).

Menurut Ali Ashraf, model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan. Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti *demen* konflik dan perang, krisis nilai etis, dislokasi, alienasi, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya (Qadir, 1991: 5). Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah. Al Hasil, Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran.

Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri” dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiaikan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni (Suyata, 1999: 97):

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridla Allah, Kedua, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat. Al-Qur`an banyak menjelaskan didalam ayat-ayat kauniahnya agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semesta ini, bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan Nabi Muhammad pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu ke negeri China. Hal ini sebagai dasar perintah dari Nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum, karena China dikenal pada saat itu sebagai negeri yang memiliki para ahli pengobatan atau tabib.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal karena selama masa

kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Kalaulah tidak menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Kemudian, satu faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalan dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*.

## **E. Penutup**

Paradigma pendidikan Islam, maka menurut hemat penulis paradigma humanisme religius yang mempunyai perspektif revolusi mental inilah yang lebih relevan untuk diterapkan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, karena sudah jelas ditegaskan bahwa al-Qur`an sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan

mahluk-mahluk Allah yang lainnya, dengan tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada khaliknya.

Adapun paradigma pendidikan Islam *humanis* yang terdapat didalam al-Qur`an adalah; *pertama*, pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah, *kedua*, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, *ketiga*, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan *keempat*, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### F. Daftar Pustaka

- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, Beirut : Dar al-Fikr, 1997 M/1418H.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Ciputat : Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999.
- Bakar, Usman Abu, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*, Yogyakarta, PN. Safira Insania Press, 2005.
- Capra, Fritjof, *The Web of Life*; terj. Saut Pasaribu, *Jaring-Jaring Kehidupan*, Yogyakarta; Pustaka Baru, 2001.
- Gama, Yudistira K., *Ilmu-Ilmu Sosial; Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung; PPS Universitas Padjajaran, 2000.
- Lamont, Corliss, *The Philosophy of Humanism*, 1977.

- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenata Media Kencana, 2003.
- Peter, Salim, *The Contemporary English-Indonesia*, Jakarta, Modern English Press, 1996.
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka bani Quraisy, 2004.
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Sardar, Ziauddin, "Islamisasi Peradaban" dalam A Khudhori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta : Jendela, 2003.
- Suyata dalam "Upaya Pembentukan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya", dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999.
- Tilaar, HAR., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan dalam Prespektif Abad 21*, Magelang, Tera Indonesia, 1998.



# Implementasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Irfan Amin Sam & Hunainah

*(Studi Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon)*

## Abstrak

Dalam rangka merespon adanya siswa dalam kehidupan keseharian yang berkata buruk seperti panggil memanggil kepada teman dengan nama orang tua dengan maksud mengejek dan adanya keterlambatan kedatangan siswa ke sekolah, di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon” maka diadakan penelitian sejauhmana pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah berimplikasi kepada berkata baik dan disiplin datang kesekolah tepat waktu.

Hasil penelitian adalah ditemukan Pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah sangat baik namun dalam kualitas shalat masih bernilai cukup dan hal itu berimplikasi kepada kedisiplinan datang sekolah sangat baik dan untuk berbicara buruk masih perlu penanganan yang lebih baik lagi. Faktor pendukung pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah adanya aturan yang mendukung dan petugas khusus pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah sementara penghambat pembiasaan siswa adalah adanya sebagian siswa yang kesadarannya perlu ditingkatkan. Faktor pendukung pembentukan akhlak adanya aturan yang mewajibkan siswa berbuat baik sementara faktor penghambatnya selain jam pelajaran yang kurang, rasa tanggungjawab terhadap siswa sepenuhnya diserahkan kepada sekolah sehingga kurang interaktif berbagai pihak.

**Kata Kunci** : *Pembiasaan, Shalat Dzuhur Berjama'ah, Pembentukan Akhlak Siswa.*

## Abstract

*In order to respond to students in everyday life who say bad things like calling to friends with the names of parents with the intention of mocking and delaying the arrival of students to school, at the Integrated Islamic Middle School (SMPIT) Raudhatul Jannah Cilegon City "then held research the extent to which the practice of midday prayer in congregation has implications for good saying and discipline come to school on time.*

*The results of the study which are found that the custom of midday prayer in congregation is very good, but the quality of prayer is still of sufficient value and it has implications for the discipline of coming to school very well and to speak poorly still needs further better handling resulation .The supporting factors for dzuhur prayer in congregation are the rules that support and special officers for dzuhur prayer in congregation while inhibiting students' habituation is the presence of some students whose awareness needs to be increased. Supporting factors for the formation of morals are the rules that require students to do good while the inhibiting factors other than lack of study hours, a sense of responsibility towards students is entirely left to the school so that it is less interactive by various parties.*

**Keywords:** *Habituation, Prayer Dzuhur Jama'ah, Student, Moral*

## A. Latar Belakang Masalah

Menurut Imam Alghozali sebagaimana dikutip Abuddin Nata tujuan pendidikan ada dua pertama tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah kedua kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat oleh karena itu sasaran pendidikan menurut imam Alghozali adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. <sup>1</sup>.

Dengan pendidikan agama Islam maka diharapkan manusia akan bahagia hidup di dunia dan di akhirat, jiwa seseorang yang tidak terisi oleh pendidikan agama Islam maka akan terjadi kegoncangan karena

---

<sup>1</sup>Amie Primarni dkk, *Pendidikan Holistik*.Almawardi Prima :Jakarta Selatan, 2013.Hal 113.

kekosongan bathin. Agama Islam adalah satu-satunya agama yang diterima oleh Allah SWT sebagaimana dijelaskan di dalam alquran surat Ali Imran ayat 19.<sup>2</sup>

Dewasa ini masalah moralitas di kalangan muda-mudi, khususnya pelajar sudah menjadi problema umum dan merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Sekarang pelajar begitu mudah terpengaruh oleh budaya asing dan pelajar mudah sekali terprovokasi dan mudah marah sehingga sering terjadi tawuran dan bentrokan diantara mereka. Kenakalan remaja diakibatkan faktor internal yaitu internalisasi diri yang keliru dan faktor eksternal pengaruh alamsekitar, faktor sosial dan atau faktor sosiologis semua perangsang pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada remaja.<sup>3</sup>

Selain hal itu pelajar banyak yang terlibat pemakaian dan peredaran narkoba, pelajar dan mahasiswa bebas bergaul dengan lain jenis yang ditunjukkan dengan maraknya perilaku seks bebas. Menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) 51 %, Jakarta Bogor Depok Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) telah melakukan hubungan sex sebelum menikah, Surabaya 54 %, Bandung 47 % dan Medan 52 %, Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 32 % anak muda 14-18 pernah melakukan hubungan sex.<sup>4</sup>

Fenomena hamil di luar nikah juga tindakan aborsi, menurut data dari Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) 2,4 Juta Jiwa melakukan aborsi pada tahun 2012.<sup>5</sup> Perbuatan di atas yang dipandang hal yang wajar-wajar saja tanpa rasa dosa, risih resah dan malu serta pelajar kurang hormat kepada orang tua, kepada guru, tidak disiplin dalam

---

<sup>2</sup>Ahsin Sakho Muhammad kk, *Departemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya* . PT Sygma Examedia Arkan leema. Tahun 2009. Hal 52

<sup>3</sup>Kartini kartono , *Kenakalan Remaja* , Raja Grafindo Perada , Jakarta : 2014, Hal 109

<sup>4</sup> Fajri Kasim, *Jurnal Studi Pemuda • Vol. 3, No. 1. Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)*. Tahun 2014. Halaman 40.

<sup>5</sup> Mufliha Wijayati. *Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 1 Aborsi Akibat Kehamilan Yang Tak Diinginkan (KTD): Kontestasi Antara Pro-Live dan Pro-Choice*, 2015. Hal 56.

menuntut ilmu dengan mematuhi tata tertib di dalam belajar. Hal ini merupakan suatu gambaran generasi anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya (*Split Personality*).<sup>6</sup>

Permasalahan yang penulis amati pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon adalah tidak disiplin dalam kehadiran, panggil memanggil teman dengan sebutan yang buruk terkadang dengan panggilan nama orang tua, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah di dalam al-quran surat al-hujurat ayat 11 kita diperitnahkan agar jangan panggil memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan.

## **B. Metode Penelitian**

### **a) Pendekatan dan Jenis Penelitian.**

Dalam mengungkapkan permasalahan di atas, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. metode kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik karena penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnographi karena awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif<sup>7</sup>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah dalam pembentukan akhlak siswa. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang ditunjang menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dan penelitian lapangan (*field reseach*) .

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam (PAI, guru piket, guru bimbingan konseling (BK), Wakil Kepala Sekolah dan siswa. Subjek penelitian menggunakan tehnik purposive sampling yaitu penentuan sumber data yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu dan snowball sampling yaitu penentuan sampel dari jumlah kecil kebesar .

---

<sup>6</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung : 2006, Hal 91.

<sup>7</sup> Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung : 2017. Hal 14.

**b) Metode yang digunakan dalam meneliti.**

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah thoriqoh yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>8</sup>Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.<sup>9</sup>.

Penelitian ini akan dilakukan di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon dengan pertimbangan memilih kelas IX karena kemungkinan siswa yang baligh lebih banyak dari kelas VIII dan kelas VII. Adapun judul penelitian implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah dalam pembentukan akhlak siswa. Penulis memilih pada Sekolah di atas karena pertama penulis mengajar beberapa siswa sekolah tersebut di rumah (belajar ilmu agama) penulis memperhatikan shalat dzuhur berjama'ah mereka di sekolah. Penulis memutuskan untuk menjadikan sekolah tersebut untuk diteliti dan harapannya apa yang diteliti dapat menjadi bahan referensi bagi sekolah, guru, siswa dan masyarakat secara umum .

Penelitian dilakukan oleh penulis melalui wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru piket, guru bimbingan konseling (BK) dan siswa pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon dan mengamati anak-anak yang Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon serta penulis melakukan pengamatan shalat berjama'ah dzuhur di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon.

Observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik lain yaitu wawancara dan kuesioner, kalau wawancara dan kuesioner selalu komunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang

---

<sup>8</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia , Jakarta : 2018, Hal 2.

<sup>9</sup>Emzir, *Metodologi penelitian pedidikan kuantitatif dan kualitatif* , PT Raja Grafindo Persada.Jakarta : 2013 Hal 3

lain.<sup>10</sup> Jumlah peserta (siswa) yang melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah ketepatan waktu, pakaian dan kualitas pelaksanaannya syarat dan rukun seperti gerakan dan untuk bacaan akan diobservasi secara terpisah dari kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dan untuk pembentukan akhlak siswa akan diobservasi 20 % dari jumlah siswa kelas IX 235 sebanyak 46 Orang.

### **C. Implementasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa.**

Implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah adalah salah satu cara dalam meningkatkan akhlak siswa maka dalam pelaksanaannya dilakukan cara-cara yang tepat agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan terciptanya siswa yang memiliki akhlak sesuai dengan fitrahnya yang cenderung kepada kebenaran, terutama tercegah dari perbuahan keji dan mungkar, pembiasaan pada siswa di Sekolah Raudhatul Jannah setiap hari senin pada pukul 11 : 30 bel berbunyi sebagai pertanda waktu makan siang sementara pada hari selasa sampai kamis bel berbunyi pukul 12:00 berbunyi sebagai pertanda waktu shalat dan makan siang siswa dan pada hari jum'at bel berbunyi pada pukul 11:30 sebagai pertanda makan siang dan shalat jum'at.

Siswa yang sudah makan siang diarahkan untuk mengambil air wudhu dan bersiap-siap melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah atau shalat jum'at, di dalam mengambil air wudhu siswa harus antri karena pada Sekolah Menengah Pertama (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon tempat wudhu masih terbatas hanya untuk puluhan siswa dalam sekali mengambil air wudhu, sementara jumlah siswa 730 orang, 397 lelaki dan untuk wanita 333, sementara untuk kelas IX berjumlah 235, 122 lelaki dan wanita 113.<sup>11</sup>

Siswa yang sudah berwudhu diarahkan oleh guru piket untuk memasuki masjid dan menunggu kumandang adzan, yang akan dilakukan oleh siswa yang bertugas, untuk setiap harinya kumandang adzan bergantian

---

<sup>10</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung : 2017. Hal 194-203.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon Senin, 23 September 2019

sesuai dengan jadwal yang dibuat, ketika kumandang adzan dilantunkan siswa diingatkan oleh gurunya untuk menjawab kumandang adzan setelah selesai kumandang adzan maka siswa diingatkan oleh guru piket untuk shalat qobliyah dzuhur.<sup>12</sup>

Siswa yang sudah selesai qobliyah dzuhur diingatkan kembali oleh guru piket agar siswa berdzikir pada hari senin siswa diingatkan untuk berdzikir *subhanallah, alhamdulillah, Allahu Akbar*, dan pada hari yang lain siswa diarahkan oleh guru piket untuk membaca shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Setelah selesai berdzikir kurang lebih durasi 10 menit maka iqomat dikumandangkan, shalat dzuhur berjama'ah dilaksanakan, selepas shalat dzuhur berjama'ah siswa di ingatkan untuk beristighfar dan membaca do'a sesudah itu siswa diingatkan kembali untuk melaksanakan shalat sunnah ba'diyah dzuhur setelah selesai melaksanakan shalat sunnah ba'diyah dzuhur maka siswa dipersilahkan untuk istirahat sejenak dan kembali ke kelas, sebagaimana dikatakan oleh Hasim Fathoni wakasek kesiswaan untuk membentuk akhlak yang baik diantaranya dilakukan cara pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah.<sup>13</sup>

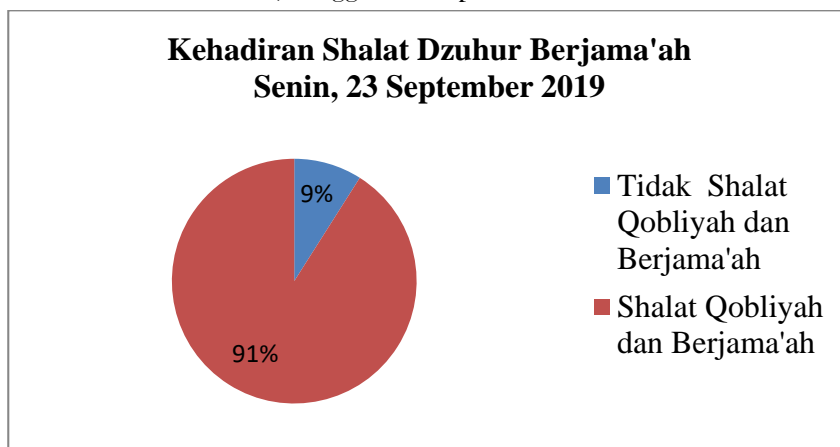
Impelementasi pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah yang diamati oleh penulis selama beberapa bulan dan lebih intensifnya dilakukan oleh penulis selama 5 hari dari tanggal 23 September 2019 sampai dengan tanggal 27 September 2019 adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Irfan Fathina, Guru PAI kelas IX Senin, 23 September 2019

<sup>13</sup> Wawancara dengan Hasim Fatoni Wakasek Kesiswaan, Rabu , 25 September 2019.

1. Hari Pertama, tanggal 23 September 2019



Bagi yang tidak ada halangan untuk shalat berjama'ah dzuhur maka sudah dipastikan akan melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di Masjid Raudatul Jannah Kota Cilegon kecuali bagi yang sedang ada keperluan dan bagi wanita sedang datang haid, gambar di atas diambil dari 46 orang sampel siswa yang sedang diteliti oleh penulis.

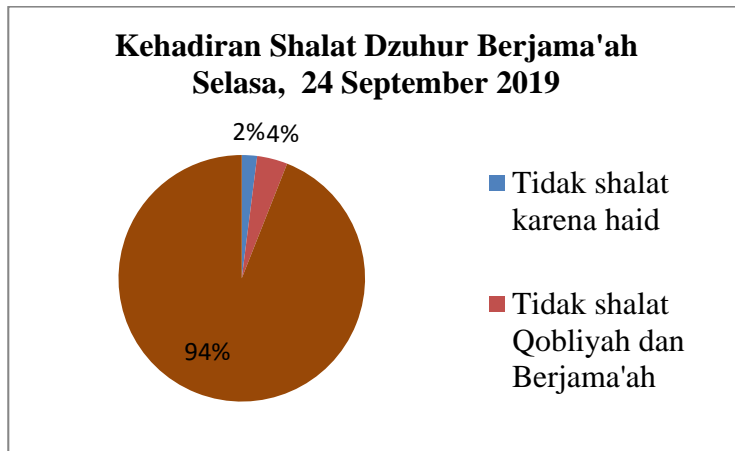
Gambar di atas menjelaskan bahwa 91 % siswa shalat qobliyah dzuhur sebelum melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah secara *ghiroh* (semangat) yang sangat tinggi dan merupakan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah yang baik adapun yang tidak shalat qobliyah dzuhur hanya 9 % sebabnya terkadang mereka terlambat menuju masjid karena asik makan siang, terkadang asyik bermain dengan temannya dan mengantri di tempat wudhu sambil bercanda, mengingat tempat wudhu tidak bisa mengkaper semua siswa untuk bisa berwudhu secara bersama-sama dengan jumlah siswa 730 siswa.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Shuhada Trinanda Putra. Senin, 23 September 2019.

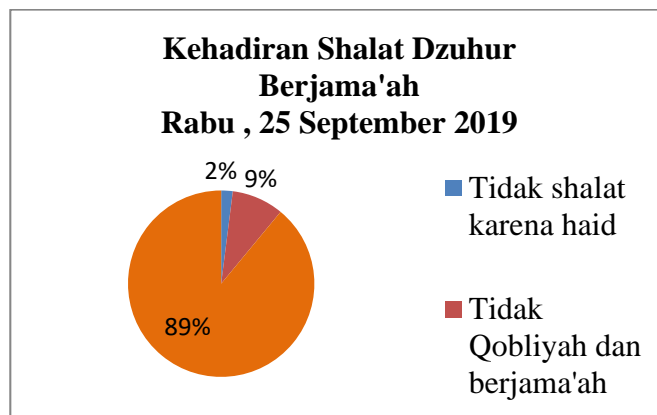


2. Hari kedua, tanggal 24 September 2019



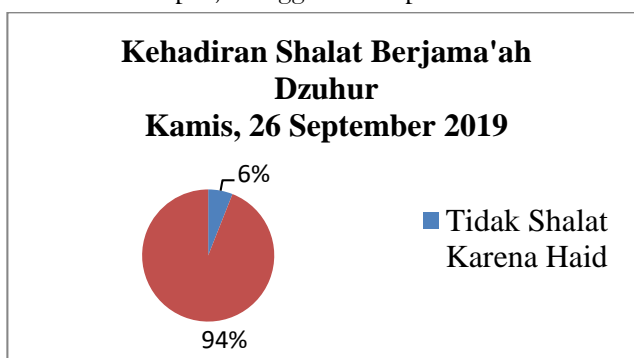
Hari kedua pengamatan yang dilakukan oleh penulis ada yang tidak shalat dzuhur berjama'ah karena sedang datang haid sebanyak 2 % dan yang tidak qobliyah dan shalat berjama'ah dzuhur berjumlah 4 % sementara yang shalat qobliyah dan shalat dzuhur berjama'ah berjumlah 94 % gambar di atas menunjukkan sangat baik dalam implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah pada hari kedua dilaksanakan.

3. Hari ketiga, tanggal 25 September 2019



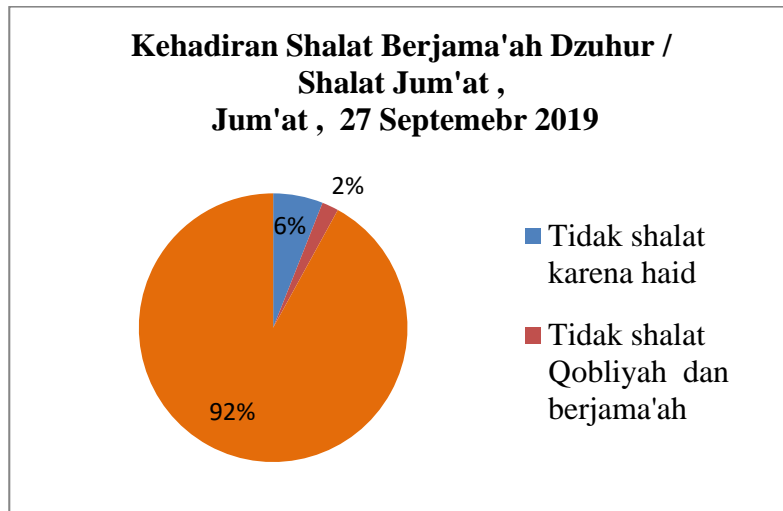
Hari ketiga pengamatan yang dilakukan oleh penulis ada yang tidak shalat dzuhur berjama'ah karena sedang haid sebanyak 2 %, yang tidak shalat qobliyah dan shalat berjama'ah dzuhur 9 % sementara yang shalat qobliyah dan shalat dzuhur berjama'ah berjumlah 89 % gambar di atas menunjukkan baik dalam implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah pada hari ketiga dilaksanakan terlihat dari gambar di atas masih pada permasalahan yang sama dengan hari-hari sebelumnya berkaitan dengan siswa yang haid dan asik bermain sehingga ada saja yang tidak shalat qobliyah karena asik bermain baik ketika keluar dari kelas maupun ketika di tempat mengambil air wudhu.

#### 4. Hari keempat, tanggal 25 September 2019



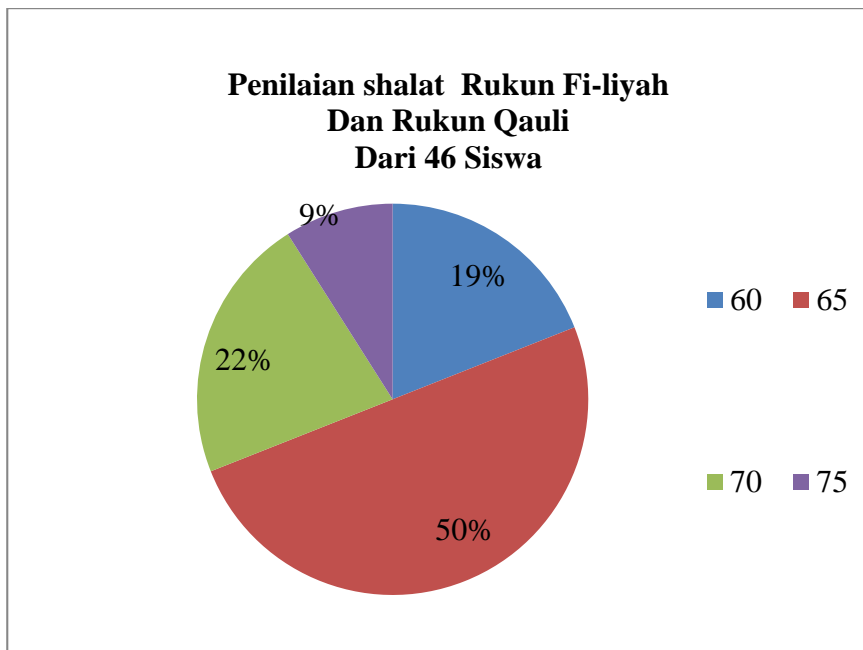
Hari keempat pengamatan yang dilakukan oleh penulis ada yang tidak shalat dzuhur berjama'ah karena sedang sedang haid sebanyak 6 %, shalat qobliyah dan shalat dzuhur berjama'ah berjumlah 94 % gambar di atas menunjukkan sangat baik dalam implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah pada hari keempat dilaksanakan. Siswa yang tidak shalat maka hanya makan siang dan istirahat setelah selesai maka siswa akan masuk kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya sampai jam pulang sekolah, siswa pulang sekolah ada bermacam-macam, ada yang menggunakan kendaraan jemputan sekolah, ada yang menggunakan jemputan pribadi dan bagi siswa tidak diperkenankan membawa kendaraan pribadi (tidak boleh membawa kendaraan ).

5. Hari kelima, tanggal 25 September 2019



Hari kelima pengamatan yang dilakukan oleh penulis ada yang tidak shalat dzuhur berjama'ah karena sedang haid sebanyak 6 % dan yang tidak shalat qobliyah dan shalat berjama'ah dzuhur 2 % sementara yang shalat qobliyah dan shalat dzuhur berjama'ah berjumlah 92 % gambar di atas menunjukkan sangat baik dalam implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah pada hari kelima dilaksanakan.

Kesimpulan dari hari pertama sampai hari kelima dalam implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon untuk shalat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah **sangat baik**. Sementara penulis mengobservasi kualitas shalat siswa, sebanyak 46 orang diobservasi kualitas shalatnya baik berupa bacaan dan gerakan terutama rukun qobliyah dan rukun fi'liyahnya maka di dapatkan data sebagaimana berikut :



Gambar di atas memberikan penjelasan bahwa dari 46 orang siswa, 9 orang mendapat nilai 60, 23 orang mendapat nilai 65, 10 orang mendapat nilai 70 dan 4 orang mendapat nilai 75. Jika dipersentasi 19 % Siswa mendapat nilai 60, 50 % Siswa mendapatkan nilai 65, 22 % Siswa mendapatkan nilai 70 dan 9 % mendapatkan nilai 75. Maka dapat disimpulkan bahwa jika melihat dalam skor kurikulum K 13 Nilai 55-59 Kurang, 60 -74 Cukup 75-90 Baik 91 -100 sangat baik , jadi shalat siswa Raudhatul Jannah 50 % + 19 % + 22 % (91 % siswa masih bernilai cukup nilai shalatnya ), sementara 9 % bernilai baik shalatnya.

Kesimpulan shalat siswa setelah diobservasi oleh penulis masih ditemukan beberapa siswa yang lupa terhadap bacaan shalat dan rukun fi'liyah yang belum semuanya sesuai tuntutan seperti duduk tawaruk. Hal senada juga di katakan oleh guru PAI kelas IX Irfan Fathina pernah diadakan pengecekan terhadap bacaan shalat siswa dan didapati ada siswa yang lupa akan bacaan shalatnya.<sup>15</sup>

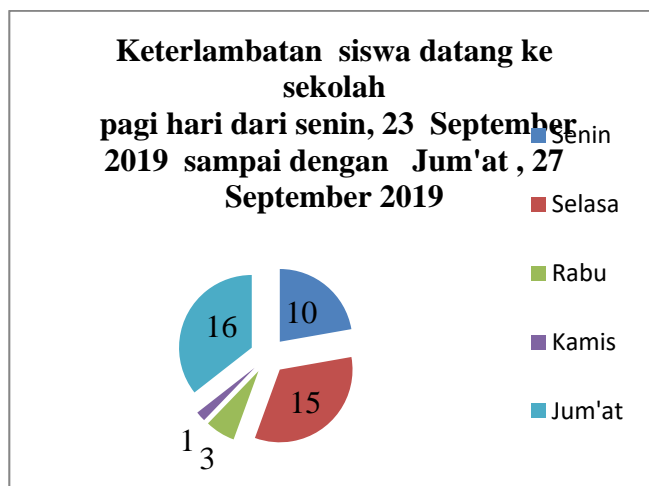
---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Irfan Fathina, Guru PAI kelas IX Senin, 23 September 2019

Bacaan shalat dan rukun fi'liyah siswa yang belum sesuai, masih bernilai cukup oleh karena itu masih perlu ada peningkatan lagi di dalam kualitas shalatnya dengan belajar ilmu yang menunjang shalat seperti membaca alquran, mengecek bacaan dan gerak shalat siswa, yaitu rukun fi'liyah dan rukun qouliyah secara berkala, dan segala tindakan positif untuk perbaikan kualitas shalat siswa.

Shalat yang kurang kualitasnya maka akan terlihat akhlak siswa sebagaimana yang diobservasi oleh penulis berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan oleh penulis yaitu tentang kedisipinan datang kesekolah dan berkata tidak baik. Penulis setiap pagi hari pada pukul 06 : 30 sudah berada di sekolah untuk mengamati kedatangan siswa, penulis sudah melakukan penelitian sebelumnya, sejak beberapa bulan sebelumnya namun intensifnya selama lima hari dari hari senin, 23 September 2019 - 27 September 2019.

setiap pagi penulis menyambut kedatangan siswa yang datang kesekolah dan berkoordinasi dengan guru piket dan bagian kedisiplinan untuk mengetahui jumlah siswa yang datang terlambat kesekolah dan untuk mengetahui alasan mengapa terlambat datang ke sekolah, maka hasil penelitian ditemukan data keterlambatan kedatangan siswa sebagaimana sebagai berikut :



Gambar di atas menjelaskan bahwa pada hari senin siswa yang terlambat pada hari senin, sebanyak 10 orang, hari selasa 15 Orang yang

datang terlambat, hari rabu 3 orang yang terlambat, hari kamis 1 orang yang terlambat dan pada hari jum'at sebanyak 16 orang yang datang terlambat. Kesimpulannya hari pertama 1.3 % siswa datang terlambat, hari kedua 2.0% siswa datang terlambat , hari ketiga 0,4 % siswa datang terlambat, hari keempat 0,1 % siswa datang terlambat dan hari kelima 2.1 persen siswa yang datang terlambat.

Kesimpulannya kehadiran siswa datang tepat waktu dengan persentasi secara keseluruhan yaitu siswa yang datang tepat waktu 98,82 % sementara yang datang terlambat persentasinya sebesar 1.18 % jadi kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah datang ke sekolah sangat baik.

#### **D. Kesimpulan.**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah dalam pembentukan akhlak siswa di masjid Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon **sangat baik** dengan prosentasi kehadiran siswa yang mengikuti shalat dzuhur berjama'ah dengan diawali dengan shalat sunnah qobliyah terlebih dahulu sebesar 92 %, sementara 4, 8 % siswa shalat berjama'ah tapi tidak shalat sunnah qobliyah dan 3.2 % tidak shalat yaitu perempuan yang sedang haid. Namun kualitas shalat siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon 91 % Siswa **bernilai cukup** dan 9 % **bernilai baik**.

Siswa yang tidak berkata buruk sebanyak 79 % **bernilai baik** sementara siswa dan yang berkata buruk sebanyak 21 % angka yang **cukup banyak**. Sementara kehadiran siswa datang tepat waktu dengan persentasi secara keseluruhan siswa yang datang tepat waktu 98,82 % dan yang datang terlambat persentasinya sebesar 1.18 %

jadi kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon datang ke sekolah **sangat baik** hal ini karena sekolah sangat perhatian dan

fokus dalam penerapan kedisiplinan siswa datang ke sekolah sehingga terlihat data dari observasi siswa sangat baik.

2. Shalat dzuhur berjama'ah yang dibiasakan oleh Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon dalam pelaksanaannya sangat baik namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan dan perlu penyempurnaan diantaranya yang perlu dievaluasi dalam penyelenggaraan shalat masih terdapat siswa yang ribut sebelum pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah dan ada beberapa siswa yang masih sedikit terlambat datang ke masjid sehingga perlu ditertibkan oleh guru piket yang bertugas mentertibkan siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah serta dalam pelaksanaannya perlu pembiasaan siswa sesekali menjadi imam shalat dan perlu ditambah kegiatan setelah shalat dzuhur berjama'ah selain berdzikir yang teratur berdasarkan hari, pengamatan penulis masih tidak terprogramnya dzikir yang sesuai harian (dalam pelaksanaannya masih tidak teratur sesuai selera dari guru piket, terkadang membaca shalawat terkadang membaca tasbih, tahmid dan takbir, tidak terprogram secara khusus bacaannya).
3. Pembentukan akhlak siswa pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Raudhatul Jannah Kota Cilegon, dimulai dengan pembiasaan membaca alquran pada setiap pagi sebelum memulai pelajaran dengan dibacakan oleh guru ruang khusus baca yang suaranya terdengar kesemua kelas karena sudah terpasang *sound system* namun dalam pelaksanaannya masih ada siswa yang datang terlambat sehingga tidak bisa mengikuti atau tidak sempurna mengikuti hal itu setelah itu pada siang hari pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah dalam pembiasaan hal tersebut guru terkadang memberikan nasihat kepada jama'ah yang hadir agar jama'ah mengikuti dzikir yang dibacakan oleh guru dan perbaikan shalat dan akhlak namun perbaikan akhlak hanya sekedar pada akhlak masuk keluar masuk masjid dan menjaga lingkungan, belum kepada pada

materi secara khusus membahas tentang shalat dan akhlak secara luas seperti berkata baik dan disiplin dalam melakukan sesuatu(kehadiran ke sekolah

#### **E. Daftar Pustaka**

Alim, Muhammad.*Pendidikan Agama Islam*.PT Remaja Rosdakarya, Bandung : 2006.

Alwi, Hasan dkk.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Balai pustaka.Jakarta:2001.

Anwar, Kaha.*Meluruskan Gerakan Shalat Menuai Mukjizat*,Pustaka Baru press, Yogyakarta : 2016.

Arifin, Muzayyin ,*Kapita selekta Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta: 2008.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*.PT Rineka Cipta, Jakarta : 2013.

As'ad, Ali.*Terjemah Fathul Muin Juz 1*, Menara Kudus, Yogyakarta:1980,.  
Bakry,Sam'un*Mengagas konsep ilmu pendidikan Islam*, Pustaka Bani Quraisy,Bandung : 2005.

Emzir. *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif* , PT Raja Grafindo Persada.Jakarta : 2013.

Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung: 2004.

Kartono, Kartini.*Kenakalan Remaja* , Raja Grafindo Perada ,Jakarta : 2014.

Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya,Bandung: 2017.



- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada , Jakarta:2005.
- Muhammad, Sakho, Ahsin dkk.*Departemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya* . PT Sygma Examedia Arkan leema.Tahun 2009.
- Munawwir, Warson, Ahmad. *Al-munawir Kamus Arab –Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya :1997.
- Muslihah, Eneng.*Metode dan Strategi Pembelajaran* , Haja Mandiri, Ciputat: 2012.
- Prasetya, *Filsafat pendidikan* , Pustaka setia, Bandung : 1997.
- Primarni, Amie dkk, *Pendidikan Holistik*.Almawardi Prima : Jakarta Selatan, 2013.
- Qahtani, Said Bin Ali Bin Wahab al-. *Panduan shalat lengkap* , Almahira , 2000.
- Qaimi, Ali.*Keluarga Dan Anak Bermasalah*, Cahaya , Bogor, 2003.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia , Jakarta : 2018.
- Shihab,Quraish, M. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*,Lentera Hati,Tangerang:2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta,Bandung : 2017.
- Toto, A dkk, *Pendidikan Agama Islam*,Tiga mutiara, Bandung:1997.

- \_\_\_\_\_ *Buku Panduan Tata Kelola Pendidik dan Tenaga Kependidikan Yayasan Raudhatul Jannah Cilegon*, Tahun 2016.
- Astuti, Muji. *Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Muhtadi'in Wates dan MIN Pandansari Nganut Tulungagung)*, Tesis, 2017.
- Chulsum, Umi *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* Vol. 5 No. 1. Pengaruh lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di SMA Negeri 7 Surabaya. Tahun 2017.
- Djollong, Fitriani, Andi dkk. *Jurnal Al-musannif* Volume Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liriaja Kabupaten Soppeng*. Volume 1. 2019
- Fajri Kasim, Fajri, *Jurnal Studi Pemuda* • Vol. 3, No. 1. *Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)*. Tahun 2014. Halaman 40.
- Habiba, Siti, Zaitun. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Volumr 11 No 2 2013, *Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Mataram Raja Ali Haji Tanjung Pinang*, 2013.
- Habibah, Syarifah. *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No.4 Oktober 2015, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, 2015.
- Haryati, Siska dkk. *Jurnal Media Infotama* Vol. 11 No. 2, September 2015, *Implementasi Data Mining Untuk Memprediksi Masa Studi Mahasiswa Menggunakan Algoritma C4.5 (Studi Kasus: Universitas Dehasen Bengkulu)*. 2015. *Jurnal Media Infotama* Vol. 11 No. 2, September 2015.

- Ihsani, Nurul dkk. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018, Vol. 3 (1), *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Tahun 2018. Hal 52.
- Rohman, Abdul, *Jurnal Nadwa*, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, Tahun 2012, Hal 166.
- Siska Haryati dkk, *Jurnal Media Infotama* Vol. 11 No. 2, September 2015, *Implementasi Data Mining Untu Memprediksi Masa Studi Mahasiswa Menggunakan Algoritma C4.5 (Studi Kasus: Universitas Dehasen Bengkulu)*.2015.
- Suhari. *Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat Kajian Tafsir Almisbah Quraish, Shihab*, 2010.
- Warasto, Nugroho, Hestu. *Jurnal Mandiri.*, Vol. 2, No. 1, Juni 2018 , *Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)*.2018.
- Wijayati, Mufliha *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1. *Aborsi Akibat Kehamilan Yang Tak Diinginkan (KTD): Kontestasi Antara Pro-Live dan Pro-Choice*, 2015. Hal 56.
- Yaqin, Ainul, Muhammad. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 2 *November 2016, Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan kenakalan siswa (studi kasus MTS Hasanah Surabaya )*2016.



# Pengaruh Kinerja Guru Pengabdian terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTA Putri al-Amien Sumenep Madura

Nurseha

Mahasiwi Pascasarjana UNISMA "45 Bekasi

[nurseha\\_eldy06@yahoo.com](mailto:nurseha_eldy06@yahoo.com)

## Abstrak

Kinerja guru merupakan bentuk kemampuan kerja yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di suatu lembaga. Diantara tugasnya adalah mengajar, mendidik, membimbing dan mengayomi anak didik setiap harinya. Tujuan dari penelitian ini adalah agar mengetahui ada tidaknya dan seberapa besar pengaruh kinerja guru pengabdian terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTA (Ma'had Tahfidz Al-Qur'an) Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Metode penelitian dengan menggunakan penelitian korelasi *regresi linier*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi lapangan dan penyebaran angket. Untuk analisis data yang digunakan adalah tabel harga kritik  $r$  dan tabel ukuran konservatif kemudian pengujian hipotesanya menggunakan uji kompetensi korelasi *regresi linier*. Hasil penelitian setelah melakukan uji korelasi *regresi linier* berdasarkan interpretasi tabel ukuran konservatif, 0,659 termasuk kategori berpengaruh. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa kinerja guru pengabdian **berkorelasi** terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTA Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

**Kata Kunci:** *Kinerja Guru, dan Profesionalisme Guru*

## **A. Pendahuluan**

Keberadaan guru sangat penting dalam setiap proses pendidikan siswa di sekolah. Hal ini terjadi karena guru berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dan ia merupakan pusat dari setiap usaha pendidikan yang diarahkan pada berbagai bentuk perubahan, yaitu seperti perubahan kurikulum, pengembangan berbagai macam metode dalam kegiatan belajar mengajar dan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pada dasarnya memilih cita-cita menjadi seorang guru bukan atas dasar ingin mendapatkan gaji semata, melainkan bentuk “panggilan jiwa” untuk mengabdikan diri kepada sesama manusia. Dalam kenyataannya, menjadi guru tidaklah cukup sekedar memenuhi panggilan jiwa saja, namun memerlukan keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk menguasai kompetensi guru, sesuai dengan jenis jenjang pendidikan sekolah tempat ia bekerja baik dari tingkat sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Dalam mengajar guru juga perlu memiliki kemampuan dan keahlian dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok sesuai dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Selain itu guru juga perlu memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran guna terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

MTA (Ma’had Tahfidz Al-Qur’an) Al-Amien Prenduan Sumenep Madura merupakan lembaga yang berdiri di bawah naungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang memiliki program pendidikan dalam bentuk “pengabdian guru”. Kegiatan pengabdian guru merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh tiap-tiap alumni MTA Al-Amien Prenduan Sumenep Madura dan lembaga Al-Amien lainnya pada tahun pertama.

Ma’had Tahfidz Al-Qur’an Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura membutuhkan tenaga kerja guru sekaligus pendidik yang diambil dari lembaganya sendiri dan lembaga-lembaga Al-Amien lainnya serta para tenaga kerja dari luar yayasan Al-Amien Prenduan yang dianggap mampu menggunakan kompetensi diri dalam

melaksanakan suatu kegiatan mengajar dan mendidik santri sehingga dapat membentuk pribadi guru yang profesional.

Maksud dari guru pengabdian di MTA Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura adalah sekelompok tenaga kependidikan dan pengajaran (guru pengabdian) yang bertugas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pengajaran dan pendidikan kepada anak didik atau santriwati yang menjadi tanggungannya baik di kelas maupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi para alumni agar menjadi guru yang profesional dalam setiap kegiatan pengajaran dan pendidikan di lembaga tersebut.

Di antara bentuk dari kegiatan mendidik dan mengajar di MTA Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura berupa kegiatan *tasmi'* (kegiatan menyimak dan memperbaiki hafalan santri) yang dilaksanakan setiap usai shalat shubuh dan sore hari setelah shalat ashar di masjid, dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Di sini guru pengabdian khususnya para alumni Al-Amien yang mengabdikan di lembaga tersebut, mereka dilatih dan dituntut untuk bisa melaksanakan tugas dengan segala kemampuan, bakat dan keahlian yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kompetensi diri sebagai pendidik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara profesional.

Membahas masalah kinerja guru, banyak orang yang meragukan bahwa guru merupakan jabatan profesional. Ada yang beranggapan bahwa setiap orang bisa menjadi guru meskipun mereka tidak memahami ilmu keguruan. Jika demikian, maka anggapan dasar tentang “mengajar hanya sekedar menyampaikan materi ajar kepada anak didik” adalah benar. Karena konsep mengajar yang demikian,untutannya sangat sederhana sekali, yaitu “yang penting guru paham terhadap informasi yang akan diajarkan kepada siswa, maka ia sudah bisa dinyatakan sebagai guru”, dalam hal ini guru dalam melakukan kinerjanya terlihat sembarang sekali.

Namun, perlu kita ketahui mengajar bukanlah kegiatan yang semudah dan sering itu. Karena mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan suatu proses dalam mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, perlu disadari bahwa guru profesional dan berkinerja tinggi dalam

melakukan proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil, jika tidak diiringi dengan niat yang suci dan tulus serta ikhlas. Oleh karena itu, dalam proses mengajar seharusnya guru membimbing siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik. Sebagai contoh, guru melatih keterampilan intelektual dan motorik siswa, memotivasi siswa agar dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam bermasyarakat, membentuk siswa yang inovatif dan kreatif dan lain sebagainya sehingga dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Melihat dari latar belakang tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk membuktikan apakah dengan adanya “Kinerja Guru Pengabdian” dapat meningkatkan “Profesionalisme Guru” di MTA Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura dengan harapan dan tujuan bisa mengetahui ada atau tidaknya dan seberapa besar pengaruh Kinerja Guru Pengabdian terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTA Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

## **B. Kajian Teori**

### **1) Kinerja Guru**

Kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Kinerja guru disini dapat diartikan sebagai suatu keadaan guru yang menunjukkan kemampuannya dalam bentuk perbuatan selama melakukan aktivitas pembelajaran. Kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sedarmayanti kinerja guru dipengaruhi oleh: 1) Sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja), 2) Pendidikan, 3) Keterampilan, 4) Manajemen kepemimpinan, 5) Tingkat penghasilan, 6) Gaji dan kesehatan, 7) Jaminan social, 8) Iklim kerja, 9) Sarana prasarana, 10) Teknologi, 11) Kesempatan berprestasi (Supardi, 2013:19)

Guru memiliki paling sedikit enam tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan profesinya, yaitu: guru bertugas sebagai pengajar, pembimbing, administrator kelas, pengembang kurikulum, mengembangkan profesi, serta membina hubungan dengan masyarakat (Udin Syaefudin Saud, 2013:32). Keenam tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan tugas pokok profesi guru yang harus dilakukan



dengan baik. Disamping menguasai ilmu pengetahuan atau bahan ajar yang hendak diajarkan kepada anak didik, seorang guru harus memiliki seperangkat pengetahuan yang luas dan keterampilan teknis dalam proses belajar mengajar di kelas.

## 2) **Profesionalisme Guru**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Fachruddin Saudagar & Ali Idrus, 2009:6). Tugas utama tersebut akan menjadi efektif jika seorang guru memiliki kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang dapat memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Guru profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajar dengan baik dan harus melaksanakan segala bentuk aktivitas pengembangan diri secara cerdas dan kontinyu (Sudarwan Danim, 2010:35). Seseorang dapat dinyatakan sebagai guru yang memiliki pengetahuan dan kemampuan profesi jika ia memiliki kinerja yang baik, dan seorang guru dinyatakan produktif jika ia memiliki kinerja yang tinggi. Sehubungan dengan kinerja yang dimiliki oleh guru, maka ada yang memiliki kinerja yang baik dan ada pula yang memiliki kinerja yang kurang baik. Seorang guru dapat dinyatakan sebagai guru profesional jika memiliki kinerja yang baik.

## **C. Metode Penelitian**

### *Tempat dan Waktu Penelitian*

Penelitian dilakukan di MTA Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Waktu Penelitian dilakuka pada bulan Juli 2019.

### *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pengabdian di MTA Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura yang berjumlah 60 orang.

#### D. Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut:

a. *Observasi*

Metode observasi merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan *observasi partisipan* yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan meneliti dalam artian bahwa peneliti merupakan pengamat.

b. *Angket atau Kuesioner*

Instrumen angket atau kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator tersebut digunakan sebagai titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan memberi tanda pada pilihan jawaban yang terdiri dari, sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS).

#### E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1) Pengaruh Kinerja Guru terhadap Profesionalisme

Dalam mengetahui hasil dari suatu penelitian apakah ada korelasi antara kinerja guru dengan profesionalisme guru, peneliti menggunakan program spss 17.0 dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.645 <sup>a</sup>	.415	.405	2.253	.415	41.222	1	58	.000

a. Predictors: (Constant), Kinerja Guru						
b. Dependent variabel: Profesionalisme						
<b>ANOVA<sup>b</sup></b>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regre ssion	209.277	1	209.277	41.222	.000 <sup>a</sup>
	Resid ual	294.457	58	5.077		
	Total	503.733	59			
a. Predictors: (Constant), Kinerja Guru						
b. Dependent Variable: Profesionalisme						

Cara menginterpretasi output SPSS hasil uji regresi linier sederhana tersebut adalah :

Pada tabel pertama diketahui bahwa nilai  $r$  adalah 0,645. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau  $R^2$  yang menunjukkan seberapa besar kontribusi kinerja guru pengabdian mempengaruhi profesionalisme guru. Nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah 41,5 % yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 41,5% terhadap variabel Y dan 58,5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X.

Table kedua uji hipotesis secara parsial yaitu untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig, dengan ketentuan, jika Nilai Sig < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel ini, diperoleh nilai Sig= 0,00 yang berarti < kriteria signifikan 0,05, dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian di atas adalah signifikan. Atau jika nilai F hitung > F tabel. Dalam tabel ini diperoleh nilai F hitung sebesar 41,390 (signifikan F = 0,05). Jadi F hitung > F tabel (41,390>4,242).

dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya bahwa variabel bebas yaitu kinerja guru pengabdian (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel profesionalisme guru (Y).

Tabel ketiga menginformasikan model persamaan regresi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh, yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi :  $Y = 8,382 + 0,659 X$ . Menunjukkan bahwa jika nilai variabel kinerja guru pengabdian (X) sama dengan nol maka nilai profesionalisme guru (Y) akan bernilai 8,382. Sedangkan nilai koefisien b sebesar 0,659 (positif) maka model regresi bernilai positif atau searah, artinya jika nilai variabel kinerja guru pengabdian (X) semakin tinggi maka nilai variabel profesionalisme guru (Y) juga semakin tinggi pula.

## **F. Pembahasan**

### **Pengaruh Kinerja Guru Pengabdian Terhadap Profesionalisme Guru.**

Variabel kinerja guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru. Hal ini terbukti dengan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig, dengan ketentuan, jika Nilai Sig < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai Sig= 0,00 yang berarti < kriteria signifikan 0,05, dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian di atas adalah signifikan. Atau jika nilai F hitung > F tabel. Dalam tabel hasil penelitian, diperoleh nilai F hitung sebesar 41,390 (signifikan F = 0,05). Jadi F hitung > F tabel (41,390 > 4,242). dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Artinya bahwa variabel bebas yaitu kinerja guru pengabdian (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel profesionalisme guru (Y).

Selain itu, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh, yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan di kolom tersebut, diperoleh model persamaan regresi :  $Y = 8,381 + 0,658 X$ . Menunjukkan

bahwa jika nilai variabel kinerja guru pengabdian (X) sama dengan nol maka nilai profesionalisme guru (Y) akan bernilai 8,381. Sedangkan nilai koefisien b sebesar 0,658 (positif) maka model regresi bernilai positif atau searah, artinya jika nilai variabel kinerja guru pengabdian (X) semakin tinggi maka nilai variabel profesionalisme guru (Y) juga semakin tinggi pula.

### G. Kesimpulan

Berdasarkan interpretasi tabel ukuran konservatif, 0,659 termasuk kategori berpengaruh. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa kinerja guru pengabdian **berkorelasi** terhadap peningkatan profesionalisme guru di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

Hasil hipotesis kerja (**Ha**) yang menyatakan "Ada Pengaruh Kinerja Guru Pengabdian terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Tahun Pelajaran 2013-2014 M" dinyatakan **diterima**. Sedangkan hipotesis nihil (**Ho**) yang menyatakan "Tidak Ada Pengaruh Kinerja Guru Pengabdian terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura" dinyatakan ditolak.

### H. Daftar Pustaka

- Alma, Buchori. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Danim, H. Sudarwan. *Frofesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- El-Qodri, Hisyam dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Prenduan: IDIA Prenduan. 2013.

Habibi. *Modul Mata Kuliah Profesi Keguruan*. 2013.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004.

Hefni, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa MA Tahfidz Al-Qur’an Al-Amien Prenduan Tahun Pelajaran 2011/2012.” Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, 2012.

Kutwa, “Pengaruh Pelaksanaan Penataran Sistem Pembinaan Profesional Melalui Kelompok Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SD di Kabupaten Pamekasan” Tesis S2 Jurusan Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2003.

Rachmawati, Tutik & Daryanto. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media. 2013.

Rusman, *Model-model Pembelajaran Menembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Saondi, Ondi & Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2010.

Satori, Djam’an. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007.

Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Saudagar, Fachruddin & Ali Idrus. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2009.

Soetjipto & Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004.

Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa. 1989.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.





# Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pandeglang

N. Patimah, Moch. Muizzudin, & Anis Fauzi

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

*Correspondence Author: anis.fauzi@uinbanten.ac.id*

## **Abstrak**

Kinerja guru meliputi kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas, dan kemandirian. Kepala madrasah harus mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif, meliputi Struktur, Standar-standar, Tanggung Jawab, Penghargaan, Dukungan, dan Komitmen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh supervisi akademik pengawas madrasah terhadap kinerja guru MTs, 2) pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja guru MTs, dan 3) pengaruh supervisi akademik pengawas madrasah dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja guru MTs di Kecamatan Cadasari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode survey dan teknik angket. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik pengawas madrasah terhadap kinerja guru; 2) terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim organisasi terhadap kinerja guru; 3) terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik pengawas madrasah dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Dari hasil penelitian ini direkomendasikan agar para pengawas untuk melakukan supervisi akademik secara intensif dan kontinu.

**Kata Kunci :** *Supervisi Akademik, Organisasi, Kinerja, Guru*

## A. Pendahuluan

Sebagian besar problem mutu lembaga pendidikan madrasah terletak pada kurangnya kinerja pendidik dalam melakukan KBM (Kegiatan Belajar mengajar) dan berdampak pada citra dan mutu pendidikannya. KBM punya hubungan erat dengan supervisi (pengawasan), karena di mana supervisi punya peran penting dalam memberikan bimbingan, penilaian, arahan terhadap pendidik guna perbaikan proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik dan lebih optimal. Supervisi bertujuan memberikan bantuan secara teknis dan bimbingan kepada pendidik dan staf sekolah guna meningkatkan kualitas kinerja utamanya dalam melakukan KBM. Dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nerakayang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan“.*<sup>1</sup>

Ayat tersebut memberikan indikasi berupa penekanan tentang introspeksi diri, di mana kontrol diri pribadi sebagai pimpinan atau cerminan pada orang lain. Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka seorang guru diharapkan untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Yakni mampu menunjukkan sikap, sifat yang mulia serta profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika demikian akan berpengaruh kepada peserta didik dan menjadi peserta didik yang

---

<sup>1</sup>Qur'an terjemahan, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2015), h. 1086

berkualitas. Begitu pula, bila dikaitkan dengan supervisi, maka seorang supervisor adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap perbaikan-perbaikan ketrampilan mengajar guru. Untuk itu, supervisor dengan segala sikap, sifat mulia yang dimiliki bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, arahan, bantuan, petunjuk kepada guru, guna perbaikan menuju profesionalisme dalam pembelajaran. Supervisi dilakukan pegawai sekolah boleh jadi berpengaruh pada kinerja guru. Pelaksanaan supervise harus mampu meningkatkan kinerja guru. Kinerja guru yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan supervise harus dalam suasana yang kondusif. Peningkatan kinerja guru harus sejalan antara kegiatan supervisi dan iklim organisasi yang terbangun. Gagalnya kegiatan supervise karena dalam pelaksanaannya tidak mengindahkan iklim organisasi yang ada. Setiap organisasi akan memiliki iklim organisasi yang berbeda. Keanekaragaman pekerjaan yang dirancang di dalam organisasi, atau sifat individu yang ada akan menggambarkan perbedaan tersebut.

Iklim organisasi adalah persepsi pegawai mengenai kualitas lingkungan internal organisasi yang secara relatif dirasakan oleh anggota organisasi yang kemudian akan memengaruhi perilaku mereka berikutnya.<sup>2</sup> Setiap organisasi akan memiliki iklim organisasi yang berbeda. Keanekaragaman pekerjaan yang dirancang di dalam organisasi, atau sifat individu yang ada akan menggambarkan perbedaan tersebut. Pimpinan menciptakan sebuah iklim organisasi yang tepat dan menyediakan sumber daya yang efektif sehingga menjauhkan organisasi dari hal-hal negatif dan dapat merangsang motivasi pegawai untuk terus bekerja. Sumber daya pekerjaan yang terkait dengan hal seperti kerja keras dan *teamwork* sangat membantu untuk menghasilkan tujuan dan cita-cita organisasi. Iklim organisasi yang baik dapat dilihat dari karakteristik struktur organisasi, karakteristik kepribadian individu, karakteristik internal dan eksternal.

Iklim organisasi yang baik dan kondusif bagisetiappersonil di MTs, Kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya akan berdampak

---

<sup>2</sup>Lussier, *Human Relations in Organization Applications and skill Building*. (New York: Mc Graw Hill, 2015), h. 486.

positif terhadap peningkatan kinerja guru. Hubungan antara guru dan kepala madrasah, hubungan antara guru dan guru, hubungan antara guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta hubungan guru dan pengawas madrasah dalam suasana kondusif dan baik akan meningkatkan kinerja guru. Kepala madrasah beserta guru dapat membangun iklim organisasi yang dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja guru.

Berdasarkan pembatasan di atas, masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh supervise akademik yang dilakukan oleh pengawas madrasah terhadap kinerja guru MTs di Kecamatan Cadasari?
- b. Apakah terdapat pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja guru MTs di Kecamatan Cadasari?
- c. Apakah terdapat pengaruh supervise akademik yang dilakukan oleh pengawas madrasah dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja guru MTs di Kecamatan Cadasari?

## **B. Metode Penelitian**

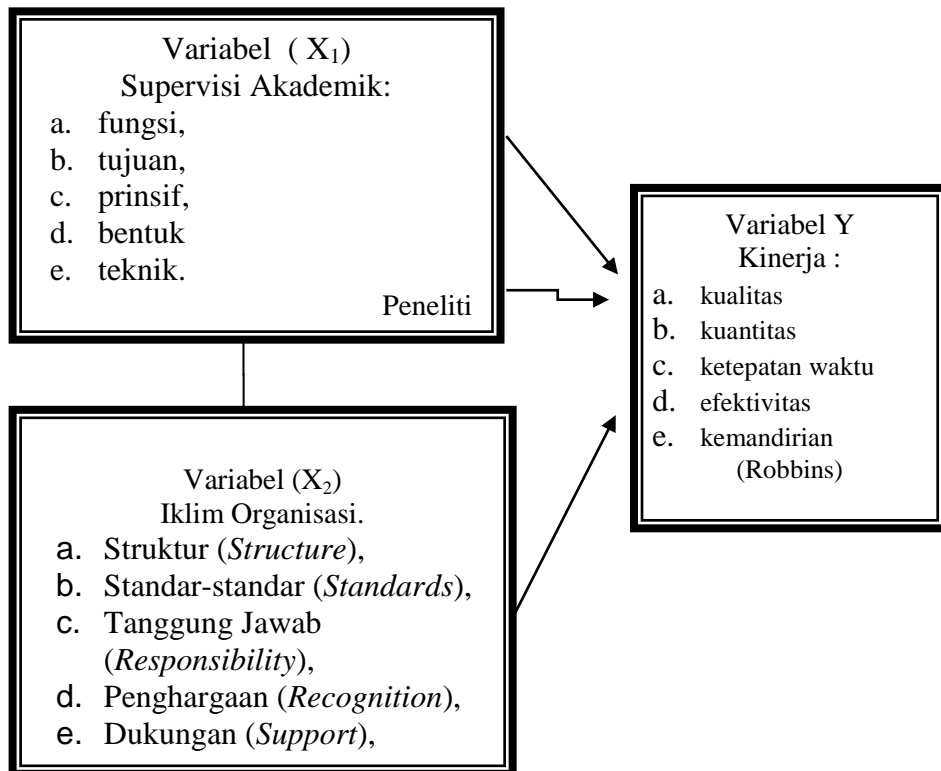
Berdasarkan kajian dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh supervise akademik yang dilakukan oleh pengawas madrasah terhadap kinerja guru MTs di Kecamatan Cadasari.
- 2) Pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja guru MTs di Kecamatan Cadasari.
- 3) Pengaruh supervise akademik yang dilakukan oleh pengawas madrasah dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja guru MTs di Kecamatan Cadasari.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini selama 5 bulan mulai bulan Juni 2019 sampai Oktober 2019. Rencana waktu dan kegiatan penelitian disusun berdasarkan *time schedule*.

Metode dalam penelitian ini adalah metode survey dengan regresi yaitu penelitian yang dirancang untuk mendapatkan informasi tentang

pengaruh variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Penelitian ini mengkaji tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu supervisi akademik ( $X_1$ ), dan iklim organisasi ( $X_2$ ). Variabel terikat adalah kinerja ( $Y$ ). Dengan demikian konstelasi masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.

Model Konstelasi pengaruh variabel bebas ( $X_1$ , dan  $X_2$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ )

Menurut Riduwan, yang dimaksud dengan populasi yaitu, “keseluruhan dari subjek penelitian.”<sup>3</sup>Populasi dalam penelitian ini adalah guru MTs Negeri dan Swasta di Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang sebanyak 146 orang (data terlampir).

<sup>3</sup>Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. (Bandung: Afabeta, 2013), h. 55

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil melalui sampel proporsional perwakilan, yaitu jika dalam satu madrasah terdapat sejumlah guru, maka sampel diambil secara random untuk 20 s.d.25%. Hal ini dilakukan sesuai pendapat Arikunto, Jika populasi kurang dari 100 maka diambil semuanya. Jika populasi lebih dari 100, maka diambil 10 - 15% atau 20%-25%. Jumlah MTs di Kecamatan Cadasari ada 7 Madrasah, dan ada 146 guru. Menurut ketentuan di atas sampel yang memenuhi syarat ada 37 orang. Berikut rincian populasi dan sampel tiap-tiap MTs.

No	Nama MTs	Jumlah Guru (Populasi)	Sampel
1	MTs Tunas Wangi	23	6
2	Mts. Muta'alimin	22	6
3	Mts Al-Muhibbin	20	5
4	Mts DaarulIstikmal	20	5
5	Mts Daar El Maarif	19	5
6	Mts Nurul Falah	20	5
7	Mts Al-Bina	19	5
	Jumlah	146	37

Tabel 1 Populasi dan Sampel

Sumber : Data Kemenag Kabupaten Pandeglang, Maret 2019

Instrumen penelitian terdiri dari instrument variable supervise akademik, iklim organisasi, dan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang.

Supervisi akademik diartikan sebagai bentuk pemberian bantuan akademik kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif.

Supervisi akademik diartikan sebagai bentuk pemberian bantuan akademik kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif yang dioperasionalkan melalui indikator pada variabel ini adalah : fungsi, tujuan, prinsip, bentuk dan teknik supervisi yang dilaksanakan di madrasah.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan ukuran tendensi sentral yaitu rata-rata (*mean*), Nilai tengah (*median*), modus, jumlah (*sum*), varians, standar deviasi, nilai terendah, nilai tertinggi, dan range. Data-data disajikan dalam bentuk tabel absolut dan frekwensi relatif, dan disajikan dalam bentuk diagram batang. Penghitungan statistik dilakukan dengan *Microsoft Excel*.

Uji persyaratan statistik meliputi uji normalitas, dan homogenitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji seperangkat data penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan *Liliefers* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Barlett yaitu membandingkan varians antarvariabel. Uji homogenitas pada variabel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas menghitung varian, dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{vb^2}{vk^2}$$

Uji hipotesis dilakukan dengan uji linieritas. Linieritas dilakukan dengan uji regresi. *Analisis regresi* digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel *dependen* atau kriteria dapat diprediksikan melalui variabel *independen* atau *prediktor*, secara individual. Dampak dari penggunaan *analisis regresi* dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik atau menurunnya *variabel dependen* dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan *variabel independen*, atau untuk meningkatkan keadaan *variabel dependen* dapat dilakukan dengan meningkatkan *variabel independen* dan sebaliknya.

*Regresi linier* sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun *kausal* satu *variabel independen* dengan satu *variabel dependen*. Persamaan umum *regresi linier* sederhana adalah pada persamaan :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana :

$\hat{Y}$  = subyek dalam *variabel dependen* yang diprediksikan.

a = harga Y bila X = 0 (*harga konstan*)

b = angka arah atau *koefisien regresi*

X = subyek pada *variabel independen* yang mempunyai nilai tertentu.

Bila koefisien korelasi tinggi, maka harga b juga besar, sebaliknya bila koefisien korelasi rendah maka harga b juga rendah (kecil). Harga a dan b dapat dicari dengan rumus berikut :

$$a = \frac{(\sum Yi)(\sum Xi^2) - (\sum Xi)(\sum XiYi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$
$$b = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis kesatu;

1.  $H_{01} : r_{yx_1} = 0$ , supervisi akademik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja.

$H_{a1} : r_{yx_1} \neq 0$  supervisi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja.

Hipotesis kedua;

$H_{02} : r_{yx_2} = 0$ , iklim organisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja.

$H_{a2} : r_{yx_2} \neq 0$ , iklim organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja.

Hipotesis ketiga;

$H_{03} : r_{yx_{1,2}} = 0$ , supervisi akademik dan iklim organisasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

$H_{a3} : r_{yx_{1,2}} \neq 0$ , supervisi akademik dan iklim organisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

## C. Hasil Penelitian

### a) Deskripsi Data

Deskripsi data pada bagian ini adalah menyajikan data hasil penelitian dari tiap-tiap variabel, yaitu variabel supervisi akademik ( $X_1$ ), variabel iklim organisasi ( $X_2$ ) dan variabel kinerja guru (Y). Data yang disajikan berupa statistik deskriptif yang terdiri dari nilai rata-rata (mean), nilai yang banyak muncul (modus) dan data nilai tengah (median), jumlah nilai, penyimpangan baku, standar deviasi (SD), varian, dan data yang terkoreksi



valid. Untuk menghasilkan deskriptif data tersebut dilakukan penghitungan statistik dengan bantuan Microsoft Excel.

#### b) Variabel Kinerja Guru

Data variabel kinerja guru diperoleh dari hasil survey. Data disebarkan kepada responden sebanyak 37 dan diberikan survey melalui angket sebanyak 25 item yang dinyatakan valid 24 item, sehingga item yang tidak valid tidak diikutsertakan atau outlier. Statistik deskriptif variabel kinerja guru ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Deskriptif Data Kinerja Guru

Mean	106,78
Median	105
Mode	102
Standard Deviation	7,11
Sample Variance	50,56
Range	25
Minimum	95
Maximum	120
Sum	3951
Count	37

Sumber : Data Penelitian 2019

Data di atas diperoleh dari 24 item angket terhadap 37 responden dengan skor tiap item 1 s.d 5 sehingga jika semua item dijawab maksimal oleh semua responden akan diperoleh jumlah skor 4440, sedangkan hasil statistik jumlah nilai 3951 angket dapat dijawab sebesar 88,99%. Nilai tertinggi setiap responden seharusnya 120 dan hasil statistik diperoleh 120 sehingga nilai maksimum dugaan dengan hasil statistik adalah sama besar. Nilai minimum tiap responden seharusnya 24 dan hasil statistik adalah 95 sehingga hasil statistik lebih besar dari dugaan. Nilai rata-rata seharusnya adalah  $(\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}) / (\text{option terbesar} - \text{option terkecil})$  atau  $\frac{(120-24)}{5-1} = \frac{96}{4} = 24$ , sedangkan nilai rata-rata statistik adalah

106,78 artinya lebih tinggi. Demikian juga pada median seharusnya jika responden mendapat skor 3 maka mediannya adalah 72, sedangkan hasil statistik 105 lebih tinggi. Hasil statistik diperoleh modus 102. Standar deviasi 7,11 dan varian 50, 56. Nilai range yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah memperoleh 25.

Data statistik selanjutnya dideskripsikan melalui distribusi frekuensi dengan aturan Sturges yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Banyak Kelas (BK)} &= 1 + 3,3 \log (n) \\ &= 1 + 3,3 \log (37) \\ &= 1 + 3,3 (1,56) \\ &= 6,17 \text{ dibulatkan } 7 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas (P)} &= \frac{\text{Range}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{25}{7} = 3,57 \text{ dibulatkan } 4 \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi disajikan pada tabel 4.2 di bawahini.

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Kinerja Guru

Kelas	Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
1	95 - 98	2	5,41	2
2	99 -102	12	32,43	14
3	103 - 106	8	21,62	22
4	107 - 110	4	10,81	26
5	111 - 114	5	13,51	31
6	115 - 118	1	2,70	32
7	119 - 122	5	13,51	37
	Jumlah	37	100	

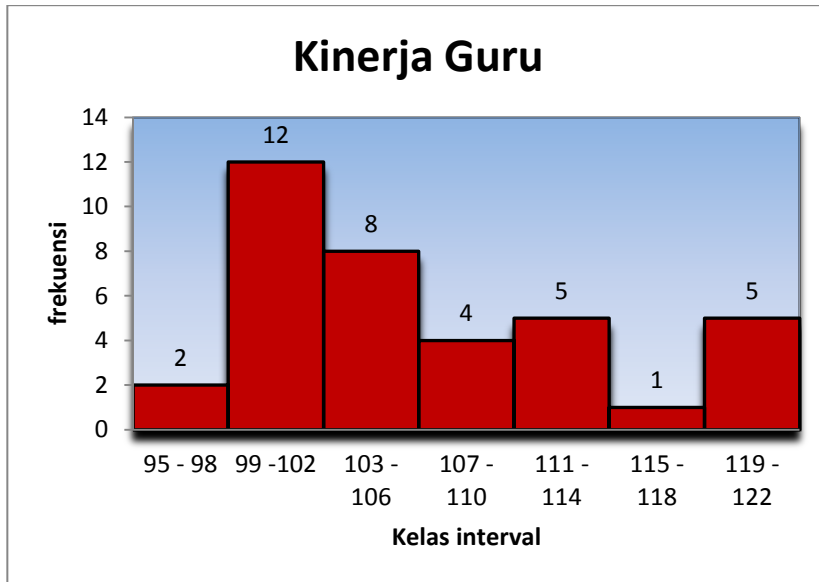
Sumber : Data Penelitian 2019

Berdasarkan data di atas diketahui kelas 2 interval 99 - 102 memiliki frekuensi terbanyak. Nilai rata-rata, median dan modus berada

pada kelas 3 interval 103 -106. Kelas interval ada 7, maka kelas tengah adalah kelas ke-4, akan tetapi hasil penelitian nilai rata-rata, median dan modus berada pada kelas ke-3. Dengan demikian hasil penelitian ini di atas dari kelas dugaan.

Selanjutnya deskripsi data disajikan dalam bentuk diagram sebagaimana pada gambar di bawahini.

Gambar 2



Kinerja Guru

Berdasarkan gambar di atas, tampak nilai tertinggi terdapat pada batang ke-2, sedangkan median, modus dan nilai rata-rata terdapat pada batang ke-3.

### Variabel Supervisi Akademik

Data variabel supervisi akademik diperoleh dari hasil survey. Data disebarkan kepada responden sebanyak 37 dan diberikan survey melalui angket sebanyak 25 item yang dinyatakan semua item valid. Statistik deskriptif variabel supervisi akademik ditampilkan pada tabel 4.3 di bawahini.

Tabel 4  
Deskriptif Data Supervisi Akademik

Mean	109,16
Median	109
Mode	102
Standard Deviation	7,46
Sample Variance	55,70
Range	23
Minimum	99
Maximum	122
Sum	4039
Count	37

Sumber : Data Penelitian 2019

Data di atas diperoleh dari 25 item angket terhadap 37 responden dengan skor tiap item 1 s.d 5 sehingga jika semua item dijawab maksimal oleh semua responden akan diperoleh jumlah skor 4625, sedangkan hasil statistik jumlah nilai 4039 angket dapat dijawab sebesar 87,33%. Nilai tertinggi setiap responden seharusnya 125 dan hasil statistik diperoleh 122 sehingga nilai maksimum dugaan dengan hasil statistik adalah 97,6% mendekati sama besar. Nilai minimum tiap responden seharusnya 25 dan hasil statistik adalah 99 sehingga hasil statistik lebih besar dari dugaan. Nilai rata-rata seharusnya adalah (nilai maksimum - nilai minimum) dibagi (option terbesar - option terkecil) atau  $\frac{(125-25)}{5-1} = \frac{100}{4} = 25$ , sedangkan nilai rata-rata statistik adalah 109,16 artinya lebih tinggi. Demikian juga pada median seharusnya jika responden mendapat skor 3 maka mediannya adalah 75, sedangkan hasil statistik 109 lebih tinggi. Hasil statistik diperoleh modus 102. Standardeviasi 7,46 dan varian 55,70. Nilai range yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah memperoleh 23.

#### **Uji Persyaratan Uji Hipotesis**

Sebelum dilakukan uji analisis atau uji hipotesis, data harus dilakukan uji persyaratan statistik yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hal

ini diperlukan untuk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan ketiga data dinyatakan homogen.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan Liliofers dengan bantuan Microsoft Excel. Pengolahan uji normalitas disajikan dalam lampiran. Data dinyatakan berdistribusi normal jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$ .  $L_{tabel}$  untuk responden 37 adalah 0,146.  $L_{hitung}$  masing-masing variabel yaitu variabel kinerja guru (Y)  $L_{hitung} = 0,138$  artinya berdistribusi normal, variabel supervisi akademik (X1)  $L_{hitung} = 0,134$  artinya berdistribusi normal, dan variabel iklim organisasi  $L_{hitung} = 0,017$  artinya berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas semua data dinyatakan berdistribusi normal.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi product moment untuk tiap-tiap hipotesis atau masalah yang diajukan pada bagian terdahulu. Oleh karenanya, uraian mengenai analisis data merujuk pada urutan rumusan masalah atau hipotesis yang diajukan.

### Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru

Analisis data menggunakan regresi linier dengan bantuan Microsoft Excel. Data yang diperlukan adalah variabel supervisi akademik ( $X_1$ ) dan variabel kinerja guru (Y). Hasil analisis regresi ditampilkan pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 8  
Regresi Linier Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>
Intercept	6,556	5,313	1,234
X Variable 1	0,918	0,049	18,907

Regression Statistics	
Multiple R	0,954
R Square	0,911
Adjusted R Square	0,908
Standard Error	2,185
Observations	37

Sumber : Data Penelitian 2019

Berdasarkan data di atas diperoleh koefisien konstanta  $a$  adalah 6,556 dan  $b$  adalah 0,918 sehingga membentuk persamaan linier  $Y = 6,556 + 0,918X_1$ , artinya kinerja guru pada koefisien 6,556 akan bertambah sebesar 0,918 dipengaruhi oleh supervisi akademik. Setiap pemberian supervisi akademik ditingkatkan 1 maka kinerja guru akan bertambah sebesar 0,918. Hal ini menunjukkan pengaruh sempurna karena koefisien korelasi sebesar 0,954 termasuk kategori korelasi sempurna. Kriteria korelasi sebagaimana menurut Riduwan sebagai berikut:

0,00 s.d 0,20 = tidak ada korelasi

0,21 s.d 0,40 = korelasi rendah

0,41 s.d 0,60 = korelasi sedang

0,61 s.d 0,80 = korelasi tinggi

0,81 s.d 1,00 = korelasi sempurna<sup>4</sup>

Dari hasil korelasi ini diketahui Koefisien Determinasi (KD)  $=r^2 \times 100\% = 0,954^2 \times 100\% = 91,01\%$  menyatakan kinerja guru dipengaruhi oleh supervisi akademik, sedang sisanya 8,99% Koefisien Alinasi (KA) kinerja guru dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien determinasi dapat disajikan pada gambar di bawah ini.

---

<sup>4</sup>Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Skripsi dan Tesis*. (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 137.

Gambar 5



Koefisien Determinasi Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti berupaya menemukan dan menelaah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain mengenai pengaruh supervise akademik pengawas dan kinerja guru. Adapun penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Mujahidin, dalam tesisnya berjudul Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran IPA di SMPN Tungkal Jaya menyatakan pendidikan adalah inti dari kemajuan bangsa. Namun dalam kenyataannya, kinerja guru masih rendah. Rendahnya profesionalisme guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, dilakukan melalui supervisi pengawas akademik sekolah dalam pengawasan kinerja guru. Dengan demikian peran supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah sangat berpengaruh dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam mengajar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) di Kabupaten

Tungkal Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah mempengaruhi kinerja mata pelajaran IPA guru di SMPN 2 Tungkal Jaya, SMPN 3 Tungkal Jaya, SMPN 4 Tungkal Jaya, SMPN 5 Tungkal Jaya, dan SMPN 7 Tungkal Jaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja subjek sains guru meningkat dari kategori nilai kurang baik ( $\leq 50$ ) menjadi sangat baik ( $\geq 86$ ).<sup>5</sup> Penulis berbeda dengan Mujahidin karena metode penelitian yang digunakannya itu deskriptif kuantitatif. Metode penelitian yang akan dilakukan adalah survey asosiatif yaitu mengetahui pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y.

- 2) Menurut Abdul Mannan, dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kreativitas Mengajar Guru Penjasorkes di Kota Parepare* hasil analisis deskriptif setiap dimensi dari pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah diperoleh bahwa; dimensi pemantauan pelaksanaan empat standar nasional pendidikan kecenderungannya berada pada kategori tinggi, dimensi penilaian kinerja guru kecenderungannya berada pada kategori sangat tinggi, dan dimensi pembinaan kecenderungannya berada pada kategori rendah. Dari uraian tersebut di atas, tergambar bahwa pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah SMK di Kota Parepare masih rendah pada dimensi pembinaan, oleh karena itu pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik perlu difokuskan pada aspek pembinaan tanpa mengabaikan aspek yang lain. Sehingga pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah SMK Kota Parepare berdasarkan persepsi guru yang menjadi responden dalam penelitian ini kecenderungannya berada pada kategori rendah. Kreativitas mengajar guru SMK Kota Parepare

---

<sup>5</sup>Mujahidin *Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran IPA di SMPN Tungkal Jaya (Palembang, 1 Juni 2017)*



berdasarkan persepsi peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini kecenderungannya berada pada kategori sedang. Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah berpengaruh terhadap kreativitas mengajar guru Penjasorkes SMK di Kota Parepare.<sup>6</sup>Penulis sependapat dengan Abdul Mannan karena kesamaannya ada pada variabel X dan metode penelitiannya.

- 3) Veronika Ndapaloka, Wahyu Hardyanto, dan Titi Prihatin, menyimpulkan hasil penelitiannya, terdapat pengaruh langsung supervisi akademik pengawas terhadap kinerja guru, terdapat pengaruh langsung iklim organisasi terhadap kinerja guru, terdapat pengaruh langsung supervisi akademik pengawas dan iklim organisasi terhadap kinerja guru.<sup>7</sup>Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan pada pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan desain *ex-post facto*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner serta menggunakan teknik analisis data Structural Equation Modeling (SEM) dengan program Warp Partial Least Square 4.0 (WarpPLS 4.0).
- 4) Dewi Nurpuspitasari, Sumardi, Rais Hidayat, Sutji Harijanto, dengan hasil penelitian 1) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan supervisi akademik dengan kinerja guru, dengan skor koefisien korelasi  $r_{y_1} = 0,508$ ; 2) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim organisasi dengan kinerja guru, karena diperoleh besarnya skor koefisien korelasi  $r_{y_2} = 0,438$ ; dan 3) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara

---

<sup>6</sup>Abdul Mannan. *Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kreativitas Mengajar Guru Penjasorkes di Kota Parepare* (Makasar, 2014)

<sup>7</sup>Veronika Ndapaloka, Wahyu Hardyanto, Titi Prihatin. *Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Kabupaten Ende*. (Semarang: Jurnal Unes. Vol. 5 Nomor 1 tahun 2016)

supervisi akademik dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja guru, skor koefisien korelasi  $r_{12} = 0,6331$ .<sup>8</sup>

### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian telah dilakukan dengan melibatkan tiga variabel, yaitu variabel supervisi akademik dan variabel iklim organisasi sebagai variabel independent dan variabel kinerja guru Madrasah Tsanawiyah sebagai variabel dependent. Temuan hasil penelitian dalam pembahasan ini akan dikonfirmasi dengan pendapat para ahli dan hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan.

### **F. Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi berpengaruh sempurna terhadap kinerja guru. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi 0,954 dengan membentuk persamaan linier  $Y = 6,556 + 0,918X_1$ . Dimana 6,556 sebagai konstanta dan 0,918 sebagai pengaruh. Dalam keadaan normal kinerja guru berada pada konstanta 6,556 jika diberikan supervisi akademik 1 maka kinerja guru akan bertambah sebesar 0,918 sehingga kinerja guru menjadi  $6,556 + 0,918 = 7,474$ . Kesempurnaan supervisi akademik juga dapat dilihat dari besarnya pengaruh terhadap kinerja guru melalui koefisien determinasi yang menunjukkan 91,01% sangat besar. Hasil temuan penelitian ini melengkapi penelitian Dewi Nurpuspitasari, Sumardi, Rais Hidayat, Sutji Harijanto yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan supervisi akademik dengan kinerja guru, dengan skor koefisien korelasi  $r_{11} = 0,508$ .<sup>9</sup>

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Sahertian, supervise adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual

---

<sup>8</sup>Dewi Nurpuspitasari, Sumardi, Rais Hidayat, Sutji Harijanto. *Pengaruh Supervisi Akademik dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi*. (Bogor: Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan, Vol. 7 Nomor 1 tahun 2019).

<sup>9</sup>Dewi Nurpuspitasari, Sumardi, Rais Hidayat, Sutji Harijanto. *Pengaruh Supervisi Akademik dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi*. (Bogor: Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan, Vol. 7 Nomor 1 tahun 2019).

maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.<sup>10</sup> Dari pendapat ini dapat dianalisa bahwa menurut Sahertian, pimpinan (kepala madrasah dan pengawas madrasah) memiliki tugas dan peran utama untuk memberikan layanan yang terbaik kepada guru-guru untuk memperbaiki pengajaran. Sampai dasa warsa terakhir ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal atau masih rendah dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya di dunia termasuk thailand dan Singapura. Oleh karena itu, menurut Sahertian pengajaran selama ini perlu diperbaiki. Pemerintah selalu melakukan perbaikan dan perubahan dengan memberlakukan kurikulum 2013. Namun demikian, agar harapan pemerintah ini sampai pada sasaran, perlu adanya regulasi transfer kebijakan mulai dari tingkat kementerian sampai ke guru secara terstruktur dan berjenjang. Pihak yang paling dekat dengan guru adalah pengawas madrasah. Oleh karena itu, peran pengawas madrasah perlu dimaksimalkan dengan melaksanakan supervisi akademik untuk memperbaiki kualitas pengajaran di madrasah.

Lebih lanjut, Sahertian menjelaskan bahwa secara umum supervisi memiliki tujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, melalui usaha peningkatan profesionalitas dalam mengajar; menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan jika diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki.<sup>11</sup> Pada kutipan ini, Sahertian lebih memerinci tentang subtansi yang perlu diperbaiki oleh guru madrasah dalam melaksanakan kinerjanya, yaitu pertama mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dari pernyataan ini, Sahertian melihat bahwa kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran berlangsung dalam situasi yang kurang baik. Peneliti dapat menyadari hal ini, bahwa situasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat minim dalam penggunaan metode pembelajaran dan minim pemanfaatan media pembelajaran. Situasi pembelajaran yang didominasi oleh guru

---

<sup>10</sup>Sahertian. *Manajemen Bebrasis Sekolah*. (Jakarta :BumiAksara, 2014). h.19

<sup>11</sup>Sahertian. *Manajemen Bebrasis Sekolah*. (Jakarta :BumiAksara, 2014). h.19

menunjukkan kekurangan pengetahuan dan kemampuan guru tentang berbagai pendekatan dan metode pembelajaran. Demikian juga guru tidak memanfaatkan media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak memiliki kemauan dan tak berdaya dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sekedar menunaikan tugas dan kewajiban. Guru tidak memiliki kemampuan untuk membangun dan menggali potensi peserta didik terekspresikan dalam pembelajaran. Hal inilah yang disoroti Sahertian bahwa pembelajaran berlangsung dalam situasi yang kering.

Kedua, yang disoroti Sahertian adalah usaha peningkatan profesionalitas dalam mengajar. Peneliti dapat menyadari bahwa masih banyak guru madrasah yang berperilaku dalam mengajar secara tidak profesional. Hal ini tampak dari ketidakmampuan guru dalam menguasai substansi materi pembelajaran, kelemahan dalam pengadministrasian pembelajaran terutama perencanaan pembelajaran dan evaluasi/ penilaian pembelajaran. Hampir ditemui di setiap madrasah guru dalam memberikan laporan penilaian memakai patokan standar yang berlaku umum. Hal ini menyebabkan penilaian dilakukan secara subjektivitas guru. Nilai yang diberikan guru tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Hal ini menjadi dilema bagi guru. Pada satu sisi guru harus menunjukkan keberhasilan pembelajaran dengan parameter semua peserta didik mencapai nilai di atas KKM. Cara ini dilakukan oleh guru sebagai cara yang paling aman. Jika guru melakukan penilaian sesuai dengan kemampuan peserta didik, maka akan muncul banyak peserta didik yang belum tuntas mencapai KKM. Ini lebih merepotkan bagi guru dan bagi peserta didik, juga pihak-pihak lainnya seperti ketidakpuasan kepala madrasah dan pengawas madrasah. Cara-cara seperti ini menunjukkan ketidakprofesionalan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Selanjutnya Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa supervisi merupakan aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.<sup>12</sup>Demikian

---

<sup>12</sup>Ngalim Purwanto *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung:Rosdakarya), h. 26

juga Good Carter dikutip oleh Daryanto dan Tutik Rachmawati, menjelaskan bahwa supervisi merupakan usaha dari pejabat sekolah dalam memimpin guru dan tenaga pendidikan lain untuk memperbaiki pengajaran, memberi stimulasi pertumbuhan dan perkembangan guru, merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode mengajar hingga evaluasi pengajaran.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, upaya untuk meningkatkan profesional guru dilakukan melalui pendidikan jenjang S-1 sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Akan tetapi cara ini memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya serta resiko yang besar. Cara yang paling sederhana dilakukan adalah melalui kegiatan supervisi akademik. Namun setiap individu guru di madrasah sangat sedikit mengikuti kegiatan supervisi. Hal ini dimaklumi karena terbatasnya jumlah pengawas dengan jumlah madrasah binaan yang banyak dan tersebar pada wilayah yang berjauhan jarak antara tiap madrasah. Supervisi dilakukan secara bergiliran. Oleh karena itu, seorang guru mendapat giliran supervisi satu kali dalam satu semester bahkan dalam satu tahun.

## **G. Kesimpulan**

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Supervisi akademik secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja guru dengan koefisien korelasi 0,954.
2. Iklim organisasi secara parsial berpengaruh cukup signifikan terhadap kinerja guru dengan koefisien korelasi 0,446.
3. Supervisi akademik dan iklim organisasi secara simultan berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja guru dengan koefisien korelasi 0,967.

---

<sup>13</sup>Daryanto dan Tutik Rachmawati. *Supervisi Pembelajaran*. (Malang: Gaya Media), h. 170.

## **H. Bibliografi**

- Abdul Mannan. *Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kreativitas Mengajar Guru Penjasorkes di Kota Parepare* (Makasar, 2014)
- Alfonso, R. J., Firth, G.R. & Neville, R.F. *Instructional Supervision: A Behavior System*. Boston: Allyn and Bacon Inc. 2015
- Akmad Sudrajat. *Kompetensi Guru*. (<http://akmadsudrajat.wordpress.com>, 2017), diunduh 18-10-2018
- Dodd, W.A. *Primary School Inspection in New Countries*, London: Oxford, 2012
- Daresh. *Supervision as Aproactive Process*. New Jersey : Longman, 2015
- Dewi Nurpuspitasari, Sumardi, Rais Hidayat, Sutji Harijanto. *Pengaruh Supervisi Akademik dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi*. (Bogor : Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan, Vol. 7 Nomor 1 tahun 2019).
- Dessler. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Bahasa Indonesia. Jilid 2*. Jakarta: Prenhallindo, 2012.
- Gibson. *Organization, Behavior, Structur, Processes*. New York: Mc Graw-Hill International Edition, 2012.
- Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016
- Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM, 2016.
- Hariandja. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2012.

- Hurmaini. *Dampak pelaksanaan sertifikasi guru terhadap peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran: Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi*. Jurnal Media Akademika, 2011.
- Luthan. *Organization Behaviour. Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill/Irwin, 2011
- Lussier. *Human Relations in Organization Applications and skill Building*. New York: Mc Graw Hill, 2015.
- Malthis dan Jackson. *Human Resource Management*. Jakarta : Salemba Empat, 2012.
- Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama, 2013
- Mangkupawira. *Manajemen SDM Strategik*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2014.
- Mas'ud. *Manajemen Personalialia*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Mujahidin. *Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran IPA di SMPN Tungkal Jaya (Palembang)*, 2017)
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Noor Al Hadi *Factors Influencing Teachers' Performance Znd Retention Shehnaz Tehseen PhD Candidate*. Universiti Kuala Lumpur Business School (UNIKL BIS), Doi:10.5901/mjss, 2015, v6n1
- Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta : Primashopie, 2014
- Panggabean, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia. Indonesia, 2012
- Prawirasentono. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE, 2012.

- Purwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012
- Qur'an terjemahan, PT. Suara Agung Jakarta, 2015
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Afabeta, 2013.
- Robbins Stephen P. *Perilaku Organisasi. Edisi Sepuluh Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Rosalind Levac, *Teacher Incentives and Performance: An Application of Principal-Agent Theory*. Department of Quantitative Social Science, Institute of Education, University of London, 20 Bedford Way, (London WC1 0AL, UK: Oxford Development Studies, Vol. 37, No. 1, March 2013).
- Sahertian. *Manajemen Bebrasis Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2016
- Schein. *Organizational Behavior. Fifth Edition*. New York: Mc Graw-Hill International Edition, 2012
- Sergiovanni,. *Supervision: Human Perspectives, Second Edition*, USA: McGraw-Hill Inc. 2016
- Siagian. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, edisi. Revisi, Jakarta, Bumi Aksara, 2012
- Stringer. *Leadership and Organizational Climate: The Cloud Chamber Effect*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2012



- Sudjana, dkk, *Standar Mutu Pengawas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi, dilengkapi dengan Metode R&D, edisi revisi cetakan ketujuhbelas*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumantri. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran, 2011.
- Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Surya. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Surya Dharma, "Menjadikan Pengawas Sekolah Jabatan yang Diperebutkan" online: [penapendidikan.com](http://penapendidikan.com), diunduh 18-10-2018.
- Syaodih. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung : Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, 2007.
- Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Veronika Ndapaloka, Wahyu Hardyanto, Titi Prihatin. *Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Kabupaten Ende*. (Semarang: Jurnal Unes. Vol. 5 Nomor 1 tahun 2016)
- Wirawan. *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2014

*Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah  
Kabupaten Pandeglang*

# Visi Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Abd Al-Şamad Al-Palimbani

Muhaimin

(Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta)

## Abstrak

*Para pemikir pendidikan terus berusaha meformulasikan pendidikan karakter sebagai upaya memanusiakan manusia. Dalam konstalasi pemikiran tasawuf Nusantara, ‘Abd al-Şamad ialah salah satu penyumbang gagasan pendidikan karakter. Penulis dalam penelitian akan mencoba menjelaskan tentang visi pendidikan karakter berbasis tasawuf ‘Abd al-Şamad al-Palimbani (1714-1782 M). Pendekatan hermeneutika Gaddamer untuk mencoba meleburkan cakrawala pendidikan karakter dengan cakrawala tasawuf ‘Abd al-Şamad yang digali dari karya-karyanya untuk sampai pada kesimpulan bahwa potensi manusia ialah laţifah al-rabbaniyyah al-rūhaniyyah yang mesti ditransformasi dalam tujuh tingkatan. Bagi pelaku pendidikan karakter semestinya ialah orang yan sudah sampai pada tingkatan keenam yakni nafs al-mardhiyyah. Tujuan pendidikan karakter yang diinginkan ‘Abd al-Şamad adalah mengaktualisasi potensi yang dianugerah Tuhan kepada manusia sampai tingkatan insan kamil yang memiliki segala perangai baik dan karakter kenabian. Rekomendasi dari tulisan ini bagi para peneliti lain untuk mencoba menggali lebih spesifik terkait tema ini dengan lebih komprehensif.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Tasawuf, Martabat Tujuh, Abd al-Şamad

## Abstract

*Educational thinkers was trying to formulate character education as an effort to humanize humans. In the constellation of Sufism in the Archipelago, ‘Abd al-Şamad is one of the contributors to the idea of character education. This research will try to explain about the vision of character education based on Sufism ‘Abd al-Şamad al-Palimbani (1714-1782 AD). The Author use Gaddamer's hermeneutic approach to try to*

*fusion the horizons of character education with the horizons of Sufism ‘Abd al-Şamad was based from his works to arrive at the conclusion that human potential is laţīfah al-rabbaniyyah al-rūhaniyyah which must be transformed on martabat tujuh. For character education practitioners it should be people who have reached the sixth level namely nafs al-mardhiyyah. The purpose of character education is desired ‘Abd al-Şamad is to actualize the potential that God has given to humans to the level of our human beings who have all the good character and prophetic character. Some recommendations for further researcher, it is suggested to investigate this issue more specifically and comprehensively.*

**Keyword:** *Character Education, Tasawuf, Martabat Tujuh, ‘Abd al-Şamad*

#### **A. Pendahuluan**

Dewasa ini, para sarjana menyadari betapa pentingnya karakter sehingga mencoba merumuskan kembali sistem pendidikan agar mampu mencetak manusia-manusia yang berkarakter kuat lagi luhur. Thomas Lickona pada tahun 1900-an, mencoba mengusung pendidikan karakter, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui karyanya tersebut, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>1</sup> Sedangkan, menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be*

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 51

*right, even in the face of pressure from without and temptation from within”?*<sup>2</sup>

Pendidikan karakter dalam tradisi Islam dapat ditemui secara sistematis dalam tradisi para sufi. Karena tasawuf sendiri berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual yang merupakan basis etika bagi suatu formulasi sosial, seperti dunia pendidikan. Hal itu mengingat tasawuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total.<sup>3</sup> Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosional dan spiritual. Disadari bahwa pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademi, kecerdasan otak, serta jarang sekali terarah pada kecerdasan emosional dan spiritual. Padahal kecerdasan emosional dan spiritual mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri.<sup>4</sup>

Berbicara tasawuf, di Nusantara memiliki perkembangannya sendiri tentang sumbangsih pemikiran para sufi di Nusantara. Semisal ‘Abd al-Şamad al-Palimbani, seorang sufi yang lahir pada abad 18 dengan puluhan karya yang berpengaruh besar pada perkembangan pemikiran tasawuf. Ia adalah sosok sufi yang mencoba mengelaborasi pemikiran tasawuf al-Ghazali yang satu sisi memiliki peran penting dalam pemikiran tasawuf sunni di Indonesia dan pemikiran tasawuf Ibn ‘Arabi yang memiliki jejak pemikiran yang juga kental dalam tasawuf Nusantara. Tasawuf ‘Abd al-Şamad yang didasari dua arus besar pemikiran tasawuf tersebut memiliki sumbangsih pemikiran tasawuf akhlaki yang cukup unik untuk dibedah dan dielaborasi dengan gagasan pendidikan modern. Penelitian sebelumnya terkait Pemikiran Abd al-Şamad tentang pendidikan dapat ditemui dalam jurnal yang berjudul *Abd Shamad Al-Palimbani’s Islamic Education Concept: Analysis Of Kitab Hidāyah Al-Sālikīn Fi Sulūk Māsālak Lil Muttāqīn* yang ditulis

---

<sup>2</sup> David Elkind dan Freddy.. *Quantum Teaching*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004)

<sup>3</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. xii-xiii

<sup>4</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, hal. xii-xiii

oleh Alhamduddin<sup>5</sup>, tetapi dalam tulisannya hanyalah sekadar membahas garis besar pemahaman Abd al-Şamad tentang pendidikan dan tidak merujuk terkait persoalan pendidikan karakter. Maka dari itu, gagasan ‘Abd al-Şamad masih perlu dikaji kembali terutama dalam persoalan pendidikan karakter yang khas dari pemikir asal Nusantara itu.

Dalam penelitian ini akan mencoba menggali gagasan ‘Abd al-Şamad tentang pendidikan karakter, terutama pandangan atau wawasan pendidikan ke depan yang diharapkan oleh Abd al-Şamad yang berbasis pemikiran tasawufnya. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, ensiklopedi, dan sebagainya. Sedang pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah memakai pendekatan hermeneutik Gadamer yakni dengan konsep *fusion of horizons*, yang diperkenalkan oleh Hans George Gadamer seorang filsuf asal Jerman.<sup>6</sup>

### **Sekilas Abd Al-Şamad Al-Palimbani**

Nama lengkapnya Sayyid Abd Al-Şamad Al-Palembani bin Abd Al-Rahman Al-Jawi, lahir di Palembang pada tahun 1116H/1704M dan menurut pendapat yang lain ia lahir pada 1112H/1700M dan wafat pada 1204/1791.<sup>7</sup> Ia adalah salah satu ulama besar yang hidup pada abad 18 Masehi. Menurut Ahmad Luthfi yang men-*tahqiq* Kitab *Anis al-Muttaqin*, karya Abd Al-Şamad bahwa Ayahnya adalah seorang ulama dan mufti di Kedah Malaysia pada tahun 1112H/1700M, ia adalah Shaykh Abdul Jalil bin Shaykh Abdul Wahab bin Shaykh Ahmad Al-Hamdani Al-

---

<sup>5</sup> Silakan baca tulisan selengkapnya dalam Alhamduddin, Abd Shamad Al-Palimbani's Islamic Education Concept: Analysis Of Kitab Hidayah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil Muttāqin, *QIJIS: Qudus International Journal of Islam*, volume 6 , issues 1, Februari 2018, hal. 89

<sup>6</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, (London: Continuum, 1975), hal. 389-390

<sup>7</sup> Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 9.

Yamani.<sup>8</sup> Sedangkan ibunya adalah saudara wanita Sultan Mahmud dari kerajaan Palembang.<sup>9</sup>

Ayahnya Abd Al-Şamad dikatakan berasal dari San'a Yaman, mengadakan perjalanan ke India dan Jawa sebelum menetap di Kedah Semenanjung Melayu. Kemudian pergi ke Palembang menikahi saudara perempuan Sultan Mahmud dan melahirkan Abd As-Şamad. Kemudian kembali ke Kedah dengan membawa Abd Al-Şamad dikarenakan Ia diangkat sebagai Qadhi di kerajaan Kedah. Abd Al-Şamad kecil mendapat pendidikan awal di Patani Kedah yang tidak jauh dari rumahnya.<sup>10</sup> Abd Al-Şamad di Patani mempelajari ilmu-ilmu agama seperti: *Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tasawuf* dan *Ilmu Úsuluddin* yang bermadzhabkan *Ahl Sunnah Wa Al-Jamā'ah*.<sup>11</sup> Selanjutnya, Ia belajar ke India, Jawa, Mesir, Mekkah dan Madinah dengan menuntu ilmu serta menulis buku.<sup>12</sup> Diantara ulama yang menjadi gurunya adalah Shaykh Ahmad bin Abd Al-Mun'im Ad-Damanhuri (1690-1778) di Mesir, Shaykh Muhammad As-Samani Al-Madani (1716-1776),<sup>13</sup> Shaykh Abd Ar-Rahman bin Abd Al-Aziz Al-Magrobi (...-1786 M), Shaykh Ibrahim Ar-Ro'is, Shaykh Muhammad Murad (1760-1791 M),<sup>14</sup> Shaykh Atho Al-Mishri,<sup>15</sup> Shaykh

---

<sup>8</sup> Abd Al-Şamad, *Anīs al-Muttaqīn Fi At-Taşawuf Bayān 'An Al-Akhlaqī*, (Jakarta: KEMENAG RI, 2009), hal. 7.

<sup>9</sup> Musyfiroh Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 231

<sup>10</sup> Musyfiroh Sunanto, *Sejarah Peradaban...*, hal. 232

<sup>11</sup> Abd Al-Şamad, *Anīs al-Muttaqīn...*, hal. 8

<sup>12</sup> Ahmad Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'i, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 268

<sup>13</sup> Nama aslinya adalah Shaykh Muhammad bin Abd Al-Karim Al-Madani Al-Syafi'i, ia adalah pendiri tarekat samaniyyah.

<sup>14</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Kholil bin Ali bin Muhammad bin Muhammad Mirad Al-Husaini, ia adalah seorang mufti di Syam.

<sup>15</sup> Nama lengkapnya adalah Aṭa'illah bin Ahmad bin Atho'illah bin Ahmad Al-Azhar Al-Makki, ia adalah seorang sastrawan dan ahli mantiq.

Muhammad Al-Jauhari (1715-1780),<sup>16</sup> Shaykh Muhammad Al-Kurdi (1715-1780 M).<sup>17</sup>

Menurut Efendi Mochtar, Abd Al-Şamad adalah salah satu ulama dari Nusantara yang berpengaruh di dunia pendidikan pesantren dan mempraksarai tulisan Jawa pegon selain Shaykh Nawawi Al-Bantani dan Shaykh Yusuf Al-Makassari. Selain itu, Abd Al-Şamad merupakan ulama abad ke-18 yang paling giat menyebarkan lebih jauh *neo-sufisme* (sesudah dirintis oleh Nuruddin Ar-Raniri, Abd Rauf, Yusuf Al-Makasari). Ia dikenal ahli mengenai tasawuf Al-Gazali, tentang kitab *Ihya 'Ulumuddin*, karena itu ia menulis buku *Fadla'il al-Ihya Li al-Ghazali* dan menjadikan kitab *Ihya* sebagai dasar utama karyanya. Maka tidak berlebihan jika Musyfiroh Susanto menyebutnya sebagai "Sang Penerjemah" karya Al-Ghazali.<sup>18</sup>

Karya Abd Al-Şamad yang sangat erat dengan Al-Ghazali yaitu *Hidayah al-Slikin* dan *Siyar al-Salikin* yang menggunakan bahasa Melayu. Diselesaikan dan dicetak di Makkah, selanjutnya dicetak ulang di Kairo, Singapura, Malaysia dan Indonesia.<sup>19</sup> Dalam karya-karya Abd Al-Şamad terlihat sangat bersemangat mendamaikan mistisisme filosofis Ibn 'Arabi dengan tasawuf Al-Ghazali. Pada saat yang sama makna penting dari syari'at terus menerus ditekankan oleh Abd Al-Şamad. Terlihat di karya lain Abd Al-Şamad yaitu *Siyar al-Salikin* yang merupakan penjelasan lebih lanjut dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Hidayah al-Salikin*. Menurut Abd Al-Samad yang dikutip oleh Musyfiroh Susanto bahwa *Siyar al-Salikin* adalah terjemahan dari *Lubab Ihya 'Ulumuddin*. Tetapi ditambah dengan bahan-bahan dari para ulama, seperti Ibn 'Arabi, Al-Jilli, Ibn Atho'illah, Al-Burhanpuri, Al-Samani, Al-Qusyairi, juga ulama yang

---

<sup>16</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Al-Hasan bin Abd Al-Karim Al-Khalidi Al-Jawhari, ia adalah seorang guru besar di Mesir.

<sup>17</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi, ia adalah seorang ahli fiqh bermadzhab Syafi'i.

<sup>18</sup> Musyfiroh Sunanto, *Sejarah Peradaban ...*, hal. 233

<sup>19</sup> 'Abd Al-Şamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 8



mendahului seperti As-Singkili, bahkan Syamsuddin As-Sumatrani.<sup>20</sup>

Abd Al-Şamad adalah seorang penulis yang cukup produktif, karya – karya Abd Al-Şamad banyak yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Melayu diantaranya:<sup>21</sup>

Karya – karya yang menggunakan bahasa Arab diantaranya :

1. *Al- ‘Urwah Al-Wutsqa Wa Silsilah Awliya Al-Itiqa Al-Sayyid Shaykh Muhammad al-Samani*, Kitab ini membahas terkait wirid – wirid, doa – doa khusus dan amalan-amalan pada waktu tertentu.
2. *Ratib Abd Al-Samad Al-Jawwi Al-Palembani*, kitab ini berisi dzikir-dzikir dan doa-doa setelah solat isya.
3. *Naşīḥah-al-Muslimin Wa Tadzkirah Al-Mu’minin Fi Faḍa’il Al-Jihad Fi Sabilillah*, kitab yang didasari untuk memberikan semangat perlawanan kepada penjajah berisi nilai-nilai penting jihad.
4. *Anīsal-Muttaqīn Fi al-Taşawwuf Bayān ‘an Al-Akḥlaqī*, kitab ini berisi konsep-konsep tasawuf akhlaki.
5. *Ar-Risālah Fi Kayfiyyah Al-Ratib Fi Laylahal-Jum’ah*.
6. *Mulḥaq Fi Bayān Fawā’id Al-Nāfi’ah Lial-Jihad Fi Sabīlillah*.
7. *Mulḥaş Al-Tahibbah Al-Mufīḍah Min Al-Rahmah Al-Mahḍoh ‘Alayhi Al-Şalah Wa Al-Salaḡ*.
8. *Tuḥfah Al-Ragibīn Fī BayānḤaḳīqah-al-Iman al-Mu’minin Wa Ma Yufsiduhu Fi Riddah Al-Murīḍīn*. Kitab ini diselesaikan pada 1774 M/1188 H.
9. *Kitab Al-Mi’rāj*, kitab ini diselesaikan pada tahun 1786 M/1201 H.

Sedangkan karya-karya Abd Al-Şamad dalam bahasa Melayu diantaranya :

---

<sup>20</sup> Musyiroh Sunanto, *Sejarah Peradaban ...*, hal. 234

<sup>21</sup>M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah...*, hal. 11; lihat juga Nicholas Heer, A Concise Handlist of Jawi Authors and Their Works, (Washington: University Washington, 2000), hal. 15-16

1. *Zahrah Al-Murīd Fī Bayāni Kalimāh Al-Tawhid Mukhtaşar ‘Ilm Al-Tawhid Li Shaykh Ahmad Bin ‘Abd Al-Mun’in Ad-Damanhuri Al-Azhari*, kitab ini diselesaikan pada tahun 1724 M/ 1178 H.
2. *Hidāyah al-Sālikīn Fi Sulūk Al-Masālik Al-Muttaqīn Sharh Bidāyahal-Hidāyah Lial-Imām Al-Ghazālī*, kitab ini diselesaikan pada tahun 1778 M/ 1192 H.
3. *Siyār al-Sālikīn Ilā Rabb al-‘Alāmīn Sharh Lubab Ihyā ‘Ulūmuddīn Lil Imām Al-Ghazālī*.
4. *Al-Risālah Fī Bayan Al-Asbāb al-Iladzī Harrama Bihā Al-Nikāh*. kitab ini diselesaikan pada tahun 1765 M/ 1179 H.
5. *Al-Shi’r ‘An Fallāh Al-Kedah*

### Potensi Jiwa Manusia

Salah satu potensi dalam manusia adalah *qalb*. Abd al-Şamad dalam memaparkan tentang *qalb*, ia menjelaskan bahwa *qalb* sendiri memiliki dua makna. Makna pertama, Abd al-Şamad mendeskripsikan *qalb* sebagai fisik berupa daging yang rupanya seperti buah kayu shanubariy yang letaknya di sisi kiri dada, di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. *Qalb* dalam pengertian ini merupakan sumber dan tambang bagi ruh kehidupan, qalb ini dimiliki oleh binatang maupun manusia.<sup>22</sup> Sedangkan makna kedua, penjelasan *qalb* dari sisi psikis-metafisis, yaitu *qalb* sebagai *laţīfah al-rabbāniyyah al-rūhāniyyah* yang ianya adalah jisim halus yang bergantung kepada Tuhan. Menurut al-Ghazali, bergantungnya tersebut ibarat bergantungnya aksiden pada substansi atau sifat pada sesuatu yang disifati.<sup>23</sup> *Qalb* dalam pengertian ini merupakan hakikat dari manusia (ruh) yang juga berhubungan dengan *qalb* dalam pengertian pertama. *Qalb* dalam pengertian kedua ini memiliki potensi untuk mengenal Allah selagi melepaskan dari imajinasi dan waham yang merusak *qalb* sendiri.<sup>24</sup> Potensi *qalb* adalah

---

<sup>22</sup> M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah...*, hal. 53

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Rawḍah al-Tālibīn wa ‘Umdah al-Sālikīn*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al-Haditsah, tt), hal. 59

<sup>24</sup> Abd Al-Şamad, *Siyār al-Sālikīn ...*, hal. 5-6

pengertian kedua ini memiliki potensi untuk memahami, mengetahui, disapa, dituntut, diberi pahala, serta diberi hukuman.<sup>25</sup>

Dalam pandangan Chatib Quzwain, *qalb* dalam pengertian psikis-metfisis yang dimaksud Abd al-Şamadialah sejenis wujud immaterial yang merupakan landasan bagi kesadaran manusia yang dapat mengenal hakikat-hakikat yang terletak di luar jangkauan akal. Bagi Chatib, pemaparan Abd al-Şadini mengikuti Al-Ghazali yang berpendapat jika *qalb* itu identik dengan akal, nafsu, maupun ruh, hanya saja memiliki kecendrungan sendiri sehingga memiliki definisi sendiri.<sup>26</sup>

Selain *qalb*, dalam diri manusia juga terdapat akal, Abd al-Şamad memahami akal dalam dua pengertian. Pengertian pertama, akal sebagai entitas yang mampu mengetahui segala hakikat sesuatu. Makna ini menunjukkan akal sebagai sifat ilmu yang memiliki tempat terbitnya adalah hati. Sedangkan, pengertian kedua, akal dipahami sebagai *laţifah al-rabbāniyyah al-rūhāniyyah* yang memiliki satu makna dengan makna hati; kelembutan yang menjadi hakikat manusia.<sup>27</sup>

Selanjutnya dalam diri manusia juga terdapat *nafs*, Abd al-Şamad menjelaskan *nafs* dalam dua makna. Makna yang pertama berkaitan dengan potensi psikis, bahwa *nafs* sendiri merangkum dua potensi; daya syahwat dan daya marah. Dalam kedua daya tersebut terhimpun juga segala karakter ketercelaan dan sikap durhaka secara batin.<sup>28</sup> Menurut Al-Ghazali, makna yang pertama ini sangatlah populer di kalangan para sufi, yaitu *nafs* dari sisi ia sebagai asal yang mencakup sifat-sifat manusia yang tercela. Sehingga sudah semestinya seorang manusia untuk *mujāhadah al-nafs* dan menghancurkan syahwatnya.<sup>29</sup> Sedangkan makna kedua dari *nafs* adalah jisim yang halus yang bergantung kepada Tuhan sebagai *laţifah al-rabbāniyyah al-rūhāniyyah*.<sup>30</sup> Bagi al-Ghazali, dalam pengertian kedua, *nafs* sebagai kelembutan yang berarti hakikat jiwa dan eksistensinya. Tetapi, jiwa digambarkan bermacam-macam sifat hal ini dilihat dari sisi perbedaan *ahwāl*-nya. Apabila ia tenang di

---

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Rawḍah al-Ṭālibīn ...*, hal. 59

<sup>26</sup> M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah...*, hal. 56

<sup>27</sup> Abd Al-Şamad, *Siyār al-Sālikīn ...*, hal. 13

<sup>28</sup> Abd Al-Şamad, *Siyār al-Sālikīn ...*, hal. 6

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Rawḍah al-Ṭālibīn ...*, hal. 60

<sup>30</sup> Abd Al-Şamad, *Siyār al-Sālikīn ...*, hal. 6

bawah perintah dan terhindar dari kekacauan karena melawan kehendak syahwat maka ia disebut *nafs al-muṭmainnah* (jiwa yang tenang). Sedangkan menurut al-Ghazali, *nafs* dalam makna pertama yang dimaksud oleh Abd al-Şamad tersebut ianya tak bisa dibayangkan akan kembali kepada Allah karena ia dijauhkan dariNya sekaligus menjadi pasukan setan. Apabila ketenangan jiwanya belum sempurna, tetapi malah sebaliknya, melawan nafsu syahwat, maka *nafs* di sini dikategorikan dalam *nafs al-lawwamah*. Namun jika jiwanya enggan menolak syahwat, kemudian tunduk pada tuntutan-tuntutan syahwat dan ajak-ajakan setan, maka *nafs* di sini dikategorikan sebagai *nafs ammārah bi al-sū'*.<sup>31</sup>

Dalam pengertian kedua ini, *nafs* memiliki makna yang sama dengan istilah akal dan hati sebagai *laṭīfah al-al-rabbāniyyah al-rūhāniyyah*. Begitu pun dengan istilah ruh yang diartikan juga sebagai *jisim* yang halus yang maujud di dalam badan dan memiliki kebergantungan kepada perbuatan Tuhan.<sup>32</sup> Ruh di sini juga dalam pengertian yang sama ia sebagai *laṭīfah al-rabbāniyyah al-rūhāniyyah* yang bagi Abd al-Şamad adalah hakikat manusia itu sendiri yang istilah-istilah tersebut (*qalb*, *'aql*, *nafs*, dan *ruh*) merupakan hal yang sama didatangkan dari cahaya Tuhan yang esa.<sup>33</sup> Sedangkan, potensi ruh sendiri dalam pengertian ini adalah mampu mengetahui dan memahami apa saja yang dimiliki oleh manusia.<sup>34</sup>

Kata/istilah *al-qalb*, *al-ruh*, *nafs* dan *al-'aql* dalam pengertian jasmani berbeda, sedangkan dalam pengertian psikis banyak terdapat persamaan. Dalam pengertian pertama, *qalb* berarti hati jasmani; *ruh* berarti nyawa jasmani yang sangat lembut; *nafs* berarti hawa nafsu dan sifat pemaarah; serta *akal* yang berarti ilmu. Adapun dalam pengertian psikis, dari keempat istilah itu bersamaan artinya (satu makna), yakni jiwa manusia yang bersifat lembut/halus, *ruḥanī* dan *rabbānī* (*laṭīfah al-*

---

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Rawḍah al-Ṭālibīn ...*, hal. 60-61

<sup>32</sup> Abd Al-Şamad, *Siyār al-Sālikīn ...*, hal.6

<sup>33</sup> Abd Al-Şamad, *Siyār al-Sālikīn ...*, hal.6

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Rawḍah al-Ṭālibīn ...*, hal. 57

*rabbāniyyah al-rūḥāniyyah*) yang merupakan hakikat diri dan zat manusia.<sup>35</sup>

### Proses Pendidikan Karakter

Dalam diri manusia terdapat potensi jiwa dalam arti psikis-metafisis, dari paparan di muka tentang potensi jiwa manusia yang mesti dididik sehingga bertransformasi ke level yang lebih tinggi. Level transformasi jiwa dalam tradisi sufi disebut dengan istilah martabat. Para sufi dalam memaparkan jumlah level transformasi bermacam-macam mulai dari tiga, lima, tujuh, sampai dengan seratus. Transformasi jiwa ini bisa menjadi model bentuk dari proses pendidikan karakter manusia, karena pada setiap level memiliki implikasi karakter yang ditempuh dan mesti diraih.

Abd al-Ṣamad sendiri memaparkan level transformasi jiwa ini menjadi tujuh level atau disebut dengan istilah martabat tujuh. Dalam hal martabat, sepertinya Abd al-Ṣamad mengikuti Syekh Qassim al-Halabi dalam kitabnya *al-Sayr wa al-Sulūk ilā al-Mālik al-Mulūk* ketimbang mengikuti al-Ghazali yang membagi level transformasi jiwa menjadi tiga level.<sup>36</sup> Martabat tujuh yang diamini oleh Abd al-Ṣamad ini dalam setiap level transformasi jiwanya memiliki perjalanan, alam, tempat, kondisi, lintasan batin, dan karakter-karakter masing-masing yang mesti diraih.

Dalam level transformasi pertama, jiwa disebut sebagai *nafs al-ammārah* yang perjalanannya ialah *lillah*. Pada level ini, pendidikan karakter masih berada pada alam materi dan caranya menggunakan lintasan batin syari'at. Ini adalah awal pendidikan, di mana jiwa berada pada *nafs aṣl* (jiwa dasar) yang memiliki sifat jahil, kikir, sombong, gemar berkata dan perkataan yang sia-sia dan tidak bermanfaat, gemar marah, rakus, dengki, lalai, menyakiti manusia, yang pada intinya dalam level ini jiwa memiliki perangai yang buruk.<sup>37</sup> Dalam level ini, Abd al-Ṣamad menjelaskan untuk lepas dari segala perangai buruk pada level

---

<sup>35</sup>Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 129 – 130

<sup>36</sup>M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah...*, hal. 58

<sup>37</sup>Abd Al-Ṣamad, *Siyār al-Sālikīn...*, hal. 9

ini, menurutnya seorang murid semestinya memperbanyak zikir kepada Allah dengan kalimat tauhid pada setiap saat sehingga ia mampu bertransformasi pada level selanjutnya yakni level jiwa *lawwamah*.<sup>38</sup>

Jika seorang murid sudah mampu melepas karakter-karakter buruk yang ada padanya maka jiwanya bertransformasi ke jiwa *lawwamah* yang perjalannya ialah *lillāh*, yaitu karena Allah. Pada level ini, tempat pendidikan sudah mulai dari hakikat manusia sendiri yakni hati dalam arti esensial, alam pendidikannya sudah berada pada alam *mitsāl* atau alam ruh individual. Kondisi yang dialami oleh murid adalah *mahabbah Allāh* yakni rasa sukacita akan ibadah yang diperintah oleh Allah, lintasan batinnya melalui ilmu tarekat. Sedangkan karakter-karakter yang akan diraih pada level transformasi ini adalah mencela dan menyesal atas kejahatan yang dilakukan olehnya, menyesal apabila ia kurang dalam berbuat kebajikan, menyesal jika ia ujub, riya, menginginkan popularitas, dan gemar menghalangi manusia.<sup>39</sup> level *nafs al-lawwamah* ini sekalipun ketenangannya belum sempurna, intinya ialah menyesali dan melawan syahwat sendiri.<sup>40</sup> Karena menurut Abd al-Şamad sendiri pada level ini seorang murid masih memiliki beberapa sifat dari jiwa *ammārah*, perbedaannya ia sudah mampu mengenal kebenaran dan kebatilan, sekalipun belum mampu sepenuhnya melepaskan dari kebatilan.<sup>41</sup>

Level ketiga dari transformasi jiwa ialah jiwa *mulhamah*, perjalanannya itu *‘alā Allah*, yakni bahwasanya seorang murid pada martabat ini tidak lah jatuh tatapan mata hatinya itu melainkan atas syuhūd (pandangan batin) akan perbuatan Allah, karena telah nyata hakikat iman dan yakin di dalam hatinya, dengan kesadaran bahwa perbuatan itu terbit dari *qudrah* Allah. Alamnya adalah alam arwah yakni alam roh universal yang di dalam ajaran ini disebut *Nūr Muhammad*. Tempatnya di dalam ruh. Kondisinya asyik kepada Allah. Kilasan batin (warīd)-nya yakni ilmu makrifat. Dan karakter yang diraih ialah murah hati, qanaah atau merasa cukup, pengetahuan agama,

---

<sup>38</sup> Abd Al-Şamad, *Siyār al Sālikīn...*, hal. 9

<sup>39</sup> Abd Al-Şamad, *Siyār al Sālikīn...*, hal. 9

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Rawḍah al-Ṭālibīn ...*, hal.57

<sup>41</sup> Abd Al-Şamad, *Siyār al Sālikīn...*, hal. 9

tawadlu (merendahkan diri), sabar, bijaksana, dan siap menanggung kesakitan, memaafkan daripada kesalahan manusia dan pada level ini, seorang murid sudah mulai berdakwah untuk menunjukkan manusia segera berbuat amal saleh dan berbuat kebajikan.<sup>42</sup>

Transformasi jiwa level empat ialah jiwa *al-muṭma'innah*. Perjalanan *nafs al muṭmainnah* sendiri ialah *ma'a Allah* yakni bersama Allah, alam pendidikannya ialah alam *al-haqīqah muhammadiyah*, menurut Abd al-Ṣamad alam ini bersumber langsung dari zat (esensi) Allah Ta'ala dan sifat-Nya, tempat pendidikannya di dalam *sirr*, kondisi yang dialami murid ialah ketetapan hati kepada Allah, lintasan hati (*warīd*)-nya adalah batin ilmu syariat, yaitu ma'rifat ilmu hakikat. Adapun karakter yang diperoleh ialah kedermawanan, tawakkal, *halīm*, ibadah dan syukur dan rida kepada Allah, sabar, berperangai dengan perangai Nabi Muhammad SAW, serta turut mengamalkan segala sunah kenabian.<sup>43</sup> 'Abd al-Ṣamad menjelaskan lebih jauh bahwa pada diri murid yang sudah bertransformasi pada tingkat jiwa yang keempat ini, kesempurnaan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah itu telah memancar dalam bentuk kenyataan. Menurutnya, transformasi jiwa level ini adalah *maqām tamkin* atau ketetapan hati, dan *maqām 'ayn al-yaqīn* dan *maqām* keimanan yang paripurna.<sup>44</sup>

Setelah tingkatan jiwa berada pada *nafs al-muṭma'innah*, selanjutnya jiwa kembali dilatih dan dididik untuk mencapai tingkatan selanjutnya yakni tingkatan jiwa *nafs al-raḍiyyah* yang perjalanan jiwanya ini adalah *fillāh* (dalam Allah). Alam pendidikannya adalah alam *lahut* yakni alam *dzāt* (esensi), yaitu ibarat daripada martabat *ahadiyyah*, yaitu semata-mata syuhūd (memandang dengan mata hati) akan *dzāt* (esensi) Tuhan dengan tiada *i'tibār af'āl* (perbuatan-perbuatan). Tempatnya di dalam *sir al-sirr*. Kondisi seorang murid pada level ini adalah ia merasakan fana daripada diri dan fana daripada segala sifat-sifat biologisnya. Sehingga seorang murid ia mampu syuhūd akan *dzāt* Allah yang tiada baginya serupa dengan sesuatu yang baharu.<sup>45</sup> Bagi

---

<sup>42</sup>' Abd Al-Ṣamad, *Siyār al Sālikīn...*, hal. 9 - 10

<sup>43</sup>' Abd Al-Ṣamad, *Siyār al Sālikīn...*, hal. 10

<sup>44</sup> M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah...*, hal. 64

<sup>45</sup>' Abd Al-Ṣamad, *Siyār al Sālikīn...*, hal. 11

‘Abd al-Şamad, tingkatan ini adalah maqam *lā mawjud illā Allāh*. Tetapi jiwa yang sedang berada pada tingkat yang kelima ini tidak mempunyai warīd, karena yang dikatakan warīd itu menurut ‘Abd al-Şamad, hanya ada karena iktibar sifat, sedangkan pada tingkat ini seorang murid telah melepas segala iktibar sifat, *asmā*, dan *af’ālnya*. Dan Orang yang sedang berada pada tingkat ini sifatnya *zuhd fi mā siwā Allāh*, yakni zuhud akan segala barang yang lain kecuali Allah, ikhlas bagi Allah, serta karakter *wara*.<sup>46</sup> Orang yang sampai pada tingkat ini tiada mendengar orang lain akan perkataannya melainkan selalu memberi manfaat bagi orang lain padahal hatinya masygul (selalu sibuk dengan syuhūd akan alam lahut dan *sir al-sirr*). Dan seyogyanya bagi orang yang sampai kepada martabat ini membanyakkan zikirdengan kalimat *hayyu, hayyu, hayyu*, supaya hilang fananya dan hasil baginya dengan Tuhan yang bersifat dengansifat maha hidup yang tiada mati (*al-hayy al-ladzī lā yamūt*).

Selanjutnya pada transformasi jiwa tingkatan selanjutnya, jiwa akan bertransformasi menjadi jiwa *nafs al-marḍiyyah* yang perjalanannya itu ialah ‘an Allah yaitu mengambil ilmu dari Allah dan pada level ini seorang murid kemudian kembali kepada makhluk karena memberi *irsyad* (bimbingan) akan makhluk, yakni menunjukkan akan jalan kepada Allah bagi segala makhluk, seusai sampai kepada Allah. Alam pendidikannya adalah alam materi. Tempat didiknya di dalam khafi. Sedangkan kondisinya itu ialah *al-ha’irah/hirah* (keheranan) yang makbul, Lintasan batin (*warīd*)-nya kembali ke syariat. Karakternya ialah segala perangai baik akan meliputinya, pandangannya tetap tertuju kepada Allah, lemah lembut kepada seluruh manusia, siap menunjukkan manusia kepada hal yang baik, mengasihi setiap manusia, pada proses pendidikan tingkat ini, seorang murid juga mesti berzikir dengan nama Allah, *al-Qayyūm* pada siang dan malam dengan sekira-kiranya minimal memberi bekas zikir itu di dalam hatinya.<sup>47</sup> Pada level ini, seorang murid sudah bisa menjadi seorang pendidik bagi umat manusia karena mendidik baginya adalah pendidikan bagi jiwanya di alam materi supaya

---

<sup>46</sup> M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah...*, hal. 64-65

<sup>47</sup> ‘Abd Al-Şamad, *Siyār al Sālikīn...*, hal. 11



mampu bertransformasi pada tingkatan selanjutnya, yakni tingkatan jiwa sudah mulai menyempurna.

Setelah jiwa *al-marḍiyyah* dididik maka jiwa akan bertransformasi pada tingkat akhir transformasi jiwa, yakni *nafs al-kāmilah*. Tingkatan jiwa terakhir ini perjalanannya adalah *billah*, yakni pendidikan dengan segala *qudrah* dan *irādah* Allah melalui kesadaran bahwa segala daya dan upayaberasal dari Allah. Alam pendidikannya itu adalah alam penyaksian pluralitas dalam unitas dan alam penyaksian unitas dalam pluralitas. Maksudnya alam penyaksian pluralitas dalam unitas ini ialah alamyang memandang keberbilangan/segala makhluk di dalam keesaan/perintah Tuhan yang Esa, sedangkan alam penyaksian unitas dalam pluralitas bermakna memandangkeesaan dalam keberbilangan atau memandang akan Tuhan yang Esa yang mempunyai perintah di dalam makhluk ini di dalam sekalian alamini. Tempat *nafs al-kāmilah* ini di dalam *akhfā* (secara harfiah: lebih tersembunyi). Kondisinya itu ialah kekal bersama Allah. Lintasan batinnya (*warīd*-nya) yaitu segala *warīd* yang disebut di dalam segala *nafs* yang tersebut dahulu itu, dan sifatnya adalah segala sifat kebajikan yang di dalam *nafs* yang tersebut dahulu itu. Proses pendidikannya melalui zikir dengan *ismal-Qahhar* pada siang hari, malam dan di dalam tiap-tiap kelakuan.<sup>48</sup>

### **Potret Pelaku Pendidikan Karakter**

Pelaku pendidikan karakter atau pendidik sebagaimana dipaparkan di muka bahwa semestinya seorang pendidik minimal adalah seseorang yang jiwanya sudah bertransformasi pada tingkatan kelima yakni *nafs al-marḍiyyah*. Karena menurut ‘Abd al-Ṣamad, seseorang yang sudah sampai pada level ini tempat pendidikannya ialah alam materi dan juga perjalanan pendidikannya mesti membimbing manusia untuk kembali ke sumber segala potensinya, yakni Tuhan. Selain itu, karakter yang didapat juga sesuai dengan karakter yang mesti dipersiapkan oleh seorang guru atau pendidik, yakni karakter berlemah-lembut kepada

---

<sup>48</sup>‘ Abd Al-Ṣamad, *Siyār al Sālikīn...*, hal. 11

seluruh manusia, siap menunjukkan manusia kepada hal yang baik, mengasihi setiap manusia.<sup>49</sup>

Selain itu, dalam *Anīs al-Muttaqīn*, ‘Abd al-Şamad memaparkan karakter penghias bagi seseorang yang menurut penulis mesti juga dimiliki oleh seorang pendidik. Antara lain, gemar bertafakur, berpengetahuan, cerdas, serta kefakiran. Pertama, yakni gemar tafakur bagi ‘Abd al-Şamad ialah obat satu-satunya untuk mengobati hati terutama hati yang lalai.<sup>50</sup> Karena menurutnya, gemar bertafakur akan berimplikasi Sembilan perkara, yakni *khawf*, tobat, konsisten, ibadah, *qanā’ah*, loyalitas, adab, rendah hati, dan *‘uzlah*<sup>51</sup>. Selain itu, gemar tafakur juga akan menjaga dari kelalaian. Kelalaian sendiri bagi seorang *Salīk* adalah kekufuran dan bagi seorang yang bertakwa adalah kesesatan. Hal ini dikarenakan kelalaian berimplikasi dosa dan dosa berimplikasi kepada kekufuran. Hakikat kelalaian sendiri adalah mabuk yang lebih jelek dari mabuk *khamr*, karena *khamr* mencegah akal sedangkan kelalaian mencegah dari kebenaran.<sup>52</sup>

Kedua, hal yang harus dimiliki pelaku pendidikan ialah kecerdasan. Menurut Abd al-Şamad, pendidik yang cerdas seyogyanya ia tidak meminta di dunia kecuali Allah, tidak memandang dunia kecuali bersama Allah, tidak ada baginya kepemilikan kecuali kefakiran, tidak ada kesibukan kecuali berzikir dan salat, tidak ada perkataan kecuali bersama dalil, dan seterusnya.<sup>53</sup> Istilah kecerdasan sendiri memiliki banyak deskripsi dalam tradisi para sufi. Pertama, kecerdasan sebagai kompetensi untuk mampu bersabar pada setiap kondisi, bertakwa kepada tuhan, dan mampu bermawas diri. Kedua, kecerdasan sebagai himpunan dari pengetahuan, perbuatan, adab, dan perasa. Ketiga, kecerdasan dalam arti kesadaran untuk bertaubat dan menyibukkan diri untuk beribadah.<sup>54</sup> Selain itu, Abd al-Şamad juga mendeskripsikan orang yang memiliki kecerdasan sebagai orang yang tidak menuntut dari dunia kecuali kebajikan (*al-birr*), tidak mengambil dari dunia kecuali kebaikan (*al-*

---

<sup>49</sup> Abd Al-Şamad, *Siyār al-Sālikīn...*, hal. 11

<sup>50</sup> Abd Al-Şamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 37

<sup>51</sup> Abd Al-Shamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 46

<sup>52</sup> Abd Al-Shamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 35

<sup>53</sup> Abd Al-Shamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 63-64

<sup>54</sup> Abd Al-Shamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 65

*khayr*), tidak memandang dunia kecuali kebenaran, tidak duduk bersama manusia kecuali bersama orang yang membutuhkan, tidak makan kecuali bersama orang fakir, tidak membangun bangunan di dunia kecuali masjid.<sup>55</sup> Sedangkan, kecerdasan dari sisi syariat, orang yang memiliki kecerdasan adalah orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang segala kemungkaran.<sup>56</sup>

Ketiga, hal yang mesti dimiliki pelaku pendidikanselanjutnya ialah pengetahuan. Bagi Abd al-Şamad sendiri, orang yang memiliki pengetahuan sekalipun miskin lebih utama ketimbang orang bodoh walaupun kaya. Orang yang memiliki pengetahuan adalah orang yang takut kepada Allah dengan kesadaran bahwa Allah selalu hadir dan melihat dalam segala gerak atau diamnya, serta ia tidak menyibukkan diri kecuali untuk beribadah kepada Allah. Sedangkan, orang bodoh ialah orang yang tidak takut kepada Allah, kemudian enggan meninggalkan dunia dan menyibukkan diri ibarat anjing di hadapan bangkai.<sup>57</sup>

Keempat ialah kefakiran. Kefakiran bagi Abd al-Şamad ialah keagungan yang indah dan tidak ada bandingannya di dunia maupun akhirat. Makna kefakiran di sini ialah kefakiran sebagai bentuk kemerdekaan yang tiada bergantung kecuali kepada Tuhan. Kefakiran yang berarti kenyamanan dalam naungan, kenikmatan ibarat madu dengan perbandingan *khamr*, dan keagungan ibarat raja dengan perbandingan budak.<sup>58</sup> Hal ini menunjukkan jika seorang pelaku pendidikan mesti memiliki mental sebagai orang yang merdeka bukan sebagai budak, orang yang nyaman dan tentram, orang memiliki kenikmatan yang luar biasa bukan sebagai orang yang menderita.

## B. Tujuan Pendidikan Karakter

Makna dari tujuan pendidikan sebenarnya sudah banyak pemikir mencoba menggali, mulai dari para filosof sampai pelaku pendidikan semenjak dahulu. Perbedaan besarnya ada pada konseptualisasi dan

---

<sup>55</sup> Abd Al-Shamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 66

<sup>56</sup> Abd Al-Shamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 69

<sup>57</sup> Abd Al-Shamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 51

<sup>58</sup> Abd Al-Shamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 78

penjelasan tentang pendidikan sendiri. Misalnya, dalam merumuskan tujuan pendidikan maka mesti disarikan dari tujuan kehidupan manusia serta pandangan dunia yang mengitarinya semisal terkait pertanyaan tentang apa itu realitas absolut.<sup>59</sup>

Dalam membaca tujuan pendidikan karakter yang diinginkan oleh ‘Abd al-Şamad mesti melihat secara cermat dan mesti disarikan dengan konsisten dari pemikiran tasawufnya, bukan hanya melihat secara tersurat dalam karyanya seperti ketika ia mengutip pendapat al-Ghazali dalam *Hidāyah al-Sālikīn*, ia mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megahan dan janganlah hendak, seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang bodoh atau bermegah-megah dengan kawan.

Selain itu, berbicara spesifik tentang pendidikan karakter, dari proses transformasi jiwa saja maka kita melihat bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah mengaktualisasi potensi jiwa manusia sampai menjadi *nafs al-kāmilah* atau menjadi manusia paripurna, karena manusia paripurna sudah mampu mencakup dirinya segala perangai-perangai yang terpuji dan karakter-karakter yang baik melalui pembiasaan yang konsisten untuk mengembangkan segala potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia yakni *laţīfah al-rabbāniyyah al-rūhāniyyah*. Menjadi manusia paripurna merupakan kebahagiaan hakiki dan kemuliaan yang agung yang diraih dengan pengetahuan, perbuatan, dan ketakwaan.<sup>60</sup>

### C. Kesimpulan

Abd al-Samad menjelaskan bahwa potensi yang dianugerahkan Tuhan yakni *qalb*, *‘aql*, *nafs*, dan *ruh* yang mesti diaktualisasi menuju Tuhan. Keempat istilah tersebut memiliki definisi yang sama dari sisi psikis-metafisis yakni keempatnya merupakan entitas *laţīfah al-rabbāniyyah al-rūhāniyyah* yang masih bisa dididik untuk bertransformasi dalam tujuh tingkatan yang dari setiap tingkatannya tersebut berimplikasi logis

---

<sup>59</sup> Alhamuddin, *‘Abd Al-Şamad....*, hal. 96

<sup>60</sup> Abd Al-Shamad, *Anīs al-Muttaqīn ...*, hal. 55

terhadap karakter manusia. tujuh tingkatan tersebut ialah, *ammārah*, *lawwamah*, *mulhamah*, *muṭmainnah*, *raḍiyah*, *marḍiyyah*, dan terakhir ialah *kāmīlah*.

Sedangkan berbicara pelaku pendidikan karakter, dalam pandangan ‘Abd al-Ṣamad adalah seseorang yang jiwanya sudah mampu bertransformasi pada tingkatan keenam yakni *nafs al-marḍiyyah*. Selain itu juga, seseorang tersebut mesti menghiasi dirinya dengan empat karakter penghias yakni gemar bertafakur, cerdas, berpengetahuan, dan kefakiran. Tujuan dari pendidikan karakter menurut ‘Abd al-Ṣamad ialah mengaktualisasi potensi jiwa manusia semampunya sehingga ia mampu meraih karakter-karakter yang menjadi implikasi logis dari setiap tingkatan jiwa sampai ia mampu berperangai sebagaimana perangai nabi.

#### D. Daftar Pustaka

Abd Al-Ṣamad. *Siyār al-Sālikīn Ilā Rabb al-‘Alāmīn Sharh Lubab Ihyā Ulūmuddīn Lil Imām Al-Ghazālī*, Beirut: Dar al-fikr, tt.

\_\_\_\_\_, *Anīs al-Muttaqīn Fi At-Taṣawuf Bayān ‘An Al-Akhlaqī*, Jakarta: KEMENAG RI, 2009.

\_\_\_\_\_, *Naṣīḥah al-Muslimin Wa Tadzkirah Al-Mu’minīn Fi Faḍa’il Al-Jihād Fī Sabīlillah*, Jakarta: KEMENAG RI, 2009.

Ahmad Bachrun Rifa’i dan Hasan Mud’i, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Al-Ghazali, *Rawḍah al-Ṭālibīn wa ‘Umdah al-Sālikīn*, Beirut: Dar al-Nahdhah al-Haditsah, tt.

Alhamduddin, Abd Shamad Al-Palimbani’s Islamic Education Concept: Analysis Of Kitab Hidayah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil

Muttāqin, *QIJS: Qudus International Journal of Islam*, volume 6 , issues 1, Februari 2018

Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf*

*Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

David Elkind dan Freddy.. *Quantum Teaching*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.

Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, London: Continuum, 1975.

Musyfiroh Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Nicholas Heer, *A Concise Handlist of Jawi Authors and Their Works*, Washington: University Washington, 2000.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012),

Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Bandung:

Pustaka Setia, 2003.

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect*

*and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991

# Pengaruh Pembiasaan Infak dan Sedekah terhadap Pengembangan Sikap Peduli Sosial Remaja (Penelitian di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung)

**Euis Ismayati Yuniar & Hunainah**

*Program Magister Pendidikan Agama Islam*

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

*email: euis.ismayati92@gmail.com*

## **Abstract**

The objectives to be achieved in this study are to: analyze the influence between the habit of infaq and alms together towards the development of adolescent social care attitudes at the Lebak Rangkasbitung Mosque Youth Communication Forum. This quantitative research uses the Pre Experimental Design method, with the One-Shot Case Study approach model, which is an approach model that uses one time data collection at a "time". The data source comes from a questionnaire, at the implementation stage respondents were given special treatment or teaching for some time, namely the use of infaq and alms habituation. The process of analyzing this research uses product moment correlation test significance. The results of the study are: (1) variable  $X_1$  (customization of infaq) obtained an average score of 77, including both categories. (2) variable  $X_2$  (alms habituation), obtained an average score of 80, including both categories. (3) variable Y (adolescent social care attitude) from the results of questionnaire distribution obtained an average score of 84, including the excellent category. Based on the results of the 't test' hypothesis significance influence between habituation ( $X_1$ ) and alms habit ( $X_2$ ) together on adolescent social care attitudes (Y), namely the value of t count  $10.35467 > t$  table 6.296 with a significance level of 0.05 and degrees of freedom ( $dk = 40 - 2 = 38$ ) then  $H_0$  is rejected. Thus it can be concluded that the higher the value of donation and habituation habituation, the higher the development of adolescent social care attitudes.

**Keywords:** *Infact habituation, alms habituation, adolescent social care attitude.*

## **A. Pendahuluan**

Sikap peduli sosial remaja merupakan kecenderungan berperilaku sebagai bentuk aktualisasi dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang yang membantu meringankan atau menolong kesusahan orang lain maka Allah SWT yang akan membalas pertolongannya. Oleh karena itu, permudah hidup orang lain jika hidupmu ingin dipermudah oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Muhammad ayat 7, yaitu: "Wahai orang-orang yang beriman, Jika Kamu menolong (Agama) Allah, Niscaya Dia (Allah) akan menolong mu dan meneguhkan kedudukanmu" (Q.S. Muhammad (47): 7).<sup>1</sup>

Kedermawanan merupakan sifat, karakter yang jarang ditemukan pada diri seseorang. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki karakter atau sifat kedermawanan dengan tujuan agar memiliki rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, serta terwujudnya masyarakat yang gemar tolong-menolong. Kedermawanan merupakan sifat atau karakter yang jarang ditemukan dalam diri seseorang tidak semua orang memiliki karakter dermawan, terutama pada diri remaja saat ini. Remaja saat ini lebih cenderung dan sibuk dengan dunianya dan masa mudanya. Remaja saat ini kurang peka terhadap lingkungan disekitarnya, terutama pada lingkungan yang butuh akan pertolongan seseorang.<sup>2</sup>

Behaviorisme memandang manusia adalah makhluk biologis yang 'terkondisi' oleh lingkungannya. Maka muncullah teori *Classical Conditioning* (pembiasaan klasik) yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan J.B Watson; kemudian *Law Of Effect* (Hukum dari akibat) yang dikembangkan oleh E. Thondike; *Operant Conditioning* (Pembiasaan Operant) yang dikembangkan oleh B.F Skinner; dan *Modeling*

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafshah, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h, 507.

<sup>2</sup>Siti Barokah, *Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infak dan sedekah Di Madrasah Aliyah Plus Nurohman Tambaksari Kuwarasan Kebumen*, (Diss.IAIN Purwokerto, 2016), h, ii. [http://jurnal\\_repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/831](http://jurnal_repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/831). dikunjungi 04-12-2018.



(Pentauladanan) yang dikembangkan oleh A. Bandura.<sup>3</sup>Oleh karena itu, lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan sikap peduli sosial pada remaja. Pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan usaha membangkitkan kesadaran dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan agar dapat melaksanakan segala kebaikan dengan senang hati.

Infak yaitu pemberian seseorang kepada orang lain yang membutuhkan, semata karena Allah SWT. Tidak karena alasan-alasan lain, seperti ingin dipuji banyak orang atau ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk lain.<sup>4</sup>Sedangkan sedekah adalah pemberian kepada orang lain, baik bersifat materi maupun nonmateri secara sukarela, tanpa nisab, dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, serta kepada siapapun tanpa aturan dan syarat, kecuali untuk mengharapkan ridho Allah.<sup>5</sup>

Pembiasaan infak dan sedekah mengajarkan kepada kita untuk selalu memperhatikan sesama manusia dan memberikan pertolongan kepada orang lain jika mendapatkan kesulitan. Oleh karena itu, sangat diragukan jika sikap peduli sosial akan tertanam dengan baik jika tidak ada pembiasaan, yang dapat menggugah motivasi dan minat serta semangat peduli sosial pada remaja. Maka suatu organisasi remaja masjid harus bisa menciptakan lingkungan yang baik dengan mengadakan pembiasaan infak dan sedekah untuk mengembangkan sikap peduli sosial pada remaja.

Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung merupakan wadah kelompok remaja masjid tradisional di Kabupaten Lebak. Sebagai organisasi remaja masjid, posisi Forum Komunikasi Remaja Masjid LebakRangkasbitung menjadi wadah strategis bagi kaderisasi Islam di Kabupaten Lebak.Namun berdasarkan hasil observasi awal bahwa infak dan sedekah belum rutin dilaksanakan di Forum Komunikasi Remaja

---

<sup>3</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h, 289.

<sup>4</sup>Imam Mujtaba, Andres Anwarudin & Teguh Prawiro, *Fiqih*, (Jakarta: Yudistira, 2010), h, 29.

<sup>5</sup>Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h, 5.

Masjid Lebak Rangkasbitung, Sehingga sikap peduli sosial remaja masih belum tertanam dengan baik.

## **B. Metode Penelitian**

Penulis mengadakan penelitian di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung. Bertempat di Jl. Abdi Negara, Alun-Alun Barat, Masjid Agung Al-'Araaf Rangkasbitung, Kabupaten Lebak. Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung kini dipimpin oleh ketua umum yaitu Dadi Syaepul Hidayat, S. H. (2016 s./d. 2019).<sup>6</sup> Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung dimulai sejak bulan April 2019 sampai dengan bulan agustus 2019.

Metode penelitian yang digunakan yaitu *Pre Eksperimental Design*, dengan pendekatan *One-Shot Case Study*, yaitu model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada "suatu saat".<sup>7</sup>Data diperoleh dari hasil angket kelompok eksperimen yang dianalisis dengan menggunakan *uji signifikansi korelasi product moment*. Adapun langkah-langkahnya yaitu menguji skor kelompok eksperimen, uji normalitas chi kuadrat, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Sehingga dalam penelitian ini, tidak ada kelompok kontrol. Responden (Kader Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung) diberi perlakuan khusus atau pengajaran selama beberapa waktu (tanda X). Subjek dalam penelitian ini akan mendapatkan perlakuan (*treatment*) yaitu dengan pembiasaan Infak dan sedekah. Kemudian diakhir program, responden diberi angket yang terkait dengan perlakuan/pengajaran yang diberikan (tanda 0). 20 Pernyataan pada angket dimaksudkan untuk merekam dan menggali informasi atau keterangan yang relevan dan bisa dijelaskan atau diterangkan oleh responden. Peneliti hanya mengadakan *treatment* satu kali yang diperkirakan sudah memiliki pengaruh, kemudian diadakan *post test*.

---

<sup>6</sup> Sekretariat Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung, 2 April 2019.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h,122.

## Desain Penelitian Satu Kelompok

Kelompok	Perlakuan ( <i>Treatment</i> )	Sikap Peduli Sosial Remaja (Y)
Eksperimen	X	0

Sedangkan instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Rating-Scale* (Skala Bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.<sup>8</sup> Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket yang sudah digunakan dalam penelitian sebelumnya, namun dimodifikasi dan disesuaikan dengan judul penelitian. Mengubah Jenis data, disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang akan digunakan.<sup>9</sup> Proses modifikasi skala dilakukan dengan meminjam kerangka teoritis dan beberapa item yang relevan, untuk kemudian dimodifikasi (direvisi dan ditambah itemnya) sesuai dengan kebutuhan peneliti.<sup>10</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dari dua sisi, yaitu hasil analisis deskripsi tiap variabel dan hasil korelasi antar variabel. Adapun hasil analisis tiap variabel menunjukkan:

pertama variabel  $X_1$  (pembiasaan infak) dari hasil penyebaran angket diperoleh rentang 70-87, dengan rata-rata sebesar 77, termasuk dalam kategori baik. Kedua, variabel  $X_2$  (pembiasaan sedekah) diperoleh rentang 70-93, dengan rata-rata sebesar 80, termasuk dalam kategori baik.

---

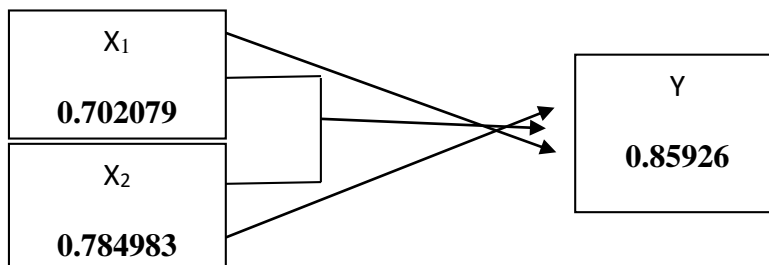
<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h, 194-195.

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h, 280.

<sup>10</sup>Anggoro, W. J., & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait Multimethod. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 176-188. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7728>. Diakses tanggal 23 agustus 2019.

Ketiga, variabel Y (sikap peduli sosial remaja) diperoleh rentang 70-97, dengan rata-rata sebesar 84 termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil uji ‘t’ signifikansi hipotesis pengaruh antara pembiasaan infak ( $X_1$ ) dan pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap sikap peduli sosial remaja (Y), yaitu nilai  $t_{hitung} 10.35467 > t_{tabel} 6.296$  dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $40 - 2 = 38$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai pembiasaan infak dan pembiasaan sedekah maka semakin tinggi pula pengembangan sikap peduli sosial remaja.

**Pola Hubungan Antara Pengaruh Variabel  $X_1$  (Pembiasaan Infak) dan Variabel  $X_2$  (Pembiasaan Sedekah) Secara bersama-sama Terhadap Variabel Y (Sikap Peduli Sosial Remaja)**



Keterangan:

- $X_1$  : Hubungan Pembiasaan Infak ( $X_1$ ) terhadap Y memiliki nilai korelasi positif yaitu **0.702079** (berada dalam kategori “Kuat”).
- $X_2$  : Hubungan Pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja (Y), memiliki nilai korelasi positif yaitu **0.784983**(berada dalam kategori “Kuat”).
- Y : Hubungan pembiasaan infak ( $X_1$ ) dan pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap sikap peduli sosial remaja (Y), nilai korelasi adalah positif **0.85926** (berada dalam kategori “Sangat Kuat”).

Berdasarkan hasil penghitungan, diketahui *Pearson r Correlation* hubungan antarpembiasaan infak ( $X_1$ ) dan pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ), yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan pembiasaan infak ( $X_1$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ), termasuk kategori baik dilihat dari ketercapaian pada skor rata-rata yaitu 77. Dari jumlah 40 responden, terdapat 27 responden atau 67,5% memiliki skor termasuk dalam kategori baik. Sedangkan 13 responden atau 32,5% memiliki skor termasuk dalam kategori sangat baik. Oleh karena itu, penulis menganalisa 5 responden yang memiliki skor tertinggi yaitu jumlah skor 85-87 (termasuk kategori sangat baik) melalui wawancara. Berdasarkan hasil penghitungan, diketahui nilai korelasi positif yaitu **0.702079**. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pembiasaan infak ( $X_1$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ) berada dalam kategori “Kuat”, sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara pembiasaan infak ( $X_1$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ) adalah searah (semakin tinggi pembiasaan infak ( $X_1$ ) maka semakin tinggi pula sikap peduli sosial remaja ( $Y$ )).
- b. Hubungan Pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ), termasuk kategori baik dilihat dari ketercapaian pada skor rata-rata yaitu 80. Dari jumlah 40 responden, terdapat 25 responden atau 62,5% termasuk dalam skor kategori baik. Sedangkan 15 responden atau 37,5% memiliki skor termasuk dalam kategori sangat baik. Oleh karena itu, penulis menganalisa 5 responden yang memiliki skor tertinggi yaitu jumlah skor 90-93 (termasuk kategori sangat baik) melalui wawancara. Berdasarkan hasil penghitungan, diketahui nilai korelasi positif yaitu **0.784983**. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ) berada dalam kategori “Kuat”, sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ) adalah searah (semakin tinggi

pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) maka semakin tinggi pula sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ).

- c. Hubungan pembiasaan infak ( $X_1$ ) dan pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ) termasuk kategori sangat baik dilihat dari ketercapaian pada skor rata-rata yaitu 84. Dari jumlah 40 responden, terdapat 33 responden atau 82,5% memiliki skor termasuk kategori sangat baik. Sedangkan 7 responden atau 17,5% yang memiliki skor termasuk kategori baik. Oleh karena itu, penulis menganalisa 3 responden yang memiliki skor tertinggi yaitu jumlah skor 93-97 (termasuk kategori sangat baik) melalui wawancara. Berdasarkan hasil penghitungan, diketahui nilai korelasi positif yaitu **0.85926**. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pembiasaan infak ( $X_1$ ) dan pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ) berada dalam kategori “Sangat Kuat”, sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara pembiasaan infak ( $X_1$ ) dan pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ) adalah searah (semakin tinggi pembiasaan infak ( $X_1$ ) dan pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) secara bersama-sama) maka semakin tinggi pula sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh pembiasaan Infak dan pembiasaan sedekah terhadap pengembangan sikap peduli sosial remaja (Penelitian di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung), maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh pembiasaan infak ( $X_1$ ) terhadap pengembangan sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ) di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung, termasuk kategori baik dilihat dari ketercapaian pada skor rata-rata yaitu 77. Sedangkan hubungan pembiasaan infak ( $X_1$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ), memiliki nilai korelasi positif yaitu **0.702079**. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pembiasaan infak ( $X_1$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja ( $Y$ ) berada dalam kategori “Kuat”.

2. Pengaruh pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) terhadap pengembangan sikap peduli sosial remaja (Y) di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung, termasuk kategori baik dilihat dari ketercapaian pada skor rata-rata yaitu 80. Sedangkan hubungan Pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja (Y), memiliki nilai korelasi positif yaitu **0.784983**. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) terhadap sikap peduli sosial remaja (Y) berada dalam kategori “Kuat”.
3. Pengaruh antara pembiasaan infak ( $X_1$ ) dan pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap sikap peduli sosial remaja (Y) di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung, termasuk kategori sangat baik yaitu skor rata-rata 84, memiliki nilai korelasi positif **0.85926**. Adapun korelasi antara pembiasaan infak ( $X_1$ ) dan pembiasaan sedekah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap sikap peduli sosial remaja (Y) termasuk kategori “Sangat Kuat” yaitu nilai  $t_{hitung}$  **10.35467** >  $t_{tabel}$  6.296 dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) =  $40-2=38$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai pembiasaan infak dan pembiasaan sedekah maka semakin tinggi pula pengembangan sikap peduli sosial remaja.

#### E. Daftar Pustaka

Anggoro, W. J., & Widhiarso, W. Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous. (2010).

Psychology: Studi Multitrait Multimethod. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 176-188. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7728>.  
Diakses tanggal 23 agustus 2019.

*Al-Qur'an Edisi Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafshah*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Barokah, Siti, *Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infak dan sedekah Di Madrasah Aliyah Plus Nurohman Tambaksari Kuwarasan Kebumen*, Diss. IAIN Purwokerto, 2016. <http://jurnal.repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/831>. Dikunjungi 04-12-2018.

Mujtaba, Imam, Andres Anwarudin & Teguh Prawiro, *Fiqih*, Jakarta: Yudistira, 2010.

Retnowati, Wahyu Indah, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, Jakarta: Qultum Media, 2007.

Sekretariat Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung, 2



# Pembiasaan 3 S (*Senyum, Salam, Sapa*) dan Kegiatan Ekstrakurikuler serta Pengaruhnya terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa

Rowaihul Amal<sup>1</sup> dan Naf'an Tarihoran<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Banten

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SMH Banten

Email: [amal.rowaihul@yahoo.com](mailto:amal.rowaihul@yahoo.com); [nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id](mailto:nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id)

## Abstrak

Sikap sosial atau sering disebut dengan akhlak menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjadi manusia seutuhnya dalam berakhlak. Oleh karena itu untuk menumbuh kembangkan sikap yang baik, maka diperlukan strategi melalui pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga sekolah dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji dan diteliti dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana pengaruh pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) terhadap pengembangan sikap sosial siswa? 2) Bagaimana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap sosial siswa? 3) Apakah terdapat pengaruh pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan kegiatan Ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap sosial siswa? Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey* dengan pengumpulan data primer yang menggunakan kuesioner. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini 96 sampel siswa kelas X. Hasil Uji validitas dan Uji Reliabilitas instrumen, menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) masuk dalam kategori sangat baik hal ini ditunjukkan dengan perolehan mean = 85,45, kegiatan ekstrakurikuler hasilnya sebesar 82,05 % tergolong dalam kategori sangat baik. Terdapat hasil pengembangan sikap sosial sebesar 87,16 % yang tergolong dalam kategori sangat baik. Hasil dari pengujian hipotesis Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS.22 for windows*,

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Sikap Sosial dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $24,998 > 3,094$ ) dengan nilai signifikansi  $0,00 <$  taraf signifikansi  $0,05$ . Nilai  $d$ terminan  $R$  sebesar  $0,450$  yang berarti sumbangan pengaruh pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan kegiatan Ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap sosial siswa sebesar  $45,0\%$  sedangkan selebihnya  $55,0\%$  ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** *Kegiatan Ekstrakurikuler, Pembiasaan 3S dan Sikap Sosial Siswa.*

## **A. Pendahuluan**

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (sahlan, 2010: 1).

Sikap menjadi bagian penting untuk tugas kita, untuk kita tumbuhkan sampai menjadi jati diri dan perlu strategi khusus, yaitu melalui pembiasaan kemudian dihubungkan lagi dengan Madrasah yang lain pada umumnya terutama Madrasah Aliyah. Harapan masyarakat sangat besar pada Institusi Madrasah, disamping urusan keagamaan dan akhlak mulia, masyarakat sangat percaya pada Madrasah.

Institusi pendidikan Islam (IEI) dan khususnya pedagogi pendidikan dan layanan pembelajaran madrasah di Madrasah semakin dikaitkan dengan perdebatan tentang pembangunan. Perspektif ini didominasi oleh dua aliran pemikiran. Di satu sisi, Madrasah diposisikan sebagai pendorong perkembangan moral individu dan masyarakat. Di sisi lain, terlepas dari fokus pendidikan, ada wacana yang muncul yang

menyerukan madrasah untuk memajukan pembangunan manusia yang lebih luas (Naf'an, 2018: 576).

Budaya 3S dilaksanakan sebagai bentuk moral action dari pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan akhlak. Pendidikan karakter ini digunakan untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai etika. Upaya mengaplikasikan pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari para generasi muda saat ini demi menyelamatkan bangsa ini dari jurang kehancuran degradasi moral. Dengan adanya budaya 3S diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga dalam sikap (afektif) dan perbuatan (psikomotorik) (Pratiwi, 2013: 1).

Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi sayangnya tidak sedikit diantara mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi. Sehingga, terdapat kecenderungan saat ini antara lain munculnya gejala keengganan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kesiswaan/kemahasiswaan. Masih banyak peserta didik yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan kokurikuler apalagi kegiatan ekstrakurikuler. Alasannya malas, mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu, atau tidak bermanfaat. Ungkapan tersebut menjadi pernyataan tegas bahwa sesungguhnya dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bernilai karakter.

Dalam dunia proses pendidikan dikenal dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (Depag, 2005: 3). Kegiatan kurikuler yaitu kegiatan yang berkaitan langsung dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Kegiatan langsung dengan ko kurikuler yaitu pelajaran tambahan siswa agar memiliki wawasan dalam pengetahuan yang telah diterimanya melalui proses belajar mengajar di kelas. Sedangkan yang terakhir adalah kegiatan ekstra kurikuler yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam sekolah, tetapi dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa.

Dengan demikian adanya kegiatan ekstra kurikuler yang didalamnya berisikan pembinaan mental para siswa dan bagi sekolah dapat dijadikan momentum bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam kaitan ini MAN 2 Kota Serang berupaya mengembangkan sikap sosial peserta didiknya melalui penerapan budaya 3S salah satu sekolah yang melaksanakan budaya 3S dalam upaya membentuk karakter siswa yaitu dengan bekal pendidikan akhlakul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) terhadap pengembangan sikap sosial siswa di MAN 2 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap sosial siswa di MAN 2 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap sosial siswa di MAN 2 Kota Serang.

## **B. Metode**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh penulis dalam menggunakan data penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian penelitian *survei*, yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga terjadi kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Riduwan, 2014: 49).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis regresi, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya pengaruh. (Arikunto, 2013: 313). Variabel dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013: 60).

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yaitu: 1. Pengembangan Sikap Sosial sebagai kriteria atau variabel terikat (Y), 2. Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) sebagai prediktor pertama atau variabel bebas pertama ( $X_1$ ), dan 3. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai prediktor kedua atau variabel kedua ( $X_2$ ).

### C. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitatif dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini populasinya terbagi dua yakni populasi tak terjangkau dan populasi terjangkau, populasi tak terjangkau ialah seluruh siswa MAN 2 Kota Serang dari kelas X, XI dan XII tahun ajaran 2017/2018 yang semuanya berjumlah 1.600 siswa, sedangkan populasi terjangkau adalah kelas X yang jumlahnya mencapai 386 siswa yang terdiri dari kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPA 3, X IPA 4, X IPA 5, X IPA 6, X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X Bahasa dan X Agama.

Tabel 2.1 Populasi Terjangkau

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X IPA 1	15	20	35
2	X IPA 2	15	20	35
3	X IPA 3	15	20	35
4	X IPA 4	16	19	35
5	X IPA 5	16	20	36
6	X IPA 6	14	22	36
7	X IPS 1	15	20	35
8	X IPS 2	13	22	35
9	X IPS 3	14	20	34
10	X Bahasa	8	24	32

11	X Agama	18	20	38
<b>Total</b>		159	227	386

Sumber data: Tata Usaha MA Negeri 2 Kota Serang 2017 / 2018

Adapun yang menjadi populasi dalam kegiatan penelitian ini adalah seluruh kelas X MAN 2 Kota Serang. Jumlah siswa 159 dan jumlah siswi 227, maka jumlah keseluruhan populasi adalah sebanyak 386 siswa.

#### D. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniatur population*) (Arifin, 2012: 215). Dalam ketentuan pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto yaitu jika subyeknya kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi, namun jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto, 1993: 107).

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara pengambilan yang representative dari populasi (Riduwan, 2014: 57). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling*, yang didasarkan pada kebutuhan atau maksud-maksud tertentu, sedangkan dalam penentuan anggota sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Riduwan, 2014: 58).

Adapun siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah dari sebelas kelas yaitu siswa kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPA 3, X IPA 4, X IPA 5, X IPA 6, X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X Bahasa, dan X Agama di MAN 2 Kota Serang semester 2 berjumlah 386 siswa.

Berdasarkan pendapat Arikunto di atas tentang pengambilan sampel, maka penulis mengambil sampel 20%-25%, dan ditetapkan 25% sampelnya dari jumlah populasi yaitu 386, pemilihan dilakukan secara random atau acak yang mewakili tiap kelas. Dalam penelitian ini penulis

mengambil sampel 96 siswa atau 25% dari 386 (populasi) dengan rincian tiap kelas sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah	Sampel
1	X IPA 1	35	9
2	X IPA 2	35	9
3	X IPA 3	35	9
4	X IPA 4	35	9
5	X IPA 5	36	8
6	X IPA 6	36	8
7	X IPS 1	35	9
8	X IPS 2	35	9
9	X IPS 3	34	9
10	X Bahasa	32	9
11	X Agama	38	8
Total		386	96

## E. Teknik Pengumpulan Data

### a. Angket

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket atau *questionnaire*. Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Widoyoko, 2013: 33). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap sikap sosial siswa di MAN 2 Kota Serang. Dalam penelitian ini menggunakan lima tingkatan. Untuk analisis secara kuantitatif, maka alternatif jawaban tersebut dapat diberi skor dari nilai 1 sampai 5 sebagai berikut:

**Tabel2.3 Skor Opsi Skala Sikap**

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Pernyataan	Skor	Pernyataan	Skor
Selalu	5	Tidak Pernah	1
Sering	4	Pernah	2
Kadang-Kadang	3	Kadang-Kadang	3
Pernah	2	Sering	4
Tidak Pernah	1	Selalu	5

b. Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa data siswa, beberapa foto kegiatan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan budaya 3S serta kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Kota Serang. (dapat dilihat pada lampiran 8 dokumentasi foto dan lampiran 11 surat tugas pelaksanaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) di MAN 2 Kota Serang).

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui situasi di lapangan yang sebenarnya dan untuk mengetahui data awal mengenai objek yang akan diteliti yaitu seluruh siswa kelas X MAN 2 Kota Serang.

d. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data sebagaimana tersebut di atas maka instrumen yang akan digunakan adalah angket (kuesioner) yang berisi sejumlah pernyataan dan alternatif jawaban. Instrumen terdiri dari 2 tahap yaitu instrumen konsep yang diuji cobakan dan instrumen final yang telah diuji cobakan yang akan digunakan dalam penelitian.

Instrumen dibagi dalam 3 bagian sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti. Instrumen ini disusun berdasarkan hakikat dari ketiga variabel yang diteliti yaitu pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa), kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan sikap sosial siswa yang dirumuskan



dari definisi konseptual, definisi operasional, indikator masing-masing variabel dan pernyataan serta alternatif jawaban dan dituangkan dalam kisi-kisi, yang selanjutnya dilakukan pembuatan kuesioner yang terdiri pernyataan-pernyataan dan alternatif jawaban serta dilakukan validasi. Jumlah instrumen masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu variabel pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) sebanyak 20 item pernyataan, variabel kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 20 item pernyataan, dan variabel pengembangan sikap sosial siswa sebanyak 20 item pernyataan.

## Hasil Pembahasan

### a. Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) ( $X_1$ )

Pembiasaan atau pembelajaran *habbit forming* adalah model pembelajaran yang konsisten dan terprogram, konsisten dalam pembinaan akhlak. Terprogram menjalankan kegiatan pembinaan secara rutin dan periodik (pembiasaan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Shoimim, 2014: 83).

Pada dasarnya kegiatan pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) dilakukan setiap hari pada awal sebelum memasuki kelas dan pembelajaran berlangsung, bukan hanya itu saja bahkan disetiap pertemuan dengan teman sebaya, ataupun warga sekolah para siswa menerapkan pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa). Tujuan utama dari pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin pada tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) merupakan bagian dari nilai karakter yang diharapkan menumbuhkan 18 nilai karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Dalam hal ini penulis mengajukan 20 pernyataan angket disetiap pervariabel yang diarahkan kepada siswa untuk mengetahui jawaban responden terhadap pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), rentangan skor jawaban responden pada variabel pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 96 responden, hasil perhitungan angket, diketahui bahwa skor terendah adalah 67 dan skor tertinggi adalah 97. Untuk menganalisa data variabel X1, dapat digunakan dengan membuat perhitungan daftar distribusi, mean, median, modus, standar deviasi, varians dan range. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata (M) 85,45, Median = 86,00, (MO) Mode = 89, standar deviasi (SD) = 7,486, varians = 56,039, dan range = 30.

Kategori untuk mengukur pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Nilai interpretasi**

**Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa)**

Persentase	Kriteria Penilaian
0 % - 20 %	Sangat Tidak Baik
21% - 40%	Tidak Baik
41% - 60%	Cukup Baik
61% - 80%	Baik
81% - 100 %	Sangat Baik

Tingkat pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) dalam penelitian ini 85,45 % tergolong dalam kategori sangat baik berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{rata-rata}}{\text{SkorMaksimum}} \times 100\% = \frac{85,45}{97} \times 100\% = 88,09\%$$

**b. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler (X<sub>2</sub>)**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah. Diperkuat oleh pendapat Suryosubroto menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah "kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka,

dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum” berdasarkan waktu pelaksanaannya (Suryosubroto, 2009: 287). Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa menjadi aktif, termotivasi dan semangat dalam belajar. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu kosong, setelah usai pembelajaran di kelas. Tujuannya bukan hanya sekedar menyalurkan bakat dan hobby namun sebagai pembelajaran tambahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang mesti dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur atau akhlak baik yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.

Dalam hal ini, pengambilan sampel terkait kegiatan ekstrakurikuler diarahkan pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di setiap kelas. Penulis mengajukan 20 pernyataan angket disetiap pervariabel yang diarahkan kepada siswa untuk mengetahui jawaban responden pada variabel kegiatan ekstrakurikuler, maka rentangan skor jawaban responden pada variabel kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 96 responden, hasil perhitungan angket, diketahui bahwa skor terendah adalah 62 dan skor tertinggi adalah 97. Untuk menganalisa data variabel  $X_2$ , dapat digunakan dengan membuat perhitungan daftar distribusi, mean, median, modus, standar deviasi, varians dan range. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata (M) 82,05, Median = 83,00, (MO) Mode = 80, standar deviasi (SD) = 9,277, varians = 86,071, dan range = 35.

Tingkat kegiatan ekstrakurikuler dalam penelitian ini 82,05 % tergolong dalam kategori sangat baik berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{rata-rata}}{\text{SkorMaksimum}} \times 100\% = \frac{82,05}{97} \times 100\% = 84,58\%$$

**c. Pengaruh Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa (Y)**

Sikap sosial adalah sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana dalam sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat. Oleh karenanya, sikap sosial tidak dapat terbentuk tanpa adanya hubungan dengan orang lain, melalui pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan kegiatan ekstrakurikuler di MA N 2 Kota Serang diharapkan akan dapat memberikan rangsangan pada siswa untuk berkembang dalam menjalin bersama dengan teman sebayanya untuk membentuk sikap sosial yang baik di sekolah maupun di masyarakat dan terbentuknya perubahan tingkah laku siswa tersebut ke arah yang lebih baik.

Dalam hal ini, rentangan skor jawaban responden pada variabel pengembangan sikap sosial siswa berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 96 orang responden, hasil perhitungan angket, diketahui bahwa skor terendah adalah 64 dan skor tertinggi adalah 95. Untuk menganalisa data variabel Y, dapat digunakan dengan membuat perhitungan daftar distribusi, mean, median, modus, standar deviasi, varians dan range. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata (M) 82,81, Median = 83,00, (MO) Mode = 75, standar deviasi (SD) = 7,640 varians = 58,364, dan range = 31.

Kategori untuk mengukur kegiatan ekstrakurikuler dikategorikan sebagai berikut:

Tingkat pengembangan sikap sosial siswa dalam penelitian ini 87,16 % tergolong dalam kategori sangat baik berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{rata-rata}}{\text{SkorMaksimum}} \times 100\% = \frac{82,81}{95} \times 100\% = 87,16\%$$

**F. Penelitian Terdahulu**

Untuk memperjelas kedudukan penelitian yang hendak dilakukan ini, perlu kiranya dalam tinjauan pustaka dilakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan masalah yang hendak

diteliti. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditelaah adalah sebagai berikut:

Dalam jurnalnya Mellyana Romlatul Munawarah (2017) “*Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial dan Pola Sehat Pada Siswa di MAN Babat*”, kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan siswa dalam membentuk kepribadian untuk bersikap kepedulian sosial dan pola hidup sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuisioner, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan cara mereduk di data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Persamaannya dalam penelitiannya ini sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler, dan menanamkan sikap kepedulian sosial, perbedaannya dengan penelitian ini yaitu meneliti pengaruh pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap sosial siswa studi di MAN 2 Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian jurnalnya Ika Ari Pratiwi (2017)<sup>1</sup> “*Pembiasaan Budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun) untuk menumbuhkan nilai karakter dan budi pekerti siswa*” penelitian di SD 1 Jepang Kudus, masalah penelitian ini yakni penurunan nilai moral pada generasi bangsa yang disebabkan oleh modernisasi, harus segera ditangani melalui pendidikan di sekolah untuk menumbuhkan budi pekerti dan nilai karakter bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) untuk menumbuhkan nilai karakter dan budi pekerti siswa di SD 1 Jepang Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian pembiasaan budaya 5S adalah penumbuhan nilai karakter disiplin dengan

---

<sup>1</sup>Ika Ari Pratiwi, *Jurnal Pembiasaan Budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun) untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dan Budi Pekerti Siswa*, (Studi di SD Jepang Kudus, 2017) *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, No 1, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta: 2017

skor 87%, nilai karakter bersahabat dengan skor 85,5%, nilai karakter cinta damai dengan skor 84% dan nilai budi pekerti dengan skor 84,5%. Persamaannya dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Perbedaannya yaitu mencari pengaruh pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap sosial siswa studi di MAN 2 Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif.

Dalam Tesisnya Mujibuda'wah (2015)<sup>2</sup>, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan keagamaan Siswa*, persamaannya dengan penelitian ini dalam membentuk perilaku sosial, sedangkan perbedaannya Tesis Mujibuda'wah dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan siswa SMP Negeri 1 Ciamanuk, sedangkan penelitian ini pengaruhnya dalam pengembangan sikap sosial siswa MAN 2 Kota Serang. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan penelitian ke lokasi dengan metode observasi dan wawancara kepada peserta didik, para guru, staf TU dan kepala sekolah, disamping itu dengan mengadakan survai dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari implementasi pendidikan karakter adalah terbentuknya perilaku sosial dan keagamaan siswa yang baik dalam interaksi di sekolah maupun di masyarakat, terbukti adanya peningkatan dari perilaku sosial dan keagamaan siswa dalam bentuk seperti: pengajian jum'at taqwa (jumtaq), membaca alqur'an, berdo'a pada sebelum dan sesudah kegiatan belajar, pembiasaan mengucapkan salam, kerja bhakti, cinta tanah air, disiplin bekerja sama, menjaga kebersihan dan lain-lain.

Dalam Skripsinya Moh. Dloni (2012)<sup>3</sup> "*Dampak Lingkungan Sosial Kemasyarakatan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 2 Gabus Kabupaten Pati*" penelitian Moh. Dloni membahas tentang dampak lingkungan sosial kemasyarakatan hubungannya dengan perilaku keagamaan siswa SMPN 2 Gabus Kabupaten Pati, penekanannya pada

---

<sup>2</sup>TesisMujibuda'wah,*ImplementasiPendidikanKarakterdalamMembentukPerilakuSosial danKeagamaanSiswa*. Tesis di Perpus UIN Banten, (2015).

<sup>3</sup>Skripsi, Moh Dloni, *Dampak Lingkungan Sosial Kemasyarakatan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa* (Studi di SMPN 2 Gabus Kabupaten pati, 2012).

dampak lingkungan sosial terhadap perilaku keagamaan saja, sedangkan penelitian ini konsentrasinya pada pembiasaan 3s senyum, salam, sapa dan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap sosial siswa.

## G. Diskusi

### 1. Terdapat Pengaruh Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) Terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) terhadap pengembangan sikap sosial siswa. Hal ini terbukti dengan diketahuinya nilai koefisien regresi sebesar 0,430 dan koefisien determinasinya sebesar 42,2% serta hasil pengujian hipotesis ternyata nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $4,507 > 1,986$ ).

Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sikap sosial siswa. Menurut Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembiasaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan pada anak didik. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan akhlak, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Pembiasaan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan akhlak manusia. Pembiasaan ini harus dilakukan sejak kecil dan langsung secara terus menerus. Apabila seorang anak dibiasakan untuk mengamalkan perbuatan yang baik, diberi pendidikan kearah itu, maka ia akan tumbuh diatas kebaikan.

Tujuan utama dari pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin pada tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Terdapat Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap sosial siswa. Hal ini terbukti dengan diketahuinya nilai koefisien regresi sebesar 0,219 dan koefisien determinasinya sebesar 36,7% serta hasil pengujian hipotesis ternyata nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $2,678 > 1,986$ ).

Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa variable kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sikap sosial. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi kegiatan pilihan siswa di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini menjadi pilihan karena sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pada umumnya di sekolah kegiatan ekstrakurikuler lebih mengembangkan aspek kognitif dan keterampilan siswa sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa.

Tujuannya bukan hanya sekedar menyalurkan bakat dan hobby namun sebagai pembelajaran tambahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang mesti dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur atau akhlak baik yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.

## **3. Terdapat Pengaruh Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa. Hal ini terbukti dengan diketahuinya hasil uji simultan maka hasil nilai R (Square) sebesar 0,450 nilai ini dicocokkan dengan derajat hubungan. Artinya derajat hubungan antara variabel Pembiasaan 3S



(Senyum, Salam, Sapa) dan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa merupakan kategori korelasi sedang. Dan perhitungan pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terkaitnya dilakukan menggunakan uji F hasil perhitungan statistic menunjukkan nilai F hitung = 24,998 > F tabel = 3,094 dengan signifikannya sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) dan kegiatan ekstrakurikuler mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan sikap sosial siswa di MAN 2 Kota Serang.

## H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data serta pembahasannya mengenai Pengaruh Pembiasaan 3s (Senyum, Salam, Sapa) dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa di MAN 2 Kota Serang. Peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) berpengaruh dengan pengembangan sikap sosial siswa dengan perolehan koefisien determinasi (R Square) 32,9 % jika di presentasikan, tergolong dalam kategori hubungan sedang, sedangkan selebihnya 82,2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dan untuk uji hipotesis menggunakan uji t, dari perhitungan tersebut  $t_{hitung} = 4,507 > 1,986$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) terhadap pengembangan sikap sosial siswa di MAN 2 Kota Serang.
2. Kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh dengan pengembangan sikap sosial siswa dengan perolehan koefisien determinasi (R Square ) 36,7 % jika dipresentasikan, tergolong dalam kategori hubungan sedang, sedangkan selebihnya 63,3 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dan untuk uji hipotesis menggunakan uji t, dari perhitungan tersebut diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,678 > 1,986$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap sosial siswa di MAN 2 Kota Serang.

3. Pengaruh pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan kegiatan ekstrakurikuler secara bersama-sama terhadap pengembangan sikap sosial siswa di MAN 2 Kota Serang. Berdasarkan hasil uji simultan maka hasil nilai R (Square) sebesar 0,450 nilai ini dicocokkan dengan derajat hubungan. Artinya derajat hubungan antara variabel Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa merupakan kategori korelasi sedang. Dan perhitungan pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terkaitnya dilakukan menggunakan uji F hasil perhitungan statistic menunjukkan nilai F hitung = 24,998 > F tabel = 3,094 dengan signifikannya sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) dan kegiatan ekstrakurikuler mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan sikap sosial siswa di MAN 2 Kota Serang.

## **I. Bibliography**

- Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inofatif dalam Kurikulum 2018*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teorike Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler PAI*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005).
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Ika Ari Pratiwi, *Jurnal Pembiasaan Budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun) untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dan Budi Pekerti Siswa*,

(Studi di SD Jepang Kudus, 2017) Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, No 1, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta: 2017.

Ika Ari Pratiwi, *Pembiasaan Budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun) untuk menumbuhkan nilai karakter dan budi pekerti siswa*” Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, No 1, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta: 2013.

Naf'an Tarihoran, (2018), *Exploring the Role of Madrasah Service Learning in Enhancing Capability an Promoting Human Development in Banten*, Proceedings of the 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018). Retrieved from <https://www.atlantispress.com/proceedings/amca-18/25901841>

Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung:Alfabeta, 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).

Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 2009).

Mujibuda'wah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa*. Tesis di Perpus UIN Banten, 2015).

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Jakarta: RinekaCipta, 2009)

*Pembiasaan 3 S (Senyum, Salam, Sapa) dan Kegiatan Ekstrakurikuler serta Pengaruhnya terhadap Pengembangan Sikap Sosial Siswa*

# Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali

Ulmah Nurhayati & Muhajir

[ulmah.nurhayatikf@gmail.com](mailto:ulmah.nurhayatikf@gmail.com); [hajir\\_faiz@yahoo.com](mailto:hajir_faiz@yahoo.com)

Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

## Abstrak

Pendidikan kebencanaan diperlukan karena tidak banyak yang mengetahui bagaimana menyikapi gejala alam dan fenomena alam ketika sebelum terjadi bencana gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan lain-lain. Tidak banyak pula yang memahami apa yang harus dilakukan ketika bencana itu mengancam jiwanya. Pendidikan siaga bencana adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, keyakinan, iman dan taqwa serta sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library reseach*) dengan analisis konten (*content analysis*) yang difokuskan pada pandangan al-Ghazali, yang kemudian dikontektualiasi pada data lapangan, khususnya pada kurikulum pendidikan Agama Islam. Melihat realitas yang demikian, maka diperlukan *cross check* lapangan menggunakan instrument penelitian wawancara dan observasi. Walaupun *cross check* lapangan bukan hal yang esensi dalam penelitian ini. Kesimpulan dan hasil penelitian ini adalah, *pertama*, pendidikan kebencanaan harus diterapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. *Kedua*, Pengembangan materi kebencanaan dapat di sisipkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dapat diterapkan kedalam beberapa mata pelajaran diantaranya adalah pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, akidah akhlaq, fiqih dan sejarah Islam. Ketiga, menurut Al-Ghazali bencana alam merupakan bukti perhatian dan kasih sayang Tuhan kepada hambanya, dan sebagai penghapus dosa bagi hambanya yang beriman.

**Kata Kunci:** Pendidikan kebencanaan, Islam, Al-Ghazali, Kurikulum

## **A. Pendahuluan**

Bencana adalah suatu fenomena yang dihadapi oleh manusia setiap waktu, karena sampai kapan pun peristiwa ini akan terus terjadi. Ada bencana yang dapat dicegah –diupayakan untuk tidak terjadi– namun ada pula bencana yang tidak dapat dihindari, sehingga manusia hanya dapat berusaha mengantisipasi supaya tidak terjadi korban jiwa, harta dan lain-lain. Beragam cara telah ditempuh umat manusia untuk menghindari bencana, namun seringkali manusia tidak berdaya. Alih-alih ingin menghindar, tetapi dalam kenyataan banyak korban.

Bencana alam, dalam kasus Indonesia, yang sering terjadi dan sangat

parah adalah dalam bentuk gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, kebakaran hutan, banjir dan sebagainya. Ironisnya, dari keseringan bencana yang terjadi di negeri ini, upaya-upaya mengurangi resiko korban jiwa dan harta tidak pernah terlihat maksimal. Problem paling mendasar antara lain, kesiapan masyarakat menghadap dan menyikapi bencana dan gerak tindak pemerintah dalam mengatasi akibat bencana yang terjadi.<sup>1</sup> Kesiapan masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi bencana bisa diberikan pengetahuan melalui pendidikan kebencanaan.

Kurikulum bencana alam penting di negara rawan bencana termasuk Indonesia agar sejak dini anak-anak diberi pengetahuan soal kebencanaan, kurikulum bencana lebih efektif diingat dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar dan menengah ketimbang praktik yang justru mudah dilupakan. Ini secara alami yang kita butuhkan pada masyarakat yang sudah paham, khususnya di daerah-daerah yang rawan bencana gempa bumi. Indonesia rawan bencana gempa dan tsunami serta meletusnya gunung berapi. Peta rawan tsunami dan gunung berapi sudah dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga perlu edukasi. Oleh sebab itu, sejak masih sekolah seluruh masyarakat Indonesia bisa menyadari potensi bencana di wilayah masing-masing dan bisa segera menghindari bencana

---

<sup>1</sup>Idaman, *Sikap Manusia Atas Bencana Alam Dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger dan Relevansinya dalam Penanganan Bencana Alam Di Indonesia*, Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017, hal. 1.

tersebut. Kalau sudah mendarah daging pengetahuan bencana maka harapan kita akibat bencana bisa diminimalisir.<sup>2</sup>

## **Konsep Pendidikan Kebencanaan Alam dalam Pendidikan Islam**

### **1. Kontekstualisasi**

Pengertian etimologis kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, *contextual*, yang berarti mengikuti konteks atau dalam konteks. Secara umum kata *contextual* berarti, sesuatu yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; atau sesuatu yang membawa maksud, makna dan kepentingan.<sup>3</sup>

Kontekstualisasi adalah sebuah istilah yang mengaktualkan kembali sesuatu baik pemikiran atau yang lainnya dalam konteks sekarang.<sup>4</sup> Pentingnya kontekstualisasi sebagaimana dijelaskan oleh Nawir Yuslem adalah adanya perbedaan kondisi sosial, budaya, politik dan sistem nilai. Perkembangan waktu dan perbedaan tempat antara Indonesia dan negara lain melahirkan perbedaan konteks sehingga perlu adanya pemahaman secara kontekstualisasi. Hal yang perlu dilakukan adalah memahami ulang agar sesuai dengan konteks sekarang.<sup>5</sup> Penggunaan istilah konteks juga menjelaskan tentang sejarah suatu situasi sehingga untuk pemahaman yang jelas, penggunaan istilah konteks haruslah ditempatkan pada arti yang tepat untuk menjelaskan maksud secara tepat pula.

Untuk melakukan kontekstualisasi pemahaman suatu teks, menurut Quraish Shihab dalam Nawir Yuslem, perlu diperhatikan tiga hal, yaitu: peristiwa, pelaku dan waktu. Ketiga hal tersebut harus dijadikan pertimbangan dalam memahami suatu teks, sehingga kandungan teks

---

<sup>2</sup>Mirza Desfandi, *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Lokal di Indonesia*, Jurnal Sosio Didaktika : Vol. 1, No. 2, 2014, hal 194.

<sup>3</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 248.

<sup>4</sup>Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya*, Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hal. 217.

<sup>5</sup>Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Kontekstualisasi Hadis dalam ...* hal. 219.

tersebut bisa relevan dengan perkembangan kehidupan global dewasa ini.<sup>6</sup> Dengan menggunakan pemahaman kontekstual tersebut, maka dapat dipahami arti pendidikan kebencanaan secara benar dan tidak menimbulkan pemahaman yang bias.

Untuk memahami istilah kontekstualisasi perlu memahami juga dua istilah yang saling berhubungan yaitu “teks” dan “konteks”. Secara sederhana konteks adalah suatu kesatuan atau kumpulan kalimat dimana di dalamnya terdapat teks. Untuk pengertian ini, setiap teks dapat dimengerti secara tepat dalam hubungan dengan konteksnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa “kontekstualisasi” disini adalah konsep usaha memahami konteks pendidikan kebencanaan agar dapat dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.

## 2. Pendidikan Kebencanaan

Segala hal yang tidak disukai yang menimpa seseorang disebut *mushibah*, ini dalam istilah Arab. Kata ini diserap dalam bahasa Indonesia menjadi musibah yang mempunyai dua makna: *pertama*, kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, *kedua*, malapetaka. Al-Qur'an juga menggunakan kata ini di antaranya untuk memaknai apa yang kita kenal sebagai bencana.<sup>7</sup>

Mewujudkan pendidikan tangguh bencana memerlukan upaya-upaya yang komprehensif yang berpusat pada anak, artinya seluruh upaya dilakukan dengan memahami bahwa anak-anak memiliki kebutuhan yang spesifik dalam menghadapi bahaya bencana serta seluruh upaya tersebut dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk ikut serta berpartisipasi aktif sesuai dengan kapasitas dan minatnya.<sup>8</sup> Pendidikan tangguh bencana perlu ditanamkan pada anak dari sejak dini atau di usia Sekolah Dasar, agar

---

<sup>6</sup>Nawir Yuslem, *Kontekstualisasi Hadis dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Global*, Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 3, NO. 2, 2013, hal. 198.

<sup>7</sup>Moh. Syarif Hidayatullah, *Tinjauan Islam Soal Bencana Alam*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 5, No. 1, Desember 2015, hal. 12.

<sup>8</sup>Avianto Amri, *Pendidikan Tangguh Bencana Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*, BNPB Sekretariat Nasional SPAB, 2017, hal. 24.



mereka mampu dan siap tanggap terhadap bencana, karena anak-anak merupakan aset penting untuk masa depan negara.

Pendidikan terhadap bencana alam diperlukan karena tidak banyak yang mengetahui bagaimana menyikap gejala alam dan fenomena alam ketika sebelum terjadi bencana gempa bumi dan Tsunami. Tidak banyak pula yang memahami apa yang harus dilakukan saat bencana itu mengancam jiwanya. Pendidikan kebencanaan seharusnya diberikan lebih awal pada masa Sekolah Menengah Pertama dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan.<sup>9</sup> Pendidikan kebencanaan dapat disisipkan ke dalam kurikulum pendidikan melalui mata pelajaran yang sudah ada baik itu di tingkat Sekolah Dasar atau Menengah, sehingga siswa akan lebih cepat memahami dan mudah mengingat, tentunya disesuaikan dengan daya tangkap peserta didik.

Kesiapsiagaan menghadapi bencana didefinisikan sebagai tindakan untuk meningkatkan keselamatan hidup ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga mencakup tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan guna melindungi property dari kerusakan dan kekacauan akibat bencana serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan restorasi dan pemulihan awal pasca bencana. Beberapa faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Diantara korban jiwa tersebut, paling banyak adalah wanita dan anak-anak.<sup>10</sup> Maka dari itu pendidikan kebencanaan sangat perlu diajarkan ke semua kalangan baik itu anak-anak, wanita dewasa ataupun orang tua usia lanjut.

---

<sup>9</sup>Mantasia dan Hendra Jaya, *Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Virtual Sebagai Upaya Mitigasi dan Proses Adaptasi terhadap Bencana Alam di SMP*, Jurnal Pedagogia: Jilid 19, No. 1, 2016, hal. 2.

<sup>10</sup>Fika Nur Indriasari, *Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Di Yogyakarta*, Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2014, hal. 2.

### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, demikian dijelaskan dalam kamus Al-Maurid Al-Waseet dan kamus istilah keagamaan. *Tarbiyah* (*education/pedagogy*) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dilakukan. *Ta'lim* (*teaching, instruction, schooling, and education*) merupakan proses pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. *Ta'dib* (*fostering/perfect ethics*) merupakan proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti.

Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan spritual, intelektual, rasio, rasa dan fisik manusia. Pendidikan di sini tidak terlepas dari memasukkan keimanan kepada keseluruhan kepribadiannya sehingga akan tumbuh semangat dan kegairahan terhadap Islam dan memampukannya mengikuti al-Qur'an dan Sunah dan mampu diarahkan oleh sistem nilai Islam dengan senang dan bahagia, dengan begitu dia dibolehkan merealisasikan statusnya sebagai khalifatullah, yang kepadanya Allah mengizinkan untuk menguasai alam semesta ini.<sup>11</sup>

Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: keagamaan, aqidah dan amaliah, akhlaq dan budi pekerti, fisik-biologi, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Melihat pernyataan ini maka dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: al-Qur'an

---

<sup>11</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin : IAIN Antasari, 2014, hal. 76.

dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.<sup>12</sup>

## Pendidikan Kebencanaan dalam Pendidikan Islam: Konsep Dasar Al-Ghazali

### 1. Konsep Pendidikan Kebencanaan Alam menurut Al-Ghazali

Konsep teodisi al-Ghazali menegaskan bahwa alam adalah karya Tuhan paling sempurna. Pernyataan ini tertulis dalam *Ih}y}â* 'Ul}ûmu}d}din, tepatnya pada bab *Kit}âb al-Tau}h}id wa al-Tawakkal*.<sup>13</sup> Dari perspektif al-Ghazali ini terbaca bahwa tanda-tanda kehendak Tuhan terlihat pada seluruh ciptaan-Nya. Penciptaan alam dirancang menuruti kehendak Tuhan. Manusia harus sepenuhnya percaya bahwa alam ini adalah bentuk terbaik alam dari segala kemungkinan yang ada.

Pendapat al-Ghazali sama seperti pendapat para teolog dari kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama}'ah*. Menurut para teolog, alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan, ia bersifat baru, dengan ciri-ciri berupa *jism*(tubuh), *jauhar*(kenyataan), dan '*arad*)(keinginan). Pada ketiga unsur ini berlaku perubahan dari satu bentuk kepada bentuk yang lain. Para theolog juga menegaskan bahwa alam semesta ini diciptakan Tuhan dari tiada kepada ada (*al-i}ja}d min al-'adam*). Bagi mereka, pandangan yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan dari sesuatu 'yang ada' (*ma'du}m*) bukan bersumber dari ajaran dasar Islam, tapi dari

---

<sup>12</sup>Syarif Hidayatullah, *Pemikiran Pendidikan Islam HOS. Cokroaminoto dan KH. Ahmad Dahlan (Studi Komparasi)*, Tesis IAIN SMH Banten, 2015, hal. 34.

<sup>13</sup>Lihat: Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Pembahasan ke 35 Seputar Tauhid dan Tawakkal*, hal. 390, Ketahuilah bahwa sesungguhnya alam yang sedang engkau jalani ini ada tiga: *Pertama*, alam kekuasaan dan kenyataan. Yaitu misalnya kertas, tinta, pena dan tangan adalah bagian dari alam ini. *Kedua*, alam malakut. Yaitu seperti padang-padang yang luas, gunung gunung yang tinggi dan lautan yang dalam. *Ketiga*, alam jabarut. Letaknya berada di antara alam kekuasaan dan alam malakut. Di alam ini ada tiga tempat persinggahan. Yang pertama ialah tempat persinggahan bernama kekuasaan, kehendak dan ilmu, yang letaknya di tengah-tengah alam kekuasaan dan alam malakut. Dan jalan dari alam kekuasaan itu relatif mudah untuk ditempuh. Sedangkan jalan alam malakut relatif sulit untuk ditempuh. Alam yang satu ini menyerupai sebuah perahu yang berada di antara bumi dan air. Dari ketiga alam yang dimaksud al-Ghazali di sini alam yang penulis masuk pada alam yang kedua yaitu alam malakut yang berbicara tentang alam semesta dan seisinya.

pemikiran Yunani yang masuk melalui para theolog dari kalangan Mu'tazilah. Pandangan pemikiran Yunani itu tentu bertentangan dengan keyakinan *Ahl Sunnah*. Sebab konsekuensi pernyataan itu adalah bahwa alam ini bersifat *qadi>m*, dan itu bermakna menduakan Tuhan (syirik). Pandangan para theolog *Ahl Sunnah* tersebut juga sekaligus membantah pendapat dari kalangan Ateis dan Naturalis yang mengatakan bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya.<sup>14</sup>

Singkat kata, al-Ghazali berpendapat bahwa dunia ini diciptakan dalam bentuk yang sempurna oleh Penciptanya yang tidak lain adalah Yang Maha Sempurna, tanpa melihat adanya penderitaan dan kesengsaraan manusia. Akan tetapi, pernyataan al-Ghazali tersebut sesungguhnya untuk meyakinkan pembacanya bahwa keimanan tentang penciptaan tersebut merupakan prasyarat bagi siapapun yang ingin menaiki tangga kesempurnaan spiritual dan mencapai puncak macam tawakal. Kelak, pemikiran al-Ghazali ini berpengaruh pada Jalal al-Din al-Rumi, sebelum akhirnya berpengaruh pada Nursi.<sup>15</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman yang pertama bahwa orang beriman wajib percaya kepada Tuhan, jadi apa pun yang dikehendaki dan dikatakan oleh Tuhan, sebagai orang yang beriman kita wajib mempercayainya.

Al-Ghazali dan al-Rumi membicarakan bencana alam, kesengsaraan, dan penderitaan manusia sebagai sebuah persoalan teodisi. Melalui penderitaan ini keduanya menegaskan bahwa umat manusia diuji dengan kesulitan.<sup>16</sup> Mereka memandang bencana alam dan kesengsaraan sebagai ujian dan cobaan bagi manusia. Semua ini bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dirinya dan untuk menemukan jalan

---

<sup>14</sup>Irwan Malik Marpaung, *Alam dalam Pandangan Abu Hamid Al-Ghazali*, Jurnal Kalimah, Vol. 12, No. 2, September 2014, hal. 285.

<sup>15</sup>Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi*, Jurnal Tsaqafah :Vol. 14, No. 2, 2018, hal. 249.

<sup>16</sup>Lihat: Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Buku kesembilan) Tobat, Sabar dan Syukur*, Penerjemah Purwanto; editor Irwan Kurniawan-Cet 1 edisi revisi (Bandung : Marja 2014), hal. 238, Rasulullah bersabda, Apabila Allah menginginkan kebaikan atas seorang hamba dan menghendaki kesuciannya, maka Dia menurunkan bencana dan musibah atasnya dan menimpakan kesukaran padanya.

kembali menuju Tuhan.<sup>17</sup> Pemikiran keduanya memberi pengaruh besar terhadap pemikiran Said Nursi tentang persoalan teodisi. Cara pandang Nursi terhadap problem teodisi tentang bencana alam dan kesengsaraan manusia memiliki kedekatan dengan al-Ghazali dan al-Rumi. Jika al-Ghazali menekankan pada aspek kemahakuasaan Tuhan, sedangkan al-Rumi membangun ajarannya atas dasar cinta. Namun di tangan Nursi kedua hal tersebut bisa disandingkan.<sup>18</sup> Jadi bencana alam merupakan ujian dan cobaan sebagai bukti perhatian dan kasih sayang Allah kepada hambanya sekaligus merupakan kehendak Tuhan yang pasti ada hikmah dan tujuan dibalik musibah tersebut.

## 2. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya. Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat *religiusetis*. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup *urgens*. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan

---

<sup>17</sup>Lihat: Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Buku kesembilan) *Tobat, Sabar dan Syukur*, Penerjemah Purwanto; editor Irwan Kurniawan-Cet 1 edisi revisi (Bandung : Marja 2014), hal. 239. Allah berfirman, Manusia adalah milik-Ku bencana dan musibah juga milik-Ku. Segala sesuatu bertasbih memuji-Ku. Ketika Aku melihat dosa-dosa yang melekat pada diri seorang mukmin, maka Aku menjauhkan dunia darinya dan menimpakan bencana dan kesukaran atasnya. Aku menghapuskan dosa-dosanya dengan musibah-musibah di dunia agar ia menjadi dekat kepada-Ku dan Aku menganugerahinya balasan atas kebaikan-kebaikannya. Dari pemaparan disini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa bencana yang di kehendaki Tuhan merupakan ajang untuk membersihkan dosa-dosa bagi orang yang beriman.

<sup>18</sup>Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi*, Jurnal Tsaqafah :Vol. 14, No. 2, 2018, hal. 260.

harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru.<sup>19</sup> Ilmu adalah penghibur hati di kala sendiri, teman di saat sepi, petunjuk di kala suka maupun duka, pembantu pada saat dibutuhkan, pendamping ketika tidak ada kawan dan cahaya bagi jalan untuk menuju surga-Nya.<sup>20</sup> Dari pernyataan al-Ghazali disini sangat jelas bahwa ilmu dan mempelajarinya bukan hanya hal penting melainkan merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia, karena dengan ilmu hidup kita akan menjadi terarah sesuai dengan tujuan syariat Islam tentunya.

Disamping itu, terdapat hal yang sangat penting dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupannya yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam al-Ghazali dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar.<sup>21</sup> Karakter seorang anak akan terbentuk melalui pendidikan dan pembiasaan yang baik, dari itu pendidikan penting ditanamkan kepada anak sejak ia kecil sehingga tumbuhlah ia menjadi pribadi yang baik.

### 3. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang taat bergama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang memintal bulu domba dan penjual wool di pasar Thabaran, dalam bahasa Arab disebut *ghazzal* yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, orang-orang yang membutuhkan pertolongannya dan seorang pengamal tasawuf yang

---

<sup>19</sup>Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hal. 50.

<sup>20</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Pembahasan Pertama Ilmu dan Belajar*, (Jakarta: Akbarmedia, 2009), hal. 5.

<sup>21</sup>Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama ...* hal. 51.

sederhana. Ayah al-Ghazali dikenal juga sebagai orang yang mencintai ilmu dan ulama. Dalam waktu senggangnya setelah selesai bekerja ia sering mengunjungi para *fuqoha*, pemberi nasehat, duduk bersamanya, sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati, memohon kepada Allah agar dikarunia anak seperti halnya para ulama. Kekuasaan Allah kemudian mengabulkannya, sehingga ia dikarunia anak (al-Ghazali) yang kemudian menjadi ulama besar dan terkenal sampai sekarang.<sup>22</sup>

Nama dan nasabnya As-Syaikh Al-Imam Al-Bahri, *Hujjatul Islam*, Ujubatu Az-Zaman, Zaenal Abidin, Abu Hamid, bin Muhammad bin Muhammad At-Thusi, As-Syafi'ie, Al-Ghazali, seorang penulis produktif, cerdas lagi jenius.<sup>23</sup> Abu Hamid Al-Ghazali dilahirkan pada pertengahan abad ke 5 H, bertepatan dengan tahun 450 H atau 1058 M di Thus, sebuah kota di Khurasan. Tidak lama setelah kelahirannya, ayahnya meninggal dunia. Pada masa kecil, al-Ghazali hidup dalam kemiskinan. Tetapi ia mendapat bimbingan seorang sufi, yang kelak memasukkannya ke satu sekolah penampungan anak-anak tak mampu.<sup>24</sup> Ayahnya seorang pemintal wool. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara, ketika akan meninggal ayahnya berpesan kepada seorang sahabat setia agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Sahabat tersebut segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali dengan mendidik dan menyekolahkan keduanya. Setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, keduanya dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampunya.<sup>25</sup>

Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan pencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa

---

<sup>22</sup>Siti Syarofah, *Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2017, hal. 56.

<sup>23</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani*, (Jakarta : Bierut Publishing, 2015), hal. 45.

<sup>24</sup>Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*, Diterjemahkan dari Abu Hamid Al-Ghazali, *tahafut al-falasifah (Kairo: Dar al-Ma'rifat, t.th)*, (Bandung: Marja, 2012), hal. 17.

<sup>25</sup>Adi Fadli, *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, El-Hikam Jurnal Pendidikan dan Kajian KeIslaman, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 277.

duka cita, dilanda aneka rupa nestapa dan sengsara. Di masa kanak-kanak, Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Raziqani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nasr Al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus.<sup>26</sup>

Pada tahun 475 H, dalam usia 25 tahun, Al-Ghazali mulaimenjadi pengajar dibawah bimbingan dan pimpinan Al-Haramainsehingga dari sinilah nama Al-Ghazali mulai dikenal, apalagi setelahdipercaya oleh gurunya tersebut untuk mengganti kedudukannya,baik sebagai mahaguru maupun sebagai pimpinan universitas.<sup>27</sup>

Menurut cerita dari Abul Farj Ibn al-Jauzidalam kitabnya *al-Tsubat 'inda alMamat* bahwaAhmad al-Ghazali, adik Imam al-Ghazali, berkatabahwa ketika waktu shubuh, Abu Hamid berwudhudan melakukan sholat, kemudian beliau berkata:“ambillah kain kafan untukku.” Kemudian iamengambil dan menciumnya, lalu meletakkan diataskedua matanya. Beliau berkata “*sam'an wa tha'atan li al-dukhul 'ala al-mulk*” (aku siap dan taat untukmemasuki kerajaan Allah). Kemudian al-Ghazalimenjulurkan kakinya dan menghadap kiblat lalumeninggal dunia menjelang matahari terbit padaSenin 14 Jumadil Akir 505 H (1111 M). Imam al-Ghazali dimakamkan di Zhahir al-Tabiran, ibu kotaThus.<sup>28</sup>

## **Pendidikan Kebencanaan pada Sistem Pendidikan Sekolah: Kontekstualisasi Al-Ghazali**

### **1. Penerapan Pendidikan Kebencanaan pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Pengembangan materi kebencanaan dapat disisipkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dapat diterapkan kedalam beberapa mata pelajaran diantaranya adalah pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqih dan sejarah. Misalnya materi dalam al-Qur'an-Hadis yang berhubungan dengan gempa bumi ada dalam al-Qur'an tapi lebihditekankan pada QS. az-Zalzalah (99) ayat 1-8. Dalam materi Aqidah

---

<sup>26</sup>Adi Fadli, *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali...* hal. 277.

<sup>27</sup>Adi Fadli, *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali...* hal. 278.

<sup>28</sup>Abdul Muhaya, *Penelitian Individual Wahdat Al'Ulum Menurut Imam Al-Ghazali (W.1111 M)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang: 2014, hal. 23.



Akhlaq yang diajarkan lebih ditekankan pada pengajaran sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari. Bagian dari sikap ini adalah memperbanyak kalimat *thayyibah* serta iman pada hari akhir. Dimensi fiqih dalam keseluruhan ajaran Islam menempati posisi penting. Jika dimensi ajaran tasawuf lebih menekankan aspek batin (*esoteris*), tetapi fiqih lebih menekankan dimensi duniawi (*eksoteris*). Fiqih lebih banyak berurusan dengan persoalan kehidupan sehari-hari umat Islam. Karena itu, dimensi ajaran fiqh dalam keseluruhan konstruksi ajaran Islam lebih menekankan aspek tatanan sosial-kemasyarakatan, bahkan kenegaraan.<sup>29</sup>

Pengembangan materi kebencanaan juga dapat disisipkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dapat diterapkan ke dalam beberapa mata pelajaran diantaranya adalah pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah. yaitu dapat di lihat pada uraian berikut ini :

a. Mata Pelajaran al-Qur'an hadis

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan pada kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan dapat disisipkan pada pertemuan pertama di kelas 12 yaitu pembahasan tentang "semangat beribadah meyakini hari akhir". Selain dapat disisipkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan (SMA/SMK) materi ini juga dapat diterapkan pada jenjang sekolah Menengah Pertama (SMP) di kelas 9 pada pembahasan pertama tentang "meyakini hari akhir dan mengakhiri kebiasaan buruk".

Materi kebencanaan terintegrasi dalam materi al-Qur'an dan Hadis terutamadiambil dari QS. al-Zalzalah dan al-Qari'ah. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain adalah, ceramah interaktif, drill, tanya jawab interaktif, dan lain-lain. Materi dalam al-Qur'an-Hadis yang berhubungan dengan gempa bumi ada dalam al-Qur'an tapi lebih ditekankan pada QS. az-Zalzalah (99) ayat 1-8.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal al-Izzah Hasil-hasil Penelitian-ISSN : Vol. 13, No. 2, 2018, hal 281.

<sup>30</sup>Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB)...* hal 278.

b. Mata Pelajaran Akidah Akhlaq

Sedangkan dalam materi Aqidah Akhlak yang diajarkan lebih ditekankan pada pengajaran sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari. Bagian dari sikap ini adalah memperbanyak kalimat *thayyibah* serta iman pada hari akhir. Metode yang digunakan hampir sama dengan metode kegiatan pembelajaran al-Qur'an-Hadis. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi Aqidah Akhlaq memuat pendidikan bencana tentang gempa bumi terintegrasi dalam mata pelajaran tersebut. Kompetensi tersebut dicapai melalui indikator yang menjelaskan pengertian optimis, praktek optimis, hikmah berlaku optimis dalam menghadapi bencana, termasuk gempa bumi, dan mengenal cara-cara penyelamatan diri dalam bencana.<sup>31</sup>

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kurikulum 2013 di kelas 9 materi ini dapat di sisipkan pada pertemuan ketujuh yaitu pembahasan tentang “beriman kepada *qada* dan *qadar* berbuah ketenangan hati”. Selain diberikan pemaparan teori tentang pengertian *qada* dan *qadar*, takdir *muallaq* dan *mubram*,<sup>32</sup> dan dahsyatnya manfaat beriman kepada *qada* dan *qadar*, anak-anak juga diminta dapat merefleksikan materi ini melalui pembiasaan akhlaq mulia yaitu dengan memperbanyak kata-kata yang baik misalnya *istigfar* (memohon ampunan kepada Allah mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan), dan mengucapkan kalimat *Allahu Akbar* (memuji kebesaran Allah), serta berlaku sabar dalam menghadapi permasalahan yang terjadi karena itu sudah menjadi kehendak dan ketentuan Tuhan.

---

<sup>31</sup>Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana ...* hal 279.

<sup>32</sup>Lihat Muhammad Ahsan dan Sumyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP/MTs*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kurikulum 2013, Jakarta: 2015, hal 154. *Muallaq* secara bahasa artinya sesuatu yang digantungkan. Takdir *muallaq* yaitu ketentuan Allah Swt. yang mengikut sertakan peran manusia melalui usaha atau ikhtiarnya. Manusia diberi peran untuk berusaha, hasil akhirnya akan ditentukan oleh Allah Swt. contohnya seperti kepandaian, kesehatan dan kemakmuran. Sedangkan *Mubram* secara bahasa artinya sesuatu yang tidak dapat dielakkan atau sudah pasti. Jadi, takdir *mubram* adalah ketentuan mutlak dari Allah Swt. yang pasti berlaku dan manusia tidak diberi peran untuk mewujudkannya. Contoh takdir *mubram* di antaranya jenis kelamin manusia, ajal, panjang/pendek usia, api memiliki sifat panas, bumi berbentuk bulat, gaya gravitasi, kejadian kiamat dan sebagainya.

c. Mata Pelajaran Fiqih

Dimensi fiqih dalam keseluruhan ajaran Islam menempati posisi penting. Jika dimensiajaran tasawuf lebih menekankan aspek batin (*esoteris*), tetapi fiqih lebih menekankan dimensidhohir (*eksoteris*). Fiqih lebih banyak berurusan dengan persoalan kehidupan sehari-hari umat Islam. Karena itu, dimensi ajaran fiqh dalam keseluruhan konstruksi ajaran Islam lebih menekankan aspek tatanan sosial-kemasyarakatan, bahkan kenegaraan. Karena itu, dimensifiqih ini dikenal dengan ranah hukum positif. Ia mengatur kehidupan formal umat Islam secara horizontal (manusia dengan manusia dan manusia dengan alam) dan vertikal (manusia dengan Tuhan).<sup>33</sup>

Materi ini dapat diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) pada kurikulum 2013 di kelas 11 (sebelas) yaitu disisipkan pada materi bab 6 pembahasan tentang “membangun bangsa melalui perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja”.

d. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Penyisipan materi pendidikan mitigasi bencana dapat diajarkan juga pada mata pelajaran Sejarah. Implementasi dapat dilakukan dalam teori di ruang kelas juga di kegiatan luar kelas/ekstrakurikuler. Kedua jalur tersebut merupakan jalur yang paling efisien dan efektif dalam menumbuhkan karakter siswa siap siaga bencana alam.<sup>34</sup> Teori dan praktik akan sangat menunjang dalam proses pembelajaran, karena dari pemaparan materi dan dibarengi dengan praktik akan membuat siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 8 pendidikan kebencanaan dapat disisipkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di pembahasan ke tujuh yaitu “meneladani kemuliaan dan kejujuran para Rasul Allah swt”. Guru dapat menceritakan kisah para Nabi kepada siswa mengenai suatu musibah/ujian dan cobaan

---

<sup>33</sup>Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana ...* hal 281.

<sup>34</sup>David Rizaldi, *Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah-Sekolah Di Indonesia Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Siap Siaga*, Prosiding PIT Ke-5 Riset Kebencanaan IABI Universitas Andalas, Padang 2-4 Mei 2018, hal. 484.

yang terjadi pada Nabi di zaman dahulu. Misalnya gurudapat menceritakan bagaimana kisah Nabi Nuh dan ummat-Nyayang terkena azab/musibah banjir karena kemusyrikannya yang di kaitkan dengan permasalahan bencana alam, bagaimana sikap Nabi Nuh pada saat itu untuk menghadapi azab/musibah banjir tersebut. Sehingga dengan siswa belajar tentang sejarah Nabi Nuh terkait bencanabanjir itu siswa dapat mempelajari pendidikan mitigasi bencana dari kacamata mata pelajaran Sejarah tersebut. Adapun kisah bencana banjir yang menimpa kaum Nabi Nuh dapat dilihat pada QS. Al-Mukminun ayat 27.<sup>35</sup>

### **Analisis Pendidikan Kebencanaan AL-Ghazali**

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya alam yang sedang engkau jalani ini ada tiga: *Pertama*, alam kekuasaan dan kenyataan. Yaitu misalnya kertas, tinta, pena dan tangan adalah bagian dari alam ini. *Kedua*, alam *malakut*. Yaitu seperti padang-padang yang luas, gunung gunung yang tinggi dan lautan yang dalam. *Ketiga*, alam *jabarut*. Letaknya berada di antara alam kekuasaan dan alam *malakut*. Di alam ini ada tiga tempat persinggahan. Yang pertama ialah tempat persinggahan bernama kekuasaan, kehendak dan ilmu, yang letaknya di tengah-tengah alam kekuasaan dan alam *malakut*. Dan jalan dari alam kekuasaan itu relatif mudah untuk ditempuh. Sedangkan jalan alam *malakut* relatif sulit untuk ditempuh. Alam yang satu ini menyerupai sebuah perahu yang berada di antara bumi dan air.<sup>36</sup> Dari ketiga alam yang dimaksud al-Ghazali disini alam yang penulis maksud masuk pada alam yang kedua yaitu alam *malakut* yang berbicara tentang alam semesta dan seisinya. Alam *malakut* dan alam *jabarut* ada kaitannya dengan QS. Ar-rum: 41.

---

<sup>35</sup>Lihat, QS. Al-Mukminun (23): 27, yang artinya: *Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur[997] telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*

<sup>36</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Pembahasan ke 35 Seputar Tauhid dan Tawakkal*, hal. 390.

Kata *fasad*, menurut al-Ashfahani dalam Quraish Shihab, adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonim dari *ash-sholah*, yang berarti manfaat atau berguna. Sementara ulama membatasi pengertian kata *al-fasad* pada ayat ini dalam arti tertentu, seperti kemusyrikan, atau pembunuhan Qabil terhadap Habil, dan lain-lain. Pendapat-pendapat yang membatasi itu tidak memiliki dasar yang kuat. Beberapa ulama kontemporer memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan karena ayat di atas mengaitkan *fasad* tersebut dengan kata darat dan laut.<sup>37</sup>

Telah nyata kerusakan di darat dan di laut dari sebab perbuatan tangan manusia (pangkal ayat 41). Sepatutnyalah ayat ini kita perhatikan dengan seksama. Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Banyaklah rahasia kebesaran dan kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia karena usaha manusia. Sebab itu maka menjadi Khalifah hendaklah menjadi *mushlih*, berarti suka memperbaiki dan memperindah.<sup>38</sup>

Ini semua adalah setengah daripada bekas perbuatan manusia. Di ujung ayat disampaikan seruan agar manusia berfikir. *Mudah-mudahan mereka kembali.* (ujung ayat 41). Arti kembali itu tentu sangat dalam. Bukan maksudnya mengembalikan jarum sejarah ke belakang. Melainkan kembali menilik diri dari mengoreksi niat, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya ingat akan keuntungan diri sendiri, lalu merugikan orang lain. Jangan hanya ingat laba sebentar dengan merugikan bersama, tegasnya dengan meninggalkan kerusakan di muka bumi. Denga ujung ayat “mudah-mudahan”, dinampakkanlah bahwa harapan belum putus.<sup>39</sup>

Dalam ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi *al-fasad* di daratan dan lautan. *Al-Fasad* adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi

---

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10 Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 236.

<sup>38</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu xxi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998, hal. 94.

<sup>39</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu xxi, ....*, 1998, hal. 96.

didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk *al-fasad* adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, dan sebagainya.

Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya. Perilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggung jawabkan nanti di depan Allah.<sup>40</sup>

Beberapa orang alim berkata dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, bahwasanya Allah Ta'ala menimpakan bencana demi bencana atas seorang hamba hingga ia berjalan di atas bumi dengan terbebas dari dosa.<sup>41</sup> Dari pemaparan disini jelas dikatakan bahwa bencana merupakan cara Tuhan untuk menghapus dosa-dosa seorang hamba.

Beberapa pemaparan bencana diatas terlihat, bahwa al-Ghazali memandang bencana dari sudut pandang tujuan dan sebabnya, sehingga al-Ghazali mendefinisikan bahwa bencana merupakan ujian dan cobaan atau instrumen untuk manusia menuju kesempurnaan keagamaan, untuk dapat mengetahui lebih jauh apa itu bencana mari kita lihat dari beberapa analisa para ahli berdasarkan al-Qur'an.

Berbagai macam penafsiran perspektif manusia muncul untuk meresepsi terjadinya bencana. Ada yang menafsirkan bahwa terjadinya bencana adalah sebagai peringatan dari Tuhan agar dengan bencana tersebut orang menjadi sadar dan ingat terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Ada yang menafsirkan bencana sebagai kehendak Tuhan atau bahkan siksaan atas dosa penduduk tempat terjadi bencana. Namun ada pula ada yang menafsirkan dari sisi mitologi bencana, bahwa bencana terjadi akibat "penunggu" tempat terjadinya bencana sedang marah dan sebagainya. Ada pula yang menafsirkan bahwa bencana dalam perspektif

---

<sup>40</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) Juz 19-21 Jilid 7*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 514-515.

<sup>41</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Buku kesembilan) Tobat, Sabar dan Syukur*, Penerjemah Purwanto; editor Irwan Kurniawan-Cet 1 edisi revisi ( Bandung : Marja 2014), hal. 241

manusia sebetulnya bukanlah bencana, melainkan sebuah kerusakan lingkungan yang dapat dibuktikan secara ilmiah.<sup>42</sup>

### **Kontekstualisasi Al-Ghazali tentang Pendidikan Kebencanaan pada Kurikulum Pendidikan Sekolah**

Dalam konteks kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah beberapa sekolah sudah mulai respons mengintegrasikan materi-materi “Mitigasi Bencana” yang mencoba memperkenalkan kepada siswa langkah-langkah antisipatif peserta didik agar bisa memahami bahaya bencana dan bisa menyelamatkan diri saat bencana terjadi.<sup>43</sup> Dengan di sisipkannya materi mitigasi bencana kedalam kurikulum pendidikan pada setiap mata pelajaran, siswa diharapkan akan dapat mengingat materi lebih lama karena pembelajaran diajarkan secara berkesinambungan dan saling keterkaitan tidak hanya dalam waktu singkat atau waktu-waktu tertentu saja di saat bencana terjadi.

#### **1. Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis**

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama pada kurikulum 2013 di kelas 9 dapat disisipkan pada pembahasan pertama tentang “meyakini hari akhir dan mengakhiri kebiasaan buruk” yang terdapat dalam kandungan QS al-Qari'ah yaitu pada ayat 1-11. Selain anak-anak diberi pengertian tentang hari akhir melalui pemaparan teori dari ayat diatas, anak-anak juga diberikan praktek yang berkaitan dengan materi pendidikan kebencanaan, hari akhir disimulasikan sebagai goncangan bencana alam yang terjadi, anak-anak diminta untuk dapat mempraktekkan bagaimana menyikapi atau menanggulangi jika bencana itu terjadi, baik pada saat di dalam ruangan ataupun di luar ruangan.

#### **2. Mata Pelajaran Akidah Akhlaq**

---

<sup>42</sup>Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana dalam Al-Qur'an*, UNISIA, vol. 15, No. 78, Januari 2013, hal. 46.

<sup>43</sup>Nur Said, *Menejemen Kurikulum Pendidikan Islam Sensitif Bencana (Tuntutan Inovasi dan Kontekstualisasi)*, Artikel STAIN Kudus: 2017, hal. 105.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 12 terdapat materi (bab 2) tentang “meyakini *qadha* dan *qadar* melahirkan semangat bekerja” yang didalamnya membahas tentang ketentuan/kehendak Tuhan yang harus diyakini. Dalam materi tersebut bukan hanya diajarkan tentang pengertian *qadha* dan *qadar* dalam menerima kehendak Tuhan misalnya seperti ajal/maut, jodoh dan rizki yang diberikan, tetapi juga sabar dan ridha dalam menghadapi *qadha* dan *qadar* (ketentuan) Tuhan berupa ujian dan cobaan, baik itu bencana alam, musibah, bala’ dan fitnah.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

Konsep pendidikan Al-Ghazali juga relevan diterapkan pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas 9 dalam pembahasan materi (bab 2 dan 6) tentang “menatap masa depan dan meraih kesuksesan dengan optimis, ikhtiar dan tawakkal” yang didalamnya membahas tentang sikap optimis, ikhtiar dan tawakkal. Tawakkal disini bukan hanya pasrah kepada Allah dan berusaha dalam bekerja, meraih cita-cita dan lainnya, tetapi dapat juga diterapkan tawakkal ketika menghadapi ujian dan cobaan ketika terjadi bencana, dengan cara bangkit dan terus berusaha agar dapat keluar dari permasalahan yang sedang terjadi.

### 4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kita lihat dari kisah Nabi Nuh a.s. Allah Swt. memberi kabar bahwa tidak ada lagi kaumnya yang beriman, kecuali mereka yang memang telah beriman. Suatu ketika Nabi Nuh a.s. diperintahkan untuk membuat perahu. Di tengah gurun pasir yang tandus. Nabi Nuh a.s membuatnya bertahun-tahun. Mulai dari menanam pohon, hingga menebangnya. Ia membuat perahu besar di tanah yang kering kerontang. Allah Swt. menyuruhnya membuat perahu? Hal itu untuk membuktikan keimanannya yang kuat kepada Allah Swt. Seandainya kalian berada di



posisi Nabi Nuh a.s. mungkinkah keyakinan kalian terhadap Allah Swt. akan tetap tegar? Bayangkan! Kapal di tengah gurun yang tandus!<sup>44</sup>

Jika kisah Nabi Nuh a.s. ini dianalogikan dengan keadaan sekarang, maka kalianlah yang menjadi bahteranya. Jangan pernah berpikir bahwa semua ini tidak lebih dari sekedar impian kosong. Gurun pasir pada saat Nabi Nuh a.s tak ada bedanya dengan kondisi saat ini. Karena yakin, akhirnya mereka membuat kapal dan menaikinya bersama umat yang meyakinkannya.

Menurut penulis dari kejadian tersebut dapat di simulasikan sebagai musibah banjir dan kita dapat mengkontekstualisasikan dengan keadaan sekarang misalnya ambil sikap dengan naik ke tempat yang lebih tinggi, mengamankan alat-alat rumah tangga yang di anggap penting, menyediakan perahu karet dan pelampung misalnya untuk pengaman dan sebagai alat transportasi/kebutuhan kita selama terkena musibah banjir.

## **B. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas kesimpulan dari penelitian ini dapat dihadirkan sebagai berikut:

1. Pendidikan kebencanaan harus diterapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. Dalam pendidikan kebencanaan ini diharapkan peserta didik dapat berperan aktif dalam usaha mengurangi dan menanggulangi bencana terutama bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.
2. Pengembangan materi kebencanaan dapat disisipkan kedalam kurikulum pendidikan agama Islam yaitu dapat diterapkan kedalam beberapa mata pelajaran diantaranya adalah pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqih dan sejarah. Misalnya materi dalam al-Qur'an-Hadis yang berhubungan dengan gempa bumi ada dalam al-Qur'an lebih ditekankan pada QS. az-Zalzalah (99). Pada

---

<sup>44</sup>Sholeh Dimiyati dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) Kelas 12*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013, Jakarta: 2018, hal. 23.

materi Aqidah Akhlak yang diajarkan lebih ditekankan pada pengajaran sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari. Bagian dari sikap ini adalah memperbanyak kalimat *thayyibah* serta iman pada hari akhir. Dimensi fiqih dalam keseluruhan ajaran Islam menempati posisi penting. Fiqih lebih banyak berurusan dengan persoalan kehidupan sehari-hari umat Islam. Karena itu, dimensi ajaran fiqh dalam keseluruhan konstruksi ajaran Islam lebih menekankan aspek tatanan sosial-kemasyarakatan, bahkan kenegaraan. Sedangkan pada materi sejarah anak-anak dapat diceritakan kisah-kisah bencana yang terjadi pada zaman Nabi dahulu dan diberikan pemahaman tentang bagaimana cara menanggulangi bencana jika terjadi dan disesuaikan dengan masa sekarang.

3. Menurut Al-Ghazali hidup di dunia ini tidak lain hanyalah ujian dan cobaan. manusia tidak diperbolehkan mengeluh atas bencana dan kesulitan yang mereka hadapi. Karena segala sesuatunya berada di dalam kekuasaan dan kehendak Tuhan, maka mereka harus mengimani bahwa Tuhan menghendaki apa yang dikehendaki, termasuk bencana alam dan kesengsaraan pada umat manusia. Demi perkembangan spiritual hendaknya seseorang tidak putus asa dalam penderitaan. Ada tiga aspek penting yang diperlukan seorang muslim, yaitu sabar, ridha, dan tawakkal. Jika ia sungguh-sungguh berserah diri kepada kehendak Tuhan, dan bersikap ridha selama masa penderitaan, maka ia menjadi seorang Muslim yang sebenar-benarnya.

### **C. Daftar Pustaka**

Abdul Muhaya, *Penelitian Individual Wahdat Al-'Ulum Menurut Imam Al-Ghazali (W.1111 M)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang: 2014.

Adi Fadli, *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, El-Hikam Jurnal Pendidikan dan Kajian KeIslaman, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2017.

- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani*, Jakarta : Beirut Publishing, 2015.
- Ary Antony Putra, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Avianto Amri, *Pendidikan Tangguh Bencana Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*, BNPB Sekretariat Nasional SPAB, 2017.
- David Rizaldi, *Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah-Sekolah Di Indonesia Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Siap Siaga*, Prosiding PIT Ke-5 Riset Kebencanaan IABI Universitas Andalas, Padang 2-4 Mei 2018.
- Fika Nur Indriasari, *Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Di Yogyakarta*, Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu xxi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Idaman, *Sikap Manusia Atas Bencana Alam Dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger Dan Relevansinya Dalam Penanganan Bencana Alam Di Indonesia*, Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Pembahasan Pertama Ilmu dan Belajar*, Jakarta: Akbarmedia, 2009.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Takut dan Harap, Faqir dan Zuhud, Tauhid dan Tawakal, Buku Kesepuluh, Edisi Inggris Al-Haj Maulana Fazlul*

karim, M.A.B.I, *Islamic Services New Delhi*, Bandung : Marja Juli 2011.

Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Buku kesembilan) Tobat, Sabar dan Syukur*, Penerjemah Purwanto; editor Irwan Kurniawan-Cet 1 edisi revisi Bandung : Marja 2014.

Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasilah Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*, Diterjemahkan dari Abu Hamid Al-Ghazali, *tahafut al-falasilah (Kairo: Dar al-Ma'rifat, t.th)*, Bandung: Marja, 2012.

Irwan Malik Marpaung, *Alam dalam Pandangan Abu Hamid Al-Ghazali*, Jurnal Kalimah, Vol. 12, No. 2, September 2014.

Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin : IAIN Antasari, 2014.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih*, Bogor : Sygma 2007.

Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam : Perpaduan Pemikiran al-Ghazalai dan al-Runi*, Jurnal Tsaqafah : Vol. 14, No. 2, 2018.

Mantasia dan Hendra Jaya, *Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Virtual Sebagai Upaya Mitigasi dan Proses Adaptasi terhadap Bencana Alam di SMP*, Jurnal Pedagogia : Jilid 19, No. 1, 2016.

Mirza Desfandi, *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Lokal di Indonesia*, Jurnal Sosio Didaktika : Vol. 1, No. 2014.

Moh. Syarif Hidayatullah, *Tinjauan Islam Soal Bencana Alam*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 5, No. 1, Desember 2015.

- Muhadi Zainudddin, *Teologi Bencana dalam Al-Qur'an*, UNISIA, vol. 15, No. 78, Januari 2013.
- Muhammad Ahsan dan Sumyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP/MTs*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kurikulum 2013, Jakarta: 2015.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya*, Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 1, Juni 2017.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10 Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Nawir Yuslem, *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*, Jurnal Miqot, Vol. 14, No. 1, Januari 2010.
- Nur Said, *Menejemen Kurikulum Pendidikan Islam Sensitif Bencana (Tuntutan Inovasi dan Kontekstualisasi)*, JurnalSTAIN Kudus, 2015.
- Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal al-Izzah Hasil-hasil Penelitian-ISSN : Vol. 13, No. 2, 2018.
- Syarif Hidayatullah, *Pemikiran Pendidikan Islam HOS. Cokroaminoto dan KH. Ahmad Dahlan (Studi Komparasi)*, Tesis IAIN SMH Banten, 2015.
- Siti Syarofah, *Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2017.
- Sholeh Dimiyati dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) Kelas 12*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013, Jakarta: 2018.



# Mengagas Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Karakter Islami di SD IT Iqra Serang

Tri Ilma Septiana dan Yuyu Heryatun

*UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

## **Abstrak**

Dewasa ini, manusia modern dituntut untuk memiliki kecakapan majemuk abad 21 dimana kemampuan literasi, kompetensi, dan karakter menjadi pilar utamanya. Namun, pada kenyataannya, dunia pendidikan Indonesia masih berkuat pada masalah klasik yaitu rendahnya tingkat literasi siswa dan degradasi moral. Salah satu upaya yang ditawarkan oleh banyak pakar pendidikan dalam mengatasi kedua permasalahan tersebut dengan menggalakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan penanaman Pendidikan Karakter. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pelaksanaan GLS yang berbasis karakter Islami yang mengambil tempat penelitian di SD IT Iqra Serang. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan interaktif model yang diajukan oleh Miles&Huberman dalam menganalisa data. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan literasi di SD IT Iqra telah dikombinasikan dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

**Kata Kunci:** *Gerakan Literasi Sekolah, Pendidikan Karakter, Kecakapan Abad 21, Deskriptif Kualitatif, Interaktif Model, SD IT Iqra Serang.*

## **A. Pendahuluan**

Pasca memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan berbagai aktifitas dan pemenuhan kebutuhan hidup yang bertumpu pada IoT (Internet of Things), menuntut manusia modern untuk menguasai berbagai kecakapan majemuk abad 21 dimana kemampuan literasi, kompetensi, dan karakter menjadi fondasi utamanya. Pada tahun 2014, berdasarkan data yang dirilis oleh United Nations Development

Programme (UNDP) mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia meningkat signifikan mencapai 92,8% untuk usia dewasa dan 98,8% untuk usia remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia telah melewati masa krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan.

Namun, dalam era global saat ini, kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan baca-tulis semata namun telah berkembang pesat pada kemampuan literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Kebutuhan literasi di era global ini menuntut pemerintah untuk dapat memfasilitasi dan menyediakan sistem dan pelayanan Pendidikan yang prima sesuai dengan amanah konstitusi dalam UUD 1945, Pasal 31 Ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa program literasi mencakup upaya mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan yang meliputi kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, sosial, spiritual, dan estetika yang diadaptasi dengan perkembangan arus teknologi dan informasi yang sangat pesat belakangan ini. Hal ini sesuai dengan Deklarasi Praha (Unesco, 2003) yang mencanangkan pentingnya menguasai literasi informasi yang mencakup kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Tidak dapat dihindari, jika literasi memiliki hubungan yang erat dengan dunia pendidikan. Kemampuan literasi pada hakikatnya menjadi modal awal bagi setiap peserta didik untuk mengenal, memahami, mencoba, serta mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh di bangku sekolah. Namun sangat disayangkan, dari beberapa uji literasi yang dilakukan oleh Progress in International Reading Study (PIRLS), Programme for International Student Assessment (PISA), dan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia, khususnya dalam kemampuan memahami bacaan



tergolong masih sangat rendah. Dalam PIRLS 2011, peringkat Indonesia berada pada posisi ke-42 dari 45 negara peserta dengan skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, dari uji literasi dalam PISA tahun 2015 menempatkan Indonesia berada pada peringkat 64 dari 72 negara peserta. Posisi ini tidak berubah dari PISA tahun 2012 dimana Indonesia berada di ranking 64 dari 65 negara. Hal ini terlihat sangat miris dimana kenaikan skor OECD hanya meningkat 1point dari 396 pada PISA 2012 menjadi 397 pada PISA 2015 dan jauh dibawah skor rata-rata OECD yaitu 496. Sementara itu, Puspendik Kemendikbud dalam program AKSI pada tahun 2016 menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD Kelas IV. Hasil AKSI khususnya dalam keterampilan membaca sangatlah mencengangkan dimana 46,83% pemahman membaca siswa masuk dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% masuk dalam kategori baik. Padahal dalam Kurikulum 2013 semua pembelajaran sudah berbasis teks dan ditekankan pada peningkatan pemahaman siswa.

Rendahnya hasil uji literasi siswa Indonesia secara langsung menunjukkan bila proses pendidikan belum mampu mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, sekolah juga belum berfungsi sebagai organisasi pusat pembelajaran yang mendorong dan memfasilitasi warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk meningkatkan kompetensi membaca peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang literat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak Maret 2016 telah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (Berikutnya disingkat GLS). GLS merupakan suatu upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua/wali murid) dan masyarakat sekitar serta pemerhati pendidikan untuk turut bagian menciptakan lingkungan belajar yang literat, yang belajar sepanjang hayat untuk berpartisipasi aktif membangun budaya literasi di sekolah dan lingkungan sekitar.

Program GLS pada hakikatnya merupakan gerakan yang bertujuan menumbuhkan budi pekerti sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dimana salah kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan

membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan minat membaca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar informasi atau pengetahuan dalam proses pembelajaran dapat dikuasai dengan baik. Adapun materi baca berisikan nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahapan perkembangan peserta didik agar pembentukan karakter (*character building*) dapat terinternalisasi dengan baik dalam setiap aktifitas sehari-hari. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa GLS memiliki tujuan utama yaitu penanaman budi pekerti agar peserta didik memiliki kemampuan literasi yang baik dan karakter yang mulia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Thomas Lickona dalam Nurul Aeni dkk (2019:37) yang menyatakan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuann tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing good*).

Secara etimologi, kata karakter menurut Marzuki (2016: 19-20) berasal dari Bahasa Yunani yaitu “**Charassein**” yang memiliki makna to engrave yang diartikan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi mengukir, melukis, memahat, atau mengoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:389) kata karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Dengan kata lain, seseorang yang berkarakter artinya memiliki kepribadian, sifat, perilaku, tabiat, atau watak yang menjadi ciri khasnya.

Selanjutnya secara terminologi, pendidikan karakter diartikan oleh Suyatno (2012:29) sebagai upaya pendidikan yang bertujuan membentuk watak anak atau membentuk karakter anak, melalui dua hal yaitu; (1) pendidikan nilai (*value education*), dan (2) bimbingan perkembangan kepribadian (*guidance towards personality development*). Sejalan dengan Suyatno, penafsiran konsep pendidikan karakter lebih luas lagi dikemukakan oleh E. Mulyasa (2010:7). Dia menjelaskan bawa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tidakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah

Yang maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Sehingga menjadikan manusia sebagai insan yang sempurna sesuai dengan kodratnya. Singkatnya, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan seluruh stakeholder pendidikan untuk membentuk watak (tabiat) anak melalui penanaman sejumlah nilai-nilai agamis, etis, estetis, dan sintesis yang bertujuan membentuk kepribadian anak yang unggul agar menjadi manusia yang sempurna.

Adapun kaitan antara GLS dengan pendidikan karakter di SD IT Iqra Serang adalah keduanya merupakan manifestasi dari visi dan misi sekolah yaitu melahirkan generasi masa depan yang gemilang dengan cara: (1) mengajarkan dan menanamkan karakter iman dan takwa; (2) menerapkan akhlak Islami dalam berperilaku; (3) menghafal, menggali, meneliti, dan mengaplikasikan Al-Qur'an; (4) membentuk karakter kepemimpinan yang jujur dan amanah; dan (5) menciptakan lingkungan yang bersih dan indah. Bila diamati secara seksama, maka sesungguhnya visi dan misi yang dimiliki oleh SD IT Iqra telah berlandaskan pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sejalan dengan pemikiran E. Mulyasa (2014:5) yang menjelaskan bahwa ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan kepada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah tetapi juga pada akhlak (karakter) atau kepribadian manusia.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah pelaksanaan GLS yang dikombinasikan dengan pendidikan karakter yang Islami di SD IT Iqra Serang?. Adapun tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengamati dan mengungkap pelaksanaan GLS yang berbasis karakter Islami di SD IT Iqra Serang.

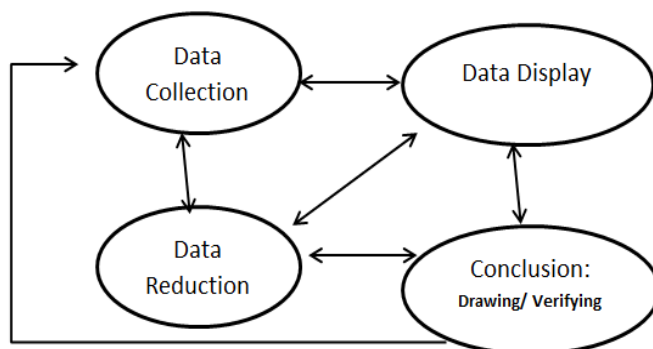
## **B. Metode Penelitian**

Dalam studi ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengamati dan mempelajari secara intensif permasalahan yang akan diteliti serta mengungkapkan upaya-upaya yang akan dilakukan oleh pihak-pihak terkait (seperti Kepala Sekolah, Guru, maupun Pimpinan Yayasan) dalam menciptakan budaya literasi di sekolah

yang berlandaskan pada karakter Islami yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang tersedia di Sekolah seperti papan visi dan misi, program-program sekolah, papan kata-kata Mutiara, aktifitas sehari-hari, serta contoh perilaku dan bersikap yang ditunjukkan dewan guru kepada murid-muridnya. Kemudian dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992) yakni analisis data yang dilakukan secara menyeluruh dimulai dari pengumpulan data (data collection), mereduksi data (data reduction), menyajikan data (data display), sampai dengan menarik kesimpulan dan membuktikan data (drawing conclusion and verifying). Berikut ini akan disajikan ilustrasi interaktif model analisis data yang dikemukakan oleh Milles and Huberman:

**Gambar 1: Component of Data Analysis Interactive Model**



### C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Banyak pakar pendidikan (Lickona, 2012; Suyatno, 2012; Fitri, 2012; dan E. Mulyasa, 2014) percaya bahwa GLS dan penguatan pendidikan karakter merupakan kombinasi usaha pendidikan yang sangat tepat dan efektif dalam rangka mengatasi krisis moral dan rendahnya minat baca siswa Indonesia yang sedang terjadi saat ini. Karena keduanya memiliki relasi yang sangat kuat dan dapat dilakukan dalam satu waktu. Dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, Kemendiknas (2010: 9-10) memaparkan bahwa terdapat 18 nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber

dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.

Berdasarkan 18 nilai-nilai karakter tersebut, peneliti berupaya mengkaitkannya dengan kegiatan literasi yang sudah rutin dilakukan di SD IT Iqra Serang.

### **Kegiatan Rutin Harian**

Kegiatan ini pada umumnya rutin dilakukan setiap hari dari awal masuk sampai pulang sekolah. Adapun kegiatan tersebut antara lain:

a. Membaca Iqra dan menulis huruf hijaiyah

Kegiatan ini rutin dilakukan sebelum jam pelajaran pertama dimulai, biasanya wali kelas telah hadir jam 6.30 dan siswa mengantri untuk mengaji, sambil menunggu antrian biasanya siswa belajar menulis huruf hijaiyah. Dari kegiatan ini nilai-nilai karakter yang muncul antara lain: nilai religius, disiplin, mandiri, menghargai prestasi, gemar membaca, dan tanggung jawab.

b. Melaksanakan sholat sunnah dhuha dan membaca doa-doa harian

Setelah tadarusan (membaca Iqra), siswa/i bersama-sama melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Shalat dhuha ini biasanya diimami oleh seorang siswa kelas atas yang dipilih secara bergantian. Sementara guru hanya mendampingi dan mengawasi gerakan dan bacaan shalat siswa/i lainnya. Setelah melaksanakan shalat dhuha, setiap siswa membaca do'a-doa harian. Do'a-doa' ini dibaca nyaring secara bersama-sama. Dari kegiatan tersebut maka nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah religius, disiplin, demokratis, kerja keras, mandiri, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan tanggung jawab.

c. Membaca buku pelajaran

Kegiatan ini pada dasarnya bagian dari kegiatan inti pembelajaran di sekolah. Siswa kelas rendah (kelas I sampai dengan kelas III) pada umumnya masih menggunakan buku pelajaran tematik. Materi yang diajarkan dalam buku pelajaran tematik berisikan nilai-nilai: kejujuran, religius, toleransi, kreatif, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokrasi, bersahabat, peduli lingkungan dan sosial serta tanggung jawab. Tujuan utama pembelajaran tematik adalah siswa memiliki karakter yang mulia dan minat belajar yang tinggi.

d. Tahfidz

Kegiatan tahfidz terintegrasi dalam kurikulum dan diberikan hampir setiap hari. Mata pelajaran ini pada dasarnya menjadi penciri utama SD IT Iqra Serang yang berupaya melahirkan generasi masa depan gemilang yang memiliki adab (karakter moral) yang Islami, karakter kinerja yang gigih, dan memiliki minat baca (Qur'an, Hadist, dan sirah Nabawi) yang tinggi, serta menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Dalam pelaksanaannya, mata pelajaran Tahfidz ini mendorong siswa untuk menghafal surat-surat pendek/Juz Amma dan surat-surat pilihan lainnya serta beberapa Hadist yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kegiatan Rutin Mingguan**

Kegiatan ini biasa dilakukan satu minggu sekali dan pada hari-hari tertentu. Kegiatan rutin mingguan tersebut antara lain:

a. Membaca sirah Nabawi (sejarah/cerita nabi)

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ini rutin dilakukan pada pagi hari di hari Senin. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang guru secara bergantian. Guru membacakan cerita tentang sejarah para nabi dan sahabat dan siswa mendengarkan secara seksama. Kegiatan ini biasa dilakukan di aula serba guna atau di lapangan dengan cara siswa duduk membuat lingkaran. Kegiatan ini sangatlah bermanfaat karena ada beberapa nilai karakter yang terkandung di dalamnya seperti: religius, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai,

gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial serta rasa tanggung jawab.

b. Bimbel dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan bimbel dan ekstrakurikuler diberikan setelah pulang sekolah, kegiatan ini merupakan kegiatan belajar tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa akan pelajaran yang telah dipelajari di pagi hari. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah tidak hanya menekan pada aspek kognitif, tetapi juga motorik dan afektif. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari Bahasa Inggris, Tahfidz, Baca Tulis Qur'an (BTQ), Futsal, Pencak Silat, dan Pramuka. Sedangkan bimbingan belajar (bimbel) bersifat mengayaan dengan membahas kembali materi yang telah diajarkan di pagi hari. Biasanya penekanan materi bimbel pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa.

c. Character Building

Kegiatan character building ini diberikan dalam rangka memperkenalkan dan menanamkan budaya sekolah yang merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah di mata masyarakat luas. Budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, dan simbol-simbol yang telah lama terbentuk dan dipraktikan seluruh warga sekolah kemudian menjadi identitas sekolah. Pembentukan character building SD IT Iqra Serang tidak hanya diberikan dalam proses pelajaran namun juga dalam bentuk permainan/olahraga, kata-kata Mutiara yang terdapat di sekitar sekolah, dan aplikasi langsung seperti penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pemberian infaq di setiap hari Jum'at, dan pengumpulan sadaqah sampah plastik. Pada hakikatnya, kegiatan character building ini sangat baik dilakukan karena kegiatan tersebut merupakan cerminan budaya sekolah yang mencakup nilai-nilai religius, jujur, toleransi, kreatif, cinta tanah air, bersahabat, komunikatif, peduli lingkungan dan sosial, serta rasa tanggung jawab.

### **E. Kegiatan Semester/Tahunan**

Kegiatan ini rutin dilakukan satu semester/tahun sekali. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menciptakan suasana belajar yang bervariasi dan tidak monoton (di dalam kelas). Adapun bentuk kegiatan tahunan tersebut seperti:

a. Kegiatan Fieldtrip ke Museum dan Perpustakaan Daerah

Kegiatan fieldtrip dilakukan dalam rangka memperkenalkan objek pembelajaran secara langsung dan memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya sekolah agar menciptakan situasi pembelajar yang konkrit dan bermakna kepada siswa sehingga mereka mampu melihat, memegang, merasakan, dan mengamati secara langsung objek atau pengetahuan yang selama ini hanya mereka pelajari dan jumpai di buku-buku pelajaran. Kegiatan fieldtrip yang telah dilakukan oleh SD IT Iqra Serang berdasarkan pantauan peneliti adalah kegiatan kunjungan ke museum dan perpustakaan daerah. Kegiatan ini selain menarik dan memiliki nilai edukasi namun juga memiliki manfaat yang besar. Karena dengan mengunjungi museum dan perpustakaan daerah siswa diajak untuk belajar mencintai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki serta menumbuhkan minat membaca siswa.

b. Study Tour

Sama halnya dengan kegiatan fieldtrip, kegiatan study tour juga memiliki manfaat untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna kepada siswa/i SD IT Iqra Serang. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan mengembangkan sikap ingin tahu siswa. Kegiatan study tour biasanya dilakukan dengan mengunjungi objek-objek wisata yang memiliki nilai edukasi di luar kota.

c. Peringatan Hari Besar Islam

Sebagai sekolah yang bercirikan Pendidikan Islam, SD IT Iqra Serang senantiasa mengadakan Peringatan Hari Besar Islam seperti Idul Adha, Isra Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam ini biasanya diisi dengan berbagai kegiatan lomba seperti tahfidz, hapalan



surat-surat pendek dan doa-doa harian, adzan, dan kegiatan sosial lainnya seperti penyaluran zakat fitrah dan daging kurban bagi warga sekitar yang membutuhkan. Selain itu, kegiatan ini juga biasanya diisi dengan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit), sirah Nabawi serta mengundang perpustakaan keliling yang bekerjasama dengan Perpustakaan Daerah Banten.

d. Kegiatan Pembelajaran Kewirausahaan dan Pertanian

Salah satu program pembelajaran yang menarik dan ditawarkan oleh SD IT Iqra Serang adalah kegiatan kewirausahaan (entrepreneurship) dan pertanian (agriculture). Dalam pelaksanaannya siswa/i dalam satu kelas diminta untuk belajar berdagang makanan atau alat tulis dan kemudian ditawarkan kepada guru atau siswa/i lainnya yang berbeda kelas. Selain itu, kegiatan pertanian (agriculture) juga dilakukan dengan memfasilitasi siswa menanam aneka tanaman sayuran di kebun sekolah. Kegiatan ini memiliki muatan pembelajaran yang sangat positif karena mengandung nilai-nilai karakter seperti kerja keras, mandiri, kerjasama, peduli lingkungan dan sosial serta rasa tanggung jawab. Selain itu, kegiatan kewirausahaan dan pertanian juga merupakan salah satu bentuk penerapan kecakapan literasi finansial, literasi sains, serta literasi budaya dan kewargaan.

Berdasarkan rincian kegiatan diatas, pada dasarnya SD IT Iqra Serang telah mampu menggabungkan antara pendidikan karakter berbasis ajaran agama Islam dengan kegiatan literasi. Hal ini merupakan sebuah cerminan sebuah institusi pendidikan yang baik karena sejatinya antara ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat dipisahkan. Namun, dalam pengamatan peneliti kegiatan literasi di SD IT Iqra Serang masih dapat ditingkatkan dengan cara memaksimalkan fungsi perpustakaan sekolah dan sudut baca yang ada di kelas. Kemudian, SD IT Iqra juga bisa memasukan kegiatan membaca 15 menit buku non-pelajaran dalam rutinitas pembelajarannya. Kegiatan ini dirasa sangatlah penting karena program tersebut memiliki landasan yuridis yaitu Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Selain itu, dewan guru juga bisa merancang kegiatan literasi lainnya yang menarik seperti pemanfaatan media big book, pop-up book, boneka tangan, atau video dalam kegiatan bercerita (storytelling). Selain itu, kegiatan menarik lainnya yang dapat dilakukan adalah bertukar buku bacaan, menempel karya literasi siswa di majalah dinding sekolah, dan mendesai poster-poster yang bersifat ajakan membaca buku. Selanjutnya, dalam rangka melibatkan partisipasi orang tua atau wali murid, pihak sekolah juga dapat meminta mereka untuk menjadi relawan literasi. Nantinya, orang tua/wali murid tersebut diminta untuk membacakan cerita yang memiliki pesan moral. Terakhir, kegiatan literasi yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan mengadakan bulan Bahasa dimana dalam pelaksanaannya sekolah dapat mengadakan berbagai lomba literasi seperti lomba membaca puisi, lomba menulis esei, lomba unjuk karya literasi (showcase) antar kelas, pemilihan duta literasi sekolah dan mengadakan pelatihan menulis (coaching clinic) bagi dewan guru di SD IT Iqra.

## **F. Simpulan**

Setelah memasuki Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya arus informasi dan perkembangan teknologi, memaksa pemerintah dan institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan fasilitas penunjang pembelajaran. Namun, semua itu bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah dikarenakan sampai detik ini dunia pendidikan Indonesia masih berkuat pada permasalahan degradasi moral dan rendahnya literasi peserta didiknya. Gerakan Literasi Sekolah yang saat ini sudah dijalankan pada dasarnya memiliki tujuan untuk memperkuat penumbuhan budi dan menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik.

Penerapan budaya literasi di SD IT Iqra Serang pada dasarnya sudah berjalan dengan baik. Karena institusi pendidikan tersebut telah mampu mengintegrasikan antara pembelajaran literasi dengan pendidikan karakter yang Islami. Hal ini tercermin dari beberapa kegiatan rutin harian, bulanan, dan semesteran/tahunan yang sudah dilaksanakan. Namun, untuk meningkatkan budaya literasi di sana, pihak sekolah dapat

melakukan berbagai terobosan kegiatan seperti memaksimalkan fungsi perpustakaan sekolah, sudut baca, dan media literasi lainnya. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan orangtua/wali murid sebagai relawan literasi serta memasukan kegiatan bulan Bahasa kedalam program rutin tahunannya.

## G. Referensi

- Aeni, Nurul., Syafa'atun Nahriyah, dan Nurhidayat. Pengaruh Pendidikan Karakter Islam terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa. *Jurnal Al-Mu'izhoh*, Vol.1, No.2, 2019.
- Fitri, Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2016). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Milles, Matthew B., and Michael Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mullis, I. V. S., Martin, M.O., Foy, P., & Drucker, K.T. (2012). *PIRLS 2011 International Result in Reading*. <http://doi.org/10.1097//01.tp.0000399132.51747.71>. Diunduh tanggal 23 November 2019.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- OECD. (2014). *PISA 2012 Results in Focus. Programme for International Student Assessment*, 1-44. <http://doi.org/10.1787/9789264208070-en>. Diunduh tanggal 23 November 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Suyatno. (2012). *Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Tim Penyusun. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tim Penyusun. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. (2019). *Parents Hand Book SD IT Iqra Tahun Pelajaran 2019*.
- Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 Ayat 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Sistem Perpustakaan.
- Unesco. 2003. *The Prague Declaration*. "Towards an Information Literate Society."

**PART THREE**  
**ISLAM AND POLITIC**

# Relationship between *Ulama* and *Umara* from the Sultanate Period to the Colonial Era

Aris Muzhiat

Mahasiswa SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: Muzhiataris@gmail.com

## Abstract

This article discusses the relationship between *ulema* and *umaro* in the Sultanate to the Colonial period in Banten. *Ulama* did not only play a role in spreading Islam, but also actively involved in the government bureaucracy, especially during the sultanate who was believed to be the *kadhi*, *mufti* or judge to build and organize the City. Meanwhile, the *ulama* became the main actor in mobilizing the public to carry out a rebellion against the Dutch colonial government. In this case, several problems were formulated, including; The role of scholars in the Sultanate of Banten, riots in the Sultanate of Banten and the relationship of *ulemas* and *umaro* in the Dutch colonial period. The method used in this study is a historical research method which includes stages: Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography.

The role of the *ulama* who became a central figure in the dissemination and development of the City in the Banten region, had established good relations with the sultan and the community, so that the *ulama* became an important figure after the sultan. In addition, the involvement of scholars in the bureaucracy of the sultanate of Banten, has made scholars respected and respected by the people of Banten. This was then used by religious elites or scholars to globalize the masses to carry out a resistance against the Dutch colonialists, who had made policies that were detrimental to the people of Banten. From this it can be seen that scholars do not only focus on spreading Islam, but also have an important role in carrying out government bureaucracy and social movements in Banten society.

**Keywords:** Banten Sultanate, *Ulama* and Colonial

## **A. Pendahuluan**

Banten merupakan salah satu daerah dibawah kekuasaan Kerajaan Sunda yang terletak di pesisir utara bagian barat. Daerah ini berada di bawah kepemimpinan seorang adipati yang ditempatkan di Bandar Banten dengan kotanya di tepi sungai. Hal ini dapat diketahui dari berita Tome Pires, yang menyatakan bahwa Banten merupakan salah satu Bandar Kerajaan Sunda di samping Bandar Pontang, Cigeude, Tangerang, Kelapa, Karawang, dan Cimanuk (Indramayu). Bandar Banten melakukan perniagaan dengan kepulauan Maladiva dan Sumatra melalui Pacur.<sup>1</sup>

Islamisasi di wilayah Banten, disebarkan oleh Syarif Hidayatullah dan putranya, Hasanuddin, pada abad ke-16. Namun demikian, ramainya perniagaan di Pelabuhan Banten nampaknya tidak menutup kemungkinan bahwa agama Islam sudah mulai disebarkan jauh sebelum Syarif Hidayatullah dan Hasanuddin datang untuk menyebarkan agama Islam di Banten. Hal ini nampak dari catatan sejarah, bahwa ketika Sunan Ampel Denta pertama kali ke Banten, ia melihat sudah banyak orang Islam yang tinggal di Banten, walaupun umaro di situ masih beragama Hindu.<sup>2</sup>

Setelah Banten dikuasai oleh pasukan Demak dan Cirebon pada tahun 1525 M, atas petunjuk dari Syarif Hidayatullah pada 1526 M, pusat pemerintahan Banten yang tadinya berada di daerah hulu sungai atau Banten Girang, kemudian dipindahkan ke dekat pelabuhan Banten.<sup>3</sup> Ketika pelabuhan Banten semakin besar dan berkembang, pada tahun 1552 Banten yang tadinya hanya sebuah *Kadipaten* diubah menjadi kerajaan Islam dan kemudian ditunjuklah Maulana Hasanuddin sebagai raja pertamanya.<sup>4</sup>

Pada masa Kesultanan Banten, wilayah ini kemudian dikelola dengan baik oleh sultan, ulama dan penasehat istana, hingga akhirnya

---

<sup>1</sup> Tome Pires, *The Suma Oriental of Tome Pires and of Francisco Rodrigus*, terj. Adrian Perkasa (Yogyakarta: Ombak, 2015) h. 232.

<sup>2</sup> Halwany Michrob dan Chudari A. Mudjahid, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Sausara, 1993), h. 67. Baca juga Manuskrip Babad Banten (Serang).

<sup>3</sup> Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Djembatan, 1983), h. 144.

<sup>4</sup> Pada masa itu Islamisasi cenderung hanya bersifat perkenalan saja, terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Banten pada saat itu.

Banten dikenal dengan wilayah religius dan salah satu negeri para ulama (kiai). Peran kiai Banten pada saat itu sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten. Para ulama tidak hanya tampil dalam mengajarkan dan mentransmisikan ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten.

Ulama atau kiai telah menjadi tokoh sentral dan pendamping sultan dalam proses Islamisasi di daerah-daerah pedesaan, karena kesultanan Banten sendiri berdiri atas dasar upaya Islamisasi<sup>5</sup>, baik untuk memperkuat kekuasaan dan kedudukan sultan. Hal ini menguntungkan ulama yang mendudukannya sebagai salah satu pemimpin masyarakat Banten. Kedudukan ini terus berlangsung hingga kesultanan Banten dihapuskan oleh H.W. Daendels pada tahun 1808. Penghapusan kesultanan Banten mendapatkan reaksi keras dari para ulama dan rakyat untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Hingga untuk meredakan perlawanan ulama dan rakyat Banten, H.W. Daendels untuk melantik Rafiuddin, dan memerintahkan kepada sultan agar setia pada pemerintahan kolonial Belanda.<sup>6</sup>

Pada abad ke-19, merupakan periode pergolakan sosial yang disertai perubahan sosial sebagai akibat dari pengaruh Barat, pengaruh penetrasi Barat yang memiliki kekuatan disintegrative, masyarakat pribumi mempunyai cara-cara sendiri. Karena dalam pemerintahan kolonial tidak terdapat lembaga untuk menyalurkan rasa tidak puas atau pun aspirasi masyarakat, karena birokrasi dan bupati telah menjadi tangan kanan kolonial, maka jalan yang ditempuh adalah melakukan gerakan sosial

---

<sup>5</sup> Dalam proses Islamisasi yang dilakukan Syarif Hidayatullah dan para pemimpin Demak tidak terlepas dari politik yang dilakukan untuk menguasai daerah Banten yang saat itu telah menjadi pelabuhan Internasional. Selengkapnya Baca Claude Guillot, *Banten; Sejarah dan Peradaban abad X:XVII*.

<sup>6</sup> Radjimo Sastro Wijoyo, *Di Bawah Bayang-Bayang Ibu Kota: Penataan Daerah di Provinsi Banten dari Masa Kolonial sampai Zaman Reformasi*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol.2, No. 2, 2017, h. 132.



dalam bentuk protes sosial yang dilakukan oleh masyarakat Banten.<sup>7</sup> Sehingga gerakan sosial rakyat Banten tidak ada hentinya dilancarkan oleh para elit tradisional dan agama untuk mendapatkan kembali kesejahteraan rakyat Banten seperti masa kekuasaan kesultanan Banten.

Di Banten telah tercatat antara tahun 1810-1840, telah terjadi 13 kali perlawanan terhadap Belanda. Secara umum pemimpin perlawanan tersebut berasal dari kalangan keturunan kesultanan dan kaum agamawan yang masih memiliki pengaruh dan *culture* yang kuat, sehingga mampu memobilisasi massa yang dianggap oleh Belanda dapat mengancam stabilitas sosial politik. Kasus-kasus seperti pengambilan lahan kesultanan, pengenaan pajak yang tinggi, tersumbatnya akses masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, serta kebijakan sistem tanam paksa menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya kebencian masyarakat Banten terhadap pemerintahan Belanda.<sup>8</sup>

## **B. Peran Ulama di Kesultanan Banten**

Keberadaan ulama tidak bisa dipisahkan dari proses penyebaran Islam di Nusantara. Ulama menjadi peran sentral dan menjadi penentu dalam proses Islamisasi pada masyarakat yang kemudian berkembang ke wilayah-wilayah tersebut hingga menjadi kerajaan-kerajaan Islam.<sup>9</sup> Situasi ini pun terjadi di wilayah Jawa bagian Barat pada masa kesultanan Banten.

Dalam perkembangan kesejarahan Banten peran ulama sejak berdirinya kesultanan Banten menjadi tokoh sentral yang sangat menentukan. Hal itu dapat dilihat dari proses berdirinya kesultanan Banten yang menggunakan strategi penyebaran agama Islam dan menolak kehadiran pasukan Portugis yang gigih untuk menghancurkan Islam, serta melakukan misionarisme di Banten. Pendiri Kesultanan Banten yaitu

---

<sup>7</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten* (Depok: Komunitas Bambu, 2015), h. 119.

<sup>8</sup> Yoyo Mulyana, *Meretas Kemandirian* (Serang: DISBUDPAR, 2009), h.8.

<sup>9</sup> Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), h.132.

Syarif Hidayatullah merupakan seorang ulama yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya Hasanuddin, yang merupakan seorang da'i yang berhasil.<sup>10</sup>

Di bawah kekuasaan Maulana Hasanuddin, Banten mengalami perkembangan yang sangat signifikan, terutama dalam sektor pembangunan dan ekonomi. Hal itu dapat dilihat dari usaha Maulana Hasanuddin dan para ulama, serta bantuan pasukan Demak, Cirebon dan juga masyarakat Banten, sehingga satu daerah nelayan bisa menjadi ibu Kota Negara yang disebut Surosowan.

Usaha yang dilakukan oleh Maulana Hasanuddin dalam membangun dan mengembangkan Kota Banten, lebih memfokuskan pada pengembangan sektor perdagangan dan perkenunan. Namun selain itu Maulana Hasanuddin berusaha mendorong peningkatan pendapatan rakyat melalui pertumbuhan pasar. Hal itu dapat dilihat karena Banten telah menjadi tempat persinggahan para saudagar dari Eropa, Asia dan daerah yang berada di Nusantara untuk membeli lada dan rempah-rempah yang saat itu sangat diburu oleh para saudagar.

Setelah Maulana Hasanuddin wafat, perkembangan Kota Banten lebih menitikberatkan kepada keamanan wilayah, perdagangan dan pertaian, pada masa Maulana Yusuf, kesultanan Banten berhasil menghapuskan kerajaan Sunda dari Banten. Sultan Maulana Yusuf bersama para ulama terus mengembangkan penataan Kota, hal ini seperti yang ada dalam Babad Banten pupuh XXII yang menyatakan, *Gawe Kuta Baluwarti Batu Kalawan Kawis* (membangun kota dan perbentengan dari bata dan karang).<sup>11</sup> Dari dinasti Maulana Yusuf inilah, Banten semakin ramai oleh penduduk pribumi dan para pendatang. Hal inilah yang membuat kesultanan Banten mengeluarkan aturan penempatan penduduk sesuai dengan asal daerahnya. Sehingga tumbuhlan perkampungan untuk orang Arab, Turki, dengan sebutan kampung Pekojan, etnis Cina dengan

---

<sup>10</sup> Hasanuddin berhasil menyebarkan agama Islam dengan menaklukan kerajaan Sunda. Dalam Manuskrip Sajarah Banten, diceritakan bahwa Hasanuddin melawan prabu pucuk umun dengan mengadu ayam dan dalam pertarungan itu dapat dimenangkan oleh Hasanuddin. Lihat juga, Hoesin Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*.

<sup>11</sup> Manuskrip Babad Banten Pupuh XXII, dialihaksarakan oleh keturunan sultan Banten.

sebutan kampung Pecinan; yang tempatnya tidak jauh dari Benteng Speelwijk. Kemudian etnis Bugis, Ternate, Banjar, Makasar dan Bali.

Sementara pada pemerintahan Maulana Muhammad yang dikenal orang yang sholeh, pengembangannya dalam sektor perdagangan dan menyebarkan agama Islam, sehingga ia banyak menulis kitab-kitab agama dan membagikan kepada orang yang membutuhkan. Maulana Muhammad pun sangat hormat kepada gurunya Kiai Dukuh yang bergelar Pangeran Kasunyatan.<sup>12</sup> Pada Masa Maulana Muhammad, Banten tidak hanya ramai oleh aktivitas perdagangan, namun juga ramai dengan ilmu pengetahuan, hal itu dapat dilihat dari banyaknya pendatang yang ingin belajar ilmu agama di Banten. Kampung Kasunyatan menjadi pusat sentral ilmu pengetahuan agama sejak Maulana Yusuf, Hal itu dapat dilihat dari banyak para ulama yang datang ke Banten untuk belajar ilmu agamanya bersama Kiai Dukuh. Maulana Muhammad meninggal pada usia muda, ketika melakukan penyerangan ke Palembang, dan kekuasaan saat itu diambil alih penggang oleh Mangkubumi dan para ulama, karena saat itu Abdul Mufakkir Abdul Kadir masih berusia muda. Hal ini menunjukkan jika ulama berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan pembangunan pemerintahan kesultanan Banten.

Peran ulama pada kesultanan Banten, masih menjadi tokoh sentral dan aktif dalam menata Kota dan birokrasi hingga masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa. Setelah kesultanan Banten dikuasai oleh putera Sultan Ageng Tirtayasa yang bernama Abu Nasr Abdul Khahar yang dikenal memiliki hubungan aktif dengan kolonial Belanda, peran ulama tidak lagi mendapatkan tempat di kesultanan Banten dan lebih bekerjasama dengan kolonial Belanda dalam menata Kota dan perdagangan.

### **C. Ulama dalam Birokrasi Kesultanan Banten**

Dalam birokrasi kesultanan Banten, ulama ditugaskan untuk menjadi kadhi (Haki Agung)<sup>13</sup> yaitu seorang ulama yang mempunyai kedudukan

---

<sup>12</sup>Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang...*,h. 164.

<sup>13</sup> Lembaga Kadhi membentuk salah satu kedudukan penting bagi ulama dalam sistem peradilan yang memberikan peluang untuk memiliki otoritas keagamaan.

menentukan dalam setiap keputusan penting. Melalui lembaga ini, hukum Islam dirumuskan dan fatwa dikeluarkan. Hal ini yang membuat ulama memiliki peran sentral dalam menentukan kehidupan keagamaan umat Islam.<sup>14</sup>

Kadhi atau sering disebut Pakih Najmuddin secara kelembagaan memiliki hubungan kerajaan, sehingga bisa dikatakan jika kasha atau Pakih Najmuddin sebagai penasihat kesultanan. Lembaga hukum di Banten pun banyak diduduki oleh para ulama bersama jabatan-jabatan lain di kerajaan. Hal ini dapat dilihat dari peran dari kadhi yang dimintai persetujuan dalam setiap perjanjian yang dibuat sultan dan kadhi yang saat itu menjadi wali sultan dan penasihat pengangkatan sultan Maulana Muhamaad yang saat itu masih berusia remaja.<sup>15</sup>

Selain itu Pakih Najmuddin ditugaskan untuk menunjuk para pejabat-pejabat agama di tingkat desa dan karean itu memberikan legitimasi kepada mereka, bahkan pada abad ke-17 para ulama memainkan peran dalam strategi politik di Banten. Keterlibatan kadhi dalam dunia politik sudah tidak bisa dihidari lagi. Kadhi pun telah memberikan legitimasi Muhammad kecil untuk menggantikan Maulana Yusuf yang telah meninggal pada 1580 karena sakit keras yang dideritanya.<sup>16</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, misalnya, banyak ulama-ulama di luar Banten yang bermukim di wilayah Banten, salah satunya Syekh Yusuf Al-Makasari. Syekh Yusuf Al-Makasari tidak hanya diminta untuk mengajarkan ilmu agama tetapi kemudian dijadikan mufi agung, guru.<sup>17</sup> Hal ini pun makin dipererat dengan perkawinan Syekh Yusuf Al- dengan Siti Aminah, putri dari Sultan Ageng Tirtayasa, telah memperkuat kedudukan dan pengaruhnya sebagai orang terdekat Sultan. Selain menduduki salah satu jabatan tertinggi sebagai penasihat istana

---

<sup>14</sup> Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah...*, h.135.

<sup>15</sup> Halwany Michrob dan Chudari A. Mudjahid, *Catatan Masa Lalu...*, h. 191.

<sup>16</sup> Hoessein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang...*,h. 42.

<sup>17</sup> Azumardi Azra, *Jaringan Ulama; Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: PrenadaMedia, 2018) h. 273.

yang berpengaruh, Syaikh Yusuf juga memainkan peran penting dalam masalah keagamaan dan masalah-masalah politik.<sup>18</sup>

Dengan demikian, peran Pakih Najmuddin dalam lembaga hukum berjalan dengan efektif di kerajaan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya Islam yang berorientasi syariah di Nusantara pada abad ke-17. Lembaga ini bertugas pula dalam menjamin bahwa hukum syariat diterapkan di kerajaan. Salah satu contohnya, hukum Islam yang melarang penggunaan candu dan membuat kerusakan di area kesultanan Banten. Segala aturan ini telah ada dalam undang-undang kesultanan Banten. Oleh adanya aturan ini, peran ulama menjadi penting terutama dalam memobalिसasi masyarakat Banten yang dikenal sangat keras dan suka membantah.

#### **D. Kerusakan di Kesultanan Banten**

Pada abad ke-17 Banten mengalami puncak kejayaan, dimana Sultan Ageng Tirtayasa berhasil meningkatkan perekonomian Banten dan menjadikan pelabuhan Banten sebagai pusat perdagangan Internasional. Sultan Ageng Tirtayasa yang dikenal ahli dalam diplomasi berhasil melakukan hubungan kerjasama dengan Negara-negara eropa, seperti Inggris, Denmark, dan Perancis.<sup>19</sup> Bangsa Belanda yang hadir sejak tahun 1596 sangat kesulitan untuk menguasai perdagangan di kota Banten tersebut, sehingga Belanda melakukan strategi baru untuk menguasai rempah-rempah yang ada di Banten dengan cara mendirikan VOC (*Vereebigde Oot Indisce Company*) pada tahun 1602 dengan tujuan memonopoli sistem perdagangan untuk mengambil keuntungan yang besar.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2017), p.37.

<sup>19</sup> Mengenai kerjasama Sultan Ageng tirtayasa dapat dilihat dalam karya Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan* (Yogyakarta: Yayasan Obor, 2007), h.87. Dapat juga dilihat dalam manuskrip Babad Banten.

<sup>20</sup> Heryanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684; Kajian Arkeologi-Ekonomi* (Depok: Komunitas Bambu, 2007), h.36. Dapat dilihat juga dalam *Arsip F.S Gaastra Organisasi VOC yang diterjemahkan oleh Syahrta Chairaty dan Dr. Th. van den End*, h. 28.

VOC dibawah tangan J.P. Coen 1619 saat itu kesulitan untuk masuk ke wilayah Banten, karena sikap Sultan Ageng Tirtayasa membenci kolonial Belanda, kemudian mencoba strategi lain dengan menguasai Batavia. Strategi yang dilakukan kompeni Belanda untuk masuk dan menguasai wilayah Jawa bagian Barat ini pun berhasil dan mencoba meredupkan peran pelabuhan Banten. Kegiatan VOC ini dianggap menghalangi usaha Banten untuk memajukan sistem perekonomian yang saat itu dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa.

Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat putra mahkotanya Abu Nasr Abdul Khahar atau disebut Sultan Haji untuk mengurus administrasi dalam negeri, sementara adiknya Pangeran Purbaya dipercaya untuk mengurus administrasi luar negeri. Sultan Haji yang memiliki kedekatan dengan kolonial Belanda, kedekatan itu yang kemudian dimanfaatkan oleh kolonial Belanda untuk melakukan politik adu domba antara Sultan Haji dan Sultan Ageng Tirtayasa, perisitwa itu telah mengakibatkan kekacauan pada sistem pemerintahan kesultanan Banten dan mulai mengalami keterpurukan.<sup>21</sup> Hal ini yang menimbulkan perlawanan yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa bersama ulama dan rakyat terhadap kompeni, namun perlawanan itu dapat di kalahkan oleh kompeni Belanda, sehingga Banten jatuh ke tangan Belanda atas nama Sultan Haji dan Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap hingga wafat di dalam penjara.<sup>22</sup> Situasi ini pun mampu dimanfaatkan oleh kolonial Belanda untuk mengambil alih kekuasaan atas tanah Kesultanan Banten, terutama pada sektor pertanian dan perkebunan. Kolonial Belanda berhasil mengeploitasi seluruh hasil bumi dan membuat peraturan jual beli melalui VOC demi mendapatkan banyak pemasukan kas Negara Belanda.

Sultan Haji pun kemudian diangkat oleh kompeni Belanda dengan beberapa perjanjian, diantaranya sultan harus membayar biaya perang dan meminta rakyat agar menjual hasil pertaniannya terutama lada dan

---

<sup>21</sup> Jav.hs. uit de collective van Prof. Snouck Hurgronje, *Sadjarah Hadji Mangsoer* (Leiden: R. Univ Bibliotheek, 1936), h. 16.

<sup>22</sup> P. Siregar, *Perjuangan Rakyat Banten melawan Belanda; Sudi Ki Wasid*, Buletin Al-Turas UIN Syarif Hidayatullah Vol. XXIII no. 1, Januari 2017. h. 58.

cengkeh kepada kompeni dengan harga yang murah.<sup>23</sup> Hal ini yang kemudian menimbulkan konflik dan kerusuhan yang dilakukan oleh para ulama dan rakyat Banten untuk menghadapi kompeni Belanda.

Gerakan Sosial pertama kali dilakukan oleh elit agamawan yang bernama Ki Tapa dan Tubagus Buang yang merupakan seorang agamawan dan keturunan Sultan, perlawanan itu dilakukan karena adanya kebijakan sistem tanam paksa<sup>24</sup> yang dilakukan Gubernur Jacon Moessel kepada rakyat pribumi Banten. Walaupun perlawanan Ki Tapa dan Tubagus Buang hampir merepotkan kolonial Belanda, namun karena strategi politik yang dilakukan oleh Gubernur Jacon Moessel, perlawanan itu mampu dilumpuhkan pada tahun 1757.<sup>25</sup> Walaupun perlawanan Ki Tapa dan Syekh Yusuf al-Makasari dapat dilumpuhkan, namun pergerakan ini menjadi motivasi bagi para elit agama dan rakyat untuk membuat strategi dalam melakukan perlawanan dengan kolonial Belanda.

### **E. Hubungan Ulama dan Umara masa Kolonialisme**

Pada abad ke-18, walaupun kompeni Belanda telah menguasai hampir seluruh kepulauan Nusantara, namun Belanda pun mengalami kemunduran dalam bidang perdagangan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pegawai yang korupsi dan turunnya harga rempah-rempah yang akhirnya membuat VOC dibubarkan pada tahun 1796.<sup>26</sup>

Banten kemudian dikuasai oleh Gubernur Jendral H.W. Daendels yang saat itu diberikan tugas untuk mengamankan dan mempertahankan pulau Jawa dari serangan tentara Inggris yang berpangkalan di India. H.W. Daendels membuat sarana pertahanan, diantaranya membuat *Poswage*

---

<sup>23</sup> Halwany Michrob dan Chudari A. Mudjahid, *Catatan Masa Lalu...*, h. 172.

<sup>24</sup> Kolonial Belanda memilih warga yang berbadan tinggi dan kuat untuk dipekerjakan sebagai petani Tebu, Lada, dan Padi dengan memberikan upah yang sangat minim, sehingga membuat para rakyat pribumi mengalami ketimpangan ekonomi, karena harus menjual hasil pertanian ke pemerintahan Belanda dengan harga yang sangat murah.

<sup>25</sup> Walaupun perlawanan Ki Tapa dan Tubagus Buang mampu dilumpuhkan oleh pihak Belanda, namun gerakan ini berhasil mengambil semangat masyarakat Banten dan menjadi inspirasi dalam melakukan perlawanan dan gerakan sosial kepada kolonial Belanda.

<sup>26</sup> Hendrik E. Niemeijer, *Pengurus Pusat VOC dan Lembaga-lembaga Pemerintahan Kota Batavia (1619-1811) sebuah pengantar*, terj. Dr. Th. van den End, h.88.

(jalan pos) personil, barak militer, Benteng, rumah sakit. Hal ini harus segera diselesaikan dengan dana serendah mungkin. Untuk itulah kompeni Belanda membuat peraturan kerja rodi atau kerja paksa. Namun permintaan ini ditolak oleh sultan Aliyuddin karena dianggap membuat penderitaan pada rakyat.<sup>27</sup> Hal ini memicu konflik dan penghapusan kesultanan Banten oleh H.W. Daendels pada tahun 1808.

Di bawah kekuasaan H.W. Daendels, pemerintahan kolonial mulai merubah cara eksploitasi dari cara lama yang konservatif yang memusatkan pada perdagangan melalui VOC menjadi eksploitasi yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Selain itu penghapusan tanah kesultanan, penghapusan gelar keturunan sultan dan kebijakan sistem kerja wajib, telah menimbulkan reaksi dikalangan rakyat dan mengakibatkan timbulnya beberapa gerakan sosial yang dipimpin oleh kaum ulama, jawara dan tuan tanah kepada pemerintah Belanda.<sup>28</sup> Hal ini dapat dilihat dari kekacauan yang sering terjadi di wilayah Banten pada abad ke-19, mulai dari perampokan terhadap kapal-kapal Belanda, kekacauan di markas kolonial Belanda dan bahkan mampu memukul mundur pasukan H.W. Daendels. Oleh karena itu untuk melemahkan perlawanan rakyat, Daendels membagi daerah Banten menjadi tiga daerah yang statusnya sama dengan kabupaten: Banten Hulu, Caringin dan Anyar. Ketiga daerah tersebut di bawah pengawasan landros (semacam residen) yang berkedudukan di Serang.<sup>29</sup> H.W. Daendels, kemudian mengangkat Sultan Muhammad Syafiuddin (1809-1811) untuk meredakan perlawanan dan ketegangan di kalangan rakyat Banten.

Pada tahun 1810 terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Nuriman di Pandeglang, tepatnya di Pasir Peuteuy. Peristiwa ini terjadi sebagai bentuk protes terhadap pemerintahan kolonial Belanda atas

---

<sup>27</sup> Permintaan Daendels yang diwakilkan oleh Komondeur Philip Peter du Puy untuk meminta persetujuan kepada sultan, namun karena kebencian yang sudah memuncak kepada Belanda. Akhirnya Mangkubumi Wargadireja memenggal kepala Du Puy dan membunuh semua pengikutnya, situasi ini yang akhirnya membuat H.W. Daendels melakukan penyerangan dan penghapusan Kesultanan Banten.

<sup>28</sup> P. Siregar, *Perjuangan Rakyat Banten melawan Belanda; Sudi Ki Wasid*, Buletin Al-Turas UIN Syarif Hidayatullah Vol. XXIII no. 1, Januari 2017.

<sup>29</sup> Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten...*, h. 184.



penghampusan Kesultanan Banten. Di tengah kerusuhan politik, anarki dan ambruknya sistem administrasi dan silih bergantinya gelombang kekerasan, pemerintah kolonial Belanda pun menobatkan Sultan Banten untuk meredam pemberontakan. Namun, upaya itu pun gagal, karena pemerintah Sultan tidak lagi berpihak kepada masyarakat pribumi, dan pada dasarnya Sultan Banten lemah dan korup. Hal ini yang membuat keadaan Banten terus mengalami kekacauan dan tidak aman.

Selama masa pemerintahan Kesultanan Banten abad ke-19, golongan-golongan elit yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda masih tetap aktif, terutama para pemilik tanah, ulama, jawara dan petani. Sebagian ada yang melakukan penyamunan, dan yang lain terus membangkang terhadap kebijakan pemerintah Belanda, terutama dalam kebijakan perpajakan tanah dan sistem Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) yang telah membuat masyarakat Banten sempat mengalami kemiskinan dan kelaparan.<sup>30</sup>

Sejumlah serangan masih dilakukan oleh rakyat Banten, pada tahun 1811, gerakan sosial untuk menguasai wilayah kesultanan Banten dipimpin oleh Mas Jakaria yang merupakan seorang ulama dan pemilik tanah yang memiliki ilmu hikmah (magi). Sebagai orang yang dihormati di desanya, berhasil mengumpulkan banyak pengikut, sebelum akhirnya melakukan penyerangan. Perlawanan Mas Jakaria sempat membuat pemerintah kolonial Inggris dan para elit birokrasi menjadi panik. Serangan Grijiya yang dilakukan oleh Mas Jakaria sempat membuatnya menduduki daerah Pandeglang. Ketika Inggris berhasil dikalahkan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1816, pergerakan Mas Jakaria masih melakukan penyerangan kepada elit birokrasi kolonial Belanda. Sebelum Akhirnya pada tahun 1827, Pamong Praja dari kolonial Belanda berhasil menangkap Mas Jakaria dan dijatuhi hukuman mati. Kepalanya di penggal dan mayatnya dibakar.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Suhartono, *Bandit-Bandit Pedesaan di Jawa; Studi historis 1850-1942* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), p. 2.

<sup>31</sup> Arsip Banten no.181 Laporan Residen Banten tahun 1827. Baca juga Hendrik F. Isnaeni dalam majalah Historia, terbitan 1 September 2008.

Setelah perlawanan Mas Jakaria berakhir, hampir setiap tahun muncul kerusuhan atau perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Banten untuk mengembalikan kejayaan dan memproklamasikan kembali kerajaan kuno atau keultanan Banten yang telah dihapuskan dan membebaskan diri dari penjajahan kolonial Belanda. Setidaknya ada peristiwa besar yang terjadi pada tahun 1818 dan awal tahun 1819, Haji Tassin, Moba, Mas Haji dan Mas Rekka, melakukan pemberontakan di Banten Selatan, dengan mengadakan kerusuhan dan berhasil membunuh pejabat pamongpraja Lebak.<sup>32</sup> Perlawanan juga terjadi pada tahun 1820, 1822, 1825, dan 1827, yang di pimpin oleh Mas Reye, Tumenggung Muhammad dari Menes dan Mas Aria dan di Bantu oleh para ulama. Anak-anak Mas Jakaria pun melanjutkan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1845 di bawah pimpinan Mas Anom, Mas Serdang, dan Mas Andong dalam peristiwa Cikande Udik.<sup>33</sup>

Catatan sejarah selanjutnya menjelaskan, bahwa antara tahun 1851 dan 1870 masih terjadi perlawanan-perlawanan seperti peristiwa Usup tahun 1851, peristiwa Pungut pada tahun 1862, kerusuhan di Kolelet tahun 1866 dan kasus Jayakusuma tahun 1869 dan puncak dari perlawanan elit agama dan rakyat di Banten terjadi pada tahun 1888.<sup>34</sup>

Pemberontakan yang dilakukan oleh para kaum buruh, jawara, dan petani Banten di Cilegon pada tahun 1888 seperti yang telah ditulis oleh Sartono Kartodirjo menjadi sebuah bukti nyata betapa besarnya pengaruh kiai karismatik di Banten dalam memobilisasi masa untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda dan elite Birokrasi pribumi yang dianggap sebagai tangan kanan oleh penjajah Belanda. Reputasi K.H Abdul Karim yang merupakan pemimpin atau kiai tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah serta kiai-kiai yang lain seperti K.H Ismail, K.H. Wasid, dan K.H Marjuki, yang kemudian mengundurkan diri dengan pergi ke

---

<sup>32</sup> Halwany Michrob, *Catatan Masa...*, p. 197.

<sup>33</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*; Sultan, Ulama, Jawara (Jakarta: LP23ES, 2003), p. 102.

<sup>34</sup> Yoyo Mulyana, *Meretas Kemandirian...*, p.9.

Mekkah karena berbeda pendapat mengenai waktu pemberontakan.<sup>35</sup> Namun Peristiwa Geger Cilegon pun akhirnya dapat ditumpas oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Walaupun mengalami kegagalan, perlawanan ini mampu memberikan inspirasi dan memotivasi berbagai gerakan perlawanan masyarakat di wilayah Banten.

Kebencian ulama dan masyarakat Banten terhadap pemerintahan Kolonial Belanda tidak surut dan menemukan momentumnya pada abad XX, yakni peristiwa pemberontakan di daerah Menes-Labuan tahun 1926. Pemberontakan ini merupakan gerakan yang mampu menyatukan 3 unsur kekuatan sosial, politik, dan keagamaan saat itu: Ulama, Kaum Komunis dan Jawara. Koalisi tiga kelompok sosial ini, menurut Micheal C. William, didasarkan atas kebencian mereka bersama terhadap kekuasaan kolonial dan kalangan pamong praja yang berasal dari tanah Priangan.<sup>36</sup> Terjadinya perlawanan ini diakibatkan dengan gejala politik yang terjadi pada masa itu, terutama dalam kebijakan sistem pajak tanah yang sangat tinggi.

Dari berbagai peristiwa yang telah terjadi di Banten, memperlihatkan hubungan ulama dan umaro pada masa kolonialisme tidak berjalan dengan baik. Pemerintah Belanda yang tidak melibatkan para elit agamawan di dalam birokrasi pemerintahan, serta menetapkan kebijakan sistem tanam paksa dan pajak yang tinggi, telah membuat penderitaan bagi para rakyat Banten. Hal ini yang menjadi faktor hubungan ulama dan umaro pada masa kolonialisme selalu bertentangan, sehingga selalu terjadi peperangan antara pemerintahan kolonial Belanda dan rakyat Banten yang dipimpin oleh elit agamawan.

## **F. Penutup**

Banten yang merupakan daerah religious menempatkan ulama sebagai tokoh sentral dalam membangun dan menata kesejahteraan masyarakat Banten. Hal ini dapat dilihat dari peran ulama pada masa kesultanan Banten yang ditugaskan sebagai penasihat kerajaan dan kadhi atau mufti

---

<sup>35</sup>Halwany Michrob dan Chudari A. Mujadid, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Saudara, 1993), p.198.

<sup>36</sup> Micheal C. Willams, *Arit dan Bulan Sabit* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), p.2.

untuk mengatur tata Kota dan menyebarkan dakwah Islam ke masyarakat Banten, sehingga hubungan ulama dan umaro bekerjasama dalam membangun Kota dan mengembangkan ekonomi.

Ketika pemerintahan dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda, hubungan ulama dan umaro tidak berjalan dengan harmonis, hal ini dikarenakan pemerintahan kolonial Belanda yang ingin memisahkan politik dengan agama, sehingga ulama tidak dilibatkan dalam birokrasi pemerintahan. Selain itu, pembuatan kebijakan sistem tanam paksa dan pajak tanah yang tinggi, menimbulkan kemarahan dari rakyat Banten, terutama para elit agama yang merupakan para tuan tanah. Hal ini yang membuat hubungan ulama dan umaro selalu bertentangan dan seringkali menimbulkan peperangan antara pemerintah kolonial Belanda dan rakyat yang dipimpin oleh para ulama.

Beberapa peristiwa perlawanan yang terjadi di wilayah Banten dipimpin oleh para elit agama yang masih memiliki keturunan sultan dan rakyat Banten. Bagi para ulama tidak sulit untuk memobilisasi masyarakat Banten untuk melakukan sebuah gerakan untuk melawan kolonial Belanda, hal ini dikarenakan ulama dan masyarakat telah menjalin hubungan baik pada masa kesultanan Banten. Dalam konteks itu, posisi ulama sangat sarat dengan kemungkinan-kemungkinan untuk menjamin dan memperbesar pengaruhnya.<sup>37</sup> Hal ini yang membuat para ulama mampu menggerakkan seluruh rakyat untuk melawan kebijakan Belanda yang telah membuat penderitaan dalam kehidupannya.

Hingga saat ini, ulama tetap menjadi tokoh sentral dan kharismatik yang mampu memobilisasi masyarakat untuk melakukan apa saja yang diperintahkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang datang kepada ulama untuk meminta nasihat dan amalan, sehingga banyak umaro yang datang kepada ulama untuk meminta doa restu dan dukungan.

---

<sup>37</sup>H.S. Suhaedi, *Jawara Banten: perspektif Transformasi Masyarakat Banten*(Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2005), h. 5

## **G. Daftar Pustaka**

- Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama; Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: PrenadaMedia, 2018.
- Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djembatan, 1983.
- Guillot, Claude. *Banten; Sejarah dan Peradaban abad X-XVII*.
- Halwany Michrob dan Chudari A. Mudjahid, *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Sausara, 1993.
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Kartodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten*. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Lubis, Nina H. *Banten dalam Pergumulan Sejarah; Sultan, Ulama, Jawa*. Jakarta: LP23ES, 2003.
- Mulyana, Yoyo. *Meretas Kemandirian*. Serang: DISBUDPAR, 2009.
- Pires, Tome. *The Suma Oriental of Tome Pires and of Francisco Rodrigus*, terj. Adrian Perkasa. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Pudjiastuti, Titik. *Perang, Dagang, Persahabatan*. Yogyakarta: Yayasan Obor, 2007.
- Suhaedi, H.S. *Jawa Banten: perspektif Transformasi Masyarakat Banten*. Serang: LP2M IAIN SMH Banten.
- Suhartono, *Bandit-Bandit Pedesaan di Jawa; Studi historis 1850-1942*. Yogyakarta: Aditya Media, 1995.

- Untoro, Heryanti Ongkodharma. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684; Kajian Arkeologi-Ekonomi* (Depok: Komunitas Bambu, 2007).
- Ali, Mufti, *Pengaruh Geger Cilegon 1888 Terhadap Perkembangan Pesantren di Banten Masa Kolonial*, Serang: LEMLIT IAIN SMH Banten, 2012.
- Effendi, M. Yoesoef, *Bung Karno: "Wahai Putra Putra Banten..., Siapa Dia ?,"* Jakarta: Yayasan Pendidikan al-Chasanah, 1983.
- Hudaeri, Mohamad, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara Di Banten*, Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2007.
- Herlina Lubis, Nina, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003.
- Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara Serang, 1993.
- Usman, *Peran KH. Achmad Chatib dalam Pembentukan Keresidenan Banten*, Skripsi S1, STAIN SMH Banten, Serang, 2002.
- Williams, Michael C., *Communis, Religion, And Revolt In Banten*, Ohio: Monographs in International Studies, Southeast Asia Series, No. 85, 1990.

### **I. Arsip & Manuskrip**

- Arsip Banten no.181 Laporan Residen Banten tahun 1827.
- Arsip F.S Gaastra Organisasi VOC yang diterjemahkan oleh Syahritha Chairaty dan Dr. Th. van den End, h. 28.
- Jav.hs. uit de collective van Prof. Snouck Hurgronje, *Sadjarah Hadji Mangsoer*. Leiden: R. Univ Bibliotheek, 193.

Manuskrip Babad Banten Pupuh XXII, dialihaksarakan oleh keturunan sultan Banten.

Niemeijer, Hendrik E. *Pengurus Pusat VOC dan Lembaga-lembaga Pemerintahan Kota Batavia (1619-1811) sebuah pengantar*, terj. Dr. Th. van den End.

## **II. Artikel & Jurnal**

Siregar, P. *Perjuangan Rakyat Banten melawan Belanda; Sudi Ki Wasid*, Buletin Al-Turas UIN Syarif Hidayatullah Vol. XXIII no. 1, Januari 2017.

Sastro Wijoyo, Radjimo. *Di Bawah Bayang-Bayang Ibu Kota: Penataan Daerah di Provinsi Banten dari Masa Kolonial sampai Zaman Reformasi*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol.2, No. 2, 2017.

Hendrik F. Isnaeni dalam majalah Historia, terbitan 1 September 2008.

## **III. Wawancara**

Taufik Hidayat, Sanding-Petir, 14 Oktober 2014.

Rokib Rohidi, Cigodeg-Petir, 14 Oktober 2014

Tatang Ali Akbar, Cigodeg-Petir, 22 November 2014.

KH. Ahmad Sugiri, Mekar Baru-Petir, 29 November 2014.

Hasyim ar-Rasid, Kebon Saow-Petir, 19 Februari 2015.

# Peranan K.H Muhammad Ahya dalam Peristiwa Geger Cilegon 1888 M.

Saiful Iskandar

*Alumni Jurusan SPI, Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab*

*UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

*Email : Siskandar075@gmail.Com*

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang Peranan K.H Muhammad Ahya, seorang ulama kharismatik dari Desa. Jombang Wetan, Kec. Cilegon. Ia dikenal sangat anti terhadap pemerintahan Kolonial Belanda. Ia tidak suka dengan kebijakan pemerintah Belanda yang mempersulit ruang gerak dakwah Islam. Kebijakan diatas kesewenang-wenangan pemerintah Kolonial Belanda inilah yang mengakibatkan perlawanan rakyat Cilegon. Tidak hanya itu, ia bersama ulama di wilayah cilegon lainnya melakukan siasat pengumpulan persenjataan dan strategi perang, guna aksi perlawanan bersama rakyat Cilegon melawan kolonial Belanda pada tahun 1888. Akibatnya ia dianggap sebagai seorang ulama berbahaya yang tidak kooperatif kepada pemerintah Belanda, sehingga pasukan khusus militer Belanda berhasil menangkapnya.

Artikel ini mencoba menjawab beberapa rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Bagaimana kondisi Cilegon pada masa eksploitasi Kolonial ?, 2. Bagaimana Biografi K.H Muhammad Ahya ?. 3. Bagaimana Peran K.H Muhammad Ahya dalam peristiwa Geger Cilegon ?.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui : Kondisi Cilegon pada masa eksploitasi kolonial, Untuk Mengetahui Peran K.H Muhammad Ahya melalui Keluarganya, Untuk Mengetahui Peranan KH Muhammad Ahya dalam peristiwa Geger Cilegon 1888. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah, Melalui beberapa Tahapan yaitu: tahapan Heuristik (pengumpulan Sumber), Kritik (Verifikasi), Interpretasi dan Historiografi (Penulisan).

Berdasarkan penelitian, perlawanan yang terjadi di Cilegon merupakan reaksi atas kebijakan tidak adil dari pemerintah kolonial Belanda dan kekecewaan masyarakat Cilegon terhadap system pemerintahan kolonial Belanda yang telah



menodai agama masyarakat setempat, Sebagian Tokoh dalam perlawanan 1888 M di Banten adalah para ulama dan santri yang memiliki hubungan intelektual dan sosial dengan Mukimin Banten di Mekah. K.H Muhammad Ahya merupakan salah satu tokoh dalam perlawanan 1888 M. Keterlibatannya dalam peristiwa itu sebagai koordinator lapangan dan pengatur strategi perlawanan Geger Cilegon. Meskipun gagal. Namun, perlawanan ini di nilai amat berbahaya bagi eksistensi pemerintah Belanda, sehingga banyak ulama dan orang-orang yang diduga terlibat dalam perlawanan 1888 M. Diasingkan ke Boven Digul. Bahkan Sebagai bentuk hukuman sekaligus meredam aksi perlawanan supaya tidak meluas, K.H Muhammad Ahya di hukum gantung pada tahun 1889 M.

***Kata Kunci :*** Ulama, Perlawanan, 1888, Cilegon

## **A. Pendahuluan**

Kata “Kiai” dalam bahasa jawa memiliki arti yang beragam. Kiai bisa dipakai untuk suatu benda atau materi manusia yang dianggap atau di pandang memiliki keistimewaan, dan adapula gelar kiai yang digunakan teruntuk laki-laki yang memiliki pengaruh kharismatik, berwibawa dan memiliki kedudukan yang tinggi. Namun pengertian kiai yang paling luas digunakan untuk sekarang ini diberikan kepada orang ahli agama Islam yang mendirikan atau memiliki pesantren.<sup>1</sup>

Munculnya kiai sebagai tokoh agama yang dihormati di wilayah Banten berkaitan dengan kontrol pemerintah kolonial Belanda yang semakin kuat terhadap kesultanan Banten pada abad ke-18 dan ke-19. Meskipun pemerintah kolonial masih tetap mempertahankan pejabat-pejabat yang mengurus soal-soal keagamaan masyarakat Banten, seperti *Fakih Najamuddin*<sup>1</sup> untuk di tingkat atas, dan para *Penghulu* untuk di tingkat bawah. Namun pengaruh keduanya semakin menurun, akibat intervensi pemerintah kolonial yang terlalu besar sehingga mempersempit ruang gerak untuk berdakwah.<sup>1</sup>

Kiai, yang pada saat itu merupakan tokoh agama yang independen, dan tidak bersentuhan langsung dengan pemerintah, muncul sebagai tokoh masyarakat. Apalagi semenjak jabatan *Fakih Najamuddin*,

dihapuskan oleh Belanda. Penghapusan jabatan tersebut mengalihkan loyalitas penduduk ke para kiai, pembayaran zakat pun yang selama ini dipegang oleh kesultanan Banten. Akhirnya pada masa pemerintahan kolonial diserahkan kepada *penghulu*, setelah penghapusan jabatan *Fakih Najamuddin* yang diberikan kepada para kiai.

Kiai menjadi tokoh yang sangat sentral dan dihormati, lebih-lebih ketika terjadi pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah kolonial. Masyarakat bawah yang kehidupannya terus terpinggirkan baik secara ekonomi, politik dan, budaya merindukan seseorang penyelamat yang mampu membawa mereka keluar dari lembah kesengsaraan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, ketika kiai dianggap sebagai pemimpin mereka dan memiliki hubungan emosional yang sangat erat, dengan mengadakan penentangan terhadap pemerintah kolonial Belanda, yang dianggap sebagai sumber malapetaka. Untuk itu, hal inilah yang mendorong para elit agama mendapatkan dukungan penuh. Kiai yang sebagian besar menjadi pemimpin pemberontak, menjadi tokoh yang kharismatik, yang memiliki pengikut-pengikut yang militan, organisasi pencarian anggota baru yang efektif dan ideologi yang memikat, sehingga ia mampu mengadakan suatu gerakan revolusioner yang menentang terhadap kekuasaan Belanda di bumi Banten.<sup>1</sup>

Untuk itu, kiai merupakan elemen yang paling esensial, para Kiai telah menikmati kedudukan yang paling tinggi. Sehingga para sultan di Jawa menaruh perhatiannya kepada para kiai untuk menangani aspek-aspek sosial termasuk dalam hal keagamaan. Hukum agama Islam telah mengatur segala aspek kehidupan tidak hanya hubungan antara individu dengan Tuhan, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas dalam kepada masyarakat Jawa.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan. Praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya, semakin tinggi yang ia ajarkan, ia semakin di kagumi, hal ini terbentuk juga pada sikap kiai yang terjalin dalam *intellectual chains* (rantai intelektual) yang tidak terputus, yang menjadikan berbagai madrasah dalam tingkatan pesantren.<sup>1</sup>

Menurut teori konflik Lewis A Cosser konflik yang terjadi dalam suatu gerakan sering dianggap sebagai hal yang positif bagi masyarakat. Ia mengatakan konflik adalah perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status dan kekuasaan dengan maksud menetralkan, mencederai maupun melenyapkan lawan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, timbulnya perlawanan yang terjadi sehari-hari disebabkan karena adanya faktor-faktor yang diberikan dalam keadaan buruk. Dalam hal ini, penulis menyetujui dengan pendapat dari teori kausalitas mengenai sebab dan akibat.<sup>1</sup> Yang memang sangat erat kaitannya dengan perlawanan dari rakyat Banten, karena sebab akan menjadi akibat, dan akibat tidak akan berjalan tanpa sebab, karena tanpa adanya itu, semua tentu tidak akan adanya pergolakan. Atas dasar teori dan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa Peran K.H Muhammad Ahya dalam peristiwa Geger Cilegon tahun 1888 adalah suatu perlawanan yang merupakan cermin dari konflik sosial, ekonomi dan agama yang terjadi di masyarakat Banten, yang disebabkan oleh buruknya sistem pemerintahan Kolonial Belanda.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah diteliti mengenai kiprah Peranan K.H Muhammad Ahya di Kp. Jombang Wetan, adapun rumusannya sebagai berikut 1. Bagaimana Kondisi Cilegon Pada Masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda ? 2. Bagaimana Biografi K.H. Muhammad Ahya ? 3. Bagaimana Keterlibatan K.H. Muhammad Ahya Dalam Peristiwa Geger Cilegon ?

## **C. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sejarah yang meliputi: Pengumpulan data, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi.

## **D. Kondisi Cilegon Pada Masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda**

Cilegon pada mulanya, adalah sebuah pemukiman yang sangat kecil dan tidak berarti. Karena Cilegon pada saat itu merupakan rawa-rawa dan

hutan bakau, yang telah dikembangkan menjadi lahan persawahan, sehingga hal inilah yang menjadi sebab dijadikannya nama Cilegon. Arti nama Cilegon sendiri jika dilihat secara Etimologi, merupakan kata yang berasal dari dua suku kata dan berasal dari Sunda, yakni “Ci” dan “Legon”, kata “Ci” yang berarti Air dan “Legon” berarti Cekungan.<sup>1</sup>

Pada masa penjajahan Belanda Cilegon hanya sebuah ibukota perpindahan dari Afdelling Anyer, Kota Cilegon memiliki tiga Desa besar didalamnya yaitu, Desa Jombang Wetan, Jombang Tengah dan Jombang Kulon. Kewedanaan Cilegon berdiri pada tahun 1828, merupakan bagian dari pemerintahan Serang bersamaan dengan 10 kewedanaan lainnya, pembentukan Kewedanaan Cilegon apabila dilihat dari Staatblad No.81 tahun 1828<sup>1</sup>, bersamaan dibentuknya Kabupaten Serang.<sup>1</sup>

### **Riwayat Hidup K.H Muhammad Ahya**

K.H Muhammad Ahya Bin Entol Ma'ad Bin Entol Abdul Rouf Jayalaksana. atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Ki Ahya, Yahya, Haye* bahkan masyarakat Cilegon lebih mengenalnya dengan nama *Wakhia*,<sup>1</sup> yang lahir di Kampung Jombang Wetan Distrik Pemerintahan Cilegon. Haji Ahya (Akhiya)<sup>1</sup> adalah anak dari Entol Ma'ad Bin Tumenggung Jayalaksana yang wafat pada tanggal 15 Juli 1889.<sup>1</sup> K.H Muhammad Ahya menikahi seorang wanita bernama Rato Kapol, dari hasil pernikahannya itu, ia dikaruniai empat orang anak yang bernama Zaenab, Nyi Masitoh, Ki Asif dan H. Maad.

K.H Muhammad Ahya adalah seorang ulama yang kehidupannya sering berpindah- pindah untuk mengajarkan agama dari desa Jombang Wetan (Cilegon) sampai ke daerah Limpudak (*Waringin Kurung kabupaten Serang*). Tempat tinggal K.H Muhammad Ahya tidak jauh dari kompleks pemerintahan *Afdeling Cilegon* dan berdampingan langsung dengan rumah-rumah *Ambetenaar* (Pegawai Negeri Sipil) salah satu diantaranya ; juru tulis *Asisten Residen Cilegon* yang bernama Henri Francois Dumah.

Akan tetapi, kedekatan tersebut tidak menyurutkan langkah dakwah K.H Muhammad Ahya terhenti, karena pada dasarnya ia bisa membedakan jalan mana yang harus ditempuh. dalam melakukan

pengajaran agama yang ia ajarkan di Jombang Wetan. Walaupun kedudukan para ulama saat itu, disoroti oleh pemerintahan Belanda sangat berbahaya karena dikhawatirkan dapat menimbulkan gejala pemberontakan seperti yang terjadi sebelumnya di Gudang Batu pada tahun 1850.

Pada masa kesultanan Ageng Tirtayasa berkuasa pada tahun 1651.<sup>1</sup> Masyarakat Banten sudah mengenal adanya hirarki sosial secara tradisional yang mereka sebut *undangan*. Masyarakat Banten seperti halnya masyarakat tradisional lainnya, dapat disebut sebagai masyarakat yang memiliki sistem sosial bi-modal atau sistem yang menggambarkan pembagian golongan social dalam dua kelas yaitu pembagian dari kelas Priyayi kalangan bangsawan maupun birokrat yang merupakan jumlah terkecil masyarakat. Dan “*jelma leutik*”, golongan sosial yang berjumlah paling banyak yang terdiri dari petani, pedagang, tukang, dan buruh.<sup>1</sup>

Dalam hal struktur sosial inilah yang menunjukkan bagaimana semula masyarakat Banten terstratifikasi berdasarkan status sosial, dengan kekuatan politik dan penguasaan ekonomi sebagai sumbernya sehingga bagi orang-orang yang berada diluar pemerintahan, kedudukan rakyat hanya akan dijadikan sebagai rakyat biasa, rakyat rendah, dan sangat sulit untuk bisa melakukan mobilitas secara vertikal sehingga menyebabkan dampak negatif kepada rakyat pada umumnya.<sup>1</sup>

Hancurnya kekuasaan kesultanan Banten pada tahun 1808, setelah dianeksasi oleh pemerintahan kolonial Belanda, dan turut memudarnya struktur sosial tradisional masyarakat, yang mendorong terjadinya mobilitas sosial terbuka, sehingga mengakibatkan dampak buruk bagi rakyat Banten, setelah masuknya pemerintahan kolonial.<sup>1</sup>

Masuknya pemerintahan kolonial Herman Willem Daendles pada tahun 1808. Mengakibatkan pembaharuan terutama dalam bidang sosial yang menuntut rakyat Banten, Untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh pemerintah Belanda. Hal ini tercantum dalam pembaharuan pemerintah pada masa Herman Willem Daendles tahun (1808-1811) diantaranya.<sup>1</sup> :

1. Rakyat dipaksa melakukan kerja paksa untuk membangun jalan Anyer-Panarukan
2. Perbudakan dibiarkan berkembang

3. Menghapus upacara penghormatan kepada Residen, Sunan atau Sultan
4. Membuat jaringan pos distrik dengan menggunakan kuda pos.<sup>1</sup>

Itulah beberapa pembaharuan yang dilakukan oleh Herman Willem Daendles sebelum kedudukannya digantikan oleh Jendral Jansen, Asisten Residen Gubels bahkan setelahnya. Sehingga dampak dari pada itu adalah kondisi sosial dan budaya di Banten khususnya di Cilegon, mengalami perubahan yang signifikan. Adapun hal yang berkaitan dengan keresahan sosial dan budaya pada abad ke-19 yang menjelma begitu dahsyatnya, menjadi sebuah pergerakan sosial dan disertai ambruknya nilai-nilai tradisional karena ketidakpuasan, kegemparan dan ketegangan dikalangan rakyat.

Kondisi sosial yang semakin rumit menyebabkan rakyat Banten mengalami keresahan yang mendalam ditambah nilai-nilai budaya, terutama agama yang menjadi tolak ukur rakyat dalam beribadahpun merasa diusik salah satunya adalah perobohan menara masjid yang berada di jombang wetan oleh pemerintahan afdelling Cilegon. Dalam hal ini, untuk menghadapi pengaruh penetrasi Barat yang mempunyai kekuatan disintegratif, masyarakat tradisional mempunyai cara-cara sendiri. Karena dalam sistem pemerintahan kolonial Belanda tidak terdapat suatu lembaga untuk menyalurkan rasa ketidakpuasan ataupun untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, maka satu-satunya jalan yang dapat ditempuh adalah melakukan gerakan sosial perlawanan sebagai bentuk protes sosial.<sup>1</sup>

#### **E. Genealogy**

Abdul Rouf Jayalaksana adalah Kakek dari K.H Muhammad Ahya dan Menurut Uto Sugiharto<sup>1</sup> salah satu keturunan dari K.H Muhammad Ahya menuturkan bahwa, Abdul Rouf Jayalaksana adalah utusan dari kesultanan Banten untuk menjaga distrik wilayah Cilegon dan memangku jabatan sebagai seorang “*Tumenggung*” atau lurah<sup>1</sup>. Sedangkan ayahnya bernama Entol Ma’ad, seorang tokoh yang memiliki pemahaman agama yang kuat. Dan tidak heran jika beberapa keturunannya menjadi kiai

besar, bahkan menjadi orang yang sangat disegani dan dikagumi oleh masyarakat Cilegon termasuk K.H Muhammad Ahya.

Sulit menggali informasi mengenai kehidupan keagamaan Muhammad Ma'ad, bahkan kapan dan dimana Muhammad Ma'ad lahir dan meninggalnya belum diketahui dengan pasti. Adapun makam yang berhasil diketahui oleh keluarga (*keturunannya*) justru makam Tumenggung Jayalaksana yang diketahui keberadaanya, dan sampai saat ini makam tersebut masih di keramatkan oleh warga sekitar, apalagi keberadaan makam tersebut tidak jauh dengan Masjid Sumpah Terate Udik.

Adapun menurut penuturan Hj. Tuti. K.H Muhammad Ahya mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya, selain itu, K.H. Muhammad Ahya mendapatkan pendidikan pembelajaran agama dari K.H Sahal (Serang) dan beberapa ulama yang ada di Banten pada pertengahan abad ke-XIX, yang menjanging beberapa Ulama besar yang ikut dalam didikannya, dan hal inilah yang mereflesikan popularitas dikalangan para santri dan ulama Banten.<sup>1</sup>

Setelah mengikuti pendidikan bersama KH.Sahal, Kemudian K.H Muhammad Ahya pergi Haji, sekaligus untuk memperdalam ilmu agama di Makkah, karena Makkah bukan hanya sebagai sarana ibadah hadji tapi juga dianggap sebagai pusat dunia dan sumber pencarian ilmu. Beberapa nama yang sangat dikenal adalah Syekh Yusuf Al-Maqassari 1626-1699.<sup>1</sup> Abd, Al-Rauf Singkel 1615-1693<sup>1</sup> yang terkenal dengan pembawa "*tarekat Satariyah*",<sup>11</sup> tidak hanya itu K.H Muhammad Ahya juga berguru kepada Syekh Nawawi Al-Jawi dan K.H Abdul Karim yang menetap di-Mekah sehingga pendidikan dan aliran yang ia anut adalah Tarekat Qadiriyyah.

Dilihat dari banyaknya keturunan dan murid muridnya K.H Muhammad Ahya di daerah Cilegon, yang menjadi cikal bakal berdirinya sebuah bangunan majelis bernamakan Al-Ishlah. Hal ini berkaitan dengan proses pengembangan agama yang K.H Muhammad Ahya lakukan baik untuk keluarga, dan masyarakat sekitar daerah Jombang Wetan.

## **Peranan K.H Muhammad Ahya Dalam Bidang Pendidikan, dan Politik.**

Peranan K.H Muhammad Ahya dapat dikategorikan menjadi dua bagian, *pertama* dalam pendidikan Islam di Banten dan *kedua*, dalam bidang politik. Peran dalam bidang pendidikan Islam dengan mendirikan majelis dan pondok pesantren Al- Islah, dengan pengajaran diantaranya 1. *Kitab Mizan Qubro* : pembahasan didalamnya mengenai Ilmu Al-Qur'an dari Al-Qur'an, aqidah, tauhid, fiqh, hadits, Sirah, Tafsir, Tarikh dan Tasawuf. 2. *Kitab Arbain* : merupakan kitab yang memuat empat puluh dua hadits pilihan yang disusun oleh imam nawawi. Isi dalam kitab ini menjelaskan tentang Niat, bahwa amalan tergantung pada niatnya, hadits kedua menjelaskan mengenai Rukun Islam, Iman dan Ihsan. Adapula hadits yang menjelaskan mengenai tentang halal, haram, syubhat dan hadits mengenai mengerjakan perintah sesuai dengan kesanggupan. 3. *Kitab Ihsanul Qoshos* : kitab ini menjelaskan mengenai cerita-cerita tentang, Nabi Yusuf As, cerita perjalanan hidupnya, kaum-kaum sebelum nabi Muhammad, dan Cerita nabi Muhammad Saw. 4. *Kitab Irsyadul Ibad ila Sabilir Rasyaad* : merupakan kumpulan hadits tentang berbagai macam perkara keagamaan. Bagian awal, isi dalam kitab ini adalah mengenai permasalahan iman, dan sebab-musabab orang perilaku yang membuat murtad. Bagian kedua, menjelaskan tentang bersuci (Thoharoh) beserta ragam tata caranya, mulai dari wudhu, mandi wajib, mandi biasa hingga, tayamum. Kemudian pada halaman selanjutnya menjelaskan mengenai keutamaan fadhilah dzikir, dan berbagai macam ibadah sholat dari sholat fardu sampai sholat sunah, beserta baca-bacaannya. 5. *Naskah Isro Mi'roj Nabi Muhammad Saw* : naskah ini, menceritakan mengenai perjalanan isro mi'roj nabi muhammad Saw, dari masjidil harom, Aqso hingga sampai pada Sidrotul Muntaha. Perjalanan isro bertujuan untuk mensucikan dan memberikan pelajaran kepada nabi Muhammad Saw, pelajaran itu ditunjukkan oleh Allah Swt ketika nabi saw telah mencapai langit pertama, nabi dipertemukan oleh nabi-nabi sebelum nabi Muhammad Saw.

Adapun peran sebagai ulama dalam bidang pendidikan keagamaan ajaran Islam adalah (1). Menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam



dan nilai-nilai agama, (2). Melakukan kontrol dalam masyarakat, (3). Memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, dan (4). Menjadi motor dalam perubahan sosial (*agent of sosial change*).<sup>1</sup>

### **Peran Politik K.H Muhammad Ahya**

K.H Muhammad Ahya merupakan ulama pribumi yang memiliki kedudukan sebagai penghulu, jabatan tertinggi untuk mengurus pelaksanaan hukum Islam pada masa pemerintahan Belanda yang terbagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah : "hoofd"<sup>1</sup> dan "landread" menjadi kemungkinan K.H Muhammad Ahya masuk didalam struktur Pemerintahan Kolonial Belanda, ditambah lagi dengan surat "*Bataviasch Handelsblad 1889*"<sup>1</sup> yang mengatakan para penghulu dan dewan tanah telah datang berbicara mengenai beberapa masalah yang dituju kepada K.H Muhammad Ahya. Hal ini menunjukkan bahwa K.H Muhammad Ahya adalah seseorang yang diperlukan oleh pemerintah Belanda, namun disisi lain keterlibatannya dalam peristiwa Geger Cilegon menjadikannya salah satu orang yang dianggap paling berbahaya bagi pemerintahan kolonial Belanda.

Dalam bidang politik. K.H Muhammad Ahya telah memberikan pengaruh besar baik langsung maupun tidak langsung yang ditujukan kepada para Kiai dan Masyarakat Cilegon, yaitu : Kiai-kiai bermufakat termasuk K.H Muhammad Ahya untuk mengangkat Hadji Wasid sebagai Raja/raja Islam, dan menjadikannya panglima perang, serta menjadikan rumah K.H Muhammad Ahya sebagai Pos Gardu Penyerangan. Serta ikut dalam membuat rancang Strategi Perlawanan pada pemerintahan kolonial Belanda di masa pra-Geger Cilegon 1888, di Jombang Wetan dan seneja bersama para kiai dan santri lainnya, dengan siasat agar tidak di curigai oleh pemerintahan kolonial, ia bersama santri dan kiai lainnya membuat acara Kendurian pesta Sunatan anaknya, sembari mengusung pergerakan keesokannya, dan mengumpulkan alat-alat perang untuk dipakai melawan pemerintah.<sup>1</sup>

## **Keterlibatan K. H Muhammad Ahya Dalam Peristiwa Geger Cilegon 1888 M.**

Geger Cilegon adalah sebuah perlawanan yang dilakukan oleh pribumi Cilegon. Perlawanan yang dilakukan oleh kalangan tertindas sebagai bentuk eksistensi faktor ketidakpuasan rakyat atas pemerintahan kolonial yang semena-mena, dalam hal ini, makna dari sebuah “perlawanan” adalah mempertahankan atau memperjuangkan suatu keyakinan dengan gigih, dan perlawanan yang terjadi pada dasarnya tidak bermuatan faham materialisme.<sup>1</sup> Yakni ideologi yang hanya mengikuti rasionalitas, menciptakan gagasan tentang tatanan sosial, individu dan masyarakat untuk kepentingan tertentu, berkonfrontasi dan memobilisir semua bentuk kekuatan tanpa menerima perbedaan epistemologi berfikir lain yang kemudian diterminologikan sebagai musuh, serta menafsirkan sepihak tentang kebenaran dan moralitas.<sup>1</sup>

Hal ini berdampak pada ketidakpuasan masyarakat Cilegon kepada pemerintah Belanda dengan semangat Jihad untuk melawan pemerintah kolonial Belanda dengan merumuskan strategi guna mengusir para elit pemerintah kolonial Belanda. Keterlibatan K.H Muhammad Ahya adalah ikut dalam menyusun rencana perlawanan yang di buat oleh para ulama lainnya dengan mengangkat satu tokoh yang bernama K.H Wasyid.

Pematangan persiapan selama tiga bulan dengan mengoptimalkan latihan pencak silat, pengumpulan pembuatan senjata dan melanjutkan propaganda diluar Banten. Untuk berjihad dijalan Allah Swt dalam mengusir kolonial Belanda akhirnya berujung pada sebuah strategi yang dirumuskan oleh beberapa kalangan Kiai dan ulama.<sup>1</sup> Perumpamaan strategi itu layaknya Bidak Permainan Catur , dimana semua kiai memiliki peranan yang berbeda-beda.

Strategi itu berbuah dengan peristiwa Perlawanan geger Cilegon yang dilakukan pada tanggal 9 Juli tahun 1888 oleh beberapa ulama dan kiai, dalam misi penyerangan yang dilakukan dari arah selatan yang diprakarsai oleh Haji Tubagus Ismail dan Haji Usman dari Arjawinangun dan pengikutnya, sedangkan dari sisi bagian utara di pimpin oleh Kiai Haji Wasid, Kiai Haji Usman dari Tunggak, Haji Abdul Ghani dari Beji dan Haji Nuriman dari Kaligandu.

Setelah itu, pasukan selanjutnya dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama dipimpin oleh Lurah Jasim, Jaro Kajuruan untuk menyerbu penjara untuk membebaskan para tahanan perang. Kelompok kedua dipimpin oleh Haji Abdul Gani dari beji dan Haji Usman dari Arjawinangun untuk menyerbu Kepatihan. Kelompok ketiga dipimpin oleh Kiai Haji Tubagus Ismail dan Haji Usman dari Tunggak untuk menyerang rumah Asisten Residen.<sup>1</sup> Sedangkan Haji Wasid yang dijadikan sebagai “Leader” (Pemimpin), Arsyad Thowil sebagai Konseptor Penyerangan dan KH.Muhammad Ahya sebagai Koordinator Lapangan<sup>1</sup>, dengan beberapa pengawalnya tetap di Jombang Wetan memonitor segala penyerbuan tepatnya di rumah milik KH. Muhammad Ahya yang dijadikan gardu (Markas)<sup>1</sup> tempat berkumpulnya para kiai.

Sebelum melakukan pemberontakan kepada pemerintah Belanda, Haji Wasid, Tb. Ismail, Haji Marjuki, KH. Muhammad Ahya dan Haji Mohamad Baros, bersama kiai dan ulama lain melakukakn pertemuan terakhir untuk mengambil keputusan serta persiapan terakhir guna menggencarkan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Pertemuan yang diadakan pada tanggal 1 Juli tahun 1888, telah menghasilkan keputusan pengangkatan Haji Wasid sebagai Panglima Perang.<sup>1</sup>

Pada keesokan harinya, tanggal 2 Juli tahun 1888. Haji Wasid mengadakan pembicaraan dengan kiai-kiai lain, dan membahas langkah-langkah yang akan diambil sebelum pemberontakan dimulai. Dalam pertemuan itu juga telah diputuskan bahwa kiai-kiai di Terumbu, bersama dengan Haji Mohamad Sidik dari Bendung dan Haji Muhidin dari Cipeucang akan menyerang Serang. Sementara Haji Abdurrakhman dari Kepuren (Ciruas) ditugaskan untuk membunuh Wedana Ciruas, Asisten Residen Kalodran, dan penghulu sub-distrik (Kecamatan). Sekembalinya di Kapuren, Abdurrakhman mengumumkan kepada murid-muridnya bahwa pemberontakan akan dimulai pada hari Senin tanggal 9 Juli 1888.<sup>1</sup>

Pada tanggal 7 Juli 1888, kiai-kiai terkemuka diundang ke pesta yang diadakan oleh KH. Muhammad Ahya di Jombang Wetan. Undangan ini sangat dinantikan oleh para pemimpin perang dan ulama lainnya, sehingga mereka mendapatkan kesempatan yang cukup untuk

mengadakan pembicaraan terakhir.<sup>1</sup> Dalam musyawarah itu Haji Sangid dari Jaha, Haji Sapiudin dari Leuwibeurem, Haji Madani dari Ciora, Haji Halim dari Cibeber, Haji Mahmud dari Terate Udik dan Haji Kusen Penghulu di Cilegon, Istri Haji Iskak yang memberitahukan kepada para kiai dan ulama untuk menemui kedua pimpinan tertinggi pemberontakan yaitu Haji Wasid dan Tb. Ismail untuk mengadakan rapat dan pertemuan terakhir di rumah Haji Iskak.

Setelah pertemuan di rumah Haji Iskak, banyak kiai yang kembali ke pesta di rumah K.H Muhammad Ahya. Pada hari Minggu tanggal 8 Juli 1888, masyarakat Cilegon menyaksikan arak-arakan acara khitanan anaknya KH. Muhammad Ahya. Semuanya ikut dalam acara arak-arakan itu berpakaian putih dan sepotong kain putih yang diikat di Kepala mereka. Arak-arakan itu dimulai dari rumah Haji Iskak dan berakhir di rumah KH. Muhammad Ahya,<sup>1</sup> Takbir dan kasidah dengan iringan rebana menambah semaraknya suasana. Dua kereta penuh dengan pakaian putih merupakan bagian dari arak-arakan itu, segala sesuatunya kelihatan khidmat.

Kemudian setelah menghadiri acara pesta itu, barisan orang-orang yang terus bertambah besar, bersenjata golok dan tombak, dan dipimpin oleh Haji Wasid dan Haji Tubagus Ismail, bergerak dari Cibeber ke arah Saneja, salah satu tempat pemusatan yang penting, dimana mereka menantikan tanda yang segera akan diberikan untuk menyerang.<sup>1</sup>

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan penelitian tentang peranan K.H Muhammad Ahya dalam Peristiwa Geger Cilegon 1888 M, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Muhammad Ahya, (*Achya, Akhiya, haye*) bernama lengkap K.H Muhammad Ahya bin Entol Muhammad Ma'ad bin Tumenggung Abdul Rouf Jayalaksana. Muhammad Ahya lahir di Jombang Wetan Distrik pemerintahan Cilegon pada tanggal dan tahun lahir yang masih belum diketahui. Ilmu agama Muhammad Ahya diperoleh dari Ayahnya sendiri, Entol Ma'ad. K.H Muhammad Ahya menikahi seorang wanita yang bernama Ratu Kapool dan dikaruniai empat orang anak. keilmuan K.H

Muhammad Ahya diambil dari mana ia berguru kepada K.H Sahal di Lopang, dan setelah itu K.H Muhammad Ahya meneruskan keilmuannya untuk berhijrah ke Mekah dengan Niatan Ibadah haji dan menuntut ilmu, di Makkah KH.Muhammad Ahya menuntut ilmu pada Syekh Nanwawi Al-Jawi dan Syekh Abdul karim, dengan memegang teguh aliran Tarekat Qadiriyyah, kemudian kembali ke Banten dan mendirikan sebuah majelis pendidikan di Jombang Wetan yang dinamai Al- Ishlah

Keterlibatan K.H Muhammad Ahya dalam Peristiwa Geger Cilegon, tidak terlepas dari jabatannya sebagai ulama. Seorang yang sangat disegani bahkan di hormati oleh kalangan masyarakat Jombang Wetan. K.H Muhammad Ahya adalah satu ulama yang ikut andil terlibat dalam peristiwa Perlawanan Geger Cilegon 1888 Masehi yang memiliki peran sebagai Eksekutor lapangan bersama Samidin dan yang lainnya. Hal ini adalah dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya faktor ketidakpuasan masyarakat Cilegon Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Terlepas dari itu semua rumah dari K.H Muhammad Ahya disiapkan untuk dijadikan gardu operasi penyerangan jalannya pemberontakan yang telah dipersiapkan matang-matang, kendati demikian tetap kendali penyerangan Perlawanan Geger Cilegon diambil alih oleh K.H Muhammad Ahya untuk meminta K.H Wasid yang dijadikan sebagai Pemimpin untuk sesegera mungkin Menyerbu wilayah Distrik Serang. Dengan inilah alasan mengapa K.H Muhammad Ahya beserta para pengikutnya di cap sebagai orang yang paling berbahaya sehingga dijatuhi hukuman Gantung pada tahun 1889, atas keterlibatannya dalam peristiwa Perlawanan Geger Cilegon 1888 Masehi.

## G. DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mufti, *Pengaruh Geger Cilegon 1888 Terhadap Perkembangan Pesantren di Banten Masa Kolonial*, Serang: LEMLIT IAIN SMH Banten, 2012.

Effendi, M. Yoesoef, *Bung Karno: "Wahai Putra Putra Banten..., Siapa Dia ?,"* Jakarta: Yayasan Pendidikan al-Chasanah, 1983.

Hudaeri, Mohamad, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara Di Banten*, Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2007.

Herlina Lubis, Nina, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003.

Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara Serang, 1993.

Usman, *Peran KH. Achmad Chatib dalam Pembentukan Keresidenan Banten*, Skripsi S1, STAIN SMH Banten, Serang, 2002.

Williams, Michael C., *Communis, Religion, And Revolt In Banten*, Ohio: Monographs in International Studies, Southeast Asia Series, No. 85, 1990.

### Wawancara

Taufik Hidayat, Sanding-Petir, 14 Oktober 2014.

Rokib Rohidi, Cigodeg-Petir, 14 Oktober 2014

Tatang Ali Akbar, Cigodeg-Petir, 22 November 2014.

KH. Ahmad Sugiri, Mekar Baru-Petir, 29 November 2014.

Hasyim ar-Rasid, Kebon Saow-Petir, 19 Februari 2015.



# Tragedi Berdarah di Banten 1926: Studi Kasus Perjuangan KH. Mohammad Gozali di Petir

**Kamaludin**

*Mahasiswa SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

## **Abstrak**

KH. Mohammad Gozali, seorang ulama karismatik dari Petir dikenal sangat anti kepada pemerintah kolonial Belanda. Ia selalu geram terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang mempersempit ruang gerak dakwah Islam, Berbagai serangan dilancarkannya, melalui kutbah-kutbah agama dan pengajian, ia menyelipkan propaganda anti pemerintah kafir. Tidak hanya itu, ia juga mengumpulkan 200 Gulden untuk membeli senjata dan melakukan perang gerilya bersama rakyat Petir melawan pemerintah kolonial Belanda. Akibatnya ia dianggap sebagai seorang ulama berbahaya yang tidak kooperatif kepada pemerintah, satuan khusus dibentuk kolonial Belanda untuk memburu dan menangkapnya.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tragedi berdarah yang terjadi di Petir merupakan reaksi atas kebijakan tidak adil dari pemerintah kolonial serta dipicu atas kekecewaan masyarakat Banten terhadap SI yang awalnya dinilai membawa perubahan, namun nyatanya SI tidak seperti yang diharapkan. Dengan jeli PKI segera memanfaatkan kekecewaan masyarakat Banten dan membujuk para ulamanya untuk bergabung ke PKI. Hasilnya banyak dari masyarakat Banten yang dimotori para ulama, tertarik untuk masuk ke PKI. Alasannya karena PKI dipandang lebih nyata gerakannya dibandingkan SI, hal ini dibuktikan PKI sendiri yang selalu mempropaganda masyarakat, perihal akan segera bebasnya Indonesia dari cengkraman kolonial, sehingga masyarakat banyak yang tertarik dengan PKI. Meski adanya afiliasi Ulama dan PKI yang melahirkan pemberontakan 1926 di Banten, tetapi bukan berarti ulama yang berafiliasi menerima ajaran komunis, ada alasan tersendiri yang menyebabkan ulama Banten memberontak melawan kolonial Belanda, yakni adanya semangat sufisme.



Sebagian aktor dalam kejadian tragedi 1926 adalah para santri dan haji yang memiliki hubungan intelektual dan sosial dengan Mukimin Banten di Mekah, KH. Mohammad Gozali merupakan salah satunya. Pemberontakan yang dilakukan KH. Mohammad Gozali tidak hanya terjadi di Petir, tetapi juga terjadi di Menes dan Labuan, yang masing-masing daerah digerakan oleh ulama karismatik KH. Achmad Chatib dan H. Emed Abdul Hadi putra Syekh Asnawi Caringin. Bahkan dalam pemberontakan 1926 disebut-sebut mendapat restu, bekal wirit dan support moral dari Syekh Asnawi Caringin. Meskipun gagal, pemberontakan ini dinilai amat berbahaya bagi eksistensi pemerintah kolonial, sehingga banyak ulama dan orang-orang yang diduga terlibat dalam tragedi 1926 diasingkan ke Boven Digul. Sebagai bentuk hukuman dan sekaligus untuk meredam aksi pemberontakan supaya tidak meluas, KH. Mohammad Gozali turut diasingkan ke Boven Digul.

#### **A. Asal-Usul Keluarga**

Mohammad Gozali bin Mohammad Ashraf atau dikenal dengan sebutan Abuya Gozali lahir di kampung Reuma Desa Kadu Genap, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Keresidenan Banten, dan meninggal di tahun 1963. Sedangkan, tahun kelahirannya tidak diketahui dengan jelas, tercatat di batu nisan hanya dituliskan tahun kematiannya saja. Namun berdasarkan hasil dari wawancara yang diperoleh, KH. Mohammad Gozali lahir sekitar tahun 1881. Analisis ini berasal dari penuturan salah satu cucu KH. Mohammad Gozali yang didasarkan atas cerita ibunya, Hj. Jubaedah yang meninggal di tahun 2013 dalam usia 75 tahun. Berdasarkan informasi, Hj. Jubaedah menikah dengan Muhammad Aonillah dalam usia yang masih sangat muda, karena saat itu usianya baru menginjak 13 tahun. Hj. Jubaedah menjelaskan bahwa ketika pesta pernikahannya digelar, usia KH. Mohammad Gozali sudah memasuki usia senja dan diperkirakan usianya mencapai 70 tahun. Untuk mengetahui tahun lahir KH. Mohammad Gozali melalui informasi dari cucunya ini, maka tahun meninggal Hj. Jubaedah dikurangi dengan usia meninggalnya sehingga diperoleh tahun lahir Hj. Jubaedah, selanjutnya ditambah usia ketika dinikahkan, maka ditulis  $2013-75=1938+13=1951$ , jadi dapat dijelaskan

dari analisis ini, pada tahun 1951 H. Jubaedah menikah dalam usia 13 tahun dan bertemu langsung dengan KH. Mohammad Gozali yang usianya sudah mencapai 70 tahun.

Mohammad Gozali meninggal pada tahun 1963 dalam usia 82 tahun. Tahun meninggal KH. Mohammad Gozali dikurangi usianya jadi ditulis  $1963-82=1881$ . Berdasarkan analisis tersebut di atas KH. Mohammad Gozali lahir sekitar tahun 1881 dan meninggal di tahun 1963 dalam usia 82 tahun, hal ini juga diperkuat dengan penuturan salah satu murid KH. Mohammad Gozali, ketika ditanya “KH. Mohammad Gozali meninggal dalam usia berapa tahun ?” muridnya ini menjawab, “KH. Mohammad Gozali meninggal dalam usia sekitar 80-90 tahunan”.<sup>ii</sup> Namun nampaknya narasumber yang hidup sezaman ini, tidak mengetahui tahun pasti lahirnya KH. Mohammad Gozali. Sedangkan dari arsip yang dikutip Michael C. Williams,<sup>iii</sup> berisi daftar 99 orang Banten yang dibuang ke Digul tahun 1927, terdapat informasi mengenai umur, pekerjaan, tempat lahir dan tempat tinggal lengkap tercatat, nama KH. Mohammad Gozali tercatat pada kolom nomor tiga dan ketika dibuang ke Digul berusia 38 tahun, untuk mengetahui tahun lahir KH. Mohammad Gozali, maka:

Informasi tahun arsip dikurangkan dengan usia KH. Mohammad Gozali ketika di buang ke Digul maka hasilnya adalah tahun kelahirannya, ditulis  $1927-38 = 1889$  dan untuk mengetahui usia meninggalnya KH. Mohammad Gozali, tahun kelahirannya ini dikurangi dengan tahun meninggalnya, maka di tulis  $1889-1963=74$ , jadi berdasarkan analisis ini dapat dipastikan KH. Mohammad Gozali lahir pada tahun 1889 dan meninggal dunia di tahun 1963 dalam usia 74 tahun.

Secara garis besar, silsilah keturunan KH. Mohammad Gozali ternyata masih berhubungan langsung dengan Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon (Sunan Gunung Jati), melalui jalur Sultan Maulana Yusuf. Ayahnya bernama KH. Mohammad Ashraf, mengenai jejak dan riwayat hidup ayah KH. Mohammad Gozali ini penulis kesulitan data, hanya saja ayahnya inidahulu dikenal sebagai seorang ulama yang paling berpengaruh di daerahnya, Petir. Sedangkan ibunya bernama Siti Rukoyah, adapun kelengkapan silsilah KH. Mohammad Gozali pada garis ayahnya adalah sebagai berikut:

## **B. Silsilah dari Pihak Ayah**

KH. Mohammad Gozali bin KH. Mohammad Ashraf bin Mas margani bin mas abdul rojak bin Mas Marji bin bin Mas Kholiq bin Mas Samil bin Lurah Dalem Gede bin Mas Danawangsa bin Mas Anawangsa bin Mas Ratu Manis binti Sultan Maulana Yusuf bin Sultan Maulana Hasanudin bin Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) bin Abdullah Muhammadatudin bin Ali Nurdin Syam bin Jamaludin Akbar bin Ali Nuralim Syam Abdullah Khan bin Abdullah Malik bin Alwi Hadramaut bin Ahmad Jalaludin Syah bin Ali Qosim bin Muhammad bin Abdullah bin Alwi bin Muh. Syaqir bin Abdullah bin Isa Syaqir bin Muh. Nagib bin Ali Al'aridi bin Zafar Sadiq bin Muhammad Baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Hasan Musanna bin Hasan Sibti bin Fatimatujahro binti Muhammad SAW.<sup>iv</sup>

## **C. Silsilah dari Pihak Ibu**

Data mengenai silsilah KH. Mohammad Gozali dari garis ibunya sangat sulit didapat, ada kemungkinan Siti Rukoyah merupakan anak seorang kiai terkenal, karena kiai biasanya menjaga garis keturunannya dengan menjalin kekerabatan antara sesama kiai. Sebab pada umumnya anak laki-laki tertua dari seorang kiai akan menikah dengan anak perempuan dari kiai lain atau dari kalangan orang kaya. Sehingga ia diharapkan menggantikan kedudukan orang tuanya untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren. Sedangkan anak laki-laki yang lainnya dinikahkan dengan anak perempuan dari sesama kiai, yang diharapkan juga memimpin sebuah pesantren, baik mendirikan yang baru atau menggantikan peran mertuanya. Sedangkan anak perempuan kiai biasanya dinikahkan dengan salah seorang santrinya yang paling menonjol atau anak laki-laki dari sesama kiai.<sup>v</sup>

Dari uraian silsilah di atas, ternyata KH. Mohammad Gozali bukanlah keturunan orang biasa, melainkan ia adalah keturunan ulama besar yang mempunyai pengaruh dalam penyebaran agama Islam di Banten dan Cirebon, Syarif Hidayatullah /Sunan Gunung Jati. Demikian pula dari hasil didikan orang tuanya yang didukung oleh motivasi

keturunan dan usaha kerasnya dalam belajar serta hasil menimba ilmu agama diberbagai kiai ternama telah mengantarkannya menjadi pribadi saleh yang selalu berusaha membaktikan hidupnya untuk kepentingan agama, sehingga tidak mengherankan sosok KH. Mohammad Gozali pantas tumbuh menjadi seorang ulama. Demikian pula kecenderungannya untuk bermukim di Mekah, mungkin ada kaitannya dengan akar keturunannya itu.

Dalam kehidupan rumah tangganya, KH. Mohammad Gozali menikah dengan Hj. Hindun bin KH. Muhammad Amin (W 1960), Ia dikaruniai 4 orang putra dan 3 orang putri, mereka adalah Umamah (W 1981), Muhammad Syis (W 1984), Unaejah (W 1964), Ujarullah (W ±1984), Muhammad Aonillah (W1988), Muhammad Aof (W±1984) dan Uwenah (W ±1999).

Semua anak KH. Mohammad Gozali terlibat dalam aktifitas mengajar, baik secara kelembagaan maupun secara non kelembagaan di pesantren Nurul Falah. Masing-masing mengajar sesuai dengan keahliannya. Seperti, Muhammad Syis mengajar ilmu *qira'at* dan tafsir. Unaejah terlibat aktif di kelembagaan Nurul Falah, khususny dalam hal pendanaan. Ujarullah, lebih banyak mengurus masalah luar kelembagaan (urusan diplomasi). Muhammad Aonillah dan Muhammad Aof mengurus madrasah diniyah Nurul Falah dan Majelis Ta'lim Muqorabin kelompok bapak-bapak di Petir. Uwenah terlibat aktif dengan kakak sulungnya, Umamah mengurus Madrasah Banat Nurul Falah, madrasah yang mengkhususkan diri mengajar kaum perempuan.

Berbeda dengan adik-adiknya selainmemilikikemampuan mengajar dan berdakwah, anak sulung KH. Mohammad Gozali, Umamah merupakan tokoh aktifis pejuang kemerdekaan yang sering menyampaikan ceramah keagamaan yang berisi kritikan, namun karena ceramahnya ini, ia justru dianggap memprovokasi masyarakat sekitar Petir untuk menentang pemerintah kolonial, akibatnya ia dipenjarakan pihak Belanda di Pamarayan.<sup>vi</sup> Kejadian ini nampaknya masih ada hubungan erat dengan peristiwa Geger Cilegon 1888, pemerintah kolonial saat itu khawatir dan meningkatkan tingkat kewaspadaannya ke level darurat, perhatian khusus juga diberikan terhadap wilayah yang mengalami peristiwa

pemberontakan, sehingga diharapkan dengan melakukan penangkapan terhadap sejumlah orang yang dicurigai terlibat atau setidaknya dipandang berbahaya, maka peristiwa serupa bisa di tekan dan tidak meluas ke daerah lain. Yang mengagetkan bahwa sampai tahun 1926, peristiwa Geger Cilegon selalu menjadi referensi baik dalam mengambil kebijakan resmi pemerintah kolonial, wacana publik, korespondensi rahasia penjabat kolonial, advis-advis pejabat *het kantoor voor inlandsche zaken*<sup>vii</sup> dan bahkan catatan pribadi mantan pegawai pemerintah kolonial.<sup>viii</sup>

Dalam keulamaannya, Mohammad Gozali dikenal dengan sebutan Kiai Haji Mohammad Gozali oleh masyarakat Cigodeg-Petir lebih familiar menyebutnya dengan sebutan Abuya Gozali . Di masa hidupnya KH. Mohammad Gozali terlibat aktif dalam kegiatan pemberontakan 1926, pemberontakan ini meletus pada tanggal 12 sampai 15 November 1926 di Labuan, Menes dan Petir, kebanyakan para pahlawan yang terlibat berasal dari Labuan, Menes, Petir, Serang, Cilegon, Pandeglang, dan Ciruas, dari peristiwa ini banyak yang di buang ke Digul.<sup>ix</sup> Sekembalinya para tahanan Digul ke tempat asalnya, perjuangan mereka (termasuk di dalamnya KH. Mohammad Gozali) diakui pemerintah Republik Indonesia dan Presiden Soekarno menganugerahkan gelar kehormatan sebagai pahlawan perintis kemerdekaan RI.

#### **D. Pendidikan KH. Mohammad Gozali**

Dari sedikit informasi mengenai riwayat pendidikan KH. Mohammad Gozali, penulis mendapatkan informasi dari salah satu muridnya yang mengatakan bahwa KH. Mohammad Gozali pernah menimba ilmu Nahu Sharof, Ilmu Amil, Jurumiyh dan Alfiyah di pesantren Cangkudu Baros dibawah bimbingan KH. Muhammad Sidiq<sup>x</sup> dan salah satu cucunya juga mengatakan bahwa Syekh Asnawi Caringin adalah gurunya KH. Mohammad Gozali, ia pun tidak tahu banyak mengenai informasi berapa lama berguru dan apa saja ilmu yang diperolehnya,<sup>xi</sup> kuat dugaan KH. Mohammad Gozali belajar tarekat kepada Syekh Asnawi, karena Syekh Asnawi sendiri saat tahun 1920-an adalah seorang ulama paling kharismatik di Banten dan merupakan khalifah tarekat yang muridnya tersebar di seluruh pelosok Banten.

Setelah beberapa tahun menuntut ilmu agama Islam di Baros dan Caringin, akhirnya KH. Mohammad Gozali kembali pulang ke Petir, namun sesampainya di kampung halamannya, KH. Mohammad Gozali melihat kondisi masyarakat Petir banyak yang mengalami kebodohan, kesengsaraan dalam berbagai bidang, meluasnya aksi kejawaraan yang mengarah pada premanisme, kemaksiatan merajalela dan penindasan dari penjajah Belanda yang tidak memberikan pendidikan layak, sehingga banyak masyarakat Petir yang buta huruf. Merasa ilmu yang didapatkan dari pesantren belum mampu membenahi akhlak masyarakat Petir, KH. Mohammad Gozali memutuskan bermukim dan menuntut ilmu ke Mekah 7 tahun lamanya dari tahun 1913-1920, di Mekah ia mempelajari berbagai macam ilmu agama Islam.

Pasca kematian Syekh Nawawi pada tahun 1899, tradisi memperdalam ilmu agama dikalangan santri dari Banten yang tinggal di Mekah masih terus berlanjut. Hal ini mungkin karena terdapat puluhan murid Syekh Nawawi yang masih *concerned* meneruskan tradisi keilmuan gurunya. Meskipun jumlah santri yang diajarkan oleh ulama Banten ini tidak sebanyak dan seberagam seperti para santri Syekh Nawawi, dan level keilmuannya tidak semendalam Syekh Nawawi, tapi karena fakta bahwa Syekh Nawawi telah menuliskan apa yang telah diajarkannya kepada murid-muridnya, maka otoritas keilmuan dan otentisitas transmisinya masih dimungkinkan. Meskipun Syekh Nawawi meninggal, karya-karyanya terus diajarkan oleh lebih 20 ulama Banten kepada para santri dari Nusantara yang haus akan ilmu-ilmu agama.<sup>xiii</sup> Sayangnya jejak guru-guru KH. Mohammad Gozali di Mekah tidak terlacak. Meskipun tinggal jauh di Mekah, ia masih bisa melakukan kontak dengan para pejuang yang ada di Petir, disebabkan pergaulannya yang luas, ia selalu mengetahui perkembangan apapun terkait dengan para pejuang yang melawan penjajah Belanda di Banten. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya koloni Banten yang pergi ke Mekah selain beribadah dan menuntut ilmu, para haji dari Banten juga saling memberikan informasi mengenai perkembangan apa pun baik ke sesama haji yang berasal dari Banten maupun kepada jamaah haji dari daerah lain.

Sekembalinya dari Mekah dan memiliki bekal ilmu yang cukup untuk memberantas kekacauan di Petir, KH. Mohammad Gozali di tahun 1920 mendirikan pesantren Nurul Falah di kampung Cigodeg dan sekaligus menjadi basis pergerakannya dalam menumpas ketidakadilan, maka bersama para pejuang, KH. Mohammad Gozali menghipunkan kekuatan bersama untuk melawan para penjajah Belanda. Tujuan utama mendirikan pesantren Nurul Falah adalah supaya masyarakat Petir mendapat pendidikan yang layak walaupun dalam keadaan masih tertekan akibat perlakuan tidak adil dari penjajahan Belanda.

Tidak berbeda dengan wilayah lain, di Banten khususnya Petir, akibat adanya Ordonansi guru 1905 dan 1925, dunia pesantren mengalami pengawasan ketat dari pemerintah kolonial, semua materi yang diajarkan di setiap pesantren dicurigai, banyak kiai dan santri, diinterogasi, ditahan bahkan kadang diasingkan. Masalah hubungan guru murid juga ditanya apakah masih terjalin kontak ilmunya dengan kiai yang bermukim di Mekah. Kebijakan ini diambil akibat kekhawatiran pemerintah kolonial Belanda terhadap kemungkinan munculnya aksi Geger Cilegon jilid II.

Sedikit demi sedikit pada akhirnya kekacauan yang di alami masyarakat Petir pun dapat sirna, meski adanya kebijakan Ordonansi guru 1905 dan 1925. Wilayah yang dulu dikenal sebagai sarangnya para jawara yang berwatak preman, telah berubah menjadi wilayah yang *religius*, masyarakatnya pun dapat menikmati pendidikan yang layak, sehingga masalah keamanan dan kebodohan dapat teratasi, tentu saja ini semua atas jasa KH. Mohammad Gozali beserta ulama-ulama lain yang membaktikan hidupnya untuk membela keadilan, melawan kemaksiatan dan memberantas setiap kejahatan di wilayah Petir.

Ketinggian ilmunya di bidang agama membuat KH. Mohammad Gozali dikenal luas masyarakat Petir, bahkan sampai masyarakat di luar kampung tempat KH. Mohammad Gozali tinggal pun berdatangan ingin bertemu dan berguru. Berkat kealiman dan tuturkatanya yang lemah lembut dalam menyampaikan ajaran agama Islam dan selain itu, dikarenakan ia benar-benar tidak membuang-buang waktunya untuk memberikan pelajaran kepada mereka yang dijumpainya pada setiap kesempatan. Maka KH. Mohammad Gozali pun mempunyai banyak

murid yang tersebar diberbagai daerah, terutama dari daerah sekitar Petir, Cirebon, Bogor, Lampung dan Karawangyang menetap di pesantrennya, dari hasil didikan pesantren KH. Mohammad Gozali telah banyak lahir kiai-kiai lokal yang mampu mendirikan pesantren dan memiliki santri yang lumayan banyak.

Selain itu, spesialisasi ilmu yang dikuasai KH. Mohammad Gozali adalah pada bidang Tafsir dan disiplin keilmuannya yang paling termasyhur adalah ilmu *Falaqiyah* sedangkan ketauhidannya lebih memperdalam kesufian. Untuk memperlancar kegiatan belajar-mengajar di pesantren Nurul Falah, KH. Mohammad Gozali dibantu oleh beberapa ustad, diantaranya Ustad Iyad mengajar ilmu *greamer* bahasa Arab dan Ki Mansyur mengajar ilmu Fiqih. Khusus ilmu Tafsir KH. Mohammad Gozali yang langsung mengajarkan ke murid-muridnya, karena saat itu hanya orang-orang tertentu yang bisa dipercaya untuk mengkaji dan menjelaskan ilmu Tafsir. Kebanyakan orang meski sudah bergelar kiai tidak akan berani karena khawatir salah dalam menafsirkan al-Qur'an dan jika ada yang berani status keilmuannya pun dipertanyakan.<sup>xiii</sup>

Sehingga khusus ilmu tafsir KH. Mohammad Gozali yang mengajarkannya tetapi bukan berarti tidak menguasai ilmu lain, KH. Mohammad Gozali dikesempat lain pernah mengajar kitab-kitab klasik yang pembahasannya berisi Fiqih, Hadist, Aqidah dan ilmu *Falaqiyah* kepada santri-santrinya. Dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren Nurul Falah, KH. Mohammad Gozali juga melibatkan anak-anaknya. Untuk membantu kegiatan proses belajar mengajar ini, anak laki-lakinya ditugaskan mengajar para santri laki-laki dan anak yang perempuan ditugaskan mengajar para santri perempuan. Sistem yang dipakai untuk mengajar para santri dan santriawati Nurul Falah, adalah menggunakan metode *Sorogan*, *Bandungan*, hapalan, *mudzakaroh* dan pasaran, yang lajim saat itu digunakan sebagai metode standar pondok pesantren. Keampuhan ke lima metode ini, tidak terhitung berapa ribu santri yang telah lulus, bahkan banyak diantara alumni Nurul Falah yang sekarang mengasuh pesantren di daerahnya masing-masing dan sebagai wujud bakti kepada gurunya mereka menamai pondok pesantrennya dengan nama Nurul Falah.



Diantara Santri KH. Mohammad Gozali yang paling menonjol adalah: KH. Mohammad Istikhari yang mendirikan pesantren Daruttafsir Ciampea Bogor dan menjadi Dosen di IPB dari tahun 1980-1990, KH. Hasan Basri mendirikan pesantren Al Basyiriyah di Kadaung Bogor dan pada 1970-an menjadi anggota DPR/MPR dari fraksi PPP, KH. Abdul Khabier pernah menjadi Wedana Ciomas dan sekaligus pendiri ponpes Nur El-Falah Kubang Petir, Uzeir Yahya pernah menjadi Camat Cikeusal dan sekarang namanya diabadikan menjadi salah satu jalan di kota Serang, Ki Ajuru namanya diabadikan menjadi nama jalan di kecamatan Cipocok Jaya, Drs. Hj. Hayati Nufus pernah menjabat Wakil Rektor IAIB Serang Banten dan pendiri AKBID Asyiah Kramatwatu, H. Muhtadi Gozali, Sh. Mantan kepala Kejaksaan Negri Probolinggo Jawa Timur pada tahun 2000, Drs, H. Djedjen Zaenal, HD.Bc.Ip. mantan Kepala Lembaga Pemasarakatan Nusa Kambangan, KH. Mohammad Misna lengking Gudang-Tangerang, KH. Dahaba Tangerang, KH. Mohammad Tabrani Cibunar-Bogor, KH. Kamran, KH. Syibli, KH. Mukri, KH. Damanhuri Munir, KH. Satiri dan lainn sebagainya.

Informasi mengenai *thariqah* yang dianut KH. Mohammad Gozali tidak ada data yang cukup untuk membedah sampi ke susunan silsilah *thariqahnya*, ia diduga sebagai pelaku *thariqah* golongan *ahli khumul* yang berarti tidak pernah menampakan dirinya sebagai ahli *thariqah* dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini KH. Mohammad Gozali hanya mengajarkan dan mengijazhkannya kepada orang-orang tertentu saja. Rupanya semasa hidupnya ia cukup menutup diri dari keluarga perihal kegiatan *thariqah*, karena KH. Mohammad Gozali lebih memfokuskan ke pada anak-anaknya untuk belajar. Hanya saja dilihat dari adanya hubungan guru-murid dengan Syekh Asnawi Caringin, ada kemungkinan ia menganut *thariqah qadiriyyah-naqsabandiyah*. Pernyataan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa adanya pemberontakan 1926, yang berujung pada diasingkannya ulama-ulama Banten ke Digul, sebagian besar ulamanya adalah pengamal *thariqah* yang ijazahnya diperoleh dari Syekh Asnawi Caringin. Sedangkan Syekh Asnawi



10. Wedana Pontang                      Bapak: KH. Sanwani
11. Wedana Ciomas                      Bapak: KH. Tb. Uding
12. Wedana Pamarayan                Bapak: KH. [Mohammad] Gozali
13. Camat Serang                      Bapak: Ubang
14. Camat Kasemen                    Bapak: KH. Madjadji
15. Camat Keramat Watu              Bapak Atjic Atmakusuma  
(digantikan oleh H. Ayip Dzukhri Salim)
16. Camat Taktakan                    Bapak: Niti  
(digantikan oleh KH. Saleh)
17. Camat Waringin Kurung        Bapak: KH. Asy'ari
18. Camat Ciomas                      Bapak: K. Djawari
19. Camat Pabuaran                    Bapak: KH. Sudja'i
20. Camat Baros                        Bapak: Sumantri  
(digantikan oleh KH. Djamhari)
21. Camat Padarincang                Bapak: KH. Chalimi
22. Camat Ciruas                        Bapak: K. Sayuti
23. Camat Walantaka                    Bapak: K. Adjrurn
24. Camat Keragilan                    Bapak: KH. Achmad Chosen
25. Camat Cikande                      Bapak: KH, Abdul Chamid
26. Camat Pontang                      Bapak: KH. Djuchri
27. Camat Tirtayasa                    Bapak: H. Moehammad Sanan
28. Camat Carenang                    Bapak: KH. Mustaya
29. Camat Pamarayan                Bapak: KH. Alkia diwakili oleh  
Asnawi
30. Camat Kopomaja                    Bapak: KH. Saleh
31. Camat Cikeusal                    Bapak: KH. Syarik
32. Camat Petir                         Bapak: KH. Mukri
33. Camat Cilegon                      Bapak: KH. Suchari
34. Camat Bojonegara                 Bapak: KH. Soleman
35. Camat Pulo Merak                 Bapak: KH. Abdul Djalil
36. Camat Anyer                        Bapak: KH. Madjadji
37. Camat Mancak                      Bapak: KH. Abdul Chalim
38. Camat Cinangka                    Bapak: KH. Abdul Fatach<sup>xiv</sup>

Revolusi di Banten kebanyakan dipimpin oleh para kiai dan ulama yang pengaruhnya masih kuat. Oleh karena itu untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan dari Lurah, Camat, Wedana dan Bupati dipangku oleh para Kiai, yang minimal para Santri atau Jawara yang betul-betul istiqamah. Untuk kelancaran jalannya pemerintahan di Banten, penjabat-penjabat tersebut diatas, didampingi oleh para Cendikiawan, dengan demikian masalah agama dapat teratasi oleh ulama sedangkan masalah administrasi dapat diatasi oleh kaum Cendikiawan.

Untuk mengatasi ketimpangan administrasi, maka selanjutnya Residen Banten KH. Achmad Chatib meminta agar Bupati lama, untuk sementara, tetap dalam jabatannya dan meneruskan tugasnya sebagai Bupati; dengan pertimbangan masa transisi, para Bupati lamalah yang mengetahui administrasi pemerintahan di daerahnya.<sup>xv</sup>

Dimasa kepemimpinan KH. Achmad Chatib, KH. Mohammad Gozali diangkat menjadi Wedana di Pamarayan, selanjutnya setelah pensiun dipercaya menjadi staf ahli Residen Banten yang waktu itu berkantor di komplek masjid Agung Banten, dan diangkat kembali sebagai Hakim Agung (*Landrad*) wilayah Rangkas Bitung yang saat itu dipimpin oleh ketua pengadilan agama KH. Ischak. Sekitar 1952, KH. Mohammad Gozali pensiun dan kembali konsentrasi ke dunia pendidikan memegang tampuk kepemimpinan baik di pesantren maupun di madrasah Nurul Falah.

Alasanutama dilibatkannya ulama ke pemerintahan adalah jawaban atas keresahan masyarakat melihat para penjabat yang berasal dari birokrasi kolonial dahulu, yang umumnya termasuk golongan bangsawan (*menak*) lama, dianggap setengah hati dalam menjalankan tugas. Keresahan semakin menjadi-jadi, dengan usaha-usaha rakyat untuk mengganti para penjabat dengan ulama pilihan mereka. Keresahan masyarakat berusaha diredakan dengan kebijakan KH. Achmad Chatib untuk mendudukkan unsur ulama disamping tanpa meniadakan unsur intelektual yang hanya menangani administrasi. Ulama-ulama yang menjabat Bupati di Banten diantaranya kolonel KH. Syamun yang menjabat Bupati Pandeglang, menggantikan Hilman Djajadiningrat, sekaligus merangkap komandan

BKR (Badan Keamanan Rakyat), KH. Tubagus Halim (Pandeglang) dan KH. Tubagus Hasan (Lebak).<sup>xvi</sup>

Kerjasama antara ulama dan umara dalam pemerintahan di waktu berkecimpung dalam gerakan politik di zaman Belanda, telah mempunyai suatu gagasan yang menghendaki supaya dalam pemerintahan setiap negara manapun hendaknya para alim ulama selalu diikutsertakan mendampingi kaum cerdik pandai dan intelektual, harus ikut berkecimpung mengurus negara demi tercapainya cita-cita bangsa.

Hal itu membuktikan bahwa sejak awal kepemimpinan di Banten tidak pernah lepas dari ulama yang memiliki pengetahuan tidak hanya dalam bidang agama, tapi juga pemerintahan, dan kemiliteran. Mereka bisa menjadi imam saat shalat, dan siap berjuang bersama rakyat untuk mengusir penjajah. Bukan pemimpin yang hanya duduk manis di singgasananya, hanya menerima laporan dalam angka statistik tentang penderitaan masyarakatnya.

#### **E. Sifat dan Karakter KH. Mohammad Gozali**

Sebagai seorang kiai karismatik yang memiliki pengaruh luas KH. Mohammad Gozali dikenal sebagai ulama yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam.

Seperti pada umumnya para ahli tarekat dan tasawuf, setiap bergaul dengan orang banyak, kasih sayang selalu dimunculkan dan diperaktekan. Begitu juga dengan KH. Mohammad Gozali, ia senantiasa berusaha berbuat baik kepada semua orang, khususnya kepada para murid yang dididiknya, ketika mendapati mereka atau siapa saja yang secara kebetulan berbuat salah kepadanya maka dengan lemah lembut, penuh kesabaran, dan murah hati, ia akan memberikan maaf kepada siapa pun.

Dalam pergaulannya dengan banyak orang ia senantiasa menjaga silaturahmi dengan baik. Tidak ada cela atau aib orang lain yang ia buka di muka umum, meski pun ia tahu dan ia lihat, ia selalu berusaha merahasiakan semua itu dari siapa pun.

KH. Mohammad Gozali terlihat selalu menunduk dan menjaga pandangannya supaya tidak menatap langsung kearah wajah lawan bicaranya baik pada keluarga, murid, dan siapa pun yang datang

berkunjung kepadanya. Posisi menunduknya ini sebenarnya adalah sebagai tanda merendahkan diri bahwa ia hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan.

KH. Mohammad Gozali juga dikenal hidup sederhana, meski banyak tamu yang datang memberikan berbagai macam makanan, barang berharga, bahkan dalam bentuk uang. Ia lebih senang memberikannya kepada orang yang lebih membutuhkan.

Penampilannya yang tenang dan sifatnya agak pendiam tak banyak bicara, ia lebih memilih untuk memanfaatkan waktunya sebaik-baiknya dengan berusaha untuk selalu menjauhi hal-hal yang tidak berguna, maka tak aneh ia selalu diam tanpa banyak bicara, meskipun begitu ia juga dikenal humoris.

Untuk urusan belajar agama KH. Mohammad Gozali dikenal sangat serius dan keras, jika memberikan pelajaran agama tidak segan ia memberikan sejumlah pertanyaan kepada murid-muridnya, jika tidak ada yang mampu menjawab maka KH. Mohammad Gozali sangat marah, karena muridnya ini dianggap kurang serius dalam mempelajari ilmu agama.

#### **F. KH. Mohammad Gozali Meninggal**

Sebelum meninggal, KH. Mohammad Gozali sempat mempunyai tiga keinginan, pertama ia berkeinginan ingin meninggal dunia di dalam madrasah, hal ini pernah diutarakan kepada para anak didiknya ketika mengajar di madrasah Nurul Falah. Keinginannya ini tentu bukan tanpa alasan, sebenarnya ia ingin sekali meninggal dalam keadaan suasana keilmuan, sebab orang yang meninggal di majlis ilmu pahalanya seperti orang yang berjihad di jalan Allah. Kedua, ia berharap meninggal di hari Jum'at, karena setiap ada orang yang meninggal di hari jum'at, batinnya selalu bertanya-tanya amal apa saja yang dilakukan si mayit sampai bisa meninggal di hari jumat. Sebab dalam pandangannya hari jum'at merupakan hari paling baik dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Ketiga, ia juga berharap meninggal dunia dalam keadaan *faqir* (tidak memiliki apa-apa), Akan tetapi keinginan pertama dan keduanya tidak terlaksana sedangkan keinginan ketiganya tercapai.

Di masa akhir hayatnya, usia yang tidak muda lagi membuat KH. Mohammad Gozali sering mengalami sakit-sakitan menurut penuturan salah satu cucunya ia sudah lama mengidap penyakit jantung.<sup>xvii</sup>Semakin waktu bertambah, kesehatannya terus menurun dan tepatnya di tahun 1963 dalam usia 74 tahun KH. Mohammad Gozali menghembuskan nafas terakhir di tempat kediamannya, Cigodeg-Petir. Sesuai dengan keinginannya, ketika meninggal tidak banyak harta yang ia tinggalkan, hanya jas, sorban dan beberapapotong pakaian yang sempat ia wariskan ke anak-anaknya. Jenazahnya dimakamkan berdampingan dengan makam istrinya, Hj. Hindun dan salah satu anaknya, Hj. Unaejah. Lokasi makamnya terletak di belokan jalan menuju arah ke Bendungan Pamarayan dan letaknya tidak jauh dari gedung Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Falah Cigodeg-Petir.

#### **G. Kelebihan-kelebihan KH. Mohammad Gozali**

Berikut ini kisah kelebihan KH. Mohammad Gozali yang berhasil diperoleh melalui cerita murid dan cucu-cucunya:

Kisah pertama; Suatu hari KH. Mohammad Gozali di undang ke Bogor, setibanya di sana KH. Mohammad Gozali diminta memimpin doa, ketika berdo'a KH. Mohammad Gozali hanya melapalkan bacaan, "*Subhanarobika robial izati ama yasipun wa salamun alal mursalin wal hamdulillahi rabil alamin*", mendengar do'a yang singkat dan pendek itu, shohibul hajat yang mengundang merasa aneh. Selanjutnya keluar dari kamarnya dan menemui KH. Mohammad Gozali yang berada di ruang tengah, sambil berjalan shohibul hajat berkata, "Maaf kiai, padahal nasi saya berbakul-bakul dan segini banyaknya. Ko, ngedo'anya sedikit amat?." Mendapat pertanyaan seperti itu KH. Mohammad Gozali tidak langsung menjawab, KH. Mohammad Gozali hanya menyuruh kepada salah satu muridnya agar dibawakan pulpen dan kertas selembur, selanjutnya KH. Mohammad Gozali menuliskan lapadz "*Subhana robika robializati ama yasipun wa salamun alal mursalin wal hamdulillahi rabil alamin*" di atas kertas yang dibawakan santrinya tadi, shohibul hajat diminta mengambil timbangan yang biasa dipakai pedagang di pasar untuk mengukur berat barang jualan. Beberapa saat shohibul hajat masuk ke dalam rumah dan

tak lama keluar sambil membawa timbangan. KH. Mohammad Gozali meminta shohibul hajat memegang timbangan yang dibawanya tadi ke arahnya dan langsung menggunakan timbangannya itu, untuk mengukur berat sebungkus nasi berkat dengan kertas selembat, jadi sebelah kanan timbangan ditaruh kertas selembat yang bertuliskan kalimat toiyibah dan sebelah kirinya lagi ditaruh sebungkus nasi berkat yang diambil dari bakul. Padahal menurut logika seharusnya kertas selembat yang ke angkat, tetapi saat itu yang terjadi, justru yang ke angkat adalah nasi berkatnya bukan kertas selembat. Orang-orang yang melihat kejadian ini pun dibuat terheran-heran, shohibul hajat yang memegang timbangan tangannya bergetar hebat, ia pun merasa malu dan meminta maaf atas kelancangannya ini. Dari kejadian itu, selanjutnya KH. Mohammad Gozali membahasa keutamaan kalimat toiyibah.

Kisah kedua; ketika KH. Mohammad Gozali masih hidup ada seorang bapak bernama Abah Haji Usman yang setiap harinya membantu urusan dapur di rumah KH. Mohammad Gozali dan kerjaannya sehari-hari mencari kayu bakar, kebetulan anaknya memiliki penyakit gagu (tuna rungu). Karena kasihan, Abah Haji Usman berencana mengobatinya kedokter, anehnya sebelum sempat berobat, KH. Mohammad Gozali sudah mengetahuinya dan berkata “Udah, jangan diobatin nanti juga anak kamu jadi kiai dan dituruti banyak orang”. Padahal anaknya Abah Haji Usman waktu itu masi kecil dan belum mengerti apa-apa. Menginjak usia dewasa, anak Abah Haji Usman yang memiliki penyakit gagu (tuna rungu) ini, benar-benar menjadi seorang kiai cukup ternama di Gerendong dan penyakit yang dideritanya sembuh tanpa diobati sama sekali, kabarnya sekarang anak Abah Haji Usman ini bermukim di Ciomas.

Kisah ketiga, santri sepuh pernah bercerita, sepulang dari pengajian, ia di jalan melihat induk dan anak ayam berdiam diri di bawah pohon kelapa, Abuya melintas disekitar pohon kelapa dan berkata ke santri sepuhnya, “Itu induk dan anak ayam pindahkan, jangan di situ khawatir nanti kena jatuhan buah kelapa”. Bukannya menurut saran Abuya, santri senior malah merasa tidak akan terjadi sesuatu dan berkata, “Abuya tenang aja engga bakalan terjadi apa-apa ko”. Abuya kembali menjelaskan bahwa nanti jam 11 siang, buah kelapa akan jatuh. Ajaib



ternyata ucapan KH. Mohammad Gozali terbukti dan tepat jam 11 siang, kelapa itu pun jatuh menimpa induk dan anak ayam. Santri sepuh yang melihat kejadian ini, dibuat heran dan kagum atas kelebihan yang dimiliki gurunya ini.

Kisah keempat; KH. Mohammad Gozali ketika di sela-sela mengaji kitab pernah berpesan ke seluruh santrinya. “Kalau kamu keluar pondok jangan lepas dari peci dan jangan pake celana panjang,” Nampaknya salah satu santri tidak mendengarkan amanat dari gurunya ini. Dikisahkan, santri ini ketika itu mendapat undangan ke Jakarta untuk mengajarkan ilmu agama (ceramah), ketika tiba di Jakarta dan ingin menjelaskan pembahasan ilmu agamanya, tiba-tiba ia lupa dengan isi materi yang akan disampaikannya, padahal jauh-jauh hari sudah ada persiapan, bahkan sampai berbulan-bulan lamanya. Akhirnya dengan berbagai alasan dan disertai menahan rasa malu ia pun berhasil pulang. Selanjutnya santri ini pun datang menemui luruh kobong, ia pun mulai menceritakan semua kejadian yang dialaminya ketika di Jakarta yang lupa ini lupa itu, kata santri seniornya, “Coba malam ini kamu bermujahadah (berdoa hasil tarekat istikhoroh) dan semoga lekas ada jawabannya”.

Santri ini pun akhirnya mengikuti saran luruh kobong tadi. Dari hasil bermujahadahnya santri ini berkesimpulan bahwa ternyata ia tidak mendapatkan doa dan ridha dari gurunya, karena disebabkan melanggar amanat KH. Mohammad Gozali. Sadar dirinya salahkeesokan harinya santri ini pergi menemui KH. Mohammad Gozali dan meminta maaf. Ajaib, setelah diberi maaf oleh KH. Mohammad Gozali, santri ini pun kembali ingat semua isi materi yang akan disampaikannya.

## H. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufti, *Pengaruh Geger Cilegon 1888 Terhadap Perkembangan Pesantren di Banten Masa Kolonial*, Serang: LEMLIT IAIN SMH Banten, 2012.
- Effendi, M. Yoesoef, *Bung Karno: "Wahai Putra Putra Banten..., Siapa Dia ?,"* Jakarta: Yayasan Pendidikan al-Chasanah, 1983.
- Hudaeri, Mohamad, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara Di Banten*, Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2007.
- Herlina Lubis, Nina, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003.
- Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara Serang, 1993.
- Usman, *Peran KH. Achmad Chatib dalam Pembentukan Keresidenan Banten*, Skripsi S1, STAIN SMH Banten, Serang, 2002.
- Williams, Michael C., *Communis, Religion, And Revolt In Banten*, Ohio: Monographs in International Studies, Southeast Asia Series, No. 85, 1990.

## Wawancara

- Taufik Hidayat, Sanding-Petir, 14 Oktober 2014.
- Rokib Rohidi, Cigodeg-Petir, 14 Oktober 2014
- Tatang Ali Akbar, Cigodeg-Petir, 22 November 2014.
- KH. Ahmad Sugiri, Mekar Baru-Petir, 29 November 2014.
- Hasyim ar-Rasid, Kebon Saow-Petir, 19 Februari 2015.

## Footnote

- 
- <sup>i</sup>Wawancara dengan Taufik Hidayat di Sanding, Petir, Oktober 14, 2014.
- <sup>ii</sup>Wawancara dengan Rokib Rohidi di Cigodeg, Petir, Oktober 14, 2014.
- <sup>iii</sup>Michael C. Williams, *Communism, Religion, And Revolt In Banten* (Ohio: Monographs in International Studies, Southeast Asia Series, No. 85, 1990), p.317.
- <sup>iv</sup>Informasi mengenai silsilah ini berasal dari catatan silsilah keluarga Muhammad Aonilah dan Hj. Jubaedah
- <sup>v</sup>Mohamad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara Di Banten* (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2007), p.126.
- <sup>vi</sup>Wawancara dengan Tatang Ali Akbar di Cigodeg, Petir, November 22, 2014.
- <sup>vii</sup>Lembaga khusus untuk mengawasi perkembangan masyarakat Muslim, semula bernama *Arabische En Inlandsche Zaken*
- <sup>viii</sup>Mufti Ali, *Pengaruh Geger Cilegon 1888 Terhadap Perkembangan Pesantren di Banten Masa Kolonial* (Serang: LEMLIT IAIN SMH Banten, 2012), p.13.
- <sup>ix</sup>M. Yoesoef Effendi, *Bung Karno: "Wahai Putra Putra Banten..., Siapa Dia ?"* (Jakarta: Yayasan Pendidikan al-Chasanah, 1983), p. 57.
- <sup>x</sup>Wawancara dengan KH. Ahmad Sugiri di Mekar Baru, Petir, November 29, 2014.
- <sup>xi</sup>Wawancara dengan Taufik Hidayat di Sanding, Petir, November 12, 2014.
- <sup>xii</sup>Mufti Ali, *Pengaruh Geger Cilegon...* p.56.
- <sup>xiii</sup>Rokib Rohidi, interview by Kamaludin, *Tape Recording*, Cigodeg, Petir, Oktober 14, 2014.
- <sup>xiv</sup>Usman, "Peran KH. Achmad Chatib dalam Pembentukan Keresidenan Banten" (Skripsi S1, STAIN SMH Banten, Serang, 2002), p.34-36.
- <sup>xv</sup>Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Saudara Serang, 1993), p.239.
- <sup>xvi</sup>Nina Herlina, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), p.171.
- <sup>xvii</sup>Wawancara dengan Hasyim ar-Rasid di Kebon Saow, Petir, Februari 19, 2015.

# Politik dalam al-Qur'an

Oom Mukarromah

*Program Pascasarjana*

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: oom.mukarromah@uinbanten.ac.id

## ***Abstrak***

*Paper politik dalam al – qur'an ini membahas kajian tentang politik, politik dalam al – qur'an, prinsip – prinsip politik dalam al – qur'an, aktivitas (langkah – langkah) berpolitik dalam islam, serta ayat – ayat al – qur'an mengenai politik. Hasil penelitian ini menemukan beberapa poin tentang unsur dan prinsip – prinsip politik dalam islam. Surat Al – Baqarah ayat 31 menginformasikan unsur – unsur kekhalifahan sekaligus kewajiban khalifah atau pemimpin. Unsur – unsur tersebut adalah (1) bumi atau wilayah, (2) khalifah (yang diberi kekuasaan politik atau mandataris), serta (3) hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah, dan hubungannya dengan pemberi kekuasaan (Allah Swt).*

**Keywords:** *Al – Qur'an, Politik*

## **A. Pendahuluan**

Islam dan politik merupakan permasalahan yang menarik untuk dibicarakan. Islam memang tidak sepenuhnya mengatur bagaimana berpolitik praktis secara langsung. Akan tetapi, sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* dan mengatur semua permasalahan kehidupan manusia baik selama hidup di dunia maupun kehidupan setelah mati, Islam memberikan rambu – rambu atau prinsip - prinsip di dalam berpolitik dengan baik dan santun tanpa banyak menimbulkan ekses yang kurang positif. Dalam paper ini akan dijelaskan terkait kajian tentang politik, politik dalam Al – Qur'an, Prinsip – prinsip politik dalam Al – Qur'an, aktivitas (langkah – langkah) berpolitik dalam Islam, serta ayat – ayat Al – Qur'an mengenai politik.

## **B. Metode**

Metode penelitian dalam paper ini menggunakan kajian pustaka untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi relevan diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.

## C. Hasil

### 1) Kajian tentang Politik

Kata politik berasal dari kata *politic* (Inggris) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Secara leksikal, kata asal tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*. Kata ini terambil dari kata Latin *politicus* dan bahasa Yunani (*greek*) *politicos* yang berarti *relating to a citizen*. Kedua kata tersebut juga berasal dari kata *polis* yang bermakna city “kota” (Salim, 2002: 34).

*Politic* kemudian diserap dalam Bahasa Indonesia dengan tiga arti, yaitu: segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelicikan, dan juga dipergunakan sebagai nama bagi sebuah disiplin pengetahuan, yaitu ilmu politik. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata politik sebagai segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain. Juga dalam arti kebijakan, cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani satu masalah) (Poerwadarminta, 1983: 763).

Dalam kaitan dengan kegiatan – kegiatan politik, Gabriel Almond mengungkapkan kegiatan – kegiatan politik sebagai fungsi – fungsi politik dalam dua kategori: fungsi – fungsi masukan (*input functions*) dan fungsi – fungsi keluaran (*output functions*). Yang pertama adalah fungsi – fungsi yang sangat penting dan menentukan cara kerjanya sistem dan yang diperlukan untuk membuat dan melaksanakan kebijaksanaan dalam system politik (Mas'ood, Andrews, 1982: 29).

### 2) Politik dalam Al – Qur'an

Dalam kamus – kamus bahasa Arab modern, kata politik biasanya diterjemahkan dengan kata *siyasah*. Kata ini terambil dari akar kata *sasa – yasusu* yang biasa diartikan mengemudi, mengendalikan, mengatur, dan sebagainya. Dari akar kata yang sama ditemukan kata *sus* yang berarti penuh kuman, kutu, atau rusak (Shihab, 2003: 36).

Dalam Al – Qur'an tidak ditemukan kata yang terbentuk dari akar kata *sasa – yasusu*, namun ini bukan berarti bahwa Al – Qur'an tidak menguraikan politik. Sekian banyak ulama Al – Qur'an yang menyusun karya ilmiah dalam bidang politik dengan menggunakan Al – Qur'an dan sunnah Nabi sebagai rujukan. Bahkan Ibnu Taimiyah (1263 – 1328) menamai salah satu karya ilmiahnya dengan *as - siyasah asy – syar'iyah*

(politik keagamaan) (Shihab, 2003: 36).

### 3) Prinsip – prinsip Politik dalam Al – Qur’an

Prinsip Al – Qur’an tentang politik, diantaranya:

1. Keadilan, hal ini tersurat dalam QS. An – Nisa ayat 58 – 59 yang dinilai oleh para ulama sebagai prinsip – prinsip pokok yang menghimpun ajaran Islam tentang kekuasaan atau pemerintahan (Shihab, 2003: 36).

Al – Qur’an menggunakan pengertian yang berbeda – beda bagi kata atau istilah yang bersangkutan – paut dengan keadilan. Bahkan kata yang digunakan untuk menampilkan sisi atau wawasan keadilan juga tidak selalu berasal dari akar kata ‘adl. Kata – kata sinonim seperti qisth, hukm, dan sebagainya digunakan oleh Al – Qur’an dalam pengertian keadilan. Sedangkan kata ‘adl dalam berbagai bentuk konjugatifnya bisa saja kehilangan kaitannya yang langsung dengan sisi keadilan itu (ta’dilu, dalam arti mempersekutukan Tuhan dan ‘adl dalam arti tebusan) (Rachman, ed).

2. Al – Qur’an tentang politik juga tergambar dalam Surat Ibrahim ayat 35 dan Surat Al – Baqarah ayat 126, yaitu adanya prinsip yang disebut dalam do’a Nabi Ibrahim tentang visi negara yang aman. Dalam Al – Qur’an digunakan dua terma al-balad al-amin dan baladan aminan. Medan semantic kata amin dan aman menunjuk tentang keterlindungan warga Negara atau penduduk melalui pemenuhan kebutuhan kebutuhan secara fisiologis (ketersediaan pangan dan kebutuhan material yang lain sebagainya), psikologis (tirani, kekejaman, eksploitasi) serta kebutuhan spiritual (ajaran bertauhid) (At-Tabari, 1995: 99).

Adanya upaya mencari pertimbangan atau musyawarah dilakukan oleh penguasa dengan melibatkan masyarakat atau perwakilannya sebagaimana tersirat dalam Surat An – Naml ayat 32: *"Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".* Meski ayat ini tidak secara eksplisit menunjuk tentang musyawarah, namun upaya untuk meminta pertimbangan dan pandangan dari pihak lain dalam memutuskan suatu persoalan merupakan substansi dari yang disebut musyawarah (At-Tabari, 1995: 99).

### 4) Aktivitas (Langkah – langkah) Berpolitik dalam Islam

Banyak urusan rakyat yang harus diperhatikan oleh kaum muslimin. Baik

urusan pelaksanaan syariat Islam di dalam negeri ataupun yang menyangkut urusan luar negeri.

Di dalam negeri, kaum muslimin harus memperhatikan, apakah urusan umat dapat dipelihara dengan baik oleh Negara. Mulai dari penerapan hukum pemerintahan, ekonomi, kesehatan, pendidikan, keamanan, aturan interaksi antar individu pria dan wanita serta seluruh kepentingan umat lainnya. Dengan demikian memperhatikan politik dalam negeri ini berarti menyibukkan diri dengan urusan – urusan kaum muslimin secara umum. Yaitu memperhatikan kondisi kaum muslimin dari segi peranan pemerintah dan penguasa terhadap mereka. Sudahkah pemimpin kaum muslimin (penguasa) melaksanakan langsung tanggung jawab terhadap rakyatnya, yang telah dibebankan Allah? Apakah seluruh urusan rakyat telah terpenuhi sesuai dengan hukum syara?

Aktivitas – aktivitas ini merupakan persoalan penting dan telah diwajibkan Allah SWT kepada umat Islam. Dengan demikian haram hukumnya bila kaum muslimin meninggalkannya.

Selain dari aktivitas politik dalam negeri, umat Islam juga harus menyibukkan diri dalam politik luar negeri. Hal ini dilakukan dalam rangka mengetahui strategi makar (tipu daya) negara – negara kafir terhadap kaum muslimin. Tindakan selanjutnya adalah membeberkan makar tersebut agar kaum muslimin waspada dan mampu menolak ancamannya. Di samping politik luar negeri ditegakkan dalam rangka menyebarkan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia di bumi, ini sudah menjadi kewajiban kaum muslimin. Sebab Islam diturunkan untuk seluruh manusia.

Oleh karena itu, kewajiban berpolitik bersifat mutlak, baik berupa politik dalam negeri ataupun luar negeri. Pentingnya politik luar negeri ini karena aktivitas penguasa bersama negara – negara lain adalah bagian dari politik. Maka salah satu aktivitas politik luar negeri adalah mengoreksi aktivitas penguasa yang berkaitan dengan negara – negara lain.

## 5) Ayat – ayat Politik

### 1. QS. Ali Imran ayat 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتَعَزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ  
مَنْ تَشَاءُ بِبَيْدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang

yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

2. QS. Al - Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

3. QS. Al - Baqarah ayat 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا  
دَفَعَ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam”.

4. QS. Huud ayat 61

وَإِلَى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ  
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

5. QS. An - Nisa ayat 58 - 59



إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

6. QS. Ibrahim ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”.

7. QS. Al – Baqarah ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.

8. QS. An – Naml ayat 32 – 33

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ

“Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)”.

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

“Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”.

9. QS. Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَّلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

#### D. Tinjauan Pustaka

RA. Erika Septiana, dalam penelitian *Tinjauan Al-Qur'an dalam Nalar Politik Dunia Islam* (Jurnal Istinbath/No.15/Th. XIV/Juni/ 2015/105-122). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali di bidang politik. Kaitan Islam dengan politik selalu mewarnai kehidupan manusia, sejak mulai hadirnya Islam di bawah bimbingan Rasulullah Muhammad SAW sejak itu pula kehidupan berpolitik umat Islam mulai berjalan. Selama masa kekuasaan Nabi Muhammad SAW, hampir semua permasalahan politik bisa diselesaikan karena kearifannya dan atas petunjuk Allah SWT. Dalam perkembangannya, peredaran politik juga berkembang seiring dengan semakin berkembang dan kompleksnya permasalahan politik yang butuh mendapatkan perhatian dari sisi keislaman. Islam dituntut untuk lebih bisa menghadapi perkembangan dunia politik yang semakin kompleks dengan solusi yang lebih menjanjikan.

Burhanuddin Yusuf, dalam penelitian *Politik dalam Islam: Makna, Tujuan dan Falsafah (Kajian Atas Konsep Era Klasik)* (Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 1 Thn. 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kata atau istilah politik dalam kosakata bahasa Indonesia terambil dari bahasa Inggris. Kata dan istilah tersebut bermakna segala hal yang berkaitan dengan kekuasaan, terutama meliputi bagaimana ia diperoleh, digunakan dan dipertanggungjawabkan, baik dalam skala terbatas seperti pada keluarga, masyarakat, negara bahkan yang lebih luas lagi adalah antar negara. Istilah politik dalam teori keilmuan dimaknakan dengan ilmu tata negara atau ilmu pemerintahan.

Tiga tokoh klasik yang berjasa mengemukakan teorinya di bidang kajian ini adalah Plato, Aristoteles dan al-Farabi. Pada prinsipnya, ketiga tokoh tersebut sepaham bahwa negara terbentuk karena faktor kebutuhan dari warga yang hanya bisa dipenuhi lewat kerjasama (dalam negara).

Ketiga tokoh di atas sepaham bahwa negara akan berfungsi dengan

baik bilamana negara menciptakan kondisi dimana setiap warga memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk berkarya menurut bidang, keahlian dan kemampuannya masing-masing dan kepala negara dengan bijaksana memanage warganya dalam prinsip etika yang luhur untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama, yaitu terciptanya kemakmuran dan kebahagiaan bersama. Ketiga tokoh sepaham menempatkan faktor kesempurnaan etika, intelektual dan pisik bagi kepala negara.

Yang lebih menarik dari pandangan politik ke tiga tokoh di atas adalah bahwa bentuk negara yang bersipat “demokrasi” yang di era ini didewa-dewakan, ternyata tidak dianggap sebagai yang terbaik, bahkan ketiganya menganggap demokrasi sebagai ancaman bagi eksistensi negara itu sendiri, oleh karena dapat menyebabkan penggunaan kebebasan yang tak terbatas, munculnya anarkis, manipulasi suara, terinjak-injaknya etika/moral dan kepala negara sangat sulit menjalankan tugasnya dengan baik.

## **E. Kesimpulan**

Analisa atas ayat – ayat Al – Qur'an yang memuat pesan politik setidaknya menemukan beberapa poin tentang unsur dan prinsip – prinsip politik dalam islam. Surat Al – Baqarah ayat 31 menginformasikan unsur – unsur kekhalifahan sekaligus kewajiban khalifah atau pemimpin. Unsur – unsur tersebut adalah (1) bumi atau wilayah, (2) khalifah (yang diberi kekuasaan politik atau mandataris), serta (3) hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah, dan hubungannya dengan pemberi kekuasaan (Allah Swt).

Surat An – Nisa ayat 58 – 59 yang dinilai oleh para ulama sebagai prinsip – prinsip pokok yang menghimpun ajaran Islam tentang kekuasaan atau pemerintahan, memuat prinsip tentang keadilan. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan, atau kaum muslim saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk.

Sementara dalam Surat Ibrahim ayat 35 dan Surat Al – Baqarah ayat 126, menunjuk kepada keterlindungan warga Negara atau penduduk melalui pemenuhan kebutuhan secara fisiologis (ketersediaan pangan dan kebutuhan material yang lain sebagainya), psikologis (tirani, kekejaman, eksploitasi) serta kebutuhan spiritual (ajaran bertauhid).

Prinsip selanjutnya berkaitan dengan upaya mencari pertimbangan atau musyawarah dilakukan oleh penguasa dengan melibatkan masyarakat atau perwakilannya terlihat dalam Surat An-Naml ayat 32 dan Surat Ali Imran ayat 159.

## **F. Referensi**

- Al - Thabari, Ibnu Jarir. 1995. *Jami' Al - Bayan fi Tafsir Al - Qur'an*. Beirut: Dar Al - Fikr
- Mas'ood, Moechtar dan Mc. Andrews (ed). 1982. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Munir, Abdul Salim. 2002. *Fiqh Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al - Qur'an*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada
- Poerwadarminta, W.J.S. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachman, Budhy Munawar (ed). *Konstekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Yayasan Pramadina
- Shihab, Quraish. 2003. *Wawasan Al - Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan



PART FOUR  
ISLAM AND WORLD  
ECONOMIC

**Analisis Implementasi Pengalihan Pembiayaan Murabahah  
Berdasarkan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 90 Tahun 2013  
(Studi Kasus di BTN Syariah Cabang Serang)**

**Rahmadanty Musrifa Chumairo Dewy**  
Program Pascasarjana Prodi Ekonomi Syariah  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Email: Rahmadanty23@yahoo.com

***Abstrak***

Pengalihan pembiayaan murabahah antar Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan pengalihan utang atau piutang nasabah yang timbul dari pembiayaan LKS kepada nasabah dengan akad murabahah, yang pembayaran harga (tsaman)-nya dilakukan secara tidak tunai atau angsuran. Pengalihan pembiayaan murabahah belum banyak dilakukan oleh bank-bank syariah di Serang berdasarkan pengamatan penulis sebelum menentukan objek penelitian. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa sejak Desember 2013 tentang pengalihan pembiayaan murabahah antar Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dengan pertimbangan bahwa masyarakat dan LKS memerlukan penjelasan dari segi syariah tentang pengalihan pembiayaan murabahah antar LKS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengalihan pembiayaan murabahah di BTN Syariah cabang Serang dan mengetahui kesesuaian implementasi pengalihan pembiayaan murabahah di BTN Syariah cabang Serang dengan fatwa DSN MUI nomor 90 tahun 2013.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis untuk memperoleh gambaran terhadap penerapan pengalihan pembiayaan murabahah berdasarkan fatwa DSN MUI nomor 90 tahun 2013 di BTN Syariah cabang Serang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan asisten manager BTN Syariah cabang Serang, data nasabah aktif yang mengalihkan pembiayaan, dan fatwa DSN MUI nomor 90 tahun 2013 tentang pengalihan pembiayaan murabahah antar LKS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengalihan pembiayaan murabahah di BTN Syariah Cabang Serang menggunakan akad musyarakah mutanaqisah dalam dua (2) tahun terakhir. Implementasi pengalihan pembiayaan

*murabahah di BTN Syariah cabang Serang yang menggunakan akad musyarakah mutanaqisah diperbolehkan dalam fatwa DSN MUI nomor 90 tahun 2013 dan sesuai dengan ketentuan hukum fatwa DSN MUI nomor 73 tahun 2008 tentang musyarakah mutanaqisah serta fatwa DSN-MUI nomor 1 tahun 2013 tentang pedoman implementasi musyarakah mutanaqishah dalam produk pembiayaan.*

**Keywords:** *BTN Syariah; Fatwa DSN MUI; Murabahah; Pengalihan*

## **A. Pendahuluan**

Pembiayaan murabahah pada dasarnya merupakan transaksi jual beli barang dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Pengalihan pembiayaan murabahah antar LKS adalah pengalihan utang atau piutang nasabah yang timbul dari pembiayaan kepada nasabah dengan akad murabahah, yang pembayaran harganya dilakukan secara tidak tunai atau angsuran. Pengalihan utang pembiayaan murabahah atas inisiatif nasabah boleh dilakukan dengan menggunakan akad hawalah bi al-ujrah, musyarakah mutanaqisah atau ijarah muntahiya bi at-tamlik dan tidak boleh menggunakan akad murabahah karena termasuk *bai' al-'inah*.

Pengalihan pembiayaan *murabahah* belum banyak dilakukan oleh bank - bank syariah di Serang Banten berdasarkan pengamatan penulis sebelum menentukan objek penelitian. Bahkan BTN Syariah sendiri sebelumnya memakai akad *murabahah* dalam pengalihan hutang dari bank konvensional ke BTN Syariah cabang Serang.

Fenomena *trend* hijrah mungkin mempengaruhi nasabah melakukan pengalihan hutang dan atau pengalihan pembiayaan *murabahah*. Di balik *trend* hijrah yang kian masif, tentu bank syariah mempunyai standar dalam menerima pengalihan pembiayaan dari bank sebelumnya.

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa sejak Desember 2013 tentang pengalihan pembiayaan *murabahah* antar Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dengan pertimbangan bahwa masyarakat dan LKS memerlukan penjelasan dari segi syariah tentang pengalihan pembiayaan murabahah antar LKS. Atas dasar pertimbangan tersebut, DSN-MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang pengalihan pembiayaan *murabahah* antar LKS untuk dijadikan sebagai pedoman.



Dari sinilah penulis tertarik membahas bagaimana implementasi pengalihan pembiayaan *murabahah* di BTN Syariah cabang Serang, kemudian menganalisis apakah penerapan yang dilakukan sesuai dengan fatwa DSN MUI Nomor 90 tahun 2013 tentang pengalihan pembiayaan *murabahah* antar Lembaga Keuangan Syariah (LKS).

## A. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran terhadap penerapan pengalihan pembiayaan *murabahah* di BTN Syariah cabang Serang secara mendalam. Selanjutnya penerapan ini dianalisis berdasarkan fatwa DSN MUI nomor 90 tahun 2013 tentang pengalihan pembiayaan *murabahah* antar lembaga keuangan syariah.

## B. Hasil

### 1. Akad dalam Hukum Islam

Dasar hukum dilakukannya akad berdasarkan Al-Quran QS. Al-Maidah [5] ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji – janji ....."

Kemudian dalam QS. al-Isra` [17] ayat 34:

...وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ...

Artinya: "...Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya ..."<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa memenuhi akad yang pernah dilakukan atau disepakati adalah wajib hukumnya.

Kata *akad* berasal dari bahasa Arab *al-'aqd* yang berarti ikatan dan tali pengikat.<sup>2</sup> Istilah tersebut mencakup makna ikatan, pengokohan dan

---

<sup>1</sup> Al – Qur'an dan Terjemah, *Kementrian Agama RI*, (Bandung, Mikraj Khazanah Ilmu, 2010), h. 106

<sup>2</sup> Abdur Rahman Ghazaly, dkk., *Fiqh Muamalat*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. i, h. 50

penegasan dari satu pihak atau kedua belah pihak. Makna ini sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kalangan ulama fiqh, bahwa akad adalah setiap ucapan yang keluar sebagai penjelas dari dua keinginan yang ada kecocokan.

## 2. Murabahah

### a. Landasan Hukum

Ayat - ayat Al - Qur'an yang secara umum membolehkan jual beli, diantaranya adalah firman Allah:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya: "...dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (QS. Al-Baqarah: 275).

... لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ...

Artinya: "Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Rabbmu" (QS. Al-Baqarah: 198)

### b. Pengertian Murabahah

Murabahah dalam fiqh islam berarti suatu bentuk jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya - biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, disertai dengan tingkat keuntungan (*margin*) yang diinginkan.<sup>3</sup>

*Bai al - murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam *ba'i al murabahah*, penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Misalnya, pedagang eceran membeli komputer dari grosir dengan harga Rp 10.000.000,-, kemudian ia menambahkan keuntungan sebesar Rp 750.000,- dan ia menjual ke si pembeli dengan harga Rp 10.750.000,-.<sup>4</sup>

## 3. Pengalihan Pembiayaan Murabahah

---

<sup>3</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syari'ah*. (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2013) h. 81 - 82

<sup>4</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta, Gema Insani, 2014) h. 101

Pengalihan pembiayaan murabahah adalah pengalihan utang atau piutang yang timbul dari pembiayaan dengan akad murabahah, yang pembayaran harga (*tsaman*)-nya dilakukan secara tidak tunai atau angsuran.<sup>5</sup>

Ketentuan umum pengalihan pembiayaan murabahah dalam fatwa DSN MUI nomor 90, antara lain:

1. Pengalihan pembiayaan murabahah antar LKS adalah pengalihan utang atau piutang nasabah yang timbul dari pembiayaan LKS kepada nasabah dengan akad *murabahah*, yang pembayaran harga (*tsaman*)-nya dilakukan secara tidak tunai atau angsuran;
2. Utang pembiayaan *murabahah* adalah utang nasabah yang timbul dari pembiayaan LKS kepada nasabah dengan akad *murabahah*;
3. Pengalihan utang pembiayaan *murabahah* atas inisiatif nasabah adalah pengalihan utang pembiayaan *murabahah* yang diajukan oleh nasabah dari satu LKS ke LKS lain;
4. Piutang pembiayaan *murabahah* adalah piutang LKS yang timbul karena pembiayaan kepada nasabah dengan akad *murabahah*;
5. Pengalihan piutang pembiayaan *murabahah* atas inisiatif LKS adalah penjualan piutang *murabahah* yang dilakukan oleh satu LKS kepada LKS atau pihak lain;
6. *Bai' al'inah* adalah akad di mana satu pihak menjual barang secara tidak tunai, dengan kesepakatan bahwa penjual akan membelinya kembali dengan harga lebih kecil secara tunai;
7. *Hawalah* adalah akad pengalihan utang dari pihak yang berutang (*muhil/ madin/ debitur*) kepada pihak lain yang bersedia menanggung (membayar)-nya (*muhal 'alaih*);
8. *Hawalah bil ujarah* adalah akad *hawalah* dengan imbalan (*ujrah*) yang diterima oleh *muhal alaih* dari pihak yang mengalihkan (*muhil/ madin*);
9. Pembiayaan *ijarah muntahiyah bi al-tamlik* adalah pembiayaan yang menggunakan akad *ijarah* (sewa) yang disertai dengan janji (*wa'd*) pemindahan hak milik atas benda yang disewa kepada penyewa setelah selesainya akad *ijarah* serta kewajibannya;

---

<sup>5</sup> Dewan Syariah Nasional MUI, Fatwa No. 90/DSN-MUI/XII/2013 Tentang *Pengalihan Pembiayaan Murabahah Antar Lembaga Keuangan Syariah (LKS)*

10. Pembiayaan *musyarakah* adalah pembiayaan berdasarkan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, masing - masing pihak menyertakan modal usaha, keuntungan dibagi atas dasar kesepakatan atau sesuai porsi modal, kerugian yang terjadi bukan karena kelalaian pengguna dibagi sesuai porsi modal yang disertakan;
11. Pembiayaan *musyarakah mutanaqishah* adalah pembiayaan *musyarakah* yang modal salah satu *syarik* berkurang karena *hishshahnya* dibeli oleh *syarik* lain secara bertahap;
12. *Bai' al-dain al-mu` ajjal li ghair al-madin bi tsaman hall* adalah menjual piutang yang belum jatuh tempo kepada selain debitur dengan harga tunai;
13. *Tsaman* adalah harga baik berupa uang ataupun barang yang wajib dibayarkan oleh pembeli kepada penjual sebagai imbalan atas obyek yang dibeli;
14. Barang adalah seluruh harta kekayaan (*mal*) selain uang, baik yang diperjualbelikan di bursa berjangka yang berdasarkan prinsip syariah, seperti komoditi maupun yang diperjualbelikan di bursa efek yang berdasarkan prinsip syariah, seperti saham syariah dan sukuk.<sup>6</sup>

### C. Tinjauan Pustaka

Adi Tri Sutisna, dalam penelitian, Pengalihan Pembiayaan Murabahah antar Lembaga Keuangan Syariah di Bank Syariah Mandiri Cabang Cianjur, Tesis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Program Studi Hukum Bisnis Syariah dan Perbankan Syariah, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengalihan pembiayaan *murabahah* antar LKS adalah pengalihan piutang nasabah yang timbul akibat ingin mengalihkan asetnya dari Bank syariah lain kepada BSM Cianjur. (2) mekanisme pengalihan pembiayaan di BSM Cianjur yaitu: BSM memberikan dana talangan (*qardh*) kepada nasabah untuk melunasi asetnya di Bank nasabah berutang, setelah aset dimiliki nasabah menjual asset tersebut kepada Bank untuk melunasi dana talangan (*qardh*), Bank menjual kembali asset tersebut kepada nasabah menggunakan akad

---

<sup>6</sup> Dewan Syariah Nasional MUI, Fatwa No. 90/DSN-MUI/XII/2013 tentang *Pengalihan Pembiayaan Murabahah Antar Lembaga Keuangan Syariah (LKS)*

murabahah. (3) fatwa DSN nomor 31 tahun 2008 menggunakan empat alternatif akad dalam pengalihan utang. Dalam pengalihan pembiayaan antar LKS, BSM Cianjur menggunakan alternatif pertama pada fatwa DSN nomor 30 tahun 2002. Alternatif pertama ini sama dengan *ba'i al - inah* yang jelas dilarang pada bagian I pasal II fatwa DSN nomor 90.<sup>7</sup>

Qumi Andziri, dalam penelitian *Akad Pengalihan Utang Berdasarkan Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI dan Resolusi Majelis Penasehat Syariah (MPS) Malaysia*, Tesis (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Syariah dan Hukum, Magister Hukum Ekonomi Syariah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan ketentuan nash Al-Qur'an dan Hadits, utang piutang merupakan salah satu bentuk akad yang disyariatkan, jika dilakukan sesuai dengan batasan - batasan yang diperbolehkan syara'. Hukum pengalihan utang yang berlaku di Indonesia lewat fatwa DSN MUI dan pengalihan utang yang berlaku di Malaysia lewat resolusi MPS Malaysia telah memenuhi aspek kepatuhan hukum. Pada aplikasinya fatwa DSN MUI nomor 31/DSN-MUI/VI/2002 tentang pengalihan utang menggunakan akad dengan bentuk *qardh* dan *murabahah*, *syirkah al-milk* dan *murabahah*, *qardh* dan *ijarah* serta *qardh* dan *ijarah muntahiya bittamlik*. Resolusi No. 88 tentang penstrukturan semula utang, berdasarkan pertemuan MPS ke - 160 tanggal 30 Juni 2015 telah memutuskan bahwa restrukturisasi utang dapat dilakukan dengan cara pelanggan memasuki kontrak pembiayaan baru.<sup>8</sup>

Destri Budi Nugraheni, dalam penelitian, *Analisis Yuridis Multi Akad dalam Pembiayaan Pengalihan Hutang pada PT Bank BRI Syariah*, Jurnal *Mimbar Hukum* (Volume 27, Nomor 2, Juli 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bank BRI Syariah menggunakan dua jenis multi akad dalam transaksi pengalihan hutang yaitu akad *qardh*, perjanjian jual beli, dan akad pembiayaan *murabahah*, serta akad *hawalah wal murabahah* sebagai perpaduan akad *hawalah* dan akad *murabahah*. PT Bank Syariah sebenarnya cukup menggunakan satu jenis multi akad saja, yaitu akad *qardh*, perjanjian

---

<sup>7</sup> Adi Sutrisna, *Pengalihan Pembiayaan Murabahah Antar Lembaga Keuangan Syariah di Bank Syariah Mandiri Cabang Cianjur* (Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Program Studi Hukum Bisnis Syariah dan Perbankan Syariah, 2017)

<sup>8</sup> Qumi Andziri, *Akad Pengalihan Utang Berdasarkan Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI dan Resolusi Majelis Penasehat Syariah (MPS) Malaysia*, Tesis (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Syariah dan Hukum, Magister Hukum Ekonomi Syariah, 2018).

jual beli, dan akad pembiayaan *murabahah*. Konstruksi yuridisnya sesuai dengan fatwa DSN nomor 31 tahun 2002, yaitu: Pertama, akad *qardh* atau pinjam meminjam uang antara nasabah dan PT Bank BRI Syariah digunakan sebagai dasar pemberian pinjaman kepada nasabah untuk melunasi kreditnya di bank konvensional, sehingga aset nasabah yang diagunkan tidak lagi terikat sebagai jaminan hutang. Kedua, nasabah dengan perjanjian jual beli menjual asetnya yang sudah tidak lagi terikat sebagai jaminan hutang kepada bank syariah dan hasil penjualan digunakan nasabah untuk melunasi *qardhnya* kepada bank. Transaksi jual beli tidak dilakukan dengan proses balik nama karena dilanjutkan dengan pembiayaan *murabahah*. Ketiga, bank syariah kemudian menjual aset yang telah dibelinya kepada nasabah melalui akad pembiayaan *murabahah*, sehingga bank berhak mendapatkan *margin* keuntungan.<sup>9</sup>

#### **D. Diskusi**

Hasil diskusi baik dengan wawancara maupun observasi di BTN Syariah cabang Serang diantaranya:

1. BTN Syariah cabang Serang belum pernah melakukan pengalihan pembiayaan murabahah ke Bank Syariah lain atas inisiatif bank, namun sebaliknya BTN Syariah Cabang Serang menerima pengalihan dari bank konvensional ke BTN Syariah atas inisiatif nasabah.
2. Beberapa faktor yang menjadi dasar nasabah melakukan pengalihan antara lain: (a) suku bunga; (b) lokasi; (c) hijrah.
3. BTN Syariah cabang Serang menerima pengalihan pembiayaan dari nasabah atas beberapa dasar, yaitu: (a) *character*/ karakter dan latar belakang calon nasabah; (b) *capacity*/ kemampuan nasabah dalam membayar atau melunasi pembiayaan; (c) *capital*/ modal yang dimiliki calon nasabah, khususnya diberlakukan pada nasabah yang meminjam untuk usaha atau bisnisnya; (d) *collateral*/ jaminan; (e) *condition*/ kondisi perekonomian baik yang bersifat general (umum) atau khusus pada bidang usaha yang

---

<sup>9</sup> Destri Budi Nugraheni, *Analisis Yuridis Multi Akad dalam Pembiayaan Pengalihan Hutang pada PT Bank BRI Syariah* (Jurnal Mimbar Hukum, Volume 27, Nomor 2, Juli 2015)

dijalankan nasabah.

4. Di BTN Syariah cabang Serang, tidak ada aturan minimal yang harus diselesaikan nasabah sebelum mengajukan permohonan untuk mengalihkan pembiayaan.
5. Dari sisi untung rugi, bank atau nasabah tidak akan dirugikan selama menggunakan akad *musyarakah mutanaqisah* dalam pengalihan pembiayaan murabahah baik dari LKK ke LKI maupun dari LKI ke LKI.
8. Pengalihan pembiayaan murabahah atas inisiatif nasabah di BTN Syariah cabang Serang menggunakan akad *musyarakah mutanaqisah* yang diperbolehkan dalam pasal 3 fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia nomor 90 tahun 2013.
9. Perbedaan pengalihan pembiayaan di BTN Syariah dengan take over terdapat pada istilahnya sedangkan secara teknis hampir sama.
10. Denda tidak diberlakukan pada pengalihan pembiayaan murabahah di BTN Syariah. Jika di bank konvensional ada denda pinalti karena dianggap pelunasan dipercepat, maka di bank syariah tidak boleh ada denda karena menggunakan akad *murabahah*.
11. Mekanisme yang membedakan pengalihan pembiayaan dan pemberian pembiayaan baru yaitu persetujuan akad. Jika menerima pengalihan pembiayaan berarti memutuskan akad sebelumnya terlebih dahulu dengan penyelesaian yang tuntas. Sedangkan memberikan pembiayaan baru berarti langsung dengan mekanisme pengajuan awal sebagai nasabah pembiayaan baru.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pengalihan pembiayaan *murabahah* di BTN Syariah cabang Serang menggunakan akad *musyarakah mutanaqisah* yaitu *musyarakah* atau *syirkah* yang kepemilikan aset (barang) atau

modal salah satu pihak (syarik) berkurang disebabkan pembelian secara bertahap oleh pihak lainnya. Mekanismenya sebagai berikut: (a) Nasabah yang memiliki utang pembiayaan murabahah pada suatu LKS, mengajukan permohonan pengalihan utangnya kepada BTN Syariah dengan akad *musyarakah mutanaqisah*; (b) BTN Syariah dan nasabah melakukan akad *musyarakah mutanaqisah* dengan ketentuan BTN Syariah menyertakan modal usaha senilai sisa utang nasabah ke LKS sebelumnya, dan nasabah menyertakan modal usaha dalam bentuk barang yang nilainya sama dengan sebagian utangnya yang sudah dibayar ke LKS sebelumnya; (c) Nasabah melunasi utang pembiayaan *murabahah*nya ke LKS sebelumnya; (d) Nasabah menyewa barang yang menjadi obyek syirkah (*musyarakah*) dengan akad *ijarah*; (e) Nasabah membeli *hishshah* modal syirkah BTN Syariah secara bertahap.

2. Kesesuaian implementasi pengalihan pembiayaan murabahah di BTN Syariah cabang Serang yang menggunakan akad *musyarakah mutanaqisah* ini diperbolehkan dalam fatwa DSN MUI nomor 90 tahun 2013 dan sesuai dengan ketentuan hukum fatwa DSN MUI nomor 73 tahun 2008 tentang *musyarakah mutanaqisah* serta fatwa DSN-MUI No. 1/DSN-MUI/XI/2013 tentang pedoman implementasi *musyarakah mutanaqishah* dalam produk pembiayaan. Namun perlu diperhatikan pula bahwa dalam fatwa DSN MUI nomor 90 tahun 2013 untuk pengalihan pembiayaan murabahah atas inisiatif nasabah ada 3 (tiga) akad alternatif yang dibolehkan yaitu *hawalah bil ujroh*, *musyarakah mutanaqisah*, dan *ijarah muntahiya bittamlik*. Akad yang tidak dibolehkan dalam pengalihan murabahah adalah akad *murabahah* karena termasuk *ba'i al-inah*. *Ba'i al-inah* yaitu membeli barang dengan cara kredit kemudian barang tersebut dijual kembali kepada penjual tadi secara tunai dengan harga di bawah harga jual beli pertama. Meskipun akad ini tidak digunakan dalam pengalihan pembiayaan murabahah dari atau ke LKS lain, namun sebelumnya akad murabahah digunakan dalam pengalihan utang dari bank konvensional ke BTN Syariah cabang Serang karena



menganggap pinjaman yang diberikan adalah *qardh*. Maka tetap BTN Syariah Cabang Serang harus lebih berhati - hati dalam memberikan pengalihan pembiayaan murabahah.

## **F. Referensi**

Abdur Rahman Ghazaly, dkk. 2010. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Al-Qur'an dan Terjemah. 2010. *Kementrian Agama RI*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2014. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani

Ascarya. 2013. *Akad dan Produk Bank Syari'ah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Dewan Syariah Nasional MUI, Fatwa No. 90/DSN-MUI/XII/2013 tentang *Pengalihan Pembiayaan Murabahah Antar Lembaga Keuangan Syariah*

## **Jurnal dan Karya Ilmiah**

Andziri, Qumi. 2018. *Akad Pengalihan Utang Berdasarkan Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI dan Resolusi Majelis Penasehat Syariah (MPS) Malaysia*. Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Syariah dan Hukum, Magister Hukum Ekonomi Syariah

Nugraheni, Destri Budi. 2015. *Analisis Yuridis Multi Akad dalam Pembiayaan Pengalihan Hutang pada PT Bank BRI Syariah* (Jurnal Mimbar Hukum, Volume 27, Nomor 2, Juli 2015

Sutrisna, Adi. 2017. *Pengalihan Pembiayaan Murabahah Antar Lembaga Keuangan Syariah di Bank Syariah Mandiri Cabang Cianjur*. Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Program Studi Hukum Bisnis Syariah dan Perbankan Syariah



# Effect of Financial Information to Profitability of the Islamic Bank Financing In Indonesia (Empirical studies in 2014-2017)

**Siti Nur Azizah**

Department of Economics and Business  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Email: [sitinurazizah@ump.ac.id](mailto:sitinurazizah@ump.ac.id)

**Naelati Tubastuvi**

Department of Economics and Business  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Email: [naelatitubastuvi@ump.ac.id](mailto:naelatitubastuvi@ump.ac.id)

**Dwi Desvia Nurmasari**

Department of Economics and Business  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Email: [dwidessvia03@gmail.com](mailto:dwidessvia03@gmail.com)

## ***Abstract***

*This research aims to obtain empirical evidence about the factors that affect sustainability report disclosure. The population of this research are the mining sector and manufacturing companies listed in the Indonesia stock exchange at 2013 to 2017. The sample selection method of this study was purposive sampling method. Based on purposive sampling method, this study revealed that indeed 45 companies apply sustainability report in five years. The analysis tool used to test the hypothesis was regression analysis by SPSS program 21.0. The results of this research showed that : (1) independent board has a significant positive effect on sustainability report disclosure, (2) audit committee has no effect on sustainability report disclosure, (3) company's size has no effect on sustainability report disclosure, and (4) leverage has negative significant on sustainability report disclosure.*

***Keywords:*** Independent Commissioners, Audit Committee, The Company's, S Size, Leverage, Sustainability Report.

## **A. Introduction**

Banking has a very important role in order to meet the financial needs of the community. The bank is also one of the financial institutions that has an important role in the economy of a country as an *intermediary* financial institution. Bank role in mobilizing public funds are used to finance investment activities as well as providing service facilities in payment traffic. In addition to carrying out these two functions, the bank also functions as a medium in transmitting the monetary policy undertaken by the bank (Simatupang and Franzlay, 2016).

As a manager and supervisor of banks, ROA is used to measure the profitability of bank Indonesia who prefer the value of profitability measured by assets danana yes most of the savings fund society, because if the level of profit achieved bank and the better position the bank in terms of asset utilization, the more the ROA of a bank (Mukti, 2016).

This research was conducted to examine the factors affecting the profitability of Islamic People's Financing Banks in Indonesia in 2014-2017. The variables used include *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Third Party Funds (DPK), Operational Cost per Operating Income (BOPO) and Profitability variable to determine the performance of assets owned by BPR Syariah in making a profit.

This research is interesting to study because considering the results of previous studies there are still differences and adjusting the phenomenon of the development of Sharia Rural Banks in Indonesia which is increasing. This study also provides information to Islamic banks to be able to improve the financial performance of Islamic Rural Banks which can be seen from the level of profitability.

## **Literature Review**

### **1. *Capital Adequacy Ratio* Against Profitability**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) is the capital adequacy ratio that must be fulfilled by a bank, a minimum of 8% (eight percent) which serves to accommodate a risk of loss that may be experienced by a bank. Thus, the higher the *Capital Adequacy Ratio* (CAR) of sebuah bank then dapatdikatakan the better the ability of a bank to bear the risk of loss resulting from any loans

disbursed by banks / assets at risk in the bank, as well as a sign that banks are able to finance then the operational of the bank will make a major contribution to the profitability of the bank (Sari, 2015).

## **2. Financing To Deposit Ratio Against Profitability**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) is the ability of banks to provide funds and distribute funds to customers, and has an influence on profitability. The FDR value indicates whether or not a bank is effective in channeling financing, if the FDR value shows a percentage that is too high or too low then the bank is considered ineffective in collecting and distributing funds obtained from customers, thereby affecting the profits earned. The direction of the relationship arising between FDR on ROA is positive, because if the bank is able to provide funds and channel it to customers, it will increase the *return* obtained and affect the increase in ROA obtained by Islamic banks (Riyaldi and Yulianto, 2014). Financing To Deposit Ratio (FDR) is measured by comparing total financing with total Third Party Funds (DPK). FDR in conventional banking is better known as *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Widyaningrum and Septiarini, 2015).

## **3. Third Party Funds Against Profitability**

Third Party Funds (DPK) are funds obtained from the community (third parties), whether the funds come from business entities or from individuals which will be distributed to the public in the form of credit. Credit given or channeled to the community, both individuals and business entities, can encourage the income generated by an individual bank, so that the bank can generate interest from the loan disbursement, from the interest earned, the bank can get profits or profits, so that it can increase or increase the profit of a bank (Sari, 2015).

## **4. Operational Costs Operating Income Against Profitability**

Profitability is also related to operational efficiency. The operational efficiency factor is measured using a BOPO ratio, which is the ability of banks to maintain their profitability in order to cover operational costs. The more operational efficient , the more efficient the use of assets to generate profits. The issue of efficiency is how effectively banks use resources as budgeted

and are not wasteful in carrying out operations , right? One indicator used to determine the level of operational efficiency of a bank is operational costs and operating income ( Almadany , 2012).

### **Hypothesis**

Based on the above theoretical framework, this research develops the following hypotheses:

- H<sub>1</sub> : *Capital Adequacy Ratio* has a positive effect on profitability
- H<sub>2</sub> : *Financing To Deposit Ratio* has a positive effect on profitability.
- H<sub>3</sub> : *Third Party Funds* has a positive effect on profitability
- H<sub>4</sub> : *Operating Costs per Operating Income* has a positive effect on profitability

### **Research Methods**

This type of research is quantitative research. The data source used in this study is secondary data. The population in this study was the BPRS registered with Bank Indonesia in 2014-2017, and the sampling technique used was the *purposive sampling method* . As for the samples obtained a total of 40 BPRS.

*Capital Adequacy Ratio* is the capital adequacy ratio that must be fulfilled by a bank, a minimum of 8% (eight percent) whose role is to accommodate a risk of loss that may be experienced by a bank (Sari, 2015). CAR is measured by dividing capital by risk weighted assets (RWA) based (PBI No. 10/15 / PBI / 2008 dated September 24, 2008).

*Financing To Deposit Ratio* is the ability of banks to provide funds and channel funds to customers, and has an influence on profitability (Riyaldi and Yulianto, 2014).

Third party funds are funds obtained from the public (third parties) both funds originating from business entities and from individuals who will later be distributed to the public in the form of credit (Sari, 2015).

Operational Cost Per Operational Income is a bank's effort to minimize operational risk and uncertainty regarding bank business activities (Ummah and Suprpto, 2015).

In this research, Profitability (ROA). ROA is a number that refers to an how big relative net profit (after tax) to total assets. Calculation of ROA

Ratio is the same as Profit Before Tax in the last 12 months / Average Assets in the same period in percent (%) (SE No.30 / 2 / UPPB dated 30 April 1997).

The analytical method used in this research is quantitative method. Quantitative analysis is a form of analysis that uses numbers and calculations with statistical methods, so the data must be classified in certain categories using certain tables, to facilitate analysis using the SPSS ( *Statistical Product and Service Solution* ) version 24 program.

## B. Results and Discussion

### Descriptive statistics

	N	Minimum	Maximum	The mean	Std . Deviation
CAR	40	0.21%	2.89%	0.71%	0.50
FDR	40	0.01%	4.31%	0.85%	1.16
DPK	40	0.19%	23.83%	3.35%	5,31
BOPO	40	0.32%	0.81%	0.51%	.15
ROA	40	-0.02%	0.06%	0.03%	0.02
Valid N ( listwise )	40				

### Normality Test Results

Based on the results of the normality test showed a 2-tailed sig with a value of 0.200. This study uses 1-way testing , so the value of 0.200 is divided into two, namely 0.100. So, the results of this study indicate a significant level greater than  $\alpha$ , namely  $0.100 > 0.05$  which means that the residuals are normally distributed

### Multicollinearity Test Results

Based on the multicollinearity test results all independent variables have a *tolerance* value of more than 0.10 and the *Variance inflation* factor (VIF) is less than 10. So it can be concluded that there is no multicollinearity between all independent variables found in the study. That is, there is no correlation between the relationship of each independent variable in the regression model.

### Autocorrelation Test Results

The test results autocorrelation by using test Durbin Watson showed DW value calculated at 1,748. This value will be compared with the table value using a significant 0.05 number of samples 40 and the number of independent variables 4 and DW table values dL = 1.285, dU value = 2,279. Therefore the DW value of 1.748 is greater than the upper limit ( du ) of 1.721 and less than 4-1,721.

### Heteroscedasticity Test Results

Based on the results of the hesterokes test the calculation of each independent variable has a value of sig > 0.05 so that there is no heteroscedasticity in the regression model. That is, there is a similarity in variance from one data residual to another.

### Results The coefficient of determination (R<sup>2</sup>)

*Adjusted R square* shows 0.580. This indicates that the contribution of independent variables to the dependent variable is 58.0% while 42.0% is determined by factors or variables not examined in this study .

### Test Results F

The result of data processing is an F count of 14.454 and a significant value of 0.000 less than 0.05. So it can be concluded that CAR, FDR, DPK, and BOPO have simultaneous effect on ROA of Islamic People's Financing Bank and the regression equation obtained can be relied upon.

### Hypothesis Test Results

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.431	0.050		8,619	0,000
CAR	0,000	0.026	.001	0.006	.995



FDR	-0,063	0.014	-0,646	-	0,000
				4,52	
				4	
DPK	0.011	0.005	.328	2,14	0.040
				0	
BOPO	-0,322	0.073	-0,683	-	0,000
				4,43	
				2	

***Capital Adenquacy Ratio (CAR) has no positive effect on Return on Assets (ROA)***

Based on the results of the study showed that CAR has no positive effect on the profitability of the SRB. There is no CAR effect on profitability (ROA), this is due to the lack of effectiveness of the SRB in maximizing available capital. The small capital adequacy of an SRB (CAR) does not necessarily lead to the size of the profitability of the SRB. The results of this study are in line with research conducted by Zulfikar (2014), Ismaulina (2016) and Rafsanjani (2016) who state that CAR has no effect on profitability.

***Financing To Deposit Ratio (FDR) has a negative effect on Return on Assets (ROA)***

Based on the results of the study showed that FDR negatively affected the profitability of BPRS. That is, the BPRS in this study sample was not optimal in channeling its funds . Based on the results of the study, many BPRS financing problems, so as to cause problems with the profit that should be obtained. If the non-performing loans are not resolved, the resolution of the problem will certainly lead to tactical costs such as collateral withdrawal fees, court fees, legal fees and so on. This is due to the direct income from the large amount of financing provided to the permanent customers whose acquisition is based on a ratio of unknown value. The results of this study are in line with research conducted by Ariyani (2010), Fathya (2015) and Rafsanjani (2016) who state that FDR has a negative effect on profitability.

### **Third Party Funds (DPK) have a positive effect on *Return On Assets* (ROA)**

Based on the results of the study showed that DPK has a positive effect on the profitability of the SRB. This is consistent with the proposed hypothesis which states that DPK has a positive effect on profitability. DPK can be used to predict the profitability of BPRS by using ROA indicators. The positive direction from this shows that if the DPK experiences an increase, the profitability of BPRS in Indonesia will increase. This will also apply when the third-party fund decreases, the profitability of the SRB with the ROA indicator also decreases. Significant influence in this study shows that Third Party Funds (DPK) directly affect the profitability of BPRS in Indonesia which in this study is measured using the *Return on Asset* (ROA) ratio . This research is in line with research conducted by Nahdi (2013), Yanti (2015) and Harjanti (2016) which states DPK has a positive effect on profitability.

### **Operating Costs Operating Income (BOPO) has a negative effect on *Return on Assets* (ROA)**

Based on the results of the study showed that the BOPO had a negative effect on the profitability of the SRB. BOPO is an effort of BPRS to minimize its operational risk , which is uncertainty regarding BPRS business activities. The higher operational efficiency achieved by the BPRS, means the more efficient the activities of the BPRS in generating profitability. It can be concluded that the greater the ratio of BOPO, the possibility of BPRS in problematic conditions is also greater so that the profitability of BPRS decreases. The results of this study are in line with research conducted by Fathya (2015), Ismaulina (2016) and Rafsanjani (2016) which states that BOPO has a negative effect on profitability.

## **C. Conclusions and Suggestions**

### **Conclusion**

1. *Capital Adenquacy Ratio* (CAR) has no positive effect on *Return On Assets* (ROA) at the Syariah People's Financing Bank (BPRS).
2. *Financing Deposit to Ratio* (FDR) has a negative effect on *Return on Assets* (ROA) in Islamic People's Financing Banks (BPRS).

3. Third Party Funds (D PK) have a positive effect on Return On Assets (ROA) in Islamic People's Financing Banks (BPRS).
4. Operational Costs Operating Income (BOPO) has a negative effect on Return on Assets (ROA) in Islamic People's Financing Banks (BPRS).

### **Suggestion**

Based on the analysis that has been described, the researcher wants to give a suggestion can be considered in future studies:

1. Variables used in future studies are expected to be more complete and varied, by completing the NPF and Capital Adequacy elements .
2. The sample used in the study should be expanded, both of SRB her and the period under study so that the results obtained are more robust and describe the condition actually.
3. Can make comparisons with other countries on the same research topic .
4. Future studies are expected to add other factors by 42% which can affect profitability.

### **D. References**

- Al Arif, MNR (2014). *Spin- Off And Its Impact On the Third Party Funds of Indonesian Islamic Bankin Industry*. *Economic Journal of Emerging Markets*, 6 (1), 50-55
- Almadany , K. (2014). *Effect of Loan To Deposit Ratio , Operating Expenses and Net Operating Income Per Interest M argin To Profitability Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. *Journal of Accounting and Business Research* , 12 (2), 165-183.
- Ariyani, D. (2010). *Analysis of the Effect of CAR, FDR, BOPO and NPF on Profitability at PT Bank Muamalat Indonesia Tbk . Al- Iqtishad : Journal of Islamic Economics* , 2 (1), 98-124.

Cristina, KM, & Artini, LGS *Effects of Liquidity, Credit Risk, and Third Party Funds on Profitability at Rural Credit Banks ( Bpr )* , 7 (6), 3353-3383.

Fatimatuzzahro , F. ( 2017). *The Influence of Third Party Funds ( Dpk ), Non Performing Financing ( Npf ) and Fund Placement at Bank Indonesia on Profitability (Empirical Study on Sharia Commercial Banks in 2012-2015)*. *Journal of Accounting Research* , 6 (02), 73-87.

Ghozali, Imam. 2013 . *Application of Multivariate Analysis with the Spss Program . Issue 7*. Semarang: Diponegoro University Publishing Board

Hayati, N., & Musdholifah, M. (2016). *Determinant of National Banking Profitability in Indonesia*. *Jbmp (Journal of Business, Management and Banking)* , 1 (1), 7 7-96.

Husaeni, UA (2017). *Influence Analysis of Third Party Funds and Non - Performing Financing Of Return On Assets In the SRB in Indonesia*. *Journal of Islamic Economics*, 5 (1), 1-16.

Indriastuti, M., & Ifada, L. M. (2015, May). *Analysis of Sharia Banking Performance Measurement System*. In *Conference in Business, Accounting , and Management ( CBAM )* (Vol. 2, No. 1, pp. 309-319).

Ismaulina , I., & Zulfadhli , Z. (2017). *The Effect Of Capital Adequacy , Liquidity , And Operational Efficiency To Pro Fitability In Mandiri Syariah Banks ( Period 2008 Sd 2015)*. *JURIS (Sharia Scientific Journal)* , 15 (1), 43-54.

Listianingrum , F. (2017). *The Influence of Inflation, Obtaining Third Party Funds, and Interest Rates on Problematic Financing and Its Implications on Profitability on Bprs in Indonesia January 2013-July 2016 ( Bachelor's Thesis , Jakarta: Faculty of Economics and Business Uin Syari f Hidayatullah Jakarta)*. Thesis .

Luciana, T. (2013). *Influence of Financing Risk, Capital Adequacy and Third Party Funds on Profitability at Sharia Commercial Banks in Indonesia*. Thesis . Semarang: Accounting Department, Faculty of Economics, University of Jember. Thesis . Faculty of Economics, University of Jember.

- Mahmudah, N., & Harjanti, RS (2016, May). *Analysis of Capital Adequacy Ratio , Financing To Deposit Ratio , Non Performing Financing , and Third Party Funds Against the Profitability Level of Sharia Commercial Banks in the 2011-2013 Period*. In *Proceedings of the 2016 National Applied Science and Technology Seminar ( Senit ) 2016 Development of Science-Based Local Resources (Vol. 1, No. 1)*, 134-143.
- Mukti, NA (2016). *The Influence of Bopo and Fdr on the Profitability of BPR Syariah with Financing Risk as an Intervening Variable (Empirical Study of Islamic People's Financing Banks in DKI , West Java and Banten Provinces Registered at Bank Indonesia Period (2012-2015))*. Thesis . Faculty of Economics and Business University Jember
- Nahdi, HM (2013, Nov ember). *The Influence of Current Ratio , Debt To Total Asset Ratio , Total Asset Turnover (Tattoos), Operating Expenses Operating Income (BOPO), and Third Party Funds ( DPK ) Against the Profitability of Islamic Commercial Banks . In Performance (Vol. 17, No. 1)*, 75-84.
- Pangesti ka, RW (2017). *The Influence of Third Party Funds Growth on Profitability in Sharia Commercial Banks in Indonesia 2011-2016*. Thesis . Faculty of Economics and Business, University of North Sumatra.
- Purwitasari, F., & Chariri, A. 2010. *Analysis Reporting Corporate Social Responsibility Islamic Banking in the Perspective of Shariah Enterprise Theory : A Case Study of the Annual Report of Bank Syariah Mandiri and Bank Muamalat Indonesia ( Doctoral Dissertation , University of Diponegoro*
- Putra, FEPE, & Kindangen, P.2016. *The Influence of Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), and Earning Per Share (EPS) Against Stock Returns of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (Period 2010-2014)*. *EMBA Journal: Journal of Economic Research, Management, Business and Accounting* , 4 (3), 235-245.
- Rafsanjani, H. (2016). *The Influence of Internal Capital Adequacy Ratio ( Car ), Financing To Deposit Ratio ( Fdr ), and Operational Costs Per Operational Income (BOPO) in Increasing the Profitability of the Sharia Bank Industry Industry in Indonesia*. *Journal of Al-Sharia Masharif : Journal of Sharia Economics and Banking*, 1 (1), 60-74.

- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2014). *The Effect of Profit Sharing Financing, Sale and Purchase Financing, Financing to Deposit Ratio ( Fdr ) and Non - Performance Financing ( Npf ) on the Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia* . *Accounting Analysis Journal* , 3 (4), 466-474.
- Rizal, N., & Ana, SR 2016. *Effect of Accounting Earnings and Cash Flow And Company Size To Return Stocks (Empirical Study On C ompany Banking Listed on Bei Years 2012-2014)*. *Scientific Journal of Business and Finance* , Vol6 No. 2, 65-76.
- Ruslim . 2012. " *Analysis of the Influence of Capital Adequacy Ratio ( Car ), Non Performing Loans ( Npl ), and Loan To Deposit Ratio ( Ldr ) Against Re turnon Asset ( Roa ) in Sharia Commercial Banks Registered at Bank Indonesia "*. Thesis . Hasanuddin University School of Economics and Business.
- Sari, YAN (2015). *Analysis of the Effect of Third Party Funds, Car and LDR Against Bank Profitability (Post Implementation of Ifrs ) ( Doctoral Dissertation , Stie Perbanas Surabaya)*. Thesis . Perbarnas College of Economics Surabaya.
- SE 30/2 / UPPB date of 30 April 1997 on the Procedures for Rating Bank Rural.
- Simatupang, A., & Franzlay , D. (2016). *Capital Adequacy Ratio ( Car ), Non Performing Financing ( Npf ), Operational Efficiency (Bopo) and Financing To Deposit Ratio ( Fdr ) on Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia* . *Journal of Bina Insani Office Administration*, 4 (2), 466-485.
- Susanti, VSV (2015). *Effect of Equivalent Rate and Profitability Against Third Party Fund ( DPK ) Islamic Banking in Indonesia* . *I-Finance: A Research Journal On Islamic Finance*, 1 (1), 123-142.
- Triyuwono , Iwan. 2006. *Perspectives, Methodologies and Sharia Accounting Methods* . Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ummah, FK, & Suprpto, E. (2015). *Factors That Affect Profitability at Indonesian Bank Muamalat* . *Journal of Islamic Economics and Banking*, 3 (2), 1-24.
- RI Law No. 10 of 1998. *About Banking*.
- RI Law No. 21 of 2008. *concerning Islamic Banking*.

- Widyaningrum, L., & Septiarini, DF (2015). *The Influence of Car , Npf , Fdr , and Oer , on Roa in Islamic People's Financing Banks in Indonesia for the period of January 2009 to May 2014. Journal of Sharia and Theory of Applied Economics*, 2 (12), 970-985.
- Yanti, K., Ayu, F., Suryantini, S., & Putu, N. (2015). *The Influence of Third Party Funds, Capital Adequacy, Credit Risk and Liquidity Against the Profitability of Badung Regency Lpd . E-Journal of Management of Udayana University*, 4 (12), 4362-4391.
- Yusuf, MY, & Mahriana, WS (2016). *Factors That Affect the Level of Profitability of Islamic People's Financing Banks ( Bprs ) in Aceh . Iqtishadia : Journal of Islamic Economics and Business Studies in Holy Stain* , 9 (2), 246-275.
- Zulfikar, T. (2014). *The Effect of CAR, LDR, NPL, BOPO and NIM on the Profitability Performance (ROA) of Rural Credit Banks in Indonesia . E-Journal Graduate Unpar* , 1 (2), 131-140.





**PART FIVE**  
**ISLAM AND MEDIA**

# Social Media and Family Divorce

Reza Fahmi & Prima Aswirna

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

rezafahmi@uinib.ac.id

## Abstract

As a *Facebook* friendship site it is often misused as a case; spread *hoax* news, deliver hate speech and so on. Furthermore, the purpose of this study are: (1) To get an idea of the characteristics of *Facebook* social media users in the middle class in the city of Padang. (2) Obtaining a picture of divorce that occurs in the middle class society in the city of Padang. (3) Proving the relationship between the use of *Facebook* and divorce in middle class families in the city of Padang. The population in the study was 368 people. While the study sample was 191 people. This study uses a *quantitative descriptive* approach. The technique of collecting data through psychological scales and interviews. Sampling technique using *simple random sampling*. Data analysis techniques using the *Pearson correlation*. The results of the study found that  $r_{\text{count}} = 3.86 < r_{\text{table}} 5.92$ , which means there is no relationship between the use of *facebook* and divorce in the family in the middle social class in the city of Padang.

**Keywords:** *Facebook*, Divorce and Intermediate Social Classes.

## A. Introduction

So much social media has been developed in society in the current era of Industrial Revolution 4.0. All sites offer convenience for users to communicate intensely, even though they are physically far apart. Not only limited to the area between one city and another city. Even between countries with other countries. So what was described by Giddens (2010) in his book "*Sociology*" *world without*

*borders* (borderless). So that capital, services and goods, events and so on can move from one place to another in a fast period of time. What events occur in a country on a particular continent region, can be seen and witnessed by other people who are far from the location of the incident, and it can be disseminated to anyone who is desired through social media; *Whatsup, Telegram, Line, Facebook* and so on. Of course this will facilitate information to be spread massively to anyone existing social media users. So it is not surprising that hoax news is easily spread as an irresponsible and difficult to prove truthful message. Furthermore this research specializes in reviewing Facebook social media as a friendship site. Where Facebook has been used by so many people. So that *Facebook* users have reached hundreds of millions of people.<sup>1</sup> Of course this shows that Facebook has become part of the lifestyle and social behavior in the midst of society. This is evidenced by the frequency of people updating their status on *Facebook*. Whatever activities they run are uploaded to the internet and social media via *Facebook*. For example: when people will eat, when people are traveling, when people are grieving and even when people break out even though they are *uploaded* as part of life history, they need to convey not only to friends on campus, but also others they know wherever they are.<sup>2</sup> Thus *Facebook* has a dominant role in building new patterns of social interaction, where if people want to meet other people, they need to greet each other in the real world. Whereas now they can greet each other, even though their physical distance is far apart.

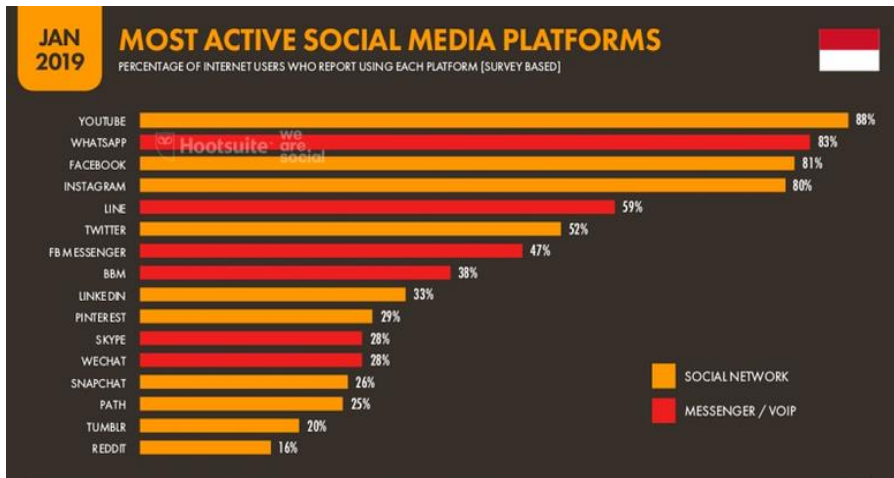


Figure 1: The most widely used social media platform in Indonesia (*We Area Social and Hootsuite*)

On the other hand, *Facebook* as a social media also has many negative impacts that are detrimental to society. Where Facebook is used as a media for the spread of *hoaxes* that give misguided information to the public about a problem in the midst of society.<sup>3</sup> For example: lecturers who spread the issue of spreading the *statement of truth about "people power"*. Furthermore the lecturer in question stated "*The price of people's lives if people power cannot be avoided: 1 citizen was shot by the police, must be paid with 10 policemen killed dead. Using kitchen knives, machetes, crowbars, axes, car wheel locks, tasting, fire paint and their families*".<sup>4</sup> Next, give an example of news that cannot be verified but has been *uploaded* to *sosial media*:



AKHAD 12 Mei 2019 The Reality News Leading MEDIA NKRI

## dr. Ani Hasibuan SpS : Pembantaian Pemilu, Gugurnya 573 KPPS DITEMUKAN SENYAWA KIMIA PEMUSNAH MASSAL

**tamsh-news.com - SINYALEMEN** dugaan di Ani Hasibuan Spesialis Syaraf. Bahwa, kematian karena kelelahan belum pernah ketemu. Bahkan dia katakan "ini Bencana atau Pembantaian Pemilu" tegangnya di acara "Cekatan Demokrasi Kita" tv. One beberapa waktu lalu. Nampaknya, menjadi kenyataan atas apa yang di temukan di tubuh korban petugas KPPS berusia relatif muda tewas mengesankan.

Jika, rezim ini masih digaugkan kematian dengan alasan kelelahan. Maka, ironis sekali korban itu juga menyasar aparat kepolisian juga gugur. Pertanyaan besarnya, Apakah aparat petugas kepolisian begitu rapuh fisiknya. Jika bertugas menagaja pengamanan harus ambruk kelehlangan nyawa? Logika apa yang dipakai, hingga petugas kepolisian secara mental dan fisik, telah dipersiapkan terlatih dikesatuannya diatas rata-rata penduduk biasa juga tewas ambruk. Apa juga karena kelelahan? Sangat nani jika, kelelahan di gaungkan rezim ini.

Kini, mulai terkuak dengan berita yang telah viral di media sosial ternyata membuka wawasan, bahwa apa yang terjadi dalam pilpres telah merenggut 573 dan resiko kematian terus bertambah dari hari ke hari. Berita senyawa kimia, sudah telah membuka mata publik Indonesia, atas apa yang terjadi sebenarnya.

Selain itu, korban petugas Pemilu Sita Fitriati anggota KPPS 32 RV 12 Ke.KB Jayanti Bandung Kota Jawa Barat. Sita tewas yang mengesankan adalah mahasiswsi tingkat akhir berusia 21 tahun. Dikabarkan, dalam tubuhnya ditemukan zat kimia "CH2N2O2PS" dalam tubuh korban KPPS. Itu. Bagaimana ditemuka senyawa kimia itu jenis apa? Kabarin itu telah viral di media sosial.

Hingga saat ini (05) korban telah

nerguguran mencapai 573 dan melihat kematian yang relatif serentak dan belum atau selakinya korban tidaknya diautopsi atau tekanan berbagai pemangku kepentingan.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa keanehan atas jatuhnya korban yang beruntun menimbulkan kecurigaan sejumlah pihak. Namun, aparat yang benawanng menyatakkan hampir semua dinyatakan karena faktor kelelahan.

Hal ini, sebelumnya telah dibantah dokter spesialis syaraf Ani Hasibuan yang sudah praktek selama 22 tahun, mengaku belum pernah ketemu bahwa meninggal nya seseorang karena kelelahan. Kecuali memang sebelum terdapat riwayat rekam sjak medik menjadi sebagai penyakit kronis. Tetapi, sjaak meninggalnya bukan karena kelelahan tapi karena penyakit tersebut.

"Pemilu tersebut diseluruh dunia yang memakan korban sangat banyak tidak bisa dilamlkan, harus dievaluasi kejadian agar tidak terjadi di masa depan" ungkap Abu Rizal Bakrie beberapa hari lalu, dengan mimik serius.

Namun, tentunya euforia tuduhan berita bohong tentunya mudah diarahkan dan tak sulit untuk mambantahnya. Kecuali, tim investigasi telah rampunh selesai juga secara tuntas yang digagas oleh pemerintah dan peduli akan hak paling azazi yakni Hak Hidup sebagai warga negara.

Sementara itu, jika memang berita yang telah viral di media sosial. Tentu, sangat memperhalalkan dan realitanya baru pertama kali di seluruh dunia, terjadi di helatan Pemilu 2019 korban jiwa terbanyak. Selain itu, Efek dari Racun VX (nama IUPAC: O-ethyl S-(2-diisopropylamino) ethyl methylphosphonothioate)



**NEWS | INDONESIA**

**Yang perlu Anda ketahui tentang VX, 'zat pemusnah massal' yang membunuh Kim Jong-nam**

02 24 Februari 2017

Rekamam CCTV memperlihatkan seorang perempuan membekap Kim Jong-nam dari belakang diyakini mengoleskan VX yang membunuh kakak pemimpin Korea Utara itu.

Senyawa tersebut dinyatakan merupakan senyawa golongan organofosfat yang sangat beracun dan berdampak sangat mematikan.

Ditambahkan, senyawa kimia VX berupa cairan tidak berwarna dan tidak berbau yang mampu mengganggu sistem saraf tubuh dan digunakan sebagai racun saraf dalam perang kimia senjata pemusnah massal.

Hanya dengan sepuh miligram cukup untuk membunuh manusia melalui kontak pada kulit, dan median dosis letal untuk jalur inhalasi diperkirakan sekitar 30-50 mg/m<sup>3</sup>, ungkap sumber tak bersedia di publikasikan.

Sebagai sebuah senjata kimia, VX digolongkan sebagai senjata pemusnah massal (weapon of mass destruction, WMD) sesuai dengan Resolusi DK PBB 667. Jenis senyawa kimia paling ditakuti oleh Negara-negara di dunia.

Sisi lain, sejumlah pihak juga menduga terjadi keajngalan dalam kematian petugas KPPS, Bawau dan Aparat Kepolisian. Nampaknya jika bukan faktor sesuatu yang mematikan sulit dimalar.

Untuk itu, apa dan bagaimana senyawa kimia VX termasuk senyawa beracun organik dan disasifikasi sebagai gas saraf karena menengaruh sistem transmisi sbbel saraf korbanmnya. Masih ingat, petinggi yang masih keluarga Korea Utara tewas telah dinyatakan zat senyawa kimia ini.

Senyawa kimia VX dalam bentuk dananya tak berbau dan tak memiliki rasa. Bentuk senyawa VX seperti cairan benyarak berwarna coklat.

Gas VX dikembangkan di Inggris pada 1950-an dan sangat mematikan. Sebab, sekali dilepaskan maka gas ini membutuhkan waktu lama untuk mengup.

Jika dilepaskan dalam kondisi cuaca normal gas VX bisa bertahan beberapa hari dan dalam kondisi dingin bahkan bisa bertahan hingga beberapa bulan.

VX juga cepat bereaksi terhadap korannya dengan gejala-gejala keracunan langsung terlihat beberapa detik setelah terpapar.

Gejala orang yang terpapar gas VX misalinya banyak mengeluarkan air liur, pupil mata menyusut, kejang-kejang, dan dada terasa sesak. Korban VX biasanya tewas akibat tak bisa bernafas dan gagal jantung, di s a m p a i k a n s u m b e r terpercaya (hudan).

Figure 1: Examples of news that are not known to be redacted and cannot be confirmed.<sup>5</sup>

However, what you want to study in this study is: "Is there a connection between Facebook and divorce in the family". Considering that so many have claimed that divorce is caused by jealousy from both the husband and wife which leads to divorce. Of course the allegations need to be proven through an in-depth study in the research. Furthermore, the purpose of this study are: (1) To get an idea of the characteristics of Facebook social media users in the middle class in the city of Padang. (2) Obtain a picture of divorce that occurs in the middle class society in the city of Padang. (3) Proving the relationship between the use of Facebook and divorce in middle class families in the city of Padang.

## B. Methodology

This study uses a *quantitative descriptive* approach.<sup>6</sup> The population in this study were 368 people. While the study sample was 191 people. The technique of collecting data through psychological scales and interviews. Sampling technique using *simple random sampling*. Data analysis techniques using the *Pearson correlation*.

## C. Results and Discussion

There are two types of findings carried out in this study: (1) Descriptive analysis of respondents and data distribution and variable mean. (2) Quantitative analysis<sup>7</sup> and hypothesis testing. Subsequently according Sugiyono is a analysis descriptive statistics used to analyze data in ways that describe or depict the data that has been collected as without meaning make conclusions or generalizations apply to the public.<sup>8</sup>

The results of the respondent's descriptive analysis are completely explained in table 1 below:

Table 1 : Descriptive Analysis of Respondents

	Category	Frequency	Percentage
1	Gender		
	Woman	127	66.49
	Man	64	33.51
	<b>total</b>	191	100.00
2.	Education Level		
	Postgraduate	32	16.75
	Bachelor	118	61.78
	Senior High School	41	21.47
	<b>total</b>	191	100.00
3.	Income level		
	> Rp. 16,000,000	22	11.52
	IDR 11,000,000 up to IDR 15,000,000	133	69.63

IDR 5,000,000 up to IDR 10,000,000	36	18.85
<b>total</b>	<b>191</b>	<b>100.0</b>
		<b>0</b>

Source: 2018 research report

According to Table 1 above were obtained illustrate that the majority of respondents are female (women), ie as many as 127 people, equivalent to sixty six point forty-nine percent (66.49%). While respondents who are male (male) as many as 64 people or equivalent to thirty-three point fifty one percent (33.51%). This means that the number of male respondents (male) involved is smaller compared to female (female) respondents.

Based on the level of education, it can be seen that, in general, the respondents were educated undergraduate. Namely as many as 118 people or equivalent to sixty-one point seventy-eight percent (61.78%). While respondents with postgraduate education only amounted to 32 people or equivalent to sixteen points seventy-five percent. When respondents who are educated in Senior High School are as many as 41 people or equivalent to one point forty-seven percent (21.47%). This shows that generally respondents are categorized as highly educated.

If observed from the level of income, the main dominance of the respondent's income is between Rp. 11,000,000 to Rp. 15,000,000, where they amount to 133 people, equivalent to sixty-nine points sixty-three percent (69.63%). Whereas respondents with an income of IDR 5,000,000 up to IDR 10,000,000 are 36 people, equivalent to eighteen points eighty-five percent (18.85%). When respondents who earn > Rp. 16,000,000.- as many as 22 people or equivalent to eleven points five hundred two percent (11.52%).

As for the spread of *mean* and frequency and percentage of use facebook by sex at middle-class people in Padang are outlined below:

Table 2: Distribution of Mean, Frequency and Percentage on Using Facebook of Middle Class Society in Padang

Gender and Category	Frequency	Percentage
<b>Man</b>		
High	129	67.54
Low	62	32.46
<b>total</b>	<b>191</b>	<b>100.00</b>
<b>Women</b>		
High	148	77.49
Low	43	22.51
<b>total</b>	<b>191</b>	<b>100.00</b>

Source: Research report, 2018

According Table 2. above, it can be seen that, generally respondents have a high level of social media usage (Facebook). Where in male respondents(male) the level of *Facebook* use is classified as high as many as 129 people or equivalent to sixty-seven points fifty - four percent (67.54%). While male respondents who have a lower level of use of Facebook are much less. Namely as many as 62 people or equivalent to thirty-two points forty - six percent (32.46%).

When female respondents generally also have a high level of *Facebook* usage . This is evidenced by the description of the data. 148 people classified as having a high level of use of *facebook* or equal to seventy-seven point forty-nine percent (77.49%). While the



respondents who have a low level of use of *facebook* as much as 3 or 4 equivalent to twenty two point fifty one percent (22:51%). This means that the use of Facebook in the middle class in Padang City is high. While women dominate the use of *facebook* among the middle class in the city of Padang.

The explanation of the results of analysis of the distribution of frequency and average and the percentage of divorce in the family among the middle class people in the city of Padang are described as follows :

Table 3 : Distribution of average, frequency and percentage of Divorce in the Family at the Middle Class Community of Padang City.

Category	Frequency	Percentage
High	61	31.94
Low	130	68.06
total	191	100.00

Source: Research reportt 2018

According to Table 3 above, it can be seen that the level of divorce in the city of Padang is generally dominated by low categories or as many assixty eight points zero six percent (68.06 %). While the spread of the mean and frequency of infidelity in the high category is only 61 or equal to thirty one point ninety-four. This means that, divorce among the middle class of Padang City is generally still relatively low.

Furthermore, in the hypothesis testing analysis of the correlation between the two variables (the use of *facebook* and divorce in the middle class family of the city of Padang) got that  $i r_{\text{count}} = 3.86 < r_{\text{table}} 5.92$ , which means there is no relationship between the use of *facebook* and divorce in the family in the middle social class in the city of Padang.

This means that there are still other variables that allow the correlation between the two variables. For example: *type of work, length of*

marriage and the existence of offspring, loyalty, religious grip. As we know that, the type of work that requires a husband or wife to be far apart, allows limited information between the two. So that suspicion arises when they have difficulty communicating. So that the type of work is also thought to be the decisive variable between the formation of a correlation between the use of *Facebook* which leads to divorce among the middle class people of the City of Padang.

Furthermore, the length of marriage is thought to contribute to the decision to divorce. Where in a married couple who have been for decades, of course there has been embedded trust between the two. Compared to a new marriage "for corn". Therefore the duration of the transfer is also expected to affect the relationship between the use of *Facebook* and divorce among the middle class people of Padang City.

Whereas the presence of children is often assumed to be the glue of the relationship between husband and wife. So that the absence of children is also thought to be a reinforcement of the link between the use of *Facebook* and divorce in the middle class of the city of Padang. Next, loyalty or loyalty between husband and wife to maintain family permanence is also a factor that is thought to influence the relationship between the use of *Facebook* and divorce among the middle class of Padang City. Finally, the grip of religion here means the extent to which the religion embraced, not just the truth. Then, also carried out the order, so that the individual concerned, both husband and wife tried to maintain the sanctity of the marriage that he passed from the act of sin of *adultery* .

Various factors that are thought to be determinants for the relationship between the use of *Facebook* and divorce among the middle class of Padang City, of course, need to be studied more deeply by other researchers and not specifically discussed in the research that the researchers run.

#### **D. Conclusion**

Although this study found a high level of Facebook usage among the middle class people of Padang City. But it does not necessarily give birth to a high divorce among members of the community. This means that the level of divorce among the middle class is relatively low. Furthermore, using *Facebook* is more often used to develop business or trade. This means that *Facebook* is used more on the marketing of trade products that they run. Even if there are high *Facebook* users involved in cases of infidelity that lead to divorce. But this is only casuistic or occurs in certain cases. Where this generally occurs in the lower middle class society in the context of the people of Padang City.

Thus the technological advances in the current Industrial Revolution 4.0 era, which are accepted by the class community to prevent the City of Padang are generally positive in which people manage Facebook professionally to attract new customers or retain existing customers. So that Facebook is productive to increase family *income* .

The findings of this study also found that there were still divorces among middle-class members of the Padang City family. So it is necessary to explore the various possibilities that trigger divorce. So that you need to anticipate earlier so that there is no divorce.

As a society that holds Adat philosophy jointed with the Shari'ah and Shari'a jointed Kitabullah (AS-SBK). the middle class people of Padang City still uphold Islamic values as a handle or practice in behaving in the midst of the community. Thus the affair is still considered a discordant event that cannot be tolerated. Beside that, *traditional leaders* and *clever people* (Cadiak Pandai) and *Bundo Kandung* (motherhood) and *ninik mamak* (parentalhood) as *tigo sajarangan* (three supreme) stoves are still protecting community members from immoral behavior or violating religious norms.

The end of what is to be conveyed through this study is that technology is only a tool or medium for the progress or decline of

human civilization. So do not "scapegoat" technological progress as a decline of civilization. Therefore humans who control the technology need to be prepared so that they do not use it on negative things (such as spreading *hoaxes* and spreading hate speech, spreading slander, spreading pornographic images and films through *Facebook*). But optimizing technology for personal and social welfare in order to advance human civilization itself.

### E. References

- Afdjani, Hadiono. 2007. Dampak Globalisasi Media terhadap Masyarakat dan Budaya Indonesia. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, " Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek ", Penerbit Rineka Cipta, Cetakan Keduabelas, Edisi Revisi V, Jakarta.
- Cooper, Young, Griffin-Shelley, O'Mara, dan Buchanan. 2000. *Cybersex: The Dark Side of the Force*. Philadelphia: Arunner-Routledge.
- Exploration. Computers in Human Behavior*, 23, 11-31.
- Kusumadewi, Niken Olivia. 2010. Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Remaja dalam Memahami Dampak Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook. Semarang: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro. .
- McQuall, Denis. 2010. *Mass Communication Theory*. Singapore: SAGE Publications.
- Miller, R. S., Perlman, D., & Brehm, S. S. 2007. *Intimate Relationship 4th Edition*. New York: McGraw Hill.

- Papalia, D. 2007. *Human Development 10<sup>th</sup> Edition*. New York: McGraw Hill.
- Singgih D. Gunarso, 1991, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Sutopo. HB. 2002. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta : UNS Press.
- Turner, J. S. & Helms D. B. 1995. *Lifespan Development 5th ed.* USA: Harcourt brace college publishers.
- Underwood, H. & Findlay, B. 2004. Internet Relationships and Their Impact in Primary Relationship. *Journal of Behavior Change*, 21 (2), 127-140.
- Wirawan, Sarwono, Sarlito. 2006. *Psikologi Sosial.; Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

## F. Endnotes

---

<sup>1</sup> The number of social media users in Indonesia is increasing. This year, according to research from the media company *We Are Social* in collaboration with *Hootsuite* , there are 150 million users of social media in Indonesia. That number increased by 20 million users compared to the research results in 2018. Still the same as last year, Facebook became the most popular social media application in Indonesia, with 81 % penetration , despite being hit by a security scandal a year ago. (This article has been aired in Kompas.com titled "Facebook So Medsos Most favored in Indonesia". H\_TTPs: //tekno.kompas.com/. Accessed 12/05/2019).

<sup>2</sup> The popularity of *Facebook* as social media can only be defeated by the *YouTube* video streaming platform and the instant messaging application that it supports, namely *WhatsApp*. *YouTube* in Indonesia has a penetration of 88 percent, while *WhatsApp* has a penetration of 83 percent. (This article has been aired in Kompas.com titled "Facebook So Medsos Most favored in Indonesia", h TTPs: //tekno.kompas.com/ Accessed 12/05/2019).

<sup>3</sup> Married couples must be careful when playing social media (social media). The avidness of surfing in the virtual world can threaten the integrity and harmony of the household. For example, when a husband or wife writes the status or uploads photos on a romantic Facebook social network to another party, it makes one partner jealous to the end of a fight and divorce . The research was proven by 157 divorce cases in Depok City

due to social media influence in the August 2017 period "Every month there is an increase in couples who divorce due to social media. "The previous year was mostly due to the economy, but now it's more due to social factors," said the Registrar of the Depok City Religious Court, Entoh Abdul Fatah, Tuesday, October 3, 2017. According to him, social media became a trigger as well as the main cause of contention. Couples who are not good at managing and maintaining communication ethics through social media can have fatal consequences for the continuation of household relations . <https://news.okezone.com/read/2017/10/04/>. Accessed 12/05/2019.

<sup>4</sup> [www.cnnindonesia.com National Rubric.](http://www.cnnindonesia.com/Nasional/Rubric/) " Spread Hoaks People Power, Postgraduate Lecturer Arrested by Police " . 10/05/2019.

<sup>5</sup> <https://tamsh-news.com/> Accessed 12/05/2019.

<sup>6</sup> Descriptive research is done to describe a phenomenon, event, and event that occurs factually, systematically, and accurately. Thus this study describes the quantitative data obtained regarding the state of the subject or the phenomenon of its output. (<https://penalaran-unm.org/> Accessed 12/05/2019).

<sup>7</sup> Quantitative analysis is the work done to determine the level of a compound in a sample, it can be in the form of moles, or a percentage in grams. This technique requires high accuracy because errors in measurement will result in data errors in the study

<sup>8</sup> Sugiyono. 2017. *Quantitative, Qualitative, and R & D Research Methods*. Bandung: Alfabeta, CV.



# Smartphone Addiction and Phubbing Behavior in Indonesian Adolescents

Hunainah & Dody Riswanto

Mathla'ul Anwar University & Department of Guidance and Counseling Sultan Maulana  
Hasanuddin Islamic State University of Banten  
[ronaldody32@gmail.com](mailto:ronaldody32@gmail.com); [hunainah@uinbanten.ac.id](mailto:hunainah@uinbanten.ac.id)

## Abstract

*The purpose of this study was to determine the level of smartphone addiction and phubbing behavior in adolescents in Indonesia, the research method used was a qualitative approach with observation data collection techniques, documentation studies, and audio-visual information, data analysis used was to draw conclusions by producing conclusions Descriptive meanings, results and research discussions provide an explanation that smartphone addiction and phubbing in adolescents is due to attractive visual appearance and interesting content on smartphones such as games, YouTube videos and others, adolescents become addicted due to the brain releasing the hormone dopamine which triggers feelings of pleasure and happiness when playing smartphone, the negative impact of children's dependence on excessive smartphone use is anti-social or apathetic attitude, sadness, crying, anxiety, difficulty concentrating etc. n rules and order for children for example positive physical activities such as sports or outdoor activities outside the home and worshipping to the mosque such as praying 5 times or learning to read the Al Quran, these positive activities will slowly make children release their dependence on smartphone use.*

**Keywords:** Addicted, Phubbing, Smartphone, Adolescents.

## A. Introduction

Information technology media developed rapidly in this century to facilitate daily human activities to become more practical and efficient, among the uses of information technology media used are mobile phones or smartphones, namely communication technology media that are accompanied by internet services, which provide benefits and convenience for humans in communicating quickly and efficiently.



Based on statistical data in 2019 there were 92 million smartphone users in Indonesia, while data presented by Statista in 2019 there were more than 100 million active internet users in Indonesia, and 30 million teenagers who played online games on the Internet based on 2019 PR information from the Ministry of Communication and Information.

Based on the age classification of internet users in Indonesia, the results of the 2018 APJII survey show that internet users at the age of 5-9 years are around 25.2 percent, aged 10-14 years are around 66.2 percent, ages 15-19 are around 91 percent, and ages 20-24 around 88.5 percent, statistics show the fact that most internet users are children and adolescents with a combined percentage of 67.7 percent.

The use of smartphones in Indonesia is mostly dominated by the age of adolescents, most of the use of smartphones is used to access Internet services, and some are used to play games, this can have a negative impact on adolescents because basically the use of smartphones is to facilitate communication not as a means of entertainment, the negative impact is addiction and phubbing behavior in adolescents.

The negative impact of smartphone use on adolescents receives less attention from parents, besides providing benefits in the form of ease in communicating quickly and efficiently, parents are less aware of the long-term impact on the psychological and psychomotor development of adolescents.

Negative effects begin to be felt by parents when adolescents begin to show deviant behavior, such as at the stage of addiction or show phubbing behavior that results in the attitude of adolescents to change, such as indifferent behavior, anti-social, not listening to parents, lack of concentration and focus, crying, worrying, threatening parents, and other negative impacts as a negative impact of excessive smartphone use.

The initial symptom of deviation starts from the attitude of parents who let neglect the habits of children who play smartphones, unconsciously parents assume it is normal and normal for adolescents, then the child's behavior becomes less controlled and turns into bad habits, the impact of addiction smartphone is shown by adolescents with deviant behavior.

Distorted behavior shown by adolescents with initial symptoms always holding a smartphone at all times and starting to show negative emotions such as anxiety and anxiety when the smartphone is not in the hands of adolescents, the teen's behavior can turn into a rebel and do not listen to parental advice, other behavior is shown by crying and threatening parents.

Other symptoms are the attitude of phubbing shown by children in the social environment as an impact of smartphone addiction behavior, the behavior of adolescents begins to not care about the conditions around them, children do not listen to parents when calling, adolescents do not listen to the teacher when in class, adolescents are not focused in doing learning is done in class or at home, adolescents do not care about the situation or conditions that occur in the social environment.

Smartphone addiction behavior in adolescents can make a person become apathetic or indifferent to any conditions that occur around him, among the main causes why a teen is addicted to a smartphone is because of the visual display shown by a smartphone, the sophisticated visual display that a teen likes on a smartphone is one the reason why adolescents become addicted.

Other causes of smartphone addiction behavior in adolescents are that adolescents have high imagination or fantasy about something, adolescents can process things in the mind and develop them into an unlimited imagination, adolescents feel life in their own world, because of that communication media like a smartphone that can display visuals on the screen can make adolescents have a high imagination or fantasy.

## **B. Methods**

The method used in the study of this research is a qualitative approach, qualitative research is the effort of researchers in understanding how an individual or group experiencing symptoms of a particular phenomenon, using an exploratory approach to scientific methods to produce temporary findings and develop how understanding of humans, places, and types of groups specific groups (Johnson and Larry, 2014).

The research location is in the Banten region, namely Pandeglang district and Serang city, the study was conducted in the period June-November 2019, the research subjects were children and adolescents of smartphone users, the research subjects were expanded by observing the symptoms of the behavior of smartphone users on print and electronic media such as television, newspapers, magazines, social media, online news, etc. because this phenomenon has become global and has become a national issue.

The researcher acts as a key instrument in this study, the presence of researchers in the field process through several stages and processes namely how the initial observation in the field, how to adjust to field conditions, and establish good relationships with researched subjects (Riswanto, 2017), researchers must be present physically in the field, to observe and observe how the cultural process is taking place (Riswanto, 2017).

Data collection techniques used include observation or observation, documentation study, and audio-visual information. Qualitative researchers must collect a variety of important data, namely interviews, observation, documentation, and audio-visual information (Creswell, 2014).

Observations are made by extending observations by monitoring children's development in using smartphones, documentation studies can be carried out with the results of surveys or data from national statistical centers on smartphone use in children and adolescents, while audio-visual information is obtained through print and electronic media platforms such as television, newspapers, magazines, news online and others.

Data analysis is carried out by drawing conclusions to produce descriptive meanings as the end result of the research process, qualitative data analysis involves examination, sorting, categorizing, evaluating, comparing, synthesizing, and interpreting code and data and reviewing raw data that has been recorded (Neuman, 2014). Characterization of the final findings of qualitative research is to produce meaningful coherence (Sarah Tracy, 2013).

### C. Results

The development of information technology that develops in accordance with changing times has changed the pattern of human life to become more practical and efficient, human work is replaced by machines in order to save on industrial production expenses, the development of communication technology which was initially functioned only as a communication tool developed with the advent of internet technology on a cellphone or smartphone.

Internet technology on smartphones that initially functioned as a medium of communication has a negative impact on adolescents in addition to the benefits derived from smartphone use, the cognitive levels of adolescents who have not developed optimally cannot distinguish between good behavior and bad behavior, behavioristic, adolescents have not been able to control their behavior like adults.

Excessive use of smartphones in adolescents can have a negative impact on the psychological and psychomotor development of adolescents, this occurs when the use of smartphones reaches the stage of addiction, where the level of smartphone addiction can make adolescents negligent and forget the obligations of tasks such as studying, doing homework or homework, sleep midnight.

Another negative impact of excessive smartphone use on adolescents is the emergence of phubbing behavior in adolescents, phubbing is the behavior of someone who is indifferent or does not care about the conversation and is more focused on the cell phone used at hand, the act of phubbing ends in vain conversation and can lead to misunderstanding as a result of the unfocused teen and adolescent on conversations with someone.

Phubbing can result in anti-social behavior in adolescents, behavior of adolescents can change which at first social soul, become indifferent to the surrounding environmental conditions, adolescents attitudes can turn apathetic, indifferent to social activities in the community, adolescents behavior becomes less controlled, ignoring social norms, and forgetting the duties and obligations imposed on adolescents.

Phubbing behavior can be an obstacle for adolescents to build a good and comfortable conversation in the social environment, adolescents will be discriminated, excluded, ignored, and make other people offended because when someone communicates, adolescents basically hear but do not respond to the conversation well.

Phubbing can occur in adolescents caused by motor sensors that focus on the smartphone screen, the child concentrates fully on the visual appearance of the smartphone and tends to ignore the surrounding circumstances, including ignoring the ongoing conversation, which makes the child not fully concentrate on the conversation and cause misunderstanding with someone in communication.

Phubbing behavior in adolescents is the impact of excessive smartphone use, which reaches the stage of addiction, this is what underlies adolescents behavior to be negative and uncontrolled, lack of supervision and guidance from parents and teachers at school makes children free to do something he likes, busy parents at home and lack of teacher supervision outside of school results in adolescents behavior becoming less controlled.

Excessive use of smartphones in adolescents who reach the stage of addiction, will have more negative effects on adolescents, these losses include changing the teen's behavior to be antisocial or apathetic, the teen's psychological development is not well, the teen's psychomotor development is hampered, children's health will decrease, adolescents tend to be more irritable, offended, difficult to concentrate, unfocused learning, irregular eating patterns, lack of physical activities such as sports, play, and others.

Among the main factors why adolescents reach the stage of addiction is the pleasure gained from playing smartphone, from psychological reviews, the pleasure that arises is caused by the hormone dopamine released from the human brain, which triggers happiness and feelings of pleasure, children will tend to release the hormone dopamine to get happy and happy when playing smartphone.

Other main factors that cause adolescents to become addicted are a high level of imagination or imagination of children, sophisticated

visual display on a smartphone screen can trigger adolescents to imagine and make adolescents seem to be in another world, this is what underlies children to become addicted, things This is because the age of adolescents tends to have a high imagination or imagination compared to the age of an adult.

Another thing is that the level of addiction is determined by interesting content on smartphones, this is one of the main factors why adolescents become addicted, supporting content on smartphones connected to the internet such as games, social media, streaming video, youtube, music, and some applications the other.

Observation results indicate that the level of smartphone addiction in adolescents is caused by smartphone cell phones that change functions not as a communication tool but as an entertainment medium, the additional features of smartphones connected to the internet have provided other functions on smartphones, namely not only as a communication tool only, but changed into a communication tool with the addition of internet technology.

#### **D. Literature Review**

Counselors must have the expertise to help counselees to become individuals who care about social and avoid social conflicts with their environment, CBT techniques are appropriate therapies to be used by a counselor to overcome phubbing behavior, with reduced phubbing behavior, it is expected that teen social care can be increased (Inta , Hidayah, 2018).

The results of the study generally explained that generation Y who lived in big cities like Jakarta and Semarang also experienced the phenomenon of phubbing which was caused due to the dependence on smartphone usage which was quite high, dependency was caused by the convenience provided by smartphones in daily life, such as communication, seeking information, selling, to the need to actualize themselves, because of its ease which is consciously or not, humans eventually become apathetic towards others and the anti-social zeal to increase. (ItaHanika, 2015).

Social interactions of phubbing actors often get into trouble when they interact in a group, for example do not sympathize with the person they have ignored or neglected, negating social contact also appears here due to phubbing or because the behavior causes no social contact and communication that happened. (M. Ali Ridho 2019).

There is a very significant negative relationship between gadget addiction and empathy, meaning that the higher the gadget addiction, the lower the empathy, and vice versa the lower the gadget addiction, the higher the level of empathy (Rahmad, 2017).

There is a significant influence between smartphone usage on the interpersonal communication patterns of SMP Negeri 50 Bandung students, with an indicator of 61.6 percent of the interpersonal communication patterns of SMPN 50 Bandung students, while the remaining 38.4 percent is contributed by other variables not examined (Pitthaully, Nofharina , 2018).

There is a relationship between the level of gadget addiction with emotional disorders and behavior of adolescents aged 11-12 years. While there is no relationship between the level of parental education and the number of siblings with emotional and behavioral disorders of adolescents aged 11-12 years. Details of the results of statistical tests are the number of research subjects as many as 75 people.

From the bivariate chi-square test, significant results were obtained between the level of gadget addiction and emotional and behavioral disorders of adolescents aged 11-12 years ( $p = 0.002$ ). There was no relationship between father's education level with emotional and behavioral disorders ( $p = 0.521$ ), mother's educational level with emotional behavior disorder ( $p = 0.903$ ), and the number of siblings with emotional and behavioral disorders ( $p = 0.627$ ). the final conclusion is that there is a relationship between the level of gadget addiction and emotional and behavioral disorders of adolescents aged 11-12 years (Asif, Rahmadi, 2017).

The inability of adolescents to control themselves using a mobile phone is predicted to cause negative symptoms, such as nomophobia which is a symptom of a person's dependence on a mobile phone so that they emerge feeling anxious, worried, and afraid when far from the cell

phone. Adolescent nomophobia tend to be more intensive in using mobile phones with little regard for the real world around them (Muyana, Widyastuti, 2017).

Based on the discussion of the results of research on gadget addiction behavior of students in SMP Negeri 1 Karangrejo, the following conclusions can be obtained: the symptoms shown by students who experience gadget addiction tend to be the same, namely holding and playing gadgets more than 5 times a day, feeling confused, restless, and lonely if you don't hold the gadget. In addition, parents of students have limited the use of their children's gadgets, but this does not become an obstacle for students to play gadgets at home or at school (Frida, 2018).

The use of gadgets is only playing games and watching animated films and only a little for learning media and the intensity and duration of their use varies depending on parental supervision and control. The impact of using gadgets can be both positive and negative according to the supervision and direction of parents as a good example for children at an early age.

The negative impact of the use of gadgets is that children tend to be individualistic, hard to get along with and when they are addicted it will be very difficult to control from the use of gadgets that in the end the children's brain is difficult to develop because of too often playing games (M Hafiz, 2017). The negative impacts of using gadgets include (1) damaging the eyes, (2) changing body posture, (3) sagging facial skin, (4) disturbing hearing, (5) disturbing rest periods (Puji, 2017).

## **E. Discussion**

Parents and teachers in schools have an important role in the psychological and psychomotor development of adolescents, it is caused by the cognitive development of adolescents who have not developed optimally, the role of parents and teachers is not only to educate adolescents to have intellectual intelligence, but to have other intelligence such as intelligence social, emotional intelligence, spiritual intelligence and others.



Supervision and control from parents and teachers are the main factors to prevent the level of smartphone addiction and phubbing behavior in adolescents, the lack of supervision is caused by one of them because parents consider the teen's behavior in daily life is common, including playing smartphone.

The role of teachers in schools in controlling student behavior has limitations due to having finished school hours, the teacher's responsibility towards students or students lacking supervision, specifically controlling student behavior outside school hours, the teacher only knows when students are still within the scope of the school.

Parents at home must provide intensive guidance to adolescents due to the teen's behavior still requires role models to emulate or become role models for adolescents, but busy parents outside the home such as work or other physical activities often neglect adolescents to guide through prevention or provide education .

The role of parents often has limitations when adolescents play outside the home, parents can not do full supervision if more children's activities outside the home, parents do not know with whom the teen is playing, what kind of environment the teen plays in, whether his friends affect the mindset of adolescents, whether adolescents will make friends as role models and serve as a role model for their daily behavior.

Parents will give actions when the teen's behavior has changed drastically, such as phubbing or not listening to calls from parents when calling, adolescents are confined themselves all day in the room, adolescents do not want to eat, children have difficulty concentrating in learning, behavior of adolescents who often cry, angry, afraid, sad, worried if the smartphone is not in the hands of adolescents and others.

An excessive level of smartphone addiction can have a negative impact on adolescents, such as damage to brain tissue, nerve disorders, eye pain and blindness, lack of physical movement that makes children prone to heart disease, irregular eating and sleeping patterns, not concentrating when studying at school, to emotional disorders such as anger, crying, fear, anxiety and so forth.

Treatment given to adolescents can be by inviting children to start physical activities outside the home, such as sports, playing, swimming, and other physical activities, parents must pay more attention to adolescents, parents must communicate with teachers at school to supervise and evaluate adolescents's behavior while at school.

Treatment given by teachers to students at school can be by making rules or regulations that forbid adolescents or students to bring smartphones to school, or forbid students to access the internet in the school's computer room, rules or rules given by teachers at school can make adolescents or students become more disciplined.

Other main treatment can be by inviting children to worship to the mosque to perform prayers or learn to read Al Quran, parents provide prayer schedules for adolescents to practice their habits of leaving the smartphone, for example, getting up at dawn to perform the morning prayer to the mosque or delivering adolescents to religious teachers to learn to read the Al Quran.

Treatment given by parents will train adolescents's habits to leave bad habits against excessive use of smartphones, activities and programs that are full from morning to night will make adolescents forget to play smartphone, solid activities such as praying 5 times, learning to read the Al Quran and intensive parental supervision and control of adolescents can make adolescents leave these bad habits.

The treatment given cannot make a adolescents leave bad habits using a smartphone in full, but must go through the process for the process that takes weeks or months, habitual adjustments cannot be done in full due to changes in behavior in humans requires time and process, therefore the role of parents and teachers who always provide supervision and control of children has an important and major role.

## **F. Conclusion**

Phubbing behavior and smartphone addiction is a phenomenon that occurs at the age of adolescents in Indonesia, it is caused by several factors and conditions, including a smartphone that changes its function into a means of entertainment for adolescents, the main purpose is not intended as a means of communication, display sophisticated visuals on

smartphones with support for internet networks such as gaming, YouTube video services, and access to social media make adolescents become addicted and become habits.

The impact of excessive use of smartphones on the age of adolescents include phubbing which is characterized by apathetic or antisocial symptoms, anxiety, fear, crying, lack of concentration in learning, not listening to the instructions of parents and teachers, not doing work from school, experiencing physical pain such as eye fatigue, wrist pain, neck and shoulder pain to blindness, and inhibit psychological and psychomotor development in adolescents.

The role of parents and teachers in guiding and assisting adolescents is very important in this case, parents and teachers must conduct intensive supervision of the teen's behavior, parents and teachers can provide rules or order to discipline the teen's behavior, such as the role of the teacher forbid students to bring smartphones to school, or the role of parents to pay more attention to positive activities to adolescents, for example teaching children to worship to the mosque to perform prayers, or learn to read the Al Quran, or invite adolescents to exercise, busy in activities These positive activities will make the child slowly forget his habits against excessive use of smartphones.

## **G. References**

- Asif, Ahmad Ramadhan. Rahmadi, Farid Agung. 2017. "Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun". *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2): 148-157.
- Ayouby, M. Hafiz. 2017. *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK. Handayani Bandar Lampung)*. Jurusan Sosiologi. Universitas Lampung.
- Creswell, John. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches-Fourth Edition*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.

- Chusna, PujiAsmaul. 2017. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian*". *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2): 315-330.
- Hanika, ItaMusfirowati. 2015. "FenomenaPhubbing di Era Millenia (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya)". *Jurnal Interaksi*, 4(1): 42-51.
- Haomasan, Pitthaully, Nofharina. 2018. Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 50 Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 12 (1): 1-7.
- Johnson, Burke. Christensen, Larry. 2014. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches-Fifth Edition*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Muyana, Siti, Widyastuti, Dian Ari. 2017. *Nomophobia (No-Mobile Phone) Penyakit Remaja Masa Kini. Prosiding Seminar Nasional; Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Neuman, Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches-Seventh Edition*. London: Pearson Education Limited.
- Prasetyo, RahmadAdi. 2017. *Hubungan Antara Kecanduan Gadget (Smartphone) Dengan Empati pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Program Studi Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ridho, Muhammad Ali. 2019. *Interaksi Sosial Pelaku Phubbing*. Program Studi Psikologi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Riswanto, Dody. (2017). *Karakteristik Pribadi Ideal Calon Konselor Berdasarkan Teks Huma Betang Suku Dayak*

- (*Kajian Hermeneutika Gadamerian*). Tesis: Universitas Negeri Malang.
- Riswanto, Dody. Mappiare-AT, Andi.Irtadji, Mohammad. 2017. "Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah". *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2): 215-226.
- Tracy, Sarah. 2013. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester: Wiley-Blackwell A John Wiley & Sons, Ltd, Publications.
- Wardhani, FridaPutri. 2018. "Student Gadget Addiction Behavior in the Perspective of Respectful Framework". *Jurnal Konselor*, 7(3): 116-123.
- Youarti, IntaElok, Hidayah, Nur. 2018. "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z". *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1): 143-152.